

**ALIH WAHANA  
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT *MADYA*  
LAKON *AJI PAMASA SAJIAN PURBO ASMORO***

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



diajukan oleh

**Sapto Adi Santoso  
NIM 15123102**

Kepada

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

**ALIH WAHANA  
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT MADYA  
LAKON *AJI PAMASA SAJIAN PURBO ASMORO***

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



diajukan oleh

**Sapto Adi Santoso  
NIM 15123102**

Kepada

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

# PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

## ALIH WAHANA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT MADYA LAKON AJI PAMASA SAJIAN PURBO ASMORO

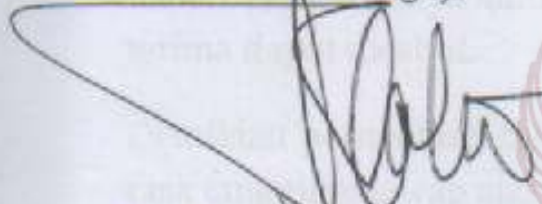
Yang disusun oleh

Sapto Adi Santoso  
NIM 15123102

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 17 Juli 2019

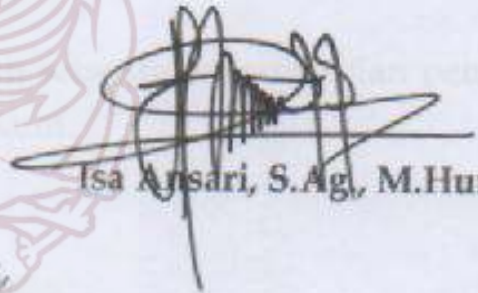
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



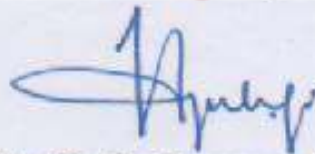
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

Penguji Utama,



Isa Arsari, S.Ag., M.Hum

Pembimbing,



Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 5 Agustus 2019  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.  
NIP. 196509141990111001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sapto Adi Santoso  
NIM : 15123102  
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 30 Juli 1996  
Alamat Rumah : Lingkungan Jati RT 001 Rw 004, Kel.  
Kamulan, Kec. Talun, Kab. Blitar.  
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: "Alih Wahana dalam Pertunjukan Wayang *Madya* Lakon *Aji Pamasa Sajian Purbo Asmoro*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 17 Juli 2019  
Penulis



Sapto Adi Santoso

## ABSTRACT

The research entitled "**Alih Wahana dalam Pertunjukan Wayang Kulit Madya lakon Aji Pamasa sajian Purbo Asmoro**" aims to answer the problems of: (1) How the narrative structure of Serat Aji Pamasa; (2) How the dramatic structure of lakon Aji Pamasa (3) How the form of adaptation of Serat Aji Pamasa in wayang kulit madya lakon Aji Pamasa.

The approach used is the dramatic structure theory of lakon by Sudiro Satoto and the theory of adaptation by Sapardi Djoko Damono. The data sources of this study come from R.Ng Ranggawarsita's Serat Aji Pamasa which was translated by Mulyo Hutomo in 1985 and the recording of wayang madya show lakon Aji Pamasa in 2018. Data collection was done by the techniques of reading, documentation, and note taking.

The results of the narrative structure analysis on Serat Aji Pamasa and the dramatic structure of lakon Aji Pamasa include the description of story-forming elements covering: theme, message, characterization (protagonist, tritagonist, antagonist, and supporting role), setting (place, time and atmosphere). Based on the study of adaptation, the results show that the form of intertextual relations between Serat and Lakon Aji Pamasa are by comparison, equation, and contrast. Comparison includes themes, figures and characterizations, background, plot, and message. Equations include the main character, background (time, place and atmosphere). Contrasting occurs in Serat Aji Pamasa which represents a hypogram of lakon Aji Pamasa that makes adjustments in lakon called innovation. Adaptation of Serat Aji Pamasa to the lakon Aji Pamasa includes the plot, characterization, setting, theme, and messages on wayang puppet show. The form of adaptation is visual media (visualization of puppet characters), dance media (sabet performance), music media (sulukan and pakeliran accompaniment), and drama media (the dalang storytelling includes janturan, pocapan, and ginem). Changes, additions, and reductions occur in the story-forming elements and adapt following the new media used. Adjustments and shifts in meaning are taken to update the source of story ideas and their relevance to the present.

**Keywords:** adaptation, Aji Pamasa, wayang madya

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “**Alih Wahana dalam Pertunjukan Wayang Kulit Madya lakon Aji Pamasa sajian Purbo Asmoro**” bertujuan menjawab permasalahan tentang: (1) Bagaimana struktur naratif *Serat Aji Pamasa* (2) Bagaimana struktur dramatik lakon *Aji Pamasa* (3) Bagaimana bentuk alih wahana *Serat Aji Pamasa* dalam pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa*.

Pendekatan yang digunakan yaitu teori struktur dramatik lakon dari Sudiro Satoto dan teori alih wahana yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono. Sumber data penelitian ini adalah *Serat Aji Pamasa* karya R.Ng Ranggawarsita yang dialihaksarakan oleh Mulyo Hutomo tahun 1985 dan rekaman pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* tahun 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik dokumentasi, dan teknik simak catat.

Hasil analisis struktur naratif *Serat Aji Pamasa* dan struktur dramatik lakon *Aji Pamasa* meliputi pendeskripsian unsur-unsur pembentuk cerita meliputi: tema, amanat, penokohan (protagonis, tritagonis, antagonis, dan peran pembantu), latar/*setting* (tempat, waktu, dan suasana). Berdasarkan kajian alih wahana diperoleh hasil bahwa bentuk hubungan intertekstual *serat* dan lakon *Aji Pamasa* dengan cara perbandingan, persamaan, dan pengontrasan. Perbandingan yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan amanat. Persamaan yang meliputi tokoh utama, latar (waktu, tempat, dan suasana). Pengontrasan terjadi pada *Serat Aji Pamasa* yang merupakan hipogram dari lakon *Aji Pamasa* sehingga terjadi penyesuaian dalam lakon yang disebut inovasi. Alih wahana *Serat Aji Pamasa* menjadi lakon *Aji Pamasa* meliputi penyesuaian alur, penokohan, latar, tema, amanat yang berubah pada wahana pertunjukan wayang. Bentuk alih wahana berupa media rupa (visualisasi tokoh wayang), media tari (penampilan *sabet*), media musik (*sulukan* dan iringan *pakeliran*), dan media drama (penceritaan dalang meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*). Perubahan, penambahan, dan pengurangan terjadi pada unsur pembentuk cerita dan beradaptasi mengikuti wahana baru yang digunakan. Penyesuaian dan pergeseran makna dilakukan untuk memperbaharui sumber ide cerita dan relevansinya dengan zaman sekarang.

**Kata kunci:** alih wahana, *Aji Pamasa*, wayang *madya*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke-hadirat Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, berkat rahmat serta hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi karya ilmiah dengan judul “Alih Wahana dalam Pertunjukan Wayang Kulit *Madya* Lakon *Aji Pamasa*”.

Di dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang turut memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan terutama kepada Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn, yang telah bersusah payah meluangkan waktu memberikan pengarahan, bimbingan serta pembenahan untuk kebaikan skripsi karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Purbo Asmoro sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Dr. Suyanto, S.Kar., MA dan Ki Hali Jarwosularso yang telah memberikan informasi mengenai wayang *madya* serta Bagus Danang Surya Putra, S.Sn yang telah memberikan informasi mengenai iringan lakon *Aji Pamasa*.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada penguji utama Isa Ansari, S.Ag., M.Hum yang telah memberikan kritik dan saran guna terselesaikannya skripsi karya ilmiah ini. Terima kasih juga tidak lupa kami haturkan kepada Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang menunjang terselesaikannya penulisan skripsi karya ilmiah ini.

Rasa terima kasih penulis haturkan kepada keluarga besar, uti, bapak, ibu yang senantiasa mencurahkan doa serta dukungan kepada

penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi karya ilmiah ini, tidak lupa kepada segenap teman-teman Pedalangan 2015 yang telah memberikan semangat kepada penulis, Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan orang tua, saudara dan teman-teman. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam segala hal pada skripsi karya ilmiah ini. Kritik dan saran sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi karya ilmiah ini. Penulis berharap skripsi karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.



Surakarta, 17 Juli 2019

Penulis

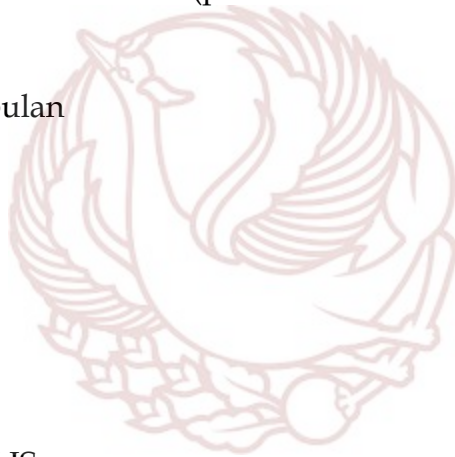


## DAFTAR ISI

<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	14
1. Dokumentasi	15
2. Studi Pustaka	15
3. Wawancara	16
4. Analisis Data	17
G. Sitematika Penulisan	19
BAB II WAYANG <i>MADYA</i> DAN STRUKTUR NARATIF <i>SERAT AJI PAMASA</i>	20
A. Gambaran Umum Wayang <i>Madya</i>	20
1. Lakon Wayang <i>Madya</i>	20
2. Bentuk Fisik dan Iringan Wayang <i>Madya</i>	24
B. Struktur Naratif <i>Serat Aji Pamasa</i>	27
1. Deskripsi <i>Serat Aji Pamasa</i>	27
2. Sinopsis <i>Serat Aji Pamasa</i> jilid X	31
3. Struktur Naratif <i>Serat Aji Pamasa</i>	33
a. Alur	34
b. Penokohan	34
c. Latar ( <i>setting</i> )	40
d. Tema	43
e. Amanat	45

BAB III STRUKTUR DRAMATIK	
LAKON AJI PAMASA SAJIAN PURBO ASMORO	46
A. Deskripsi Sajian Lakon <i>Aji Pamasa</i>	46
1. <i>Flashback</i>	46
2. Adegan Kerajaan Mamenang	47
3. <i>Budhalan</i>	47
4. Adegan Gunung Kelud	48
5. Adegan Limbuk Cangik	48
6. <i>Candhakan</i> Patih Tambakbaya dan Prabu Aji Pamasa	49
7. Adegan Gunung Kawi	49
8. <i>Candhakan</i> Rakyat Mamenang	50
9. <i>Candhakan</i> Banjir Mamenang	50
10. Adegan <i>Gara-gara</i>	51
11. Adegan Hutan Krendhawahana	51
12. <i>Candhakan</i> Punakawan	51
13. <i>Candhakan</i> Hutan Pengging	52
14. <i>Candhakan Babad</i> Hutan Pengging	52
15. Adegan Kerajaan Pengging Witaradya	52
B. Struktur Dramatik Lakon <i>Aji Pamasa</i>	53
1. Alur ( <i>Plot</i> )	53
a. Eksposisi	53
b. Konflik	56
c. Komplikasi	57
d. Krisis	59
e. Resolusi	60
f. Keputusan	61
2. Penokohan	62
a. Tokoh Utama Antagonis	63
b. Tokoh Tambahan Antagonis	64
c. Tokoh Tambahan Protagonis	65
d. Tokoh Tambahan Tritagonis	66
3. Latar ( <i>Setting</i> )	68
a. Aspek Ruang	68
b. Aspek Waktu	71
c. Aspek Suasana	74
4. Tema dan Amanat	87

BAB IV ALIH WAHANA	
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT MADYA	
LAKON AJI PAMASA SAJIAN PURBO ASMORO	89
A. Hubungan Intertekstual <i>Serat Aji Pamasa</i> dengan Lakon <i>Aji Pamasa Sajian Purbo Asmoro</i>	91
1. Perbandingan	92
2. Penyejajaran	96
3. Pengontrasan	97
B. Bentuk Alih Wahana Pertunjukan Wayang Kulit <i>Madya</i> Lakon <i>Aji Pamasa Sajian Purbo Asmoro</i>	101
1. Media Rupa (boneka wayang)	101
2. Media Tari (gerakan wayang/ <i>sabet</i> )	115
3. Media Musik (karawitan)	144
4. Media Drama (penceritaan dalang)	156
 BAB V PENUTUP	168
A. Kesimpulan	168
B. Saran	173
 KEPUSTAKAAN	174
DISKOGRAFI	177
NARASUMBER	178
GLOSARIUM	179
LAMPIRAN I	182
LAMPIRAN II	236
BIODATA PENULIS	247

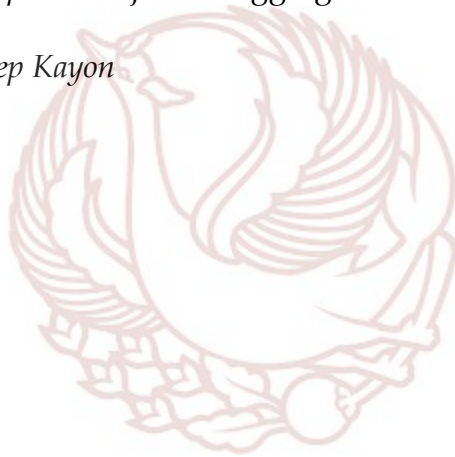


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tokoh Prabu Aji Pamasa	103
Gambar 2.	Tokoh Patih Tambakbaya	104
Gambar 3.	Tokoh Tumenggung Wirabaya	105
Gambar 4.	Tokoh Kanigara dan Kaniyasa	106
Gambar 5.	Tokoh Saktrini	107
Gambar 6.	Tokoh Ditya Saktriya	109
Gambar 7.	Tokoh Resi Ajar Tejalaku	110
Gambar 8.	Tokoh Naga Kunta dan Kunti	111
Gambar 9.	Tokoh Bathari Kalayuwati	112
Gambar 10.	Tokoh Ken Mastura	113
Gambar 11.	Tokoh Demang Sakila dan Nyai Sakili	114
Gambar 12.	Pengungkapan batin Prabu Aji Pamasa	116
Gambar 13.	Prabu Aji Pamasa memanah pohon rejasa	117
Gambar 14.	Tokoh-tokoh Bayi Bajang keluar dari pohon rejasa	118
Gambar 15.	Tambakbaya menyembah Aji Pamasa	119
Gambar 16.	Prabu Aji Pamasa dihadap oleh Tumenggung Wirabaya dan Patih Tambakbaya pada adegan <i>jejer</i>	120
Gambar 17.	Tokoh Prajurit pada adegan <i>budhalan</i>	121
Gambar 18.	Tokoh Prajurit berjoged <i>kiprahan</i> pada adegan <i>budhalan</i>	121
Gambar 19.	<i>Tancepan</i> adegan Gunung Kelud	122

Gambar 20.	Resi Tejalaku sedang memberi <i>wejangan</i> pada Wirabaya	123
Gambar 21.	Wirabaya menusukkan keris pada Tejalaku	124
Gambar 22.	Perang antara Wirabaya dan Kaniyasa	125
Gambar 23.	Wirabaya menikam Kanigara	125
Gambar 24.	Ken Mastura mengikuti Kanigara	126
Gambar 25.	Kanigara ditusuk tombak oleh Wirabaya	127
Gambar 26.	Ken Masturo bunuh diri di depan Wirabaya	127
Gambar 27.	<i>Tancepan</i> Limbuk Cangik	128
Gambar 28.	Harimau sedang menyerang rakyat Mamenang	129
Gambar 29.	Prabu Aji Pamasa melepaskan panah untuk membunuh Lembu Andanau yang menyerang kerajaan	129
Gambar 30.	<i>Tancepan</i> Naga Kunta dan Naga Kunti	130
Gambar 31.	<i>Tancepan</i> Demang Sakila dan Nyai Sakili	131
Gambar 32.	<i>Tancepan</i> Kuntana, Sakila dan Sakili	132
Gambar 33.	Sakila dan Sakili kaget melihat sosok ular besar	132
Gambar 34.	Perwujudan <i>sabet</i> banjir lahar	133
Gambar 35.	Sakila dan Sakili mengapung di tengah-tengah banjir	134
Gambar 36.	Tambakbaya menyelamatkan permaisuri	134
Gambar 37.	<i>Tancepan</i> Punakawan	135
Gambar 38.	Kalayuwati merangkul Prabu Aji Pamasa	136
Gambar 39.	<i>Tancepan</i> Prabu Aji Pamasa dan Punakawan	137
Gambar 40.	<i>Tancepan</i> Saktrini penunggu hutan pengging	138

Gambar 41.	Prabu Aji Pamasa menolong Rara Temon	138
Gambar 42.	Raseksa meminta Rara Temon	139
Gambar 43.	Perang antara Raseksa melawan Prabu Aji Pamasa	139
Gambar 44.	Prabu Aji Pamasa dihadang oleh Ditya Saktriya dan Dumeya	140
Gambar 45.	Prabu Aji Pamasa dikeroyok oleh para prajurit Saktriya	141
Gambar 46.	Prabu Aji Pamasa digigit oleh Saktriya	141
Gambar 47.	Prajurit raseksa meminta teluk pada Prabu Aji Pamasa	142
Gambar 48.	<i>Tancepan</i> Kerajaan Pengging Witaradya	143
Gambar 49.	<i>Tancep Kayon</i>	143



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rincian <i>pupuh</i> dan bait <i>Serat Aji Pamasa</i>	27
Tabel 2.	Perbandingan tema	92
Tabel 3.	Perbandingan penokohan	93
Tabel 4.	Perbandingan latar tempat	94
Tabel 5.	Perbandingan latar suasana	95
Tabel 6.	Perbandingan amanat	95
Tabel 7.	Perbandingan <i>Serat Aji Pamasa</i> dengan <i>Lakon Aji Pamasa</i>	99



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan yang masih eksis digemari masyarakat, karena memiliki keberagaman ceritera atau lakon, antara lain lakon *raben*, lakon *lahiran*, lakon *jumenengan*, lakon *perang*, dan masih banyak jenis lakon lainnya. Lakon wayang yang ditampilkan dalam *pakeliran* seolah-olah menggambarkan kehidupan manusia. Tidak jarang dalam kehidupan mereka mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh wayang tertentu dan bercermin pada karakter tokoh yang melakukan perbuatan dalam kehidupannya (Soetarno dan Sarwanto, 2010:15).

Lakon sebagai bagian dari unsur sajian pertunjukan wayang, menempati posisi terpenting dalam pertunjukan wayang. Tidak ada pertunjukan wayang yang tanpa menampilkan lakon, kecuali demonstrasi ketrampilan teknik menggerakkan wayang (Jawa: *sabet*) atau peperangan tokoh-tokoh antar negara (Jawa: *prang gagal*) atau peperangan tokoh kesatria melawan raksasa Cakil dan kawan-kawan (Jawa: *prang kembang*). Lakon wayang tersusun dari serangkaian adegan, setiap adegan menampilkan satu atau beberapa tokoh dengan status dan karakter masing-masing (Nugroho, 2012:1).

Lakon yang disajikan pada pertunjukan wayang kulit memiliki berbagai macam sumber. Ada yang bersumber dari prosa (*gancaran*) atau syair (*tembang*) dan ada yang bersumber dari lakon yang berbentuk *pakem balungan* lakon (pokok-pokok peristiwanya saja). Selain itu juga ada yang bersumber dari naskah lakon (*pakem*) yang ditulis lengkap mulai dari



petunjuk teknis pertunjukan, dialog, iringan musik, *sulukan* (*nyanyian dalang*) dan sebagainya (Soetarno, 2004:14-15).

Salah satu lakon yang bersumber dari syair *tembang macapat*, yaitu lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro. Lakon ini bersumber dari karya sastra *Serat Aji Pamasa* karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita. Lakon *Aji Pamasa* termasuk cerita wayang baru yang disebut wayang *madya* yang menceritakan Prabu Aji Pamasa yang bertahta di kerajaan Mamenang sampai berpindah ke Pengging Witaradya atau disebut *Babad Pengging*. Dalam *Serat Aji Pamasa* penceritaannya terpusat pada Prabu *Kusumawicitra* yang menjadi maharaja di tanah Jawa bergelar Prabu *Ajipamasa*.

Peralihan dari sumber lakon *Serat Aji Pamasa* menjadi pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* merupakan proses alih wahana. Proses alih wahana adalah adanya pengalihan dari satu karya menjadi karya yang lain. Pengalihan bentuk karya sastra menjadi karya seni adalah perubahan bentuk (media) karya sastra berupa *Serat Aji Pamasa* menjadi karya seni yang berupa pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa*. Alih wahana adalah pemindahan dan pengubahan yang mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. Wahana memiliki arti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain. Dengan adanya kendaraan maka suatu karya seni merupakan alat atau kendaraan yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana juga diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan

gagasan atau perasaan. Jadi, adalah pemindahan dan perubahan (Damono, 2018:9).

*Serat Aji Pamasa* mengalami proses alih wahana atau perubahan pada karya bentuk lain, contoh pada pertunjukan wayang kulit *madya* sajian Purbo Asmoro dengan lakon *Aji Pamasa*. Damono menyatakan, bahwa dalam alih wahana akan terjadi proses perubahan, proses tersebut akan menghasilkan jenis kesenian yang berbeda dari sumbernya. Oleh sebab itu, membandingkan keduanya merupakan studi yang penting, terutama keterkaitannya dengan usaha untuk lebih memahami hakikat masing-masing kesenian itu (2018:105).

Purbo Asmoro dipilih sebagai dalang penyaji pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* karena dianggap sebagai dalang akademik profesional lulusan ASKI yang pengalamannya telah diakui oleh kalangan luas, khususnya dalam mengolah *sanggit* dan *garap* pakeliran. Selain berprofesi sebagai dosen aktif ISI Surakarta Jurusan Pedalangan, ia juga merupakan acuan/kiblat para dalang muda dalam mengolah suatu pertunjukan *pakeliran* wayang kulit. Menurut Harpawati (2017:17) bahwa kepakaran Purbo Asmoro di bidang pedalangan telah diakui, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pembaharuannya terlihat terutama pada bidang pengaluran lakon. Alur *flashback* sering dimunculkan pada awal-awal pertunjukan sehingga pakeliran yang biasanya diawali adegan *jejer* dengan *janturan* yang panjang menjadi tidak membosankan. Dalam setiap pentasnya Purbo Asmoro selalu berusaha untuk bisa menguasai semua unsur-unsur pakeliran secara merata, tidak ada yang diistimewakan atau cacat (Jawa: *gothang*). Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan Sunardi, bahwa apabila kemampuan *garap* lebih

banyak bertumpu pada keahlian dalang dalam menyusun pola berfikir logis yang meliputi ketepatan dan keselarasan garap, maka kemampuan ekspresi seorang dalang lebih cenderung mengungkapkan segi-segi perasaan yang harus dijemakan di dalam pertunjukan wayang (Sunardi, 2013:221).

Purbo Asmoro memiliki kemampuan lebih di dalam menyampaikan ekspresi melalui setiap karya pakelirannya. Sugeng Nugroho (2012:423) mengemukakan bahwa kemampuan ekspresinya dapat dikatakan merata pada semua *garap* unsur ekspresi *pakeliran*. Satu hal yang paling menonjol dalam pakelirannya adalah *sanggit-sanggit* lakon beserta aspek dramatikanya. Struktur adegan yang terdapat dalam *sanggit* lakon Purbo Asmoro selalu terjalin secara kausalitas (Jawa: *kempel*); tidak ada adegan yang sekedar untuk mengisi kekosongan ruang dan waktu. Bentuk *pakeliran* garap semalam yang disajikan oleh Purbo Asmoro merupakan suatu sistem yang saling berkaitan (padu) dan menyeluruh atau merata (Emerson, 2017:592).

Penelitian ini difokuskan pada kajian alih wahana pada *Serat Aji Pamasa* ke dalam pertunjukan wayang *madya* sajian Purbo Asmoro lakon *Aji Pamasa*. Lakon wayang *madya Aji Pamasa* dipilih karena eksistensinya yang kurang, baik peminat maupun penikmat di kalangan masyarakat. Dengan demikian, pemilihan objek wayang *madya* merupakan upaya pelestarian wayang *madya* yang dirasa sangat minim diteliti dan tidak populer pada kalangan masyarakat umum. Analisis difokuskan pada *Serat Aji Pamasa* beserta proses alih wahananya ke dalam karya pertunjukan wayang kulit lakon *Aji Pamasa*. Hal ini menarik dijadikan objek kajian karena lakon *Aji Pamasa* yang semula berwujud karya sastra, yaitu *Serat*

*Aji Pamasa* telah mengalami proses alih wahana atau perubahan menjadi suatu karya seni pertunjukan wayang kulit.

Proses perubahan tersebut mengakibatkan banyak penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi karena dipengaruhi oleh peralihan wahana yang digunakan. *Serat Aji Pamasa* dengan pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa* memiliki judul yang sama, tetapi wujud realisasinya berbeda maka unsur strukturnya pasti juga berbeda. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan amanat.

Pada lakon *Aji Pamasa* terdapat perbedaan alur yang menceritakan bahwa, putra Prabu Aji Pamasa yaitu Raden Citrasoma yang masih bayi jatuh tanpa diketahui penyebabnya. Kayu Rejasa dirobohkan tanpa sebab sehingga muncul sumpah serapah para bayi bajang penunggu pohon tersebut bahwasanya ratu yang jauh dari kebijaksanaan dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu maka di waktu yang akan datang akan berpindah kerajaanya. Mengacu di dalam *Serat Aji Pamasa* disebutkan, bahwa anak Prabu Aji Pamasa terjatuh dikarenakan perbuatan Jin Kaki Dhaung bukan Bayi Bajang.

Penambahan alur cerita di luar sumber *serat* pada lakon *Aji Pamasa* juga ditemukan, pada adegan setelah kematian Tejalaku, para murid-murid diceritakan membela kematian Tejalaku. Pada adegan *candhakan* ditambahkan adegan yang menceritakan keadaan rakyat Mamenang yang penuh kesengsaraan. Penambahan juga ditemukan pada penokohan, ditambahkan tokoh Demang Sakila, Nyai Sakili, Kuntana, dan Ken Mastura. Dengan demikian telah terdapat perubahan dan penambahan di dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* yang berbeda dengan sumber *serat*. Berdasarkan hal tersebut pengalihan wahana dari *Serat Aji*

*Pamasa* menjadi pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* menarik untuk diteliti.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pernyataan serta latar belakang yang diungkapkan di atas ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur naratif *Serat Aji Pamasa*?
2. Bagaimana struktur dramatik pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa*?
3. Bagaimana bentuk alih wahana *Serat Aji Pamasa* dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa*?

### C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur naratif *Serat Aji Pamasa*, meliputi alur, penokohan, latar, tema, dan amanat. sebelumnya dibahas gambaran umum wayang *madya* dan perkembangannya.
2. Mendeskripsikan struktur dramatik pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro, yang terdiri dari *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura* serta menjelaskan alur, penokohan, *setting*, tema, dan amanat lakon tersebut.
3. Mendeskripsikan bentuk alih wahana yang terjadi di dalam lakon *Aji Pamasa* yang meliputi penciutan (pengurangan), penambahan (perluasan), dan perubahan bervariasi pada alih wahana dalam lakon *Aji Pamasa*.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan dan memperluas wawasan dan pengalaman penelitian tentang penerapan serta pengaplikasian teori alih wahana dari *Serat Aji Pamasa* menjadi pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa*.
2. Memberikan informasi mengenai gambaran umum wayang *madya* dan diharapkan para penerus pedalangan agar dapat melestarikan sehingga eksistensi wayang *madya* dapat berkembang di jaman sekarang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan referensi bagi pengkarya di program studi pedalangan dalam menerapkan teori alih wahana dalam menyusun sebuah lakon pedalangan yang bersumber dari karya sastra/*serat* seperti pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* dari *Serat Aji Pamasa*.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang alih wahana *Serat Aji Pamasa* ke dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi ada beberapa kajian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kajian itu ditinjau secara kritis untuk membuktikan kemurnian penelitian ini. Berikut beberapa kajian yang berhubungan dengan alih wahana *serat* pedalangan:

“Transformasi Serat Parta Wigena dalam Lakon Wahyu Makutharama” oleh Titin Masturoh (2007). Di dalam penelitian ini dibahas proses transformasi yang terjadi dari *serat Parta Wigena* yang

berbentuk tembang menjadi lakon *Wahyu Makutharama* dan memberi informasi tentang proses transformasi tembang ke dalam lakon wayang purwa. Proses transformasi terjadi pada alur, penokohan, latar, tema, dan amanat. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu proses perubahan dari media sastra ke pertunjukan, tetapi teori yang digunakan berbeda yaitu transformasi.

“*Serat Aji Pamasa dalam Kajian Hermeneutika*” oleh Ratna Indriati (2010) UNNES Semarang. Dalam skripsi ini dibahas kajian hermeneutika *Serat Aji Pamasa* serta interpretasi *Serat Aji Pamasa* melalui empat konsep pemahaman hermeneutika Gadamer dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan dialektika. Hasil dari penelitian ini meliputi penafsiran *serat* terhadap bentuk dan isi *serat*. Penelitian ini memiliki kesamaan objek kajian yaitu *Serat Aji Pamasa*, tetapi mempunyai perbedaan pisau bedah yang akan digunakan.

“*Alih Wahana Lirik Lagu, Cerpen, Video Klip Malaikat Juga Tahu Karya Dewi Lestari*” oleh Arthadea Anggitapraja (2010) Universitas Sebelas Maret. Dalam Skripsi ini dibahas deskripsi unsur-unsur yang ada pada Lirik lagu, cerpen, video klip *Malaikat Juga Tahu*, serta alih wahana yang terdapat dalam lirik lagu, cerpen, video klip *Malaikat Juga Tahu*. Analisis unsur-unsur lirik lagu, cerpen dan video klip *Malaikat Juga Tahu* serta alih wahana yang terdapat dalam lirik lagu, cerpen, dan video klip *Malaikat Juga Tahu* karena walaupun antara lirik lagu, cerpen dan video klip mempunyai judul yang sama, tapi wujud realisasinya berbeda dan unsur strukturnya pun pasti berbeda. Hasil penelitian ini diketahui penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Penelitian ini memiliki kesamaan teori alih wahana yang digunakan, tetapi belum

spesifik mengarah pada alih wahana sebuah *serat* menjadi lakon pedalangan seperti penelitian yang akan dilakukan.

“Alih Wahana Novel *Supernova* Karya Dewi Lestari Menjadi Film *Supernova* Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste” oleh Rara Rezky Setiawati (2017) Universitas Negeri Makasar. Dalam skripsi ini dibahas kajian alih wahana dari bentuk sastra ke dalam bentuk Film, pendeskripsian bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova* dan proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova*. Hasil penelitian ini berupa bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova*, proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova*, dan proses alih wahana meliputi penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Penelitian ini memiliki kesamaan penggunaan teori alih wahana, tetapi belum spesifik terkait alih wahana karya sastra *serat* menjadi karya seni pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa*.

“Analisis Proses Alih Wahana dari Light Novel ke Anime Gate: *Jietai Kanochi Nite Kaku Tatakaeri*” oleh Fatih Hikam Al Hawarismi (2017). UNDIP Semarang. Dalam skripsi ini dibahas proses alih wahana dari karya sastra novel ke bentuk anime, dalam struktur pembangun novel terjadi berbagai perubahan selama proses alih wahana menuju ke anime. Perubahan-perubahan yang terjadi di antaranya adalah penambahan, pengurangan, dan pengubahan bervariasi pada bagian-bagian alur dan latar. Penelitian ini belum spesifik pada alih wahana karya sastra ke dalam karya seni pedalangan.

Berdasarkan tinjauan terhadap buku/penelitian terdahulu dapat disimpulkan, bahwa belum pernah ditemukan kajian tentang alih wahana dalam pertunjukan wayang lakon *Aji Pamasa*. Dengan demikian penelitian



tentang alih wahana *Serat Aji Pamasa* ke dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro bukan duplikasi.

### E. Landasan Teori

Penelitian ini difokuskan pada struktur dramatik dan analisis alih wahana pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa*. Struktur dramatik lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro dikaji menggunakan konsep yang dikemukakan Paul M. Levitt, dalam bukunya *A structural Approach to The Analisis of Drama* sebagaimana yang dikutip oleh Soediro Satoto bahwa adegan-adegan di dalam lakon merupakan bangunan unsur-unsur yang tersusun dalam satu kesatuan. Struktur merupakan tempat, fungsi, dan hubungan dari adegan-adegan dalam peristiwa-peristiwa dan keseluruhan lakon (1985:12). Menurut Soediro Satoto, dalam bukunya yang berjudul *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya* (1985, 14-15), unsur-unsur penting yang membina sebuah drama (lakon) adalah: tema dan amanat, alur (plot), penokohan (karakterisasi), tikaian (konflik), serta latar (setting).

Alih wahana dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro dikaji menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Alih Wahana*. Damono menyatakan bahwa, alih wahana merupakan kegiatan penerjemahan, penyaduran dan pemindahan dari satu jenis karya seni ke jenis kesenian lain. Wahana berarti kendaraan jadi alih wahana adalah proses pemindahan dari satu jenis 'kendaraan' ke 'kendaraan' lain. Kendaraan adalah media atau alat untuk mencapai, mengungkapkan, atau memperlihatkan gagasan, pesan, atau perasaan seperti karya sastra lama

atau *serat* dengan melalui cerita di dalamnya digunakan oleh pengarang sebagai wahana untuk mengungkapkan gagasan atau pesan yang ingin disampaikan, atau syair berbentuk *tembang macapat* yang digunakan oleh penulisnya sebagai wahana untuk mengungkapkan perasaannya, dan lain sebagainya (2012:1).

Hal yang diungkap dalam penelitian ini adalah bentuk alih wahana pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* yang meliputi, hasil peralihan wahana yang semula fokusnya adalah aksara kemudian mengalami peralihan wahana ke media pertunjukan wayang kulit. Dalam peralihan tersebut akan tercipta unsur-unsur pembentuk yang baru mengikuti media baru. Selain itu, alih wahana juga digunakan untuk mengetahui dan mengungkap makna yang terdapat dalam alih wahana, mencakup latar belakang, ide, dan gagasan Purbo Asmoro dalam menyajikan pertunjukan wayang lakon *Aji Pamasa* yang berbeda dari sumbernya.

Pengalihan wahana berarti pengalihan cara penyampaian pesan, gagasan, atau perasaan. Gagasan yang semula disampaikan melalui cerita dari karya sastra harus dialihkan melalui wahana atau media lain seperti karya seni pertunjukan, perasaan yang semula diungkapkan hanya dengan sebatas *tembang macapat* dialihkan dan disampaikan melalui pentas wayang kulit. Perubahan yang terjadi dalam alih wahana ini mencakup dalam berbagai komponen, misalnya cerita yang semula dinikmati dengan dibaca menjadi dapat dinikmati hanya dengan menontonnya saja, atau karya seni yang semula dapat dikerjakan oleh satu orang seperti *serat*, cerpen, novel, atau komik, menjadi harus dikerjakan dengan orang banyak karena proses alih wahana menjadi

sebuah karya seni dengan unsur-unsur tambahan yang berbentuk pertunjukan wayang kulit. Damono menyatakan pendapatnya, bahwa peralihan wahana mencakup perubahan bentuk lama ke bentuk yang baru, ketika karya seni beralih wahana maka perubahan dan penyesuaian dengan wahana yang baru sangat diperlukan. Perubahan tersebut meliputi perubahan watak, ciri, pesan dan tidak akan pernah mempertahankan hakikat yang lama. Berdasarkan hal ini maka hasil alih wahana merupakan karya yang baru (2012:24).

Alih wahana yang memiliki fokus gagasan perubahan bentuk dari karya seni ke karya seni lain, dari karya seni lama ke karya seni yang baru, memiliki beberapa istilah seperti musikalisasi, dramatisasi, novelisasi, dan ekranisasi. Musikalisasi mencakup perubahan puisi menjadi musik, dramatisasi adalah perubahan sebuah karya seni menjadi pentas drama, novelisasi adalah perubahan film atau karya seni lain menjadi novel, dan ekranisasi yang berasal dari bahasa Prancis *l'écran*, yang berarti layar, adalah kegiatan alih wahana yang berasal dari karya sastra pada umumnya menjadi karya seni gambar bergerak atau film.

Di dalam penggarapan alih wahana akan terjadi perubahan. Proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama atau gotong royong. Oleh karena itu, di dalam alih wahana akan terjadi pengurangan (penciutan), penambahan (perluasan) ataupun perubahan bervariasi sebagai berikut:

- a. Penciutan merupakan proses yang tidak semua hal yang diungkapkan dari satu bentuk karya akan diungkapkan kepada bentuk karya yang lain. Pamusuk Eneste (1991:61) mengatakan

bahwa, apa yang dinikmati selama berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama hitungan menit, mau tidak mau novel yang tebal harus mengalami pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan.

- b. Penambahan (perluasan) merupakan suatu proses alih wahana yang akan terjadi dengan adanya penambahan-penambahan unsur karya yang akan mungkin terjadi.
- c. Perubahan bervariasi juga merupakan suatu proses alih wahana yang akan terjadi dengan melakukan perubahan dengan variasi-variasi tertentu namun tetap bertumpu pada inti isi karya.

Damono mengemukakan bahwa, karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, namun dapat dialihwahanakan, yaitu diubah ke jenis kesenian lain, misalnya puisi diubah menjadi lagu, novel diubah menjadi sebuah film, sinetron, drama, dan sebagainya. Begitu pula sebaliknya, puisi dapat ditulis berdasarkan lukisan atau musik, novel dapat ditulis berdasarkan drama atau film (2005:96).

Teori alih wahana yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono tersebut digunakan untuk membedah karya seni pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro yang telah beralih wahana dari sumber cerita *Serat Aji Pamasa* serta penelitian ini dilakukan agar dapat dijadikan acuan peneliti yang membandingkan karya sastra dengan seni pertunjukan wayang kulit.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang paling cocok dengan fenomena alih wahana dari karya sastra *serat* menjadi sajian karya seni pertunjukan. Hal ini perlu dipahami, sebab perubahan karya sastra *serat* menjadi karya seni pertunjukan wayang kulit adalah dunia kata/aksara yang berubah menjadi karya seni pertunjukan berwujud lakon, gerak wayang (Jawa: *sabet*), dialog (Jawa: *catur*), iringan yang kesemuanya itu penuh makna sehingga perlu ditafsirkan agar mudah dimengerti dan dipahami.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman audio visual pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa* yang disajikan oleh Purbo Asmoro di gedung Sarsito Mangoen Koesoema Auditorium LPP RRI Surakarta. Acara tersebut diselenggarakan *Paguyuban Dalang Muda Amarta* dalam rangka pentas rutin serial lakon wayang *madya* pada Jumat 19 Januari 2018 dan direkam oleh Punakawan *Live Streaming*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak catat adalah melakukan penyimak terhadap pemakaian bahasa lisan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Penulis menggunakan teknik ini karena data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang terekam dalam rekaman audio visual, sehingga penulis harus menyimak dan mengamati rekaman audio visual pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* berulang-ulang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

#### b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pembacaan sumber-sumber buku yang berhubungan dengan objek formal maupun objek material penelitian ini. Beberapa buku yang terkait dengan alih wahana ialah, (1) *Pengantar Ilmu Sastra* oleh Jan Van Luxemburg yang diterjemahkan oleh Dick Hartoko berisi tentang teori-teori, pengetahuan, struktur, dan analisis karya sastra serta memberikan pengetahuan tentang teori-teori kesastraan. (2) *Eksposisi dan Deskripsi* oleh Gorys Keraf 1982 berisi tentang metode yang dipakai dalam menganalisis karya sastra di antaranya metode deskriptif dan komparatif. Memberi pengetahuan tentang metode-metode penelitian. (3) Rekaman audio visual pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa* yang disajikan oleh Purbo Asmoro di gedung Sarsito Mangoen Koesoema Auditorium LPP RRI Surakarta.

### c. Wawancara

Wawancara dipergunakan untuk melengkapi dan memperkuat data-data yang diperoleh dari sumber pustaka. Teknik wawancara dan memilih informan dapat didasarkan pada intelektualitasnya, relevansinya dengan objek kajian, umur serta popularitas narasumber tersebut. Wawancara dilaksanakan dengan memilih narasumber terlebih dahulu. Narasumber adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi objek penelitian, dengan demikian dituntut mempunyai wawasan luas tentang penelitian. Narasumber harus mempunyai pandangan tentang sesuatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi dalam latar penelitian, serta tidak termasuk kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian (Moleong, 1987:97-98).

Data yang diperoleh dari para narasumber adalah untuk menggali pandangan dari dalam, melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga terhadap suatu hal dan mengenai masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 1997:157). Wawancara dilakukan kepada: (1) Purbo Asmoro (57 tahun) yang merupakan dalang dan juga penyaji lakon *Aji Pamasa*. Wawancara ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari transkripsi, studi pustaka, dan rekaman. Wawancara yang dilakukan dengan bebas, sehingga narasumber dapat leluasa menuangkan pemikiran dan gagasan dari pertanyaan yang diajukan. (2) Ki Hali Jarwosularso (69 tahun) merupakan guru dalang di PDMN (*Pasinaon Dalang Mangkunegaran*), wawancara dilakukan untuk menambah data-data berkaitan dengan wayang *madya*. Suyanto (58 tahun) yang merupakan dalang dan dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, hasil wawancara akan digunakan sebagai pembanding data meliputi bentuk

wayang *madya*, sejarah wayang *madya*, dan sumber lakon. (3) Bagus Danang Surya Putra (29 tahun) merupakan pengrawit yang menabuh *ricikan gender* dan juga ikut dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa*. Wawancara dilakukan untuk mengetahui penggunaan iringan dalam sajian *pakeliran*.

#### 4. Analisis Data

Data-data yang diperoleh kemudian direduksi menurut jenis dan karakternya. Data yang tersedia dipilih dan diseleksi secara selektif dan dipakai sesuai dengan tema yang digunakan, kemudian digolongkan berdasarkan sifat dan karakternya atau klasifikasi keterkaitannya dengan: (1) Struktur naratif *Serat Aji Pamasa* serta struktur dramatik pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro; (2) Proses alih wahana *Serat Aji Pamasa* dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa*.

Langkah pertama penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural pada unsur-unsur intrinsik pembentuk karya sastra. Unsur-unsur karya sastra meliputi tema, latar (setting), alur (plot), penokohan, karakter, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dalam karya sastra pengimajian unsur tersebut berwujud aksara. Unsur-unsur pertunjukan wayang meliputi latar, alur, seting, penokohan, tema, dan amanat. Sedangkan dalam pertunjukan wayang fokus pengimajian pada Dialog (*Janturan, Pocapan, Ginem*), Musik/Iringan, Gerak Wayang.

Langkah kedua pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* dibandingkan dengan *Serat Aji Pamasa* dengan metode interteks, untuk memberikan makna secara penuh terhadap karya sastra. Penulisan sebuah



karya sering ada kaitanya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberi makna akan lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan tersebut (Teuw, 1984:145).

Langkah ketiga dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan alih wahana yaitu meliputi pengurangan (penciutan), penambahan (perluasan) dan perubahan bervariasi.

Data-data yang sudah diperoleh ditambah dan dikurangi sesuai dengan rumusan masalah sehingga bisa memilih data yang berkaitan dengan struktur pertunjukan lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro. Data juga dipilih yang berkaitan dengan alih wahana *Serat Aji Pamasa* ke dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro. Tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang telah diolah dan dianalisis pada tahap sebelumnya. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode induktif, yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan pada hal yang bersifat khusus sehingga menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

## G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam sebuah skripsi yang terbagi menjadi lima bab. Setiap bab terdapat uraian dan penjelasan untuk memudahkan proses atau alur penelitian. Bab-bab tersebut diuraikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Tinjauan pustaka menjelaskan sumber pustaka mengenai jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan skema penelitian.

Bab II Wayang *Madya* Dan Struktur Naratif *Serat Aji Pamasa*. Di dalam bab dideskripsikan gambaran umum wayang *madya* dan sumber-sumber lakon *Aji Pamasa*. Struktur naratif yang meliputi deskripsi *serat*, sinopsis, dan unsur-unsur pembentuk cerita.

Bab III Struktur Dramatik Lakon *Aji Pamasa* yang berisi unsur-unsur yang meliputi alur, penokohan, setting, tema, dan amanat lakon tersebut.

Bab IV Alih Wahana Pertunjukan Wayang Kulit *Madya* Lakon *Aji Pamasa* menjawab rumusan masalah yang kedua. Bab ini menguraikan bentuk alih wahana di dalam lakon *Aji Pamasa*. Teori alih wahana digunakan untuk membedah bab ini. Pada bab ini juga memperlihatkan beberapa perubahan yang terjadi pada alih wahana pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* dari *Serat Aji Pamasa* dan *Witaradya*.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang dibahas. Kesimpulan mencakup tentang rangkuman seluruh pembahasan dan memberikan saran yang berguna bagi pihak-pihak terkait.

## BAB II WAYANG MADYA DAN STRUKTUR NARATIF SERAT AJI PAMASA

### A. Gambaran Umum Wayang *Madya*

#### 1. Lakon Wayang *Madya*

Wayang *madya* menurut R. Soetrisno pertama kali diciptakan oleh K.G.P.A.A Mangkunegara IV di Surakarta pada tahun 1880 Masehi (1995:4). Cerita wayang *madya* tersebut dibuat untuk mengisi kekosongan antara cerita wayang *purwa* dan wayang *gedhog*, sehingga Mangkunegara IV mengadakan pembagian wayang sebagai berikut.

- a. Wayang *purwa*, pada zaman permulaan.
- b. Wayang *madya*, pada zaman pertengahan.
- c. Wayang *gedhog*, pada zaman antara.
- d. Wayang *klithik*, pada zaman wasana atau akhir.

Suyanto menyatakan pendapatnya dalam wawancara terkait gambaran umum wayang *madya* sebagai berikut.

*Madya kuwi rak potokan ngisor gedhog ndhuwur purwa, dadi madya kuwi secara lakon kuwi luwih dhisek timbang gedhog ning muncule wayange sak bar e gedhog. Dadi ngisore gedhog rapekan ndhuwure purwa. Sumber lakone madya ki bar Parikesit ngantek tekan Malawapati nek gedhog iku Kedhiri Jenggala. Dadi bangsane Lembu Amijaya, Lembu Amiluhur, Lembu Amisena kuwi wes mlebu gedhog. Yen madya iku gendhing slendro dipelogne ning yen gedhog pancen gendhing asli pelog (Wawancara, 6 Februari 2019).*

(*Madya* itu kan perpaduan bawah *gedhog* atas *purwa*, jadi *madya* itu secara lakon lebih dahulu daripada *gedhog* tetapi munculnya wayang *madya* itu setelah *gedhog*. Jadi bawahnya *rapekan* bagian atasnya *purwa*. Sumber lakonya *madya* itu setelah Parikesit sampai dengan Malawapati, kalau *gedhog* itu Kedhiri Jenggala. Jadi golongan Lembu

Amijaya, Lembu Amiluhur, Lembu Amisena itu sudah masuk *gedhog*. Kalau *madya* itu *gendhing slendro* dipelogkan tetapi kalau *gedhog* memang *gandhing asli pelog*).

Kutipan hasil wawancara dengan narasumber di atas dapat memperjelas informasi mengenai wayang *madya*, bentuk fisik wayang *madya*, cerita wayang *madya*, dan iringan yang digunakan. Sumber cerita wayang *madya* mengambil dari *Serat Pustaka Raja Madya* dan *Serat Aji Pamasa* karangan R.Ng. Ranggawarsita pujangga keraton Kasunanan Surakarta. Wayang *madya* menceritakan kisah kehidupan sesudah para Pandhawa *muksa*, jadi ceritanya merupakan sambungan dari *Serat Pustaka Raja Purwa*. *Serat Aji Pamasa* terdiri atas X jilid yang di dalamnya juga terdapat susunan berbagai cerita wayang *madya* dalam bentuk *metrum tembang macapat*. Permulaan cerita dalam *serat* tersebut dimulai dari silsilah Prabu Kusumawicitra sampai kisah berpindahinya kerajaan Mamenang di Pengging Witaradya.

Susunan lakon wayang *madya* menurut Mangkunegara IV terdiri atas 22 bangunan lakon. Lakon-lakon tersebut menurut buku *Mengungkap Wayang Madya* susunan R. Soetrisno (1995:12) adalah sebagai berikut.

1. Lakon *Babad Mamenang*
2. Lakon *Pelem Ciptarasa*
3. Lakon *Narayana Wahyu*
4. Lakon *Kijing Nirmala*
5. Lakon *Tribagna*
6. Lakon *Saraharcana*
7. Lakon *Lintang Karohatan*
8. Lakon *Narpa Swala*
9. Lakon *Ajidarma*

10. Lakon *Mayangkara (Anoman Muksa)*
11. Lakon *Dandangangsara (Tirtapedana)*
12. Lakon *Narasingamurti*
13. Lakon *Singawulung*
14. Lakon *Merusupadma*
15. Lakon *Kitiran Mancawarna*
16. Lakon *Saribaskara (Dewi Setyawati lebu tumangan)*
17. Lakon *Madrim Sinarya*
18. Lakon *Menda Saraya*
19. Lakon *Madrim Pepulih*
20. Lakon *Sekar Tunjung tuwuh ing sela*
21. Lakon *Madrim Puwara*
22. Lakon *Wasindrajala*

*Balungan* lakon wayang *madya*, selain yang telah dipaparkan di atas, terdapat versi lain yang beredar di desa Ngasinan, Gondangwinangun, Klaten. Lakon wayang *madya* yang telah dikutip oleh Soetrisno ada 30 balungan lakon (1995:13-15). Adapun urutan lakon tersebut sebagai berikut.

1. Lakon *Matine Setyaki*
2. Lakon *Baladewa Muksa (Suwarka)*
3. Lakon *Gendrayana*
4. Lakon *Sudarsono Kethok*
5. Lakon *Babad Alas Mamenang*
6. Lakon *Kijingwahana Lair*
7. Lakon *Narayana*
8. Lakon *Kijingwahana Gugur*

9. Lakon *Mayangkara*
10. Lakon *Merusupadma*
11. Lakon *Anglingdarma Lair*
12. Lakon *Anglingdarma dadi ratu*
13. Lakon *Anglingdarma grogol*
14. Lakon *Matine Anglingdarma*
15. Lakon *Matine Anglingkusuma*
16. Lakon *Aji Pamasa kawin*
17. Lakon *Matine Swancaya*
18. Lakon *Citrasena Lair*
19. Lakon *Kedhiri Kelem*
20. Lakon *Babad Pengging*
21. Lakon *Umbulsari*
22. Lakon *Citrasena Kawin*
23. Lakon *Sindurapati*
24. Lakon *Welakusuma Kawin*
25. Lakon *Bandung Bandawasa*
26. Lakon *Pengging Bedhah*
27. Lakon *Jaka Nginglung*
28. Lakon *Mendangkamulan Bedhah*
29. Lakon *Matine Daneswara*
30. Lakon *Bedhah Segaluh*

Lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro menurut *Serat Pustaka Raja Madya* disebut dengan lakon *Dandangsangsara* atau *Tirtapidana*. Menurut pakem dari desa Ngasinan yang dikutip oleh Soetrisno, lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro disebut dengan lakon *Kedhiri Kelem* dan *Babad*

*Pengging* (1995:14-15). Hal ini, diperjelas dengan pernyataan Purbo Asmoro yang menyatakan bahwa, “Mula tak *gandhengne ngantek tekan Babad Pengging kuwi, ben endinge Aji Pamasa kuwi ben ketara*” ( Oleh karena itu saya gabungkan sampai *Babad Pengging*, supaya mempertegas tokoh Aji Pamasa di akhir penceritaan) (Wawancara, 3 Desember 2018). Penggabungan dua lakon tersebut untuk mempertegas penokohan pada tokoh Prabu Aji Pamasa di dalam alur cerita lakon *Aji Pamasa*.

## 2. Bentuk Fisik dan Iringan Wayang *Madya*

Bentuk fisik wayang *madya* tidak jauh berbeda dengan bentuk wayang *purwa*, dengan kata lain bentuk wayang *madya* merupakan bentuk peralihan dari bentuk wayang *purwa* ke bentuk wayang *gedhog*. Adapun bentuk fisik tokoh wayang *madya* menurut R. Soetrisno (1995:6) adalah sebagai berikut.

- a. Wayang bagian atas, yaitu kepala dan *irah-irahan* beserta perabotnya sama dengan bentuk fisik wayang *purwa* pada umumnya, hanya saja pada wayang *madya* tidak menggunakan *praba*. Bagian *sor-soran* atau bagian perut ke bawah menirukan bentuk wayang *gedhog* meliputi kaki melangkah, *corekan bokongan rapekan*, memakai keris (*rapekan banyakan* dan *rapekan sembulihan*).
- b. Wayang *madya* mengenakan *sumping oncen-ocnen* yang jatuh di pelipis atau sampai ke bahu.
- c. Wayang *gandarwa* merupakan bentuk ciptaan baru memiliki wujud seperti raksasa yang mempunyai kepala dan raut muka dalam bentuk stylisasi batu dan merupakan perwujudan dari jin

atau siluman. Wayang ini merupakan wayang tambahan karya Mangkunegara IV.

Di dalam era pemerintahan S.I.S.K.S. Paku Buwana X, beliau meniru wayang *madya* dari Mangkunegaran untuk menambah koleksi wayang keraton Kasunanan Surakarta. Dalam proses peniruan tersebut terdapat perubahan *corekan* pada tokoh wayang yang diselaraskan dengan perwatakan pada kepustakaan wayang *madya*. Hasil dari perubahan tersebut diciptakan wayang *dhagelan* tersendiri untuk wayang *madya*. *Dhagelan* wayang kanan yaitu: Jumput dan Cleput, Bados dan Badagos, Capa dan Capi, Dudul dan Dulit, Cabaya dan Satuna. *Dhagelan* wayang kiri dibuatkan tokoh Wrekosa dan Pujamantri. Berhubung tokoh wayang *dhagelan-dhagelan* tersebut tidak begitu dikenal oleh masyarakat umum atau penikmat wayang *madya*, maka atas prakarsa Sri Sunan Paku Buwana X, tokoh *dhagelan* wayang *madya* itu diganti dengan tokoh *dhagelan* yang sudah umum dipakai dalam wayang *purwa*, yaitu: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Nama-nama gending untuk iringan wayang *madya* menurut ciptaan Mangkunegara IV adalah sebagai berikut.

- a. Jejer pertama Gendhing Kapiswara *slendro nem*
- b. Kedhatonan Gendhing Padminiswara *slendro nem*
- c. Adegan Sabrangan Gendhing Runggingcala *slendro nem*
- d. Adegan Resi Buda Gendhing Turidaswara *slendro sanga*
- e. Adegan Pandhita gending seperti wayang *purwa*
- f. Adegan Punggawa raksasa Gendhing Marpatbala *slendro sanga*
- g. Adegan Katongan Gendhing Sugarja *slendro sanga*



- h. Adegan *Katongan Gendhing Larasmara slendro sanga*
- i. Adegan *Kahyangan Gendhing Suradata slendro manyura*
- j. Adegan *Raksasa Gendhing Bangunarja slendro manyura*
- k. Adegan *Katongan Gendhing Rondhasmara slendro manyura*
- l. Adegan *Katongan Gendhing Tarupala atau Kinanthi slendro manyura*  
(Soetrisno, 1995:11).

Susunan gending ciptaan Mangkunegara IV, setelah wafat jarang digunakan untuk mengiringi wayang *madya*. Atas prakarsa Paku Buwana X, iringan wayang *madya* yang semula *laras slendro* diubah menjadi *laras pelog* termasuk *suluk* (Soetrisno, 1995:5). Ki Hali Jarwosularso juga menyatakan pendapatnya untuk memperjelas mengenai iringan wayang *madya*, bahwa iringan khusus wayang *madya* merupakan gending-gending *laras slendro* yang kemudian diubah menjadi *laras pelog* (Wawancara, 10 April 2019).

Hasil perubahan iringan untuk wayang *madya* yang telah ditetapkan oleh sinuhun Paku Buwana ke X sebagai berikut.

- a. *Jejer pertama dengan Gendhing Krawitan laras pelog pathet bem.*
- b. *Adegan Kedhatonan dengan Gendhing Titipati laras pelog pathet bem.*
- c. *Adegan Pasowanan Jawi dengan Gendhing Kedhaton Bentar laras pelog pathet bem.*
- d. *Adegan Sabrangan Boma dengan Gendhing Lana laras pelog pathet bem.*
- e. *Adegan Pandhita dengan Gendhing Gandakusuma laras pelog pathet bem.*

## B. Struktur Naratif *Serat Aji Pamasa*

### 1. Deskripsi *Serat Aji Pamasa*

*Serat Aji Pamasa* merupakan salah satu karya Pujangga Besar R. Ng. Ranggawarsita, naskah tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta. Naskah *Serat Aji Pamasa* alih huruf oleh Mulyo Hutomo tahun 1985 terdiri atas X jilid setebal 295 halaman. *Serat* tersebut berbentuk *tembang macapat* yang terdiri dari 13 *pupuh* yaitu *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Asmarandana*, *Kinanthi*, *Pucung*, *Pangkur*, *Gambuh*, *Durma*, *Megatruh*, *Pangkur*, *Girisa*, *Asmarandana*, *Sinom*. *Serat Aji Pamasa* di dalamnya terdapat 55 *pupuh* yang terdiri atas 3020 bait (Jawa: *pada*).

Perincian jumlah *pupuh* dan nama *tembang* serta jumlah bait *Serat Aji Pamasa* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rincian *pupuh* dan bait *Serat Aji Pamasa*

Jilid	Jumlah <i>Pupuh</i>	Nama <i>Pupuh</i>	Jumlah bait
I	<i>Pupuh I</i>	<i>Dhandhanggula</i>	36 bait
	<i>Pupuh II</i>	<i>Sinom</i>	43 bait
	<i>Pupuh III</i>	<i>Asmarandana</i>	53 bait
	<i>Pupuh IV</i>	<i>Kinanthi</i>	56 bait
	<i>Pupuh V</i>	<i>Pucung</i>	79 bait
	<i>Pupuh VI</i>	<i>Pangkur</i>	60 bait
II	<i>Pupuh VII</i>	<i>Gambuh</i>	53 bait
	<i>Pupuh VIII</i>	<i>Durma</i>	60 bait
	<i>Pupuh IX</i>	<i>Megatruh</i>	75 bait

	<i>Pupuh X</i>	<i>Pangkur</i>	50 bait
	<i>Pupuh XI</i>	<i>Girisa</i>	40 bait
	<i>Pupuh XII</i>	<i>Asmarandana</i>	63 bait
<b>III</b>	<i>Pupuh XIII</i>	<i>Sinom</i>	44 bait
	<i>Pupuh XIV</i>	<i>Gambuh</i>	49 bait
	<i>Pupuh XV</i>	<i>Pocung</i>	59 bait
	<i>Pupuh XVI</i>	<i>Maskumambang</i>	80 bait
	<i>Pupuh XVII</i>	<i>Kinanthi</i>	61 bait
<b>IV</b>	<i>Pupuh XVIII</i>	<i>Mijil</i>	72 bait
	<i>Pupuh XIX</i>	<i>Sinom</i>	51 bait
	<i>Pupuh XX</i>	<i>Dhandhanggula</i>	41 bait
	<i>Pupuh XXI</i>	<i>Asmarandana</i>	57 bait
	<i>Pupuh XXII</i>	<i>Durma</i>	70 bait
	<i>Pupuh XXIII</i>	<i>Sinom</i>	66 bait
<b>V</b>	<i>Pupuh XXIV</i>	<i>Mijil</i>	53 bait
	<i>Pupuh XXV</i>	<i>Pocung</i>	77 bait
	<i>Pupuh XXVI</i>	<i>Dhandhanggula</i>	38 bait
	<i>Pupuh XXVII</i>	<i>Megatruh</i>	64 bait
	<i>Pupuh XXVIII</i>	<i>Pangkur</i>	51 bait
	<i>Pupuh XXIX</i>	<i>Durma</i>	51 bait
<b>VI</b>	<i>Pupuh XXX</i>	<i>Asmarandana</i>	53 bait
	<i>Pupuh XXXI</i>	<i>Sinom</i>	43 bait
	<i>Pupuh XXXII</i>	<i>Mijil</i>	52 bait
	<i>Pupuh XXXIII</i>	<i>Kinanthi</i>	56 bait
	<i>Pupuh XXXIV</i>	<i>Gambuh</i>	63 bait
	<i>Pupuh XXXV</i>	<i>Dhandhanggula</i>	44 bait

<b>VII</b>	<i>Pupuh XXXVI</i>	<i>Pocung</i>	90 bait
	<i>Pupuh XXXVII</i>	<i>Asmarandana</i>	61 bait
	<i>Pupuh XXXVIII</i>	<i>Megatruh</i>	62 bait
	<i>Pupuh XXXVIX</i>	<i>Kinanthi</i>	73 bait
	<i>Pupuh XXXX</i>	<i>Sinom</i>	44 bait
<b>VIII</b>	<i>Pupuh XXXXI</i>	<i>Pocung</i>	69 bait
	<i>Pupuh XXXXII</i>	<i>Pangkur</i>	52 bait
	<i>Pupuh XXXXIII</i>	<i>Durma</i>	63 bait
	<i>Pupuh XXXXIV</i>	<i>Asmarandana</i>	48 bait
	<i>Pupuh XXXXV</i>	<i>Dhandhanggula</i>	36 bait
	<i>Pupuh XXXXVI</i>	<i>Sinom</i>	41 bait
<b>IX</b>	<i>Pupuh XXXXVII</i>	<i>Gambuh</i>	56 bait
	<i>Pupuh XXXXVIII</i>	<i>Kinanthi</i>	47 bait
	<i>Pupuh XXXXIX</i>	<i>Mijil</i>	58 bait
	<i>Pupuh XXXXX</i>	<i>Asmarandana</i>	48 bait
	<i>Pupuh XXXXXI</i>	<i>Maskumambang</i>	74 bait
<b>X</b>	<i>Pupuh XXXXXII</i>	<i>Pangkur</i>	45 bait
	<i>Pupuh XXXXXIII</i>	<i>Megatruh</i>	51 bait
	<i>Pupuh XXXXXIV</i>	<i>Durma</i>	65 bait
	<i>Pupuh XXXXXV</i>	<i>Dhandhanggul</i>	46 bait

Naskah *Serat Aji Pamasa* secara keseluruhan menceritakan tentang Prabu Kusumawicitra, cucu Prabu Jayabaya yang bertahta di kerajaan Kediri atau Mamenang. Prabu Aji Pamasa sebagai seorang raja gemar berkelana mengunjungi rakyatnya di berbagai daerah. Berdasarkan pengembaraannya itulah, muncul cerita-cerita tentang kebijaksanaan, ia

selalu adil dan bijaksana dalam memutuskan persoalan yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam pengembaraan untuk mengunjungi rakyatnya, Prabu Kusumawicitra menerapkan pedoman dan pegangan sebagai seorang raja, yakni:

*Asthabrata* adalah ajaran mengenai tata pemerintahan negara yang bersumber pada pola laku delapan dewa, yaitu: Indra, Bayu, Agni, Surya, Yama, Anila, Kuwera, dan Baruna. Dalam perkembangannya kemudian *Asthabrata* mengikuti delapan sifat anasir alam semesta, yaitu: bumi (tanah), air, api, angin, matahari, bulan, bintang dan awan. Dalam *Serat Aji Pamasa pupuh XI Girisa* bait 1-15, *Asthabrata* disampaikan Prabu Kusumawicitra kepada Prabu Gandakusuma dan Prabu Jayasusena.

*Sama-beda-dana-dhendha* adalah ajaran yang diberikan oleh Prabu Kusumawicitra (Ajipamasa) kepada Prabu Gandakusuma dan Prabu Jayasusena. Ajaran tersebut tersurat di dalam *Serat Ajipamasa* pada *Pupuh X Pangkur* bait 40-50.

*Nistha-madya-utama, nistha* (iri), *madya* (tengahan), *utama* (perbuatan mulia) juga merupakan ajaran yang diberikan oleh Prabu Kusumawicitra (Prabu Ajipamasa) kepada Prabu Gandakusuma dan Prabu Jayasusena. Sebenarnya, di dalam *Serat Ajipamasa* ajaran mengenai *nistha-madya-utama* yang disampaikan oleh Ajar Sarabasata kepada putranya Sang Sasana sebagai bekal untuk mengabdikan. Di dalam *Serat Ajipamasa*, ajaran *nistha-madya-utama* yang disampaikan oleh Prabu Kusumawicitra kepada kedua raja muda itu tersurat pada *pupuh XI Girisa* bait 16 sampai *pupuh XIII Sinom* bait 5.

*Anata-aniti-apariksa-amisesa, anata* (mengatur), *aniti* (meneliti), *apariksa* (memeriksa), *amisesa* (mengadili). Keempat ajaran tersebut

merupakan ajaran yang harus dijadikan pedoman oleh Prabu aji Pamasa sebagai seorang raja Mamenang.

## **2. Sinopsis Serat Aji Pamasa Jilid X**

Sinopsis atau ringkasan cerita berdasarkan *pupuh tembang macapat Serat Aji Pamasa* jilid X yang dimulai *pupuh* XXXXXII sampai *pupuh* XXXXXV dijabarkan sebagai berikut. *Pupuh* XXXXXII sampai dengan pertengahan *pupuh* XXXXXIII merupakan cerita lanjutan dari lakon sebelumnya, sehingga tidak dideskripsikan di dalam sub bab ini karena tidak berkaitan dengan lakon *Aji Pamasa*.

### **a. *Pupuh* XXXXXIII *Megatruh* 64 bait**

Suatu hari putra sang raja yaitu Raden Citrasoma jatuh tersungkur tanpa sebab yang pasti. Prabu Aji Pamasa menduga bahwa itu merupakan *sandi upaya* (sejenis santet/guna-guna) yang ditujukan kepadanya. Prabu Aji Pamasa merobohkan pohon rejaso yang biasa diberi sesaji oleh masyarakat sekitar pohon tersebut. Setelah dirobohkan, muncul Jin Kaki Dhaung yang marah karena rumahnya telah dirusak tanpa sebab. Jin Kaki Dhaung mengucapkan sumpah serapah bahwa raja yang bertindak tanpa disertai kebijaksanaan maka akan pindah kerajaannya.

Sang raja mendapat petunjuk dewa melalui mimpi bahwa akan ada kekuatan dari Gunung Kelud. Prabu Aji Pamasa memberikan perintah kepada Tumenggung Wirabaya untuk menyelidiki kebenaran mimpi tersebut.

Wirabaya pergi ke Gunung Kelud, mengetahui bahwa di pertapaan Gunung Kelud ada seorang resi bernama Ajar Tejalaku yang mempunyai pengikut berjumlah banyak. Tanpa berfikir panjang, Tejalaku dibunuh oleh Wirabaya karena dikira ia akan menjadi benih yang akan merusak negara. Murid-murid Tejalaku mengamuk dan terjadilah peperangan.

**b. *Pupuh XXXXXIV Durma 65 bait***

Para murid Resi Ajar Tejalaku semua dapat dikalahkan oleh Wirabaya. Setelah kejadian tersebut, negara Mamenang tertimpa bencana kekeringan. Selain itu, juga ada Lembu Andanu yang mengamuk merusak negara Mamenang. Tidak ada orang yang dapat mengendalikannya, akhirnya sang raja bertindak sendiri. Lembu Andanu diburu sampai menjauh keluar wilayah Mamenang.

Sementara, di Gunung Kawi ada ular naga sepasang yang sedang bertapa yaitu Naga Kunta dan Naga Kunti. Mereka sangat marah karena mendengar kabar bahwa gurunya, Sang Resi Tejalaku dibunuh tanpa sebab oleh Wirabaya. Mereka mengeluarkan huru-hara berupa air banjir lahar yang menerjang negara Mamenang. Patih Tambakbaya menyelamatkan para istri-isteri dan para putra sang raja dan mengungsi ke Gunung Wilis/Nilandusa.

Sang Prabu Aji Pamasa mengejar Lembu Andanu sampai tiba di hutan Krendhawahana, tetapi lembu tersebut menghilang dan berubah wujud menjadi Dhadhungawuk murid Bathari Kalayuwati. Muncullah Bathari Kalayuwati bersama Dhadhungawuk dan Prabu Aji Pamasa mendekatinya.

c. *Pupuh XXXXXV Dandhanggula 46 bait*

Sang Bathari Kalayuwati memberi tahu sebab-sebab negeri Mamenang terserang banjir serta tentang sebab mengapa Prabu Aji Pamasa bisa sampai di Hutan Krendhawahana. Sang Raja terkejut mendengar kabar bahwa negaranya telah hancur terserang banjir dan ia dilarang pulang kembali ke Mamenang. Atas perintah Bathari Kalayuwati, Prabu Aji Pamasa disuruh membangun kerajaan baru di Hutan Pengging.

Hutan Pengging ditebangi pohonnya oleh sang raja, keluarlah jin penunggu hutan dan terjadi peperangan. Semua penunggu hutan dapat ditaklukkan oleh Sang Raja. Hutan Pengging dibangun menjadi kerajaan. Para istri-istri dan para putra sang raja Mamenang beserta wadyabala yang selamat menyusul semua ke kerajaan baru. Kerajaan baru tersebut oleh Prabu Aji Pamasa dinamakan dengan Kerajaan Pengging Witaradya.

### 3. Struktur Naratif *Serat Aji Pamasa*

Analisis struktur naratif bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

Struktur atau unsur pembangun sebuah fiksi di antaranya struktur naratif. Struktur naratif adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri atau disebut dengan unsur intrinsik. Unsur intrinsik sebuah fiksi juga merupakan unsur-unsur yang secara langsung turut



serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa (Nurgiantoro, 2013:23). Dalam pembahasan ini dibahas struktur naratif *Serat Aji Pamasa* yang meliputi: alur, penokohan, latar/*setting*, tema, dan amanat.

#### **a. Unsur Alur**

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalannya penceritaan melalui perumitan ke arah klimaks dan penyelesaian (Satoto, 1985:16). *Serat Aji Pamasa* adalah sebuah cerita yang terdiri atas sebuah rentetan peristiwa yang saling berkaitan dan mendukung suatu peristiwa besar.

Menurut jenisnya alur *Serat Aji Pamasa* termasuk alur longgar dan rumit. Alur longgar disebabkan *serat* tersebut merupakan cerita yang sangat panjang dan penampilan peristiwanya secara urut dari permulaan sampai akhir peristiwa tidak merupakan cerita sistem balik. Alur rumit disebabkan karena hadirnya peristiwa-peristiwa yang dialami pelaku utama terdapat bermacam-macam konflik permasalahan (Rene Wellek dan Austin Warren, 1980:217).

#### **b. Penokohan**

Penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan (Nurgiantoro, 2013:164). Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada pelaku dalam cerita

sedangkan penokohan menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013:165).

Soediro Satoto menyebutkan ada empat jenis tokoh peran watak dalam lakon: (1) Tokoh protagonis peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita; (2) Tokoh antagonis peran lawan, merupakan musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian (konflik); (3) Tokoh tritagonis peran penengah, bertugas menjadi pelera, pendamai atau pengantar antara protagonis dan antagonis; (4) Tokoh peran pembantu, memiliki peran secara tidak langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi, tetapi ia juga berperan dalam membantu menyelesaikan cerita (1985:25).

Penampilan tokoh dan perwatakan dalam *Serat Aji Pamasa* digunakan dua macam cara. Pertama dengan cara analitik, pengarang menyebutkan secara langsung mengenai watak tokoh. Kedua dengan cara dramatik, penampilan watak tokoh melalui cerita yang terdapat di dalam *Serat Aji Pamasa* sendiri. Penokohan dalam *Serat Aji Pamasa* ini akan dibahas secara terperinci sebagai berikut.

### **1). Tokoh Protagonis**

Menurut Soediro Satoto, tokoh utama disebut tokoh protagonis yaitu tokoh yang merupakan pusat atau sentral cerita (1985:25). Adapun tokoh utama yang hadir dalam *Serat Aji Pamasa* sebagai pusat penokohan yaitu, Kusumawicitra atau Prabu Aji Pamasa. Pusat penokohan atau tokoh

utama Prabu Aji Pamasa dikarenakan penceritaan mulai dari awal sampai akhir selalu menyinggung Prabu Aji Pamasa yang karena banyaknya konflik permasalahan. Konflik utama terjadinya pembunuhan Resi Ajar Tejalaku yang dibunuh oleh Tumenggung Wirabaya tanpa sepengetahuan Prabu Aji Pamasa. Hal tersebut mengakibatkan hancurnya kerajaan Mamenang karena diterjang banjir lahar perbuatan Naga Kunta yang merupakan murid Resi Tejalaku, sehingga memaksa Sang Raja memindahkan kerajaan ke Pengging. Berdasarkan perwatakannya Prabu Aji Pamasa termasuk dalam kategori tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*), karena ia adalah tokoh dengan hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu (Nurgiantoro, 2005:181). Pribadi Prabu Aji Pamasa ini tidak berubah dari awal sampai akhir cerita.

Pemusatan penokohan Prabu Aji Pamasa dipertegas dengan tujuan R. Ng. Ranggawarsita menyusun *Serat Aji Pamasa* yang menginginkan sosok pemimpin yang adil dan bijaksana pada jaman Mangkunegara IV. Pengubahan *serat* tersebut dimaksudkan untuk memberikan suri tauladan dengan mengangkat tokoh utama Kusumawicitra atau Sri Ajipamasa atau Sri Kiswara atau Alidrawa.

Pusat penokohan tersebut tercermin pada *Serat Aji Pamasa Dhandhanggula* bait 6-7 sebagai berikut.

*Kaloka ring bawana wawangi, sang a Prabu Kusumawicitra, trah Arjuna kamulane, saking sang Abimanyu, Apuputra Sri Parikesit, Putra Sri Yadayana, unika susunu, Sang Aprabu Gendrayana, pindah saking ngastina, jumeneng aji, aneng nagri mamenang.*

(Termashur di dunia, Sang Prabu Kusumawicitra, berasal dari keturunan Arjuna, juga keturunan sang Abimanyu, yang berputra Sri Parikesit, putra Sri Yadayana, berputra Sang Aprabu Gendrayana, berpindah ke Astina yang menjadi raja, di Negeri Mamenang).

*Den lih nama Praja ing Kadhiri, apuputra Prabu Jayabaya, Jaya mijaya putrane, lajenge asusunu, Prabu jaya misona nguni, punika apuputra nem kang kasebut, Prabu Kusumawicitra, duk samana dennya jumeneng narpati, bagya antuk rasa warsa.*

(Berganti namalah di Kediri, dan putra Prabu Jayabaya, Jaya mijaya putranya, kemudian berputra Jaya Misona kemudian, dia berputra yang lebih muda, namanya Prabu Kusumawicitra, ketika dia menjadi raja, bahagaia sepanjang tahun).

*(Dhandhanggula bait 6-7)*

## 2). Tokoh Antagonis

Menurut Soediro Satoto, tokoh antagonis merupakan tokoh yang mempunyai peran sebagai lawan atau penghalang tokoh protagonis atau tokoh utama, tokoh antagonis juga yang menimbulkan tikaian konflik (1985:25).

Analisis tokoh antagonis dalam *Serat Aji Pamasa*, yaitu tokoh Tumenggung Wirabaya. Wirabaya merupakan tokoh antagonis yang telah membunuh Resi Tejalaku tanpa bukti bersalah. Meskipun ia hanya menjalankan perintah tetapi ia tidak mempertimbangkan atas akibat dari perintah tersebut. Wirabaya membunuh Tejalaku tanpa perintah Aji Pamasa. Ia membunuh Tejalaku tanpa mengetahui kesalahan yang diperbuat oleh sang resi. Wirabaya telah diperingatkan oleh Tambakbaya agar tidak gegabah dalam bertindak, tetapi ia tidak mengiyakan nasihat tersebut. Akibat pembunuhan Tejalaku menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang menerpa Prabu Aji Pamasa.

### 3). Tokoh Tritagonis

Menurut Soediro Satoto, tokoh tritagonis merupakan tokoh yang mempunyai peran sebagai penengah, peleraai, dan pendamai antara tokoh protagonis dan antagonis sehingga konflik dapat diselesaikan (Satoto, 1985:25). Adapun tokoh tritagonis dalam *Serat Aji Pamasa* dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### a). Endang Daruki

Tokoh Endang Daruki dalam *Serat Aji Pamasa* dijelaskan bahwa ia merupakan istri Prabu Aji Pamasa. Dewi Daruki selalu mendampingi Prabu Aji Pamasa kemana pun ia pergi. Bahkan setiap keputusan yang diambil oleh sang raja selalu meminta pertimbangan Dewi Daruki. Dewi Daruki dalam *serat* disimbolkan sebagai anugerah atau *wahyu* yang diberikan dewa kepada Aji Pamasa.

#### b). Resi Ajar Tejalaku

Resi Ajar Tejalaku adalah seorang pertapa dari Gunung Kelud. Ia merupakan sosok yang baik hati dan sosok guru yang berbudi luhur. Resi Ajar Tejalaku selalu memberikan nasehat-nasehat kepada para muridnya dalam kehidupan sehari-hari. Sosok yang setia pada raja ini akhir hayatnya meninggal secara tragis dengan ditusuk keris oleh Tumenggung Wirabaya. Kematian Tejalaku disebabkan oleh Wirabaya yang mengira bahwa Sang Resi akan menyamai kedudukan atau merebut kekuasaan

Sang Raja. Perilaku Resi Tejalaku yang mulia selalu tercermin dengan wujudnya watak yang baik pula untuk mengalahkan segala nafsu yang ada dalam diri tercermin dalam tokoh tersebut.

#### **c). Patih Tambakbaya**

Tokoh patih Tambakbaya merupakan sosok patih yang kuat menghadapi setiap pertempuran dan ia selalu setia dan patuh menjalankan tugas dan kewajibannya. Patih Tambakbaya sosok yang patuh terhadap raja, hal itu tercermin pada usahanya yang berhasil menyelamatkan para istri dan anak-anak Prabu Aji Pamasa ketika Mamenang telah porak-poranda oleh banjir lahar. Selain itu, ia juga selalu berusaha bertanggung jawab atas keadaan kerajaan di saat sang raja pergi. Hal itu, tercermin dalam usahanya melawan para hewan-hewan siluman yang menyerang kerajaan di saat Prabu Aji Pamasa tidak berada dalam kerajaan.

#### **4). Tokoh Pembantu**

Menurut Soediro Satoto bahwa tokoh pembantu merupakan tokoh yang mempunyai peran secara tidak langsung terlibat dalam konflik/tikaian yang terjadi, tetapi tokoh ini diperlukan untuk menyelesaikan masalah (1985:25). Adapun tokoh pembantu dalam *Serat Aji Pamasa* antara lain: Bathari Kalayuwati, Kanigara, Kaniyasa, Naga Kunta dan Naga Kunti.

### c. Latar/Setting

*Setting* mencakup dua aspek penting yaitu: aspek ruang, waktu, dan aspek suasana (Satoto, 1985:27). Terkait dengan *setting* maka dalam *Serat Aji Pamasa* susunan R. Ng. Ranggawarsita akan dibahas aspek waktu, ruang dan suasana.

#### 1). Aspek Waktu

Menurut Soediro Satoto yang dimaksud waktu cerita adalah waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau satu episode dalam lakon (1989:59). Aspek waktu dalam *Serat Aji Pamasa* dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*Sampun wanci lumingsiring rawi, Prabu kalih manjing dam pura, resi Sucitra andherek, myang patih datan kantun, mangkana sang prameswari, Dewi Soma kapanggya, lan kang rama Prabu, sawusnya angestu pada, mijilaken kang sugata saji-saji, sangkep samakteng karsa.*

(Waktu tenggelamnya matahari, kedua Prabu masuk ke dalam Pura, Resi Sucitra mengikuti, dan sang patih tidak ketinggalan, demikian juga sang Permaisuri, Dewi Soma bertemulah dengan ayahnya, setelah memberi penghormatan, mengeluarkan hidangan dan sesaji, lengkap dihadapannya).

(*Serat Aji Pamasa, Dhandhanggula* bait 31)

Berdasarkan kutipan tembang *macapat dhandhanggula* di atas dapat ditafsirkan bahwa aspek waktu yang terdapat dalam cerita adalah sore hari. Hal tersebut tercermin dalam kata *sampun wanci lumingsiring rawi* yang bermakna waktu telah menandakan sore hari. Selain itu aspek waktu lain juga dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini, yaitu:

*Wis mangkana antara ing tengah dalu, lekas tumameng asepi, enggon pamejangipun, siswa lan suta kakalih, samya ngadhepi saking doh.*

(Pada waktu antara tengah malam, suasana mulai sepi, tempat pertapaanya, murid dan anak keduanya, bersama mengawasi dari kejauhan).

*(Serat Aji Pamasa, Megatruh bait 39)*

Berdasarkan kutipan tembang *macapat megatruh* di atas dapat ditafsirkan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita adalah malam hari/tengah malam. Hal itu tercermin dalam kata *antara ing tengah dalu* yang bermakna di antara tengah malam.

## 2). Aspek Ruang

Aspek ruang merupakan penggambaran tempat terjadinya peristiwa dalam lakon (Satoto, 1989:58). *Serat Aji Pamasa* mempunyai dua aspek ruang yaitu ruang senyatanya dan ruang imajiner. Ruang senyatanya merupakan tempat terjadinya peristiwa sedangkan ruang imajiner adalah pikiran dan jiwa seseorang. Adapun aspek ruang senyatanya antara lain meliputi: Kerajaan Mamenang/Kedhiri, Gunung Wilis, Gunung Kelud, Hutan Krendhawahana, Hutan Pengging, Kerajaan Pengging Witaradya.

Aspek ruang imajiner dapat diketahui melalui jalan pikiran atau batin tokoh Prabu Aji Pamasa yang menyimpulkan bahwa anaknya terjatuh oleh penunggu pohon rejasa sehingga ia menyuruh prajurit untuk menebangnya, hal tersebut tercermin pada kutipan berikut.

*Para rare kang akeh tan ana kantu, amung sutendra pribadi, mangkana marganing limut, mijil dadukanira ji, nuduh wadya kinen negor.*



(Para anak-anak tidak ada yang terjatuh, hanya putra raja sendiri, itulah penyebabnya, muncul kemarahan sang raja, menyuruh prajurit untuk menebangnya)

(*Serat Aji Pamasa, Dhandhanggula* bait 23)

Ruang imajiner juga diketahui dalam cerita yaitu, Prabu Aji Pamasa yang bingung karena mendapatkan mimpi bahwa akan ada kekuatan yang bersumber dari timur kerajaan yang akan menimbulkan kekacauan dan sang prabu putus asa mengetahui kerajaannya sudah hancur berantakan.

### 3). Aspek Suasana

Suasana merupakan cara pengarang dalam memberikan warna atau kesan agar cerita itu menjadi hidup, tidak mati sehingga mampu menghantar penghayat pada pengalaman subjektif si penceritera (Masturoh, 2007:67). Aspek suasana yang terdapat dalam *Serat Aji Pamasa* susunan R. Ng. Ranggawarsita ditemukan pada tokoh Kusumawicitra/Aji Pamasa. Dalam *Serat Aji Pamasa* Prabu Aji Pamasa mengalami banyak konflik maupun permasalahan sehingga menimbulkan suatu suasana tegang, sedih, bahagia dan haru pada susunan alur penceritaanya, sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut.

*Surem sunaring nagari, gara-gara graning arga, kagiri-giri gora reh,  
tumerah teteruh raras, riris-riris sumirat, sorote aruna mirut, maruta ater  
putera.*

*Montar tumuntu prihatin, antaraning ngantariksa, kapyarsa srang-srang  
swarane, kadya nglipur paripurna, paran pineneng prana, yen tan  
sinantyan tyas emut, ya ta harya Wirapraba.*

(Terlihat kesuraman di seluruh negeri, akibat dari *gara-gara* gunung, terdengar menakutkan, darah-darah berceceran, rintik hujan gerimis matahari memancarkan sinar, angin bertiup berputar-putar).

(Rasa ikut prihatin, di antara angkasa dan udara, terdengar suara menakutkan, seperti menghibur yang terakhir, tujuan diri menenangkan nafas kehidupan, kalau tidak senantiasa hati ingat, yaitu Harya Wirapraba).

(*Serat Aji Pamasa, Asmarandana* bait 45- 46)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa suasana yang terjadi pada alur cerita tersebut adalah suasana suram, mencekam, dan prihatin/sedih. Selain itu suasana lain juga terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

*Samantar kang karungu, jumegur ngebengi bumi, kampita lindhu sakala, wonten taksaka gung prapti, kakarsana aru mangakak, nanging swaranipun rih.*

(Sementara yang terdengar, menggelegar memenuhi bumi, seperti terjadi gempa seketika, ada ular besar yang datang, tertarik hatinya putih bercampur hitam, tetapi suaranya terdengar pelan).

(*Serat Aji Pamasa, Kinanthi* bait 25)

Berdasarkan kutipan tembang *macapat kinanthi* di atas dapat diketahui bahwa suasana yang terjadi pada alur cerita tersebut adalah suasana mencekam akibat kedatangan sosok ular besar.

#### **d. Tema**

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar sebuah cerita yang selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya (Nurgiantoro, 2013:25). Tema juga merupakan suatu hal yang mendasari suatu cerita sebagai

pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya yang diciptakannya. Sebelum mengetahui tema yang terdapat dalam *Serat Aji Pamasa* terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap unsur-unsur pembangun cerita yang meliputi alur, penokohan, dan latar. Dengan demikian, dapat disimpulkan temanya (Satoto, 1985:100).

*Serat Aji Pamasa* susunan R. Ng. Ranggawarsita terdapat tema pokok yang terungkap adalah seorang pemimpin yang adil dan bijaksana sehingga dapat dijadikan teladan bagi rakyatnya. Selain tema utama juga terdapat sub tema, yaitu:

- 1) Kesetiaan seorang istri kepada suami.

Sub tema ini tercermin pada kesetiaan Endang Daruki kepada Prabu Aji Pamasa dan selalu menemani dikala suka maupun duka. Ketika Mamenang sudah hancur oleh banjir, Dewi Daruki juga tetap setia kepada Prabu Aji Pamasa.

- 2) Tanggung jawab Patih Tambakbaya dalam mengemban tugas.

Sub tema ini tercermin pada tanggung jawab Patih Tambakbaya dalam menyelamatkan kerajaan dari serangan hewan-hewan siluman, menyelamatkan para istri dan anak-anak raja dari bencana banjir, membawa Dewi Daruki ke Gunung Wilis demi menyelamatkan Citrasoma.

- 3) Kesabaran dan tawakal dalam menghadapi cobaan.

Sub tema ini terkandung dalam sikap Prabu Aji Pamasa yang selalu sabar dan tawakal ketika berbagai masalah menimpanya. Hal tersebut

tercermin ketika Mamenang diserang oleh Anglingkusuma, Mamenang diserang hewan siluman, Mamenang tenggelam oleh banjir, Raden Citrasoma hanyut oleh banjir. Dari sekian peristiwa yang dialami sang raja, sikap sabar dan tawakal selalu bersamanya dalam menghadapi semua cobaan dan masalah.

#### **e. Amanat**

Amanat merupakan suatu tanggung jawab terhadap problem sosial budaya melalui karyanya. Amanat merupakan pemecahan persoalan yang mendalam, yang dihadirkan secara simbolis dan harus dikupas melalui tafsiran-tafsiran yang sesuai dengan makna karyanya (Masturoh, 2007:79).

Amanat yang dapat diambil dari *Serat Aji Pamasa* sebagai berikut.

- 1) Pengendalian nafsu adalah salah satu cara untuk mencegah perbuatan buruk.
- 2) Apabila raja mengadili dan menjatuhkan hukuman, harus dapat bertindak adil, tidak ragu-ragu, meskipun terhadap sanak saudaranya sendiri.
- 3) Janganlah emosional dalam menghadapi suatu masalah dan membuat keputusan.
- 4) Apabila diberi amanat hendaknya dilaksanakan dengan baik.

### BAB III

## STRUKTUR DRAMATIK

# LAKON *AJI PAMASA SAJIAN PURBO ASMORO*

Struktur dikemukakan oleh Levitt dalam bukunya *A Structure Approach to the Analysis of Drama* (1971) yang dikutip kembali Sudiro Satoto menyatakan, bahwa struktur merupakan bangunan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang tersusun dalam satu kerangka. Adegan-adegan dalam satu lakon merupakan bangunan unsur-unsur yang tersusun ke dalam satu kesatuan. Struktur merupakan tempat, hubungan atau fungsi dari adegan-adegan di dalam peristiwa dan di dalam kesatuan lakon (Satoto, 1985:14).

Pembahasan pada bab ini mengungkap struktur sajian pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa* yang telah dipentaskan pada acara *Paguyuban Dalang Muda Amarta* yang dilaksanakan tanggal 19 Januari 2018 di auditorium LPP RRI Surakarta. Berikut struktur pertunjukan lakon *Aji Pamasa* dalam pertunjukan wayang kulit *madya* sajian Purbo Asmoro.

#### A. Deskripsi Sajian Lakon *Aji Pamasa*

##### 1. *Flashback*

Tokoh yang ditampilkan di dalam *flashback*: Prabu Aji Pamasa, *Emban*, Raden Citrasoma.

Isi adegan: *Emban* melaporkan kepada Prabu Aji Pamasa bahwa Raden Citrasoma yang sedang bermain di sekitar pohon rejas yang terletak di sekitar alun-alun Kerajaan Mamenang terjatuh tanpa sebab.

Prabu Aji Pamasa merasa tersinggung bahwasanya, ada yang ingin mencoba meremehkan kekuasaan Sang Prabu dengan memasang gunaguna pada pohon rejas yang mengakibatkan anaknya Raden Citrasoma terjatuh. Prabu Aji Pamasa merobohkan pohon rejas yang menjadi sarang *bocah bajang*. Pohon rejas dipanah dan kemudian muncul *bocah bajang*. *Bocah bajang* yang belum tentu bersalah sudah dihakimi dengan dirusak rumahnya. Tindakan itu menyebabkan *bocah bajang* mengeluarkan sumpah serapah bahwa raja yang kurang bijaksana kelak akan hilang negaranya.

## **2. Adegan Kerajaan Mamenang**

Tokoh yang ditampilkan: Prabu Aji Pamasa, Patih Tambakbaya, dan Tumenggung Wirabaya.

Isi adegan: Prabu Aji Pamasa menjelaskan kejadian yang telah menimpa Raden Citrasoma kepada semua yang hadir di kerajaan. Ia menjelaskan mimpi yang diterimanya bahwa akan adanya kekuatan dari sebelah Timur Laut yang dikhawatirkan bisa membahayakan kekuasaan Raja Mamenang. Tumenggung Wirabaya diperintahkan untuk memeriksa keadaan tersebut ke pertapaan Gunung Kelud, yang kebetulan berada di Timur Laut.

## **3. Budhalan**

Tokoh yang ditampilkan: Tumenggung Wirabaya dan Tokoh Prajurit.

Isi adegan: Tumenggung Wirabaya memberangkatkan para prajurit untuk menyerang Resi Ajar Tejalaku di pertapaan Gunung Kelud.

#### **4. Adegan Gunung Kelud**

Tokoh yang ditampilkan: Resi Ajar Tejalaku, Kanigara, Kaniyasa, dan Bahiri.

Isi adegan: Resi Ajar Tejalaku bersama para murid, Kanigara dan Kaniyasa sedang membahas keadaan pertapaan saat itu. Resi Ajar Tejalaku menerima kedatangan tamu, yaitu Wirasandi yang ingin berguru ilmu kepadanya. Tejalaku menerima Wirasandi sebagai murid, ketika tengah malam Resi Tejalaku memulai memberikan ilmu, Wirasandi menghunus keris membunuh Tejalaku dari belakang. Wirasandi sebenarnya adalah Wirabaya Tumenggung Negara Mamenang yang sedang menyamar. Terjadi peperangan antara Tumenggung Wirabaya dengan Kanigara dan Kaniyasa. Kaniyasa mati tertusuk keris Tumenggung Wirabaya sedangkan Kanigara mati ditusuk tombak dalam perjalanan menuju Mamenang. Ken Mastura, istri Kanigara ikut bunuh diri membela kematian Kanigara daripada harus melayani Tumenggung Wirabaya.

#### **5. Adegan Limbuk Cangik**

Tokoh yang ditampilkan: Limbuk dan Cangik.

Isi adegan: Di dalam adegan ini, dalang tidak membahas sesuatu yang berkaitan dengan lakon *Aji Pamasa*. Pembahasan di dalam adegan ini

meliputi tempat pertunjukan dan event pertunjukan. Pertunjukan ini diadakan dalam rangka pentas rutin serial lakon wayang *madya* pada Jumat 19 Januari 2018 dan diselenggarakan oleh *Paguyuban Dalang Muda Amarta*. Pada adegan ini, juga banyak disajikan lagu-lagu, *langgam* serta gending *dolanan*.

## **6. Candhakan Patih Tambakbaya dan Prabu Aji Pamasa**

Tokoh yang ditampilkan: Patih Tambakbaya dan Prabu Aji Pamasa

Isi Adegan: Wilayah kerajaan Mamenang diserang oleh hewan-hewan siluman yang memporak-porandakan Mamenang. Para penduduk banyak yang menjadi korban dan sebagian mengungsi menyelamatkan diri. Patih Tambakbaya melaporkan keadaan tersebut pada Prabu Aji Pamasa bahwa keadaan Mamenang sudah tidak terkendali karena serangan hewan-hewan siluman tersebut. Prabu Aji Pamasa tanggap akan keadaan Mamenang, hewan-hewan siluman dikejar hingga menyebabkan Sang Prabu menjauh dari kerajaan.

## **7. Adegan Gunung Kawi**

Tokoh yang ditampilkan: Naga Kunta dan Naga Kunti

Isi adegan: Di Gunung Kawi Naga Kunta sedang berdiam diri setelah memperoleh pertanda ada yang tidak beres dengan keadaan Resi Ajar Tejalaku. Naga Kunti mencoba menghibur dan menyarankan agar tidak memikirkan hal yang belum pasti, keduanya mencari kebenaran tersebut dengan menyamar sebagai rakyat biasa di Mamenang.



## 8. *Candhakan Rakyat Mamenang*

Tokoh yang ditampilkan: Demang Sakila, Nyai Sakili, dan Kuntana.

Isi adegan: Demang Sakila sedang bercengkerama dengan Nyai Sakili kemudian kedatangan tamu Kuntana. Kuntana bertanya mengenai Resi Ajar Tejalaku, Demang Sakila menjelaskan bahwa Resi Tejalaku telah mati dibunuh oleh Wirabaya atas utusan Raja Mamenang, Prabu Aji Pamasa. Sakila juga menuturkan, bahwa Prabu Aji Pamasa sudah hilang kebijaksanaanya sebagai raja yang mengabaikan kesejahteraan rakyatnya dengan memburu nafsu atas kekuasaan. Kuntana kaget mengetahui kabar tersebut, seketika ia berubah wujud menjadi Naga Kunta. Demang Sakila diberi batu timpuru oleh Kuntana sebagai pusaka.

## 9. *Candhakan Banjir Mamenang*

Tokoh yang ditampilkan : Rakyat Mamenang, Demang Sakila, Nyai Sakili, dan Patih Tambakbaya.

Isi adegan: Bencana banjir lahar menenggelamkan kerajaan Mamenang, Demang Sakila dan Nyai Sakili tidak tenggelam karena mempunyai batu timpuru pemberian Naga Kunta. Patih Tambakbaya lari menyelamatkan para istri Prabu Aji Pamasa, tetapi Raden Citrasoma tidak dapat diselamatkan.

## 10. Adegan *Gara-gara*

Tokoh yang ditampilkan: Petruk, Gareng, dan Bagong.

Isi adegan: Pada adegan *gara-gara* Purbo Asmoro tidak membahas lakon *Aji Pamasa*. Di dalam adegan ini dalang menyajikan lagu-lagu *dolanan* dan humor-humor sebagai hiburan penonton. Dalang juga menyuruh Kirun (*dagelan*) untuk naik ke atas panggung dan menghibur para penonton dengan banyolan-banyolan serta menyanyi.

## 11. Adegan Hutan Krendhawahana

Tokoh yang ditampilkan: Bathari Kalayuwati, Prabu Aji Pamasa, dan Dadhungawuk.

Isi adegan: Bathari Kalayuwati menjelaskan akibat kesalahan yang telah diperbuat Prabu Aji Pamasa, Prabu Aji Pamasa diperintah untuk membangun kerajaan baru/*babad alas* di sebelah Barat Laut yaitu Hutan Pengging.

## 12. *Candhakan Punakawan*

Tokoh yang ditampilkan: Prabu Aji Pamasa, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Isi adegan: Prabu Aji Pamasa menyuruh Punakawan agar mengiringi perjalanan ke Hutan Pengging.

### **13. *Candhakan Hutan Pengging***

Tokoh yang ditampilkan: Prabu Aji Pamasa, *Raseksi* Saktrini, Petruk, dan Bagong.

Isi adegan: Prabu Aji Pamasa dalam perjalanannya dihalang-halangi oleh Saktrini dan akhirnya timbul peperangan dan Saktrini mati terkena panah Aji Pamasa.

### **14. *Candhakan Babad Hutan Pengging***

Tokoh yang ditampilkan: Prabu Aji Pamasa, Ditya Saktriya, Ditya Dumeya, Abdi Raseksa.

Isi adegan: Prabu Aji Pamasa perang melawan Ditya Saktriya yang merupakan penunggu Hutan Pengging. Ditya Saktriya terbunuh bersama para pengikutnya, Prabu Aji Pamasa melanjutkan membuka Hutan Pengging. Abdi Raseksa, prajurit Ditya Saktriya takhluk dan tunduk pada Sang Prabu.

### **15. *Adegan Kerajaan Pengging Witaradya***

Tokoh yang ditampilkan: Prabu Aji Pamasa, Dewi Daruki, Patih Tambakbaya, dan Semar.

Isi adegan: Prabu Aji Pamasa meminta maaf kepada semua para istri, patih, dan rakyat Mamenang yang telah menjadi korban perbuatannya. Semar mengatakan bahwa Raden Citrasoma belum mati tetapi masih dalam perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Prabu Aji Pamasa

mengukuhkan atas terbentuknya kerajaan baru di wilayah Pengging dengan nama Kerajaan Pengging Witaradya.

## **B. Struktur Dramatik Lakon *Aji Pamasa***

Struktur dramatik terdiri atas, (1) Alur, (2) Penokohan, (3) Latar/*Setting*, dan (4) Tema dan Amanat (Satoto, 1985:15). Berikut adalah analisis struktur dramatik lakon *Aji Pamas* sajian Purbo Asmoro.

### **1. Alur/Plot**

Struktur lakon terdiri atas urutan-urutan kejadian yang diceritakan disebut juga dengan struktur alur, menurut William Hendry Hudson yang dikutip oleh Soediro Satoto, struktur lakon terdiri atas eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan (Satoto, 1985: 21-22). Digunakan konsep yang dikemukakan oleh Sudiro Satoto tersebut sebagai dasar analisis struktur dramatik lakon *Aji Pamasa*, masing-masing unsur akan dibahas satu persatu sebagai berikut.

#### **a. Tahap Eksposisi**

Tahap eksposisi merupakan pengenalan cerita kepada penonton supaya penonton mendapatkan gambaran awal mengenai cerita yang dipentaskan dengan tujuan penonton mampu menghayati cerita tersebut. Tahapan eksposisi dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro ditunjukkan dalam *pocapan* yang diungkapkan

dalang. *Pocapan* yang diungkapkan memaparkan suasana kerajaan Mamenang yang sedang dilanda kekacauan. Suasana yang terkandung dalam *pocapan-pocapan* tersebut, yakni suasana yang kacau tidak terkendali yang melanda negeri Mamenang. Berikut *pocapan* eksposisi dalam lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro.

*Sunare bagaskara surem, wancine angslup ing brang kulon lamat-lamat kidung layung karya lam-lam kumleyang godhong garing gogrok sak enggon-enggon. Sandyakala kalane nerak ingkang ana sesawangan sarwa garing lemah nela hawa panas mimbui sumpeking ati kang nedheng jumeneng jegreg pindha pratima rukmi nenggih Ratu Mamenang kang kaping gangsal narendra ing Mamenang ya ing Kedhiri Prabu Aji Pamasa ya sang Kiswara ya Sang Nata Prabu Kusumawicitra ya Sang Nata Halidrawa. Gumyur pangangen-angene tyase baliwur suk-sukan rasane, anane mung kaya nekem asta getem-getem angendhem ati njarem. Raos kridha nunjem telenging ati wimbuh kaya kogel kagelaning galih alise gathuk waja gathik gineget-geget saking agenge muntab, murkaning manah amargi dumadine lelakon kang aneh hanempuh kedhaton Mamenang nadyan wus kapungkur nanging tansah nabet ing lelamunan (Purbo Asmoro, *Aji Pamasa*, VCD track 00:05:15-00:07:06).*

(Sinar matahari yang suram, saatnya tenggelam di sebelah barat terlihat remang-remang tembang kesedihan membuat gugurnya dedaunan dimana-mana. Keadaan yang tidak menentu membuat pemandangan serba kering hawa panas menambah murungnya hati yang sedang berdiri seperti arca emas yaitu raja Mamenang atau Kedhiri Prabu Aji Pamasa, Kiswara, Prabu Kusumawicitra, Halidrawa. Ragu angan-angannya hatinya bingung campur aduk rasanya, yang ada hanyalah seperti mengepalkan tangan memendam hati yang luka. Rasa menggugat menusuk dalam hati menambah seperti kecewa hatinya karena terjadinya kejadian yang aneh melanda Kerajaan Mamenang walau sudah berlalu tetapi tetap terlihat di angan-angan).

Tahap eksposisi juga dapat ditunjukkan pada *ginem* Prabu Aji Pamasa. Dalam *ginem* tokoh Prabu Aji Pamasa terkandung pengenalan permasalahan, yakni adanya padepokan Resi Ajar Tejalaku yang

bertempat di Gunung Kelud. Menurut mimpi Prabu Kusumawicitra, Sang Resi tersebut berniat akan menandingi kesaktian dan kekuasaan Prabu Kusumawicitra di Mamenang. Dalam *ginem* tersebut tokoh Prabu Kusumawicitra mencurahkan isi hati mengenai adanya tempat perguruan tersebut kepada Patih Wirabaya.

Aji Pamasa : *Ngene, jroning pangimpen kaya-kaya palataraning Kraton Mamenang iki dadi dalam ingkang banter jembare kang sarta dalam jembar mau kinarya liwat prajurit padha sikep gegaman nyomotaken tumbak mangka ewon cacahé. Gumeder suwarane anguwuh-uwuh mungsuh saya suwe ora mendha malah kapara tambah ambabrah ndaledeg saya ngangseg kaya disurung saka mburi, lakuning baris ingkang prenahe saka ing sisih kidul wetan. Mula sun jumbuhake klawan suwara uga petunging pangimpen kaya kang sira aturake sarta aturake, telenging batin karo lelakon wingi kaya-kaya ana sambung rapete (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 00:28:53-00:30:03).*

(Aji Pamasa : Begini, dalam mimpiku sepertinya teras kerajaan Mamenang ini menjadi jalan yang luas sekali serta jalan itu sebagai jalan prajurit yang beribu-ribu jumlahnya sambil membawa senjata tumbak, padahal ribuan jumlahnya. Gemuruh suaranya menyerbu musuh semakin lama tidak kunjung reda tetapi menjadi-jadi seperti didorong, di belakang barisan yang tepatnya berada di sisi timur laut. Oleh demikian itu, aku samakan suara juga perhitungan mimpi seperti yang kamu berikan, dalam batin dengan kejadian yang lalu seperti ada hubungannya).

Kedua kutipan dialog di atas merupakan tahap eksposisi dalam lakon *Aji Pamasa* yang berbentuk *pocapan* dan *ginem*. Kutipan tersebut memberikan penjelasan mengenai informasi awal dalam lakon tersebut, sehingga mempermudah penonton untuk mengikuti sajian jalan cerita selanjutnya.

## b. Tahapan Konflik

Tahapan konflik merupakan keterkaitan pelaku cerita dalam suatu pokok persoalan, permulaan terjadinya insiden akibat timbulnya konflik. Konflik utama dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa sajian Purbo Asmoro* ditunjukkan dengan adanya tindakan Prabu Kusumawicitra yang mengutus Tumenggung Wirabaya untuk membunuh Resi Ajar Tejalaku. Hal itu menyebabkan munculnya konflik lain, yaitu adanya penyerangan Mamenang oleh raja ular Kunta dan Kunti yang mengakibatkan Mamenang porak poranda. Konflik akhir dari cerita adalah banjir yang menenggelamkan Negeri Mamenang sehingga kerajaan berpindah ke Pengging Witaradya. Berikut kutipan konflik dalam lakon *Aji Pamasa* yang diungkapkan tokoh *bocah bajang*, Naga Kunta, dan Naga Kunti.

*Bocah bajang* : *Kentaring kautamaning Ratu dening kalungkangan, kalungkangane ngadil amung kadedel marang deduka kang tanpa ndon. Mangka narpatmaja kang tiba kantu ketaman sandi upaya dudu saka aku parandene wekasan omahku mbok rubuhke. Ratu kang tanpa pamawas batin bakal ngalih negaramu (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 00:14:35-00:15:17).*

(*Bocah bajang* : Hilangnya keutamaan Raja oleh perbuatan, perbuatan keadilan yang terpengaruh oleh amarah yang tanpa sebab. Padahal anak araja yang jatuh tersungkur karena terkena guna-guna bukan perbuatanku hingga akhirnya rumahku kamu hancurkan. Raja yang tidak bijaksana, akan berpindah negaramu).

Konflik juga ditunjukkan dalam adegan Gunung Kelud, *pocapan* Wirabaya yang membunuh Ajar Tejalaku tanpa sebab yang jelas. Dalam

*pocapan* tersebut, menerangkan konflik kedua yang diciptakan oleh Wirabaya. Berikut *pocapan* ketika Wirabaya membunuh Resi Tejalaku.

*Wirasandi dupi mulat cak-cakane Resi Tejalaku saya muntrek pangigid-igiding manah, lon lonan sigra sebrak ngunus keris sarwi malembar lungguhe handingkik sangking wingking. Jinojoh pener jantung pejah kapisanan Sang Tejalaku (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 01:06:46-01:07:56).*

(Wirasandi setelah melihat tingkah laku Resi Tejalaku bertambah semangat untuk membunuhnya, pelan-pelan ia segera mengeluarkan keris serta berdiri mengintip dari belakang. Ditusuk tepat pada jantung, tewaslah Sang Tejalaku).

Kutipan kedua *ginem* dan *pocapan* di atas memberikan informasi mengenai konflik dalam lakon *Aji Pamasa*, pokok persoalan dalam lakon tersebut terjadi pada konflik antara Kusumawicitra dan Ajar Tejalaku, serta ditambah konflik yang diciptakan oleh jim lelembut anak buah Kalayuwati dengan tujuan mengingatkan sang raja atas kelalaiannya.

### **c. Tahapan Komplikasi**

Tahapan komplikasi merupakan urutan kisah dalam cerita atau lakon yang berisi timbulnya permasalahan baru atau merumitnya permasalahan yang dialami oleh pelaku cerita. Komplikasi dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro ditunjukkan pada kematian Resi Ajar Tejalaku setelah dibunuh Tumenggung Wirabaya atas perintah Prabu Kusumawicitra sehingga menimbulkan kemarahan para murid sang resi yang ingin membela atas



kematian gurunya. Berikut kutipan tahapan komplikasi dalam lakon *Aji Pamasa*.

(Kaniyasa : *Keparat panuksmane jajal laknat kowe punggawa negara nggon pranatan nanging kudune ngerti tatanan. Kowe wani mateni wong tanpa mbok adili.*

Wirabaya : *Perkarane wis cetha aku wenang ngadili kanthi ukum pati.*

Kaniyasa : *Yen ngene iki carane iki dudu negara aku sing ora trima.*

Wirabaya : *Wong cilik mungsuh negara dadi entup kowe, tak obong ora dha minggat lan teluk karo aku bakal tak obong.*

Kaniyasa : *Panasing genimu ora bisa ngungkuli panase atiku (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 01:12:46-01:13:20).*

(Kaniyasa : *Keparat, penjelmaan iblis laknat, pejabat pemerintahan tempatnya peraturan seharusnya mengerti aturan. Kamu berani membunuh orang tanpa diadili.*

Wirabaya : *Masalahnya sudah jelas aku berwenang mengadili dengan membunuhnya.*

Kaniyasa : *Kalau begini caranya ini bukan negara aku yang tidak terima.*

Wirabaya : *Rakyat jelata melawan negara tidak ada apa-apanya, tak bakar kalau tidak pergi dan takluk dengan aku akan tak bakar)*

Kaniyasa : *Panasnya apimu tidak bisa melebihi panasnya hatiku).*

*Ginem* di atas memberi keterangan mengenai timbulnya permasalahan baru yang muncul setelah terbunuhnya Resi Ajar Tejalaku oleh Tumenggung Wirabaya. Murid Resi Ajar Tejalaku yaitu Kanigara dan Kaniyasa tidak terima kemudian menyerang balik Mamenang.

Timbulnya konflik baru juga dapat dicermati dalam *pocapan* dalam adegan Naga Kunta menyemburkan air lahar yang menyebabkan Mamenang tenggelam oleh banjir.

*Naga Kunta kang njedhul saka jro bumi. Melet ilate nyembur banyu muncrat blabar ngiwa nengen angslup malih sang naga diyu nanging ngriku dadi sumbering tuk banyu saya gedhe wetuning toya, alun-alun dadi tlaga saya mumbul saya mumbul* (Purbo Asmoro, *Aji Pamasa*, VCD track 03:50:42-03:51:33).

(Naga Kunta yang keluar dari dalam bumi menjulur lidahnya menyemburkan air ke kanan dan ke kiri tenggelam lagi sang Naga Diyu, tetapi di situlah sumber keluarnya air semakin besar air, alun-alun menjadi danau semakin tenggelam).

Penggalan kutipan *pocapan* di atas menjelaskan Naga Kunta dan Naga Kunti yang ikut menyerang Mamenang sehingga Kerajaan Mamenang tenggelam oleh banjir yang dikarenakan perbuatan Naga Kunta membela kematian gurunya Sang Resi Ajar Tejalaku.

#### **d. Tahap Krisis**

Tahap krisis merupakan urutan dalam serangkaian peristiwa lakon saat mengalami puncak masalah. Dalam keadaan krisis tokoh sudah memikirkan jalan keluarnya. Krisis dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro ditunjukkan pada bencana banjir yang menenggelamkan negeri Mamenang.

*Wong-wong sami bubar pating jlerit, udan gedhe telung dina telung bengi niba, wimbuh saya ndedel tekaning banyu banjir, sitinggil kraton wus peres, cukat Patih Tambakbaya nyaut garwa Ratu ingkang nyatane nalendra Mamenang wus sawetara wanci datan katingal awit hamburu kang maesa yaksa. Geger jroning kedhaton, wewangunan omah-omah mung katon gendhenge parandene toya maksih trus mumbul, kumambang pating glimpang ewon cacahé kawula dadi korban Kedhiri kelem, He Kedhiri kelem* (Purbo Asmoro, *Aji Pamasa*, VCD track 03:52:25-03:53:20).

(Para penduduk berlarian sambil berteriak, hujan deras tiga hari tiga malam turun, menambah semakin deras datangnya air banjir,

sitinggil kerajaan sudah tenggelam, tanggap Patih Tambakbaya menggapai permaisuri sementara sang raja tidak terlihat karena sedang memburu Raseksa Kerbau. Porak poranda dalam kerajaan, bangunan rumah-rumah hanya kelihatan atapnya sementara air masih terus bertambah, mengapung bergelimpangan ribuan jumlahnya menjadi korban tenggelamnya Kediri, He Kediri tenggelam).

*Pocapan* di atas menjelaskan tahapan konflik yang terdapat di dalam lakon *Aji Pamasa* ketika mengalami puncak permasalahan, hal tersebut terlihat pada keadaan Negeri Mamenang yang sudah habis tenggelam dan porak poranda oleh banjir lahar yang disebabkan oleh perbuatan Naga Kunta. Banjir tersebut mengakibatkan kerajaan tenggelam dan tidak menyisakan sedikit pun sisa-sisa kerajaan Mamenang.

#### **e. Tahap Resolusi**

Tahap resolusi merupakan tahapan dalam cerita lakon ketika permasalahan yang dialami oleh tokoh mulai memperoleh titik terang atau penyelesaian. Resolusi dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro ditunjukkan pada adegan setelah Prabu Aji Pamasa pergi mengejar kerbau siluman hingga sampai di wilayah hutan Krendhawahana. Ia bertemu dengan Bathari Kalayuwati, Kalayuwati menjelaskan bahwa kerbau tersebut adalah suruhnya agar Prabu Aji Pamasa lari menjauh ketika Mamenang dilanda banjir lahar. Prabu Aji Pamasa memperoleh perintah dari Bathari Kalayuwati untuk pergi ke arah Barat Laut. Di sana, ia disuruh untuk membuka lahan untuk mendirikan kerajaan baru.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam *ginem* antara Prabu Aji Pamasa dengan Bathari Kalayuwati, yaitu:

Kalayuwati : *Dak sekseni pangucapmu muga jawata ngudaneni gegayuhanmu saiki, kowe mlakua ngidul ngulon saka kene.*

Aji Pamasa : *Ngidul ngilen saking Wana Krendhawahana?*

Kalayuwati : *Hiya, yen ning kana ana alas gedhe kang aran Alas Pengging, sira bebodroa ana kono wasesaning mangsakala bakal nemtokake surungen karo pambudidaya lan eling-elingen ya ngger negara kuwi bakal ngadeg lan dumadi merga saka tekad lan kekendelane manungsa (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 05:29:12-05:30:25).*

(Kalayuwati : Saya bersaksi atas ucapanmu semoga tuhan mengabulkan cita-citamu, sekarang kamu berjalanlah menuju barat laut.

Aji Pamasa : Barat laut dari hutan Krendhawahana?

Kalayuwati : Iya, di sana terdapat hutan besar yang bernama hutan Pengging, kamu masuklah disana ketika sudah saatnya serta disorong oleh usaha dan ingatlah ya nak negara itu akan berdiri dan terbentuk karena niat dan keberanian manusia).

Dalam kutipan *ginem* di atas, tahap resolusi diungkapkan oleh tokoh Bathari Kalayuwati kepada Prabu Aji Pamasa sebelum peristiwa *babad wana pengging*. Isi dialog, yaitu agar Prabu Aji Pamasa berjalan ke arah Barat Laut dari Hutan Krendhawahana, di sana ia akan mendapatkan titik terang atas kejadian yang telah menyimpannya dan Negeri Mamenang.

#### **f. Tahap Keputusan**

Tahap keputusan merupakan urutan rangkaian cerita dalam lakon ketika permasalahan telah mendapat penyelesaian. Keputusan di dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro

ditunjukkan pada adegan berdirinya kerajaan baru. Prabu Aji Pamasa mengukuhkan atas berdirinya kerajaan baru di wilayah Pengging dengan nama Pengging Witaradya. Berikut kutipan *ginem* tahap keputusan dalam lakon *Aji Pamasa*.

Aji Pamasa : *Rehning saiki kabeh wes ngumpul ana ing kene ya ing wewengkon Pengging ya witaradya mula seksenana wiwit titi mangsa iki bakal tak adegake keraton ingkang winastan Pengging Witaradya* (Purbo Asmoro, *Aji Pamasa*, VCD track 06:23:55-06:24:12).

(Aji Pamasa : Karena sekarang semua sudah berkumpul di wilayah Pengging, juga Witaradya, oleh karena itu kamu bersaksilah mulai waktu ini akan saya dirikan kerajaan baru dengan julukan Pengging Witaradya).

Berdasarkan tahap-tahap alur di atas pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro menggunakan alur maju. Alur maju merupakan jalinan peristiwa padu mulai tahap awal sampai tahap akhir. Menghilangkan salah satu bagian dari peristiwa akan mengganggu keutuhan dan jalanya cerita.

## 2. Penokohan

Penokohan merupakan sebuah proses penampilan sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon. Tokoh yang diperankan mampu menciptakan citra tokoh, oleh karena itu tokoh-tokoh yang hadir dihidupkan. Penokohan dapat terungkap melalui tindakan, ucapan, pikiran, dan penampilan fisiknya (Satoto, 1985:24).

Penokohan wayang yang tergambar melalui penampilan fisik biasanya tercermin di dalam busana wayang, baik yang terlihat langsung

di dalam pertunjukan dan busana yang diungkapkan dalang melalui narasi pertunjukan wayang seperti *ginem*, *janturan*, *pocapan*. Akan tetapi, tidak hanya penampilan fisik saja yang dapat diungkapkan oleh dalang melalui narasi, di dalam pertunjukan wayang penampilan nonfisik yang menggambarkan watak tokoh wayang juga dapat diungkapkan melalui narasi. Misalnya melalui *ginem*, *janturan*, dan *pocapan* tokoh wayang yang berhubungan dengan kesaktian dan pandangan hidup tokoh tersebut (Sumanto, 2011:61).

Pembedaan tokoh utama dan tokoh tambahan sering digabungkan dengan tokoh protagonis dan antagonis, sehingga pengkategoriannya menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis, dan seterusnya (Nurgiantoro, 2005:181). Analisis penokohan dalam subbab ini mengikuti pendapat dari Nurgiantoro tersebut.

#### **a. Tokoh Utama Antagonis**

Tokoh utama antagonis merupakan tokoh yang menjadi pusat cerita atau lakon yang mempunyai watak ganda. Tokoh utama dalam lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro adalah Prabu Kusumawicitra atau Aji Pamasa. Tokoh Prabu Aji Pamasa dalam lakon *Aji Pamasa* adalah sebagai tokoh sentral atau pusat cerita yang memiliki dua kepribadian, atau disebut *round character* (Nurgiantoro, 2005:181). Hal tersebut tercermin dengan perilaku Prabu Aji Pamasa di awal cerita yang hanya menuruti hawa nafsu dan lalai dalam mengambil keputusan dengan tidak mepedulikan nasihat orang lain. Prabu Aji Pamasa di akhir cerita mempunyai karakter sebagai pengayom yang mengayomi rakyatnya. Hal

itu ditunjukkan dengan usahanya membangun kerajaan baru untuk mengganti Kerajaan Mamenang yang hilang terkena banjir lahar. Tokoh Aji Pamasa ditampilkan sebanyak 15 kali. Prabu Aji Pamasa termasuk tokoh utama antagonis karena ia merupakan tokoh yang tampil mulai dari awal sampai akhir cerita, tokoh yang memulai konflik, dan tokoh yang melakukan penyelesaian konflik. Ia sebagai raja yang telah berbuat kesalahan ia juga bertanggung jawab atas semua yang telah dilakukannya. Berdasarkan pengkategorian tokoh utama antagonis di dalam lakon maka telah terjadi kesinambungan antara tema dan penokohan.

#### **b. Tokoh Tambahan Antagonis**

Tokoh tambahan antagonis dalam lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro adalah Tumenggung Wirabaya, Ditya Saktrini, dan Ditya Saktriya. Tokoh tambahan antagonis dalam lakon *Aji Pamasa* merupakan tokoh antagonis yang berperan sebagai pelengkap tokoh utama antagonis.

##### **1) Tumenggung Wirabaya**

Tumenggung Wirabaya tampil sebanyak 13 kali. Ia memiliki watak serakah, kejam, bertindak dengan tanpa pertimbangan yang mengakibatkan malapetaka bagi Kerajaan Mamenang. Ia merupakan sosok tumenggung yang lalai dalam melaksanakan perintah raja. Akibat dari kelalaiannya membunuh Tejalaku, menimbulkan masalah lain yang menimpa Kerajaan Mamenang.

## 2) Ditya Saktrini

Ditya Saktrini tampil sebanyak 3 kali, ia tergolong tokoh antagonis karena usahanya menghalang-halangi perjalanan Prabu Aji Pamasa menuju Hutan Pengging dengan merayu Aji Pamasa untuk dijadikan suaminya. Ia juga menculik Rara Temon dan disembunyikan di dalam sebuah pohon besar.

## 3) Ditya Saktriya

Ditya Saktriya tampil sebanyak 2 kali, ia merupakan adik dari Ditya Saktrini yang membela atas kematian kakaknya. Ditya Saktriya berusaha mengukuh Hutan Pengging sebagai wilayahnya, pada akhirnya ia terbunuh oleh Prabu Aji Pamasa karena tidak mau takluk dan menyerahkan wilayahnya.

### c. Tokoh Tambahan Protagonis

Tokoh tambahan protagonis merupakan tokoh yang berperan sebagai pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal dalam cerita atau fiksi (Nurgiantoro, 2005:178). Tokoh protagonis dalam lakon *Aji Pamasa* dapat dijabarkan sebagai berikut.



### 1) Resi Tejalaku

Tokoh Resi Tejalaku dalam lakon *Aji Pamasa* ditampilkan sebanyak 3 kali di adegan Pertapaan Gunung Kelud. Resi Tejalaku berwatak bijaksana, tercermin sikapnya yang lapang dada serta tidak pilih-pilih dalam menerima murid baru Wirasandi yang kenyataannya murid baru tersebut yang membunuh Resi Tejalaku. Resi Tejalaku berperan sebagai sosok orang yang dibunuh oleh Wirabaya atas perintah Prabu Aji Pamasa tanpa adanya bukti kesalahan. Ia dikira akan menjadi penguasa yang bisa menyamai kedudukan Prabu Aji Pamasa.

### 2) Tokoh-tokoh yang hanya muncul 1 atau 2 kali, yaitu:

Tokoh tambahan dalam lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro adalah *Emban, bocah bajang, Dewi Daruki, Citrasoma, Ken Mastura, Sakila, Sakili, Rara Temon, Dhadhungawuk/Lembu Andanu* dan *punakawan*. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian. Akan tetapi, ia diperlukan untuk menyelesaikan cerita tersebut.

### d. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis dalam lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro yaitu: Kaniyasa, Kanigara, Naga Kunta, Naga Kunti, dan Bathari Kalayuwati. Tokoh tritagonis merupakan tokoh yang berperan sebagai penengah atau pelerai antara protagonis dan antagonis.

### 1) Kaniyasa dan Kanigara

Kaniyasa dan Kanigara dalam lakon Aji Pamasa tampil sebanyak 3 kali. Tokoh tersebut mempunyai watak yang baik dan membela kebenaran, tercermin dalam usahanya membela atas kematian gurunya Resi Tejalaku yang dibunuh oleh Tumenggung Wirabaya atas perintah Prabu Aji Pamasa.

### 2) Naga Kunta dan Naga Kunti

Naga Kunta dan Naga Kunti tampil sebanyak 3 kali dalam adegan Gunung Kawi, adegan *Candhakan* dan adegan Banjir Mamenang. Naga Kunta dan Kunti adalah tokoh yang berperan sebagai dua murid Resi Ajar Tejalaku yang membela atas kematian gurunya dengan menyemburkan air lahar sehingga Mamenang tenggelam.

### 3) Bathari Kalayuwati

Batahari Kalayuwati tampil sebanyak 1 kali. Ia berperan sebagai penengah atau peleraikan dalam alur lakon *Aji Pamasa*. Bathari Kalayuwati mengutus Dhadhungawuk untuk mengarahkan Prabu Aji Pamasa untuk menuju Hutan Krendhawahana. Kalayuwati mengarahkan agar Sang Prabu menuju barat laut, tepatnya di Hutan Pengging. Di sana Prabu Aji Pamasa mendirikan kerajaan baru bernama Pengging Witaradya.

### 3. Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* adalah ruang dan waktu terjadinya peristiwa. *Setting* di dalam sebuah lakon tidak sama dengan panggung. Akan tetapi panggung merupakan perwujudan dari *setting*. Dalam *setting* ada tiga aspek penting, yaitu aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana (Satoto, 1985:26-27).

#### a. Aspek ruang

Aspek ruang menggambarkan tempat terjadinya suatu peristiwa di dalam sebuah lakon. Tempat terjadinya peristiwa dalam lakon dapat diidentifikasi dalam realita, tempat tersebut bisa di istana, rumah biasa, hutan, gunung, langit, laut, tempat peperangan, dan sebagainya (Satoto, 1985:27).

Aspek ruang dalam lakon *Aji Pamasa* terdiri dari dua ruang, yaitu ruang senyatanya dan ruang imajiner. Ruang senyatanya merupakan ruang terjadinya peristiwa berlangsung, sementara ruang imajiner merupakan ruang yang terjadi di dalam pikiran tokoh.

Aspek ruang senyatanya dalam lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoso yakni di Kerajaan Mamenang, Gunung Kelud, Gunung Wilis, Hutan Krendhawana, Hutan Pengging, dan Kerajaan Pengging Witaradya yang dapat dicermati dalam kutipan sebagai berikut.

#### 1) Kerajaan Mamenang

*Tidhem premanem datan ana sabawane walang alisik, nadyan gegodhongan  
tan ana obah samirana datan ana lumampah ingkang samya sumitwi wonten*

*sitinggil binaturata kendelan kewala* (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 00:17:11-00:17:35).

(Suasana tenteram tanpa ada suara belalang sekalipun, walaupun tidak ada dedaunan bergerak tidak ada angin yang berhembus yang sedang berdiam di **kerajaan**).

## 2) Pertapaan Gunung Kelud

*Jenjem kang samya dedunung jenak ingkang sami andhedhepok anenggihi ingkang angaksrama ana lengkeh-lengkehaning arga Kelud punika warnane Sang Ajar Tejalaku uga ana kang amastani Resi Tejalaku* (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 00:43:52-00:44:30).

(Terasa nyaman dan aman yaitu yang bertempat di lereng **Gunung Kelud**, yaitu Ajar Tejalaku juga biasa dipanggil Resi Tejalaku).

## 3) Gunung Kawi

*Suwara gumuruh gumleger saking Gunung Kawi tuwuh saka pangaribawane kang mbaureksa Gunung Kawi nenggihi sawer gung ingkang jejodhoan awasta Sang Naga Kunta lan Naga Kunti* (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 00:17:11-03:17:52).

(Suara gemuruh menggelegar dari **Gunung Kawi** muncul akibat kehebatan yang menjaga **Gunung Kawi** yaitu ular besar suami istri bernama Naga Kunta dan Naga Kunti).

## 4) Gunung Nilandusa/Wilis

*Tambakbaya : Mrika wonten ardi naminipun ardi Nilandusa inggih Gunung Wilis, saking panginten kula mangga minggah wonten pucaking arga niku mbok menawi kanthi srana mekaten sinartan manekung lampah brata angentosi dhumawahing mangsakala sinartan pasrah lumembak dhateng dhat kang murweng dhat mugimugi ingkang sedya hayu temah manggya rahayu* (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 04:01:02-04:01:60).

(Tambakbaya : Disana terdapat gunung yang namanya gunung **Nilandusa** atau Gunung Kawi, dari perkiraan saya silahkan naik ke puncak gunung itu siapa

tahu dengan cara ini serta berdoa menunggu waktu yang tepat serta berserah diri pada Yang Maha kuasa, yang berniat baik maka akan mendapat kebaikan pula).

## 5) Hutan Krendhawahana

*Kalayuwati* : *Aji Pamasa kowe aja bingung dene playumu wis teka ana **Krendhawahana** kene (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 05:18:43-05:18:58).*

(*Kalayuwati* : *Aji Pamasa kamu jangan bingung kalau larimu sudah sampai di **Krendhawahana** sini).*

## 6) Hutan Pengging

*Saktriya* : *Aku adhine Saktrini, aku Ditya Saktriya ingkang mengku **Pengging** sakiwa tengene (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 06:10:13-06:10:28).*

(*Saktriya* : *Aku adiknya Saktrini, aku Saktriya yang menjaga **Pengging** beserta kanan kirinya).*

Aspek ruang imajiner dalam lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro dapat dicermati pada kutipan *ginem* Prabu Aji Pamasa pada *adegan flashback*.

### a). *Pocapan Flashback* (Angan-angan Prabu Aji Pamasa).

*Gumyur pangangen-angene tyase baliwur suk-sukan rasane, anane mung kaya nekem asta getem-getem angendhem ati njarem. Raos kridha nunjem telenging ati wimbuh kaya kogel kagelaning galih alise gathuk waja gathik gineget-geget saking agenge muntab, murkaning manah amargi dumadine lelakon kang aneh hanempuh kedhaton Mamenang nadyan wus kapungkur nanging tansah nabet ing lelamunan (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 05:23:07-05:24:41).*

(Ragu angan-angannya hatinya bingung saling menindih rasa. Rasa menggugat menusuk dalam hati menambah seperti kecewa hatinya karena terjadinya kejadian yang aneh melanda Kerajaan Mamenang walau sudah berlalu tetapi tetap terlihat diangan-angan).

b). *Pocapan Kediri Kelem*

*Peteng ndhedhet jagade garwa Narendra Mamenang tumbuh-tumbuh sotaning galih nggendhong tyas wigena kecalan putra kinasih nenggih Risang Bagus Citrasoma. Inggang kerem madyaning warih kablabak ing toya bena kang mubal babal ngelem Kadhiri ya ing Mamenang (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 03:57:26-03:58:39).*

(Gelap gulita angan-angan istri Raja mamenang ragu-ragu dalam hati membawa kesedihan kehilangan anak tersayang yaitu Citrasoma. Yang tenggelam terbawa air yang menenggelamkan Kediri atau Mamenang).

Berdasarkan kedua kutipan *pocapan* di atas dapat diketahui bahwa ruang imajiner tokoh yang terungkap adalah suasana batin Prabu Aji Pamasa beserta Permaisurinya.

**b. Aspek Waktu**

Aspek waktu dibagi menjadi dua model, yakni waktu cerita (*fable time*) dan waktu penceritaan (*narrative time*) (Satoto, 1985:27-28).

**1) Waktu Cerita**

Waktu cerita merupakan waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau episode dalam lakon. Dalam pertunjukan wayang *madya* lakon Aji Pamasa sajian Purbo Asmoro ditunjukkan dalam bentuk *janturan jejer* Mamenang. Berikut kutipan yang memperlihatkan aspek waktu dalam sajian Purbo Asmoro.

## a) Sore Hari

*Sunare bagaskara surem, wancine angslup ing brang kulon lamat-lamat kidung layung karya lam-lam kumleyang godhong garing gogrog saenggon-enggon.*

(Sinar matahari suram, saatnya tenggelam di sebelah barat terdengar nyanyian membuat suasana sepi beterbangan daun kering rontok dimana-mana).

## b) Tengah Malam

Tejalaku : *Oh inggih kisanak rehning titi wanci punika sampun tengah dalu*

(Tejalaku: Oh iya saudara saat ini sudah saatnya tengah malam).

Berdasarkan kutipan *janturan* dan *ginem* di atas dapat diketahui bahwa aspek waktu yang terungkap yakni pada saat sore hari dan malam hari. Kemudian keterangan waktu juga dapat dicermati pada *pocapan* ketika kerajaan Mamenang diserang oleh hewan-hewan siluman. Adapun *pocapan* tersebut adalah sebagai berikut.

*Sapatine Ajar Tejalaku saben bengi Mamenang ana reridhu madyaning swasana kekes lan tintrim, madya ratri wancine maruta mandheg sumilir, rembulane mung ketingal sepalih, lintang surem, suwara pating brengok saya dangu saya cedhak saya cerak wimbuh gumerah pating semprat pating gedebug kewan-kewan tanpa wilangan mlebu kutha gawe geger saenggon-enggon (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 02:58:33-02:59:14).*

(Setelah kematian Ajar Tejalaku setiap malam ada keributan ditengah suasana sepi dan gawat, saatnya tengah malam angin berhenti berhembus, rembulan hanya kelihatan sebagian, bintang suram, suara teriakan semakin dekat semakin menambah gawat suara gedebug hewan-hewan tak terbatas jumlahnya membuat onar dimana-mana).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui aspek waktu cerita yang disajikan Purbo Asmoro dalam lakon *Aji Pamasa* dapat dicermati dalam *catur*, yakni meliputi *ginem*, *janturan*, dan *pocapan* dalang.

## 2) Waktu Penceritaan

Waktu penceritaan atau masa putar dalam lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro dimulai pukul 21.00 WIB dapat dianalisis dengan rincian sebagai berikut.

### c) *Pathet Nem*



<i>Patalon</i>	: 3 menit 6 detik
<i>Flashback</i>	: 12 menit 25 detik
Adegan Kerajaan Mamenang	: 24 menit
<i>Budhalan</i>	: 3 menit 20 detik
Adegan Gunung Kelud	: 1 jam 1 menit 8 detik
Adegan Limbuk Cangik	: 1 jam 14 menit 59 detik
Adegan Gunung Kawi	: 33 menit 47 detik
<i>Candhakan</i> Rakyat Mamenang	: 19 menit 17 detik
<i>Candhakan</i> Banjir Mamenang	: 12 menit 17 detik

### d) *Pathet Sanga*

Adegan <i>Gara-Gara</i>	: 1 jam 14 menit 29 detik
Adegan <i>Krendhawahana</i>	: 15 menit 55 detik
<i>Candhakan</i> <i>Punakawan</i>	: 9 menit 51 detik
<i>Candhakan</i> Saktrini	: 25 menit 28 detik



e) *Pathet Manyura*

*Candhakan Babad Hutan Pengging* : 12 menit

Adegan Kerajaan Pengging Witaradya: 8 menit 48 detik

Total waktu penceritaan penyajian pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro membutuhkan waktu 6 jam 28 menit 59 detik dihitung dari *bedhol kayon* sampai *tancep kayon*.

c. Aspek Suasana

Aspek suasana dalam lakon *Aji Pamasa* dapat dianalisis sebagai berikut. Aspek suasana yang terungkap dalam lakon adalah suasana bahagia, suasana mencekam, suasana tegang, suasana sedih, suasana marah, suasana menakutkan, dan suasana religius.

1) Suasana Religius

Suasana religius dapat diketahui dalam adegan Gunung Kelud ketika Resi Tejalaku menyampaikan ilmu kepada Wirasandi. Hal ini, dapat dicermati pada kutipan *pocapan* sebagai berikut.

*Sang Ajar Tejalaku sigra amurwani patrape ulah lelungid hanenggih wingiting ngelmu luhung. Sila ngedhepes Risang Wirosandi praupane tumungkul kaya-kaya age mirengake wedhare wirid. Kawuwusa kocap, kadi padatan lamunta mejang siswane Ki Tejalaku tansah jumeneng aneng ngarepe murid sarwi sedhakep tingkem kang netra kalih (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 01:06:09-01:06:16)*

(Sang Ajar Tejalaku segera memulai sikap mengolah rasa yaitu ilmu luhur. Duduk bersila Sang Wirasandi dengan wajah menghadap ke bawah seperti sedang mendengarkan wirid. Seketika itu, seperti biasanya ketika mengajar muridnya Ki Tejalaku mesti berdiri di depan murid dengan tangan berada di dada dan memejamkan mata).

Selain ditunjukkan dalam kutipan di atas, dalam penyajian adegan tersebut dalang menyajikan *sabet* tokoh Resi Tejalaku dan Patih Wirabaya yang *tancep* berhadapan. Posisi tangan berada di dada yang menggambarkan kedua tokoh sedang *semedi*. Didukung dengan penggunaan iringan *ayak-ayak sirep* serta pengucapan *pocapan* oleh dalang sehingga menciptakan suasana yang religius.

## 2) Suasana Bahagia

Suasana bahagia terlihat pada adegan Gunung Kelud. *Ginem* antara Resi Ajar Tejalaku dengan para murid-muridnya. Berikut kutipan *ginem* yang menunjukkan suasana tersebut.

Tejalaku : *Kabeh para cantrik lan siswaku, aku rumangsa bungah lan bombong. Dene nyatane saben wirid kabeh padha disurasa kanthi becik lan aku nyawang lamunta sira kabeh rumangsa tentrem mapan ana ing lengkehing arga iki.*

Kaniyasa : *Kula nuwun inggih Rama, teteping tekad kula mboten badhe mendha anggen kula ngudi undhaking pangerti nggayug uwuhing kawruh.*

Tejalaku : *Samengko kinarya ancer-ancer uga pawartan adile kang gawe urip ingkang kudu mbok sekseni yen nuju wayah bengi langite lagi terang coba lungguha ana tengah latar banjur tumengoa ing tawang. Kowe nyipati utawa ndulu gelare alam langit kang sumilak kaya tanpa wates sinebaran lintang-lintang ingkang kaya tanpa ditata-tata, gedhe cilik wes padha mapan ana papane dhewe-dhewe arang kang padha benthik. Rembulan tanggal nom ingkang anjarit mawa sunar narawang lan gunung apadene kekayon*

*ing kang padha pating jenggunuk. Saiki rasakna apa kabeh mau ora ndudut rasa temah lereke ngakoni marang kang gawe jagad iki. Kaniyasa lan sira Kanigara apa dene kowe janggan Bahiri (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 00:47:55-00:50:45).*

- (Tejalaku : Semua para pengikutku dan muridku, aku merasa senang dan bangga. Pada nyatanya setiap wirid semua dirasakanya sudah bagus dan aku melihat jikalau kalian semua merasa tenteram tinggal di lereng gunung ini.
- Kaniyasa : Mohon maaf Rama, ketetapan tekad saya tidak akan mundur niat saya mencari ilmu menambah pengetahuan menggapai ilmu yang tinggi.
- Tejalaku : Sekarang sebagai tanda-tanda juga kabar keadilan yang membuat hidup harus selalu kamu saksikan ketika malam hari langit terang coba duduklah di tengah halaman kemudian lihatlah di angkasa. Kamu melihat atau merasakan indahnya langit yang luas seperti tanpa batas bersebaran bintang-bintang yang seperti ditata rapi, besar kecil menempati tempatnya sendiri-sendiri jarang yang bertabrakan. Rembulan sabit yang menggaris mempunyai sinar terang dan gunung juga pepohonan berjejer. Sekarang rasakan apa semua tadi tidak menggugah rasa seperti mengakui akan adanya pencipta alam semesta ini. Kaniyasa dan kamu Kanigara serta kamu Bahiri).

Suasana bahagia pada adegan Kerajaan Pengging Witaradya, tersirat dalam kutipan *ginem* antara Prabu Aji Pamasa dengan Dewi Daruki sebagai berikut.

- Aji pamasa : *Hywang Agung Paduka sampun peparang margining pepajar dhateng lelampahan kula, dhuh garwanipun kakang wong ayu.*
- Daruki : *Inggih Sinuwun sanget mboten nginten bilih lelampahan punika kados mekaten negari paduka ing mamenang.*
- Aji pamasa : *Uwis wis pun kakang wus uninga sakabehe kang dumadi*
- Daruki : *Nanging putra Paduka pun Citrasoma engga sepriki dereng pinanggih*
- Semar : *Hehe mangke rumiyin raden ayu nggih kula saged ngaturaken bilih nuwun sewu ingkang putra pun Citrasoma punika mboten seda nadyan kentir ing warih nanging saking paningaling batos kula punika tasih sinengkering kawontenan*

- Aji pamasa : *Patih Tambakbaya aku nedha nrima marang sira dene nyatane nadyanta lelakon gawat kang sumandhang merga saka luputku ingkang kurang tliti ing pamawas serta tansah kedlarung anuruti ati kamurkan nganti katemahan kedhiri kelem. Mula kang saka iku pangamuking Naga Kunta lan Naga Kunti kang nyatane gawe gegering jagad wetan kaya kabeh mau sung pituduh*
- Tambakbaya : *Inggih Sinuwun ngaturaken gunging panuwun (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 06:22:08-06:23:53).*
- (Aji pamasa : Ya Tuhan, Engkau telah memberi jalan pencerahan terhadap perjalanan hamba, istriku yang cantik.
- Daruki : Iya paduka sangat tidak terkira kalau perjalanan seperti ini negara Paduka Mamenang.
- Aji pamasa : Sudah sudah aku sudah mengetahui semua yang terjadi.
- Daruki : Tetapi putra Paduka yaitu Citrasoma sampai sekarang belum ketemu.
- Semar : He he tunggu sebentar Raden Ayu, iya saya bisa mengatakan kalau putra Paduka Citrasoma itu tidak mati walupun hanyut di air tetapi dari penerawangan batin saya ini masih ditutupi oleh dewa.
- Aji pamasa : Patih Tambakbaya aku menerima dengan ikhlas pada kenyataannya walaupun kisah pahit yang terjadi karena akibat kesalahanku yang kurang teliti dan menuruti hati yang murka sampai Kediri tenggelam. Maka dari itu murkanya Naga Kunta dan Naga Kunti yang nyatanya membuat ribut dunia timur seperti semua itu memberi petunjuk.
- Tambakbaya : Iya Paduka, hamba menghaturkan terima kasih).

Suasana bahagia juga terlihat pada adegan Kerajaan Pengging Witaradya setelah *babad* hutan Pengging. *Ginem* antara Prabu Aji Pamasa dengan Semar menunjukkan suasana bahagia, yaitu:

- Aji Pamasa : *Rehning saiki kabeh wis ngumpul ana ing kene ya ing wewengkon Pengging ya Witaradya mula seksenana wiwit titi mangsa iki bakal tak adegake keraton ingkang winastan Pengging Witaradya.*
- Semar : *E inggih sukur mangayubagya sekethi jumurung kula ndherek bingah lan ugi Panjenengan nampi putra Endhang Lara Temon*

*kersanipun setunggaling wanci tetep lare punika dewasa*  
(Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 06:23:52-06:25:29).

(Aji Pamasa : Sekarang semua sudah berkumpul di sini di wilayah Pengging atau Witaradya maka bersaksilah mulai waktu ini akan saya dirikan kerajaan yang bernama Pengging Witaradya.

Semar : E iya bersyukur berbahagia sekali saya ikut senang dan juga Anda mendapat anak Endhang Lara Temon supaya besok anak ini dewasa).

### 3) Suasana Sedih

Suasana sedih dapat diketahui pada adegan Gunung Kelud ketika kematian Resi Tejalaku yang ditusuk oleh Wirabaya, kematian Kaniyasa, kematian Kanigara, kematian Ken Mastura, dan kematian Wirabaya. Selain itu, suasana sedih juga dapat ditunjukkan pada *candhakan* banjir Mamenang ketika terjadinya banjir lahar akibat ulah Naga Kunta yang menyebabkan Mamenang tenggelam.

Hal ini dibuktikan dalam *ginem* antara raja dengan Patih Tambakbaya:

Raja : *Patih Tambakbaya, anakku wis iso mbok kukup*

Tambakbaya: *Inggih putra-putra paduka ingkang taksih alit-alit saged kaboyong nayaka praja pangembat negari namung nyuwun pangapunten ingkang agung Kusumadewi putra Paduka ingkang dinamadama, inggih Gusti Pangeran Raden Harya Citrasoma meksa kentering warih hingga sakmangke dereng kepanggih raden ayu*  
(Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 03:56:25-03:56:59).

(Raja : Patih Tambakbaya, anakku sudah bisa kamu selamatkan.

Tambakbaya: Iya para putra paduka yang masih kecil-kecil bisa dibawa oleh pejabat negara tetapi mohon maaf yang sebesar-besarnya sang dewi putra paduka yang dikasihi, yaitu Gusti Pangeran Harya Citrasoma terpaksa terbawa air hingga sekarang belum ketemu raden ayu).

Selain itu, ditemukan *pocapan* yang juga mencerminkan perasaan kesedihan dalam adegan Hutan Krendhawahana. Suasana itu dapat diketahui pada saat Prabu Aji Pamasa menghadap Bathari Kalayuwati di Hutan Krendhawahana yang terungkap dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut.

*Rojah-rajeh lir rinajang-rajang tyase Sang Aji Pamasa kaya linolosan saliranae klintuning gunem sakecap tindak sejangkah gondhol korban negara sak isine mung tumungkul luh tumetes nelesi pangarasan rasane wus kaya tanpa guna uripe muspra sugenge dene mung dadi jalaran patine para kawulane keleming negarane. Jibeging raos tanpa kumecap anane amung nutuh dhiri (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 05:28:59-05:24:21).*

(Tersayat-sayat seperti diiris-iris hatinya Sang Aji Pamasa seperti lemas tubuhnya salahnya ucap serta tindakan sekilas membawa korban negara seisinya hanya menundhuk air mata menetes membasahi pipi rasanya sudah seperti tiada guna hidupnya hanya jadi sebab matinya para rakyat tenggelamnya negaranya. Bingungnya rasa tanpa berkata adanya hanya menyalahkan diri sendiri).

Suasana sedih yang dihasilkan dalam adegan-adegan di atas didukung dengan penampilan *sabet* yang dramatis, penggunaan *sendhon tlutur, ada-ada tlutur* oleh dalang dan penggunaan iringan yang mendukung penciptaan suasana kesedihan.

#### 4) Suasana Takut

Suasana menakutkan dapat ditunjukkan pada adegan Kerajaan Mamenang dibuktikan dengan kutipan *janturan* adegan Mamenang sebagai berikut.

*Tidhem premanem datan ana sabawane walang alisik, nadyan gegodhongan tan ana obah samirana datan ana lumampah ingkang samya sumitwi wonten sitinggil binaturata kendelan kewala. Wingit pangaribawane Sang Nata Prabu Aji Pamasa temah akarya geter jroning pasewakan agung ingkang mungging ayun, mabukuh susilajarja nenggih patih nata minangka warangka tuwanggana nenggih Kyai Patih Tambakbaya. Senadyanta sang nata amung kendelan kewala parandene uga datan kawijil ature, sadaya muhung sami anglangut ngumbar gagasan (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 00:17:11-00:18:25).*

(Suasana tenteram tanpa ada suara belalang, walaupun tidak ada dedaunan bergerak tidak ada angin yang berhembus yang sedang berdiam di Kerajaan. Menakutkan perbawa Sang Raja Prabu Aji Pamasa sehingga membuat tegang di dalam kerajaan yang sedang menghadap, Patih Tambakbaya. Meskipun Sang Raja hanya berdiam diri saja juga tidak mengeluarkan kata-kata, semua hanya berbicara mengumbar gagasan).

Suasana menakutkan juga dapat dicermati dalam adegan Gunung Kawi yang ditunjukkan dengan kutipan *janturan* sebagai berikut.

*Suwara gumuruh gumleger saking Gunung Kawi tuwuh saka pangaribawane kang mbau reksa Gunung Kawi nenggih sawer gung ingkang jejodhoan awasta sang Naga Kunta lan Naga Kunti. Saka gedhene nganti pethite naga gubet pucuking gunung, cangkem mangap kaya kukus gembuleng nyembur anutup pucuking arga, ilat cawang melet mawa iler ndledak kaya lahar anyembur mili nrajang wetenging gunung, satunggal kewala datan ana manungsa kang wani ngambah pucaking werdi kawi. Labet gawat keliwat wingit kepati-pati, hawa panas ngubengi harga godhong alum kayu garing kewan-kewan isining gunung Kawi samya keplayu mangandhap, yekti datan ana kang kuwawa nampi pangaribawane sang naga diyu. Hanenggih Sang Naga Kunta lan Naga Kunti samya nedheng ketaman mungkring manah ketaman nenggih sang naga Lanang. Dadya mangkana ingkang wadon amung tansah angreripih (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 03:17:13-03:18:55).*

(Suara gemuruh menggelegar dari Gunung Kawi muncul dari kekuatan yang menunggu Gunung Kawi yaitu ular besar yang berpasangan bernama Naga Kunta Dan Naga Kunti. Besarnya ular sampai ekornya melingkar di pucuk gunung, mulut menganga

seperti uap yang menggulung menyembur sehingga menutupi puncak gunung, lidah menjulur liur mengalir seperti lahar menyembur mengalir dan menerjang perut gunung, satu saja tidak suda manusia yang berani menginjak puncak Gunung Kawi. Karena sangat gawat menyeramkan, hawa panas menyelimuti gunung dedaunan kering hewan-hewan di gunung Kawi semua mengungsi ke pemukiman karena tidak kuat dengan kekuatan sang naga. Yaitu Naga Kunta dan Kunti yang mengeluarkan rasa amarah terkena amarah suaminya. Jadi demikian sang istri merayu.

Suasana menakutkan *candhakan* banjir Mamenang, ketika terpisahnya pulau jawa menjadi dua pulau, yaitu Jawa dan pulau Madura. Hal ini juga ditunjukkan dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut.

*Angilak-ilak kaya segara nanging banyune buthek keket Kraton Mamenang wus ilang jagad maksih peteng gegana kebak gludhug, blabar saya jembar playuning banyu, saya ngalor saya ngalor peranganing Pulo Jawa sisih wetan Tanah Medura pedhot lan Pulo Jawa ngegla dadi pulo kapisah dening banyu (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 03:54:27-03:54:55).*

(Meluap-luap seperti lautan tetapi airnya keruh Kerajaan Mamenang sudah hilang dunia masih gelap langit penuh dengan petir, meluap semakin luas lajunya air, semakin ke utara bagian pulau jawa bagian timur Tanah Madura putus dan Pulau Jawa menjadi pulau terpisah t oleh air).

Purbo Asmoro menyajikan adegan banjir lahar, dengan menampilkan *sabet kayon* yang digerak-gerakkan ke kiri dan ke kanan menggambarkan air yang meluap-luap. Selain itu juga didukung dengan iringan *sampak seseg* maka suasana yang dihasilkan menjadi menakutkan.

## 5) Suasana Cekam

Suasana mencekam juga dapat diketahui dalam *pocapan* ketika Naga Kunta menyemburkan lahar.



*Naga Kunta kang njedhul saka jro bumi. Melet ilate nyembur banyu muncrat blabar ngiwa nengen angslup malih sang naga diyu nanging ngriku dadi sumbering tuk banyu saya gedhe wetuning toya, alun-alun dadi tlaga saya mumbul saya mumbul (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 03:51:02-03:51:25).*

(Naga Kunta yang keluar dari dalam bumi menjulur lidahnya menyemburkan air ke kanan dan ke kiri tengelam lagi sang Naga Diyu, tetapi disitulah sumber keluarnya air semakin besar air, alun-alun menjadi danau semakin tenggelam).

Selain itu dalang juga menampilkan tokoh ular besar yang menyemburkan air banjir yang keluar dari mulut ular. Didukung penekanan dalam pengucapan *pocapan* serta ditambah iringan *sampak seseg* sehingga mendukung suasana yang dihasilkan.

Suasana mencekam dapat dicermati pada *flashback* yang ditunjukkan dengan *pocapan* ketika Prabu Aji Pamasa merobohkan pohon Rejasa.

*Wus bubar surup surya ing kana manjing ratri gegana maksih peteng labet ana grahana, mung keblak miwah kekalong ingkang saliweran saknginggiling wit rejasa ingkang nyatane wus ngumbuh hawa kekes gawe prindinging wulu. Dumadakan medal saking bongkoting wit bocah bajang lanang wadon ingkang gegilani. Kumreyap pating prengingis sarwi ngumbar suwara pecah sepining ratri (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 00:13:19-00:13:57).*

(Saat menjelang petang di sana masih gelap gulita karena gerhana, hanya kelelawar yang terbang di atas pohon rejasa yang nyatanya sudah membuat hawa angker serta merindingnya bulu. Seketika keluar dari akar pohon *bocah bajang* laki-laki dan perempuan yang berwajah buruk. Merayap serta mengumbar suara memecah sepiya malam).

Suasana mencekam juga dapat diketahui pada adegan kematian Resi Tejalaku oleh Wirabaya sebagaimana terdapat dalam kutipan *pocapan* berikut.

*Wirasandi dupi mulat cak-cakane Resi Tejalaku saya muntrek pangigid-igiding manah, lon lonan sigra sebrak ngunus keris sarwi malembar lungguhe handingkik sangking wingking. Jinojoh pener jantung pejah kapisanan sang Tejalaku (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 01:06:46-01:07:56).*

(Wirosandi setelah melihat tingkah laku Resi Tejalaku bertambah semangat untuk membunuhnya, pelan-pelan ia segera mengeluarkan keris serta berdiri mengintip dari belakang. Ditusuk tepat pada jantung, tewaslah Sang Tejalaku).

Hal tersebut didukung dengan penyajian *sabet* oleh dalang, yaitu penusukan keris pada Resi Tejalaku oleh Wirabaya. Pengucapan *pocapan* yang penuh penghayatan dan penggunaan iringan *sampak tlutur seseg* sehingga menambah suasana menjadi mencekam.

Suasana mencekam juga dapat diketahui pada adegan ketika Mamenang dilanda banjir lahar besar, dalang menampilkan *sabet* dengan *kayon* yang bergerak mengejar tokoh rakyat, hal ini menggambarkan air banjir yang menimpa rakyat Mamenang. Selain itu juga ditunjukkan dengan kutipan *pocapan* sebagai berikut.

*Wong-wong sami bubar pating jlerit, udan gedhe telung dina telung bengi niba, wimbuh saya ndedel tekaning banyu banjir, sitinggil kratoin wus peres, cukat Patih Tambakbaya nyaut garwa Ratu ingkang nyatane Nalendra Mamenang wus sawetara wanci datan katingal awit hamburu kang maesa yaksa. Geger jroning kedhaton, wewangunan omah-omah mung katon gendhenge parandene toya maksih trus mumbul, kumambang pating glimpang ewon cacah kawula dadi korban Kedhiri kelem, He Kedhiri kelem (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 03:52:25-03:53:20).*

(Para penduduk berlarian sambil berteriak, hujan deras tiga hari tiga malam turun, menambah semakin deras datangnya air banjir, sitinggil kerajaan sudah tenggelam, tanggap Patih Tambakbaya menggapai permaisuri sementara sang raja tidak terlihat karena sedang memburu raseksa kerbau. Porak poranda dalam kerajaan, bangunan rumah-rumah hanya kelihatan atapnya sementara air masih terus bertambah, mengapung bergelimpangan ribuan

jumlahnya menjadi korban tenggelamnya Kediri, He Kediri tenggelam).

Suasana mencekam terdapat dalam peperangan antara Prabu Aji Pamasa melawan kerbau siluman, Prabu Aji Pamasa melawan Saktrini, dan Prabu Aji Pamasa melawan Saktriya. Ketiga peperangan tersebut menimbulkan suasana tegang, dalam peperangan tersebut tercipta suasana tegang dikarenakan oleh perang antara tokoh-tokoh yang terlibat dan didukung dengan iringan.

## 6) Suasana Marah

Suasana marah dapat dicermati pada *flashback* yang menceritakan perasaan Prabu Aji Pamasa, hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut.

*Raos kridha nunjem telenging ati wimbuh kaya kogel kagelaning galih, alise gathuk waja gathik gineget-geget saking agenge muntab. Murkaning manah amargi dumadine lelakon kang aneh hanempuh Kedhaton Mamenang nadyan wus kapungkur nanging tansah nabet ing lelamunan (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 00:05:15-00:07:06).*

(Rasa marah menusuk ke dalam hati menambah seperti menunjukkan rasa kecewa, alis menyatu, gigi menggerutu karena besarnya marah. Marahnya hati karena terjadinya kejadian yang aneh melanda Kerajaan Mamenang walau sudah berlalu tetapi tetap terlihat diangan-angan).

Penciptaan suasana marah pada *flashback* didukung dengan penampilan *sabet* Prabu Aji Pamasa yang memanah *kayon*, melambangkan kemarahan tokoh dan ditambah iringan *sampak seseg*.

Suasana marah juga dapat diketahui pada adegan Prabu Aji Pamasa yang mengetahui Kerbau Siluman yang merusak negara Mamenang,

dalang menyajikan *sabet* Prabu Aji Pamasa yang mengejar kerbau siluman dan didukung *ada-ada greget saut* sehingga menambah penciptaan suasana marah. Selain itu juga dapat ditunjukkan dengan kutipan dialog sebagai berikut.

Aji pamasa : *Panuksmaning jajal laknat kebo wujudmu sakmono gedhene parandene sirahmu yaksa ketaman Kyai Sarotama ora bablas nyawamu tak sembah* (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 03:13:14-03:13:31).

(Aji Pamasa : Penjelmaan setan laknat kerbau wujudmu begitu besar tetapi kepalamu seperti raksasa, terkena senjata Sarotama tidak hilang nyawamu akan kusembah dirimu).

Suasana marah Kaniyasa ketika mengetahui Wirabaya telah membunuh Resi Tejalaku, hal ini dibuktikan dengan *ginem* antara Kaniyasa dengan Wirabaya sebagai berikut.

Kaniyasa : *Keparat panuksmane jajal laknat kowe punggawa negara nggon pranatan nanging kudune ngerti tatanan. Kowe wani mateni wong tanpa mbok adili*

Wirabaya : *Perkarane wis cetha aku wenang ngadili kanthi ukum pati.*

Kaniyasa : *Yen ngene iki carane iki dudu negara aku sing ora trima.*

Wirabaya : *Wong cilik mungsuh negara dadi entup kowe, tak obong ora dha minggat lan teluk karo aku bakal tak obong.*

Kaniyasa : *Panasing genimu ora bisa ngungkuli panase atiku* (Purbo Asmoro, Aji Pamasa.VCD track 01:12:48-01:13:26).

(Kaniyasa : Keparat, kamu pejabat pemerintahan tempatnya peraturan seharusnya mengerti aturan. Kamu berani membunuh orang tanpa diadili.

Wirabaya : Masalahnya sudah jelas aku berwenang mengadili dengan membunuhnya.

Kaniyasa : Kalau begini caranya ini bukan negara aku yang tidak terima.

Wirabaya : Rakyat jelata melawan negara tidak ada apa-apanya, tak bakar kalau tidak pergi dan takluk dengan aku akan tak bakar.

Kaniyasa : Panasnya apimu tidak bisa melebihi panasnya hatiku).

### 7) Suasana Santai

Suasana santai terdapat dalam *candhakan punakawan* dengan Prabu Aji Pamasa, dalam adegan tersebut berisikan candaan dan lelucon yang disampaikan oleh *punakawan*. Selain itu, suasana santai juga terdapat pada *candhakan Hutan Pengging*, dalam adegan tersebut suasana santai diciptakan oleh *punakawan* dengan selingan lelucon antara tokoh Petruk, Gareng, dan Bagong.

### 8) Suasana Semangat

Suasana semangat dapat diketahui dalam *candhakan babad Hutan Pengging*, hal ini tercermin dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut.

*Sengkut gumregut tandange Risang Aji Pamasa kaya sinengkakake lekase sinurung gregete datan wigih ringa-ringa, rebah kabarubuh kang mandera dadya padhang hangilak-ilak (Purbo Asmoro, Aji Pamasa.VCD track 06:08:15-06:08:35).*

(Sungguh semangat Sang Aji Pamasa seperti terburu-buru dan didorong rasa semangat tanpa menghiraukan ragu-ragu, pepohonan roboh ditebangi hingga menjadi bersih).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek suasana dalam lakon *Aji Pamasa* terdiri atas suasana bahagia, religius, mencekam, menakutkan, santai, marah, dan semangat yang dapat dicermati pada *janturan, pocapan, dan ginem*.

#### 4. Tema dan Amanat

Tema (*theme*) adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam sebuah karya sastra, baik yang terungkap ataupun tidak (Satoto, 1985:15). Penentuan tema dari pertunjukan lakon wayang merupakan interpretasi berdasarkan pengamatan terhadap pertunjukan lakon wayang. Tema yang terkandung dalam lakon *Aji Pamasa* ini adalah seorang pemimpin yang lalai dan kurang bijaksana dapat menimbulkan kerusakan terhadap negaranya. Tema tersebut tersirat dalam perilaku Prabu Aji Pamasa yang menyuruh Wirabaya untuk membunuh Resi Tejalaku tanpa bukti bersalah, akibat dari perbuatan tersebut timbulah kemarahan para murid Tejalaku yang membela kematian gurunya. Hal itu mengakibatkan kerajaan Mamenang tenggelam oleh banjir lahar.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Tehnik penyampaian amanat tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tersirat dalam adegan, *ginem*, *sulukan* (Satoto, 1985:15). Amanat yang secara langsung dapat dicermati dalam *ginem* lakon *Aji Pamasa* sebagai berikut.

**Sakila** : *Nggih Prabu Aji Pamasa niku rak Ratu Kedhiri sing ping lima, nek katandhing jaman Prabu Jayabaya Ratu Mamenang sing ping loro nggih kadohan. Ratu ping telu Ratu ping pat Mamenang niku sih mikir kalih kawulane kebak rasa asih ngudi mulya ngayomi wong cilik. Ning bareng Prabu Aji Pamasa kados namung menggalih kamulyane kulawarga, mboten nate tedhak pepara ropyan-ropyan mung remen-remen sadina-dina. Nguja putra nyenengke kulawarga, para putra nayaka lan wong pangkat dipun damel saya kiyat, sing sugih saya wimbuh luwih, sing nduwe panguwasa ya tetep saya mulya* (Purbo Asmoro, *Aji Pamasa*, VCD track 03:40:51-03:41:43).

(Sakila : Ya kalau Prabu Aji Pamasa itu Raja Kedhiri yang kelima, kalau dibandingkan zaman Prabu Jayabaya Raja Mamenang yang ke dua, jauh berbeda. Raja yang ketiga dan keempat itu penuh rasa kasih sayang mengayomi rakyat kecil. Sedangkan Prabu Aji Pamasa seperti hanya memikirkan keluarga, tidak pernah memberi sedekah malah sering bersenang-senang setiap hari. Memanjakan anak, menyenangkan keluarga, para pejabat, dan orang berpangkat dibuat semakin kuat, yang kaya semakin kaya, yang punya kekuasaan semakin tetap mulia).

Berdasarkan kutipan *ginem* di atas dapat diketahui, bahwa Prabu Aji Pamasa hanya memikirkan sesuatu yang belum jelas kebenarannya, juga mencerminkan seorang raja yang bertindak tanpa adanya pertimbangan dan kebijaksanaan. Berdasarkan perilaku Prabu Aji Pamasa tersebut mengandung amanat, yaitu:

1. Seorang raja yang mengemban tugas sebagai pengayom harus memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.
2. Seorang pemimpin harus selalu memikirkan rakyatnya dan menjadi teladan yang baik bagi seluruh rakyatnya.
3. Bertanggung jawab dalam setiap melakukan kesalahan.
4. Bersyukur akan menjauhkan diri dari sifat serakah.

**BAB IV**  
**ALIH WAHANA**  
**PERTUNJUKAN WAYANG KULIT MADYA**  
**LAKON AJI PAMASA SAJIAN PURBO ASMORO**

Alih wahana menurut Sapardi Djoko Damono adalah suatu kegiatan yang mencakup penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain. Sebagai 'kendaraan', suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana juga diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Jadi, pada intinya pengertian itu adalah pemindahan dan perubahan. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga bisa mencakup perubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (2018:9). Sunyata juga berpendapat, bahwa pertunjukan wayang sebenarnya juga bentuk alih wahana dari teks tulis dan lisan mengenai cerita Ramayana, Mahabarata, dan mitos lokal menjadi suatu bentuk pertunjukan wayang (2010:124).

Alih wahana teks tulis (*serat* pedalangan) menjadi pertunjukan wayang sudah sering dilakukan. Alih wahana teks *Aji Pamasa* ke dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* telah dilakukan oleh Purbo Asmoro. Di dalam proses alih wahana, pertama dianalisis dengan membandingkan hubungan interteks antar kedua wahana, selanjutnya dianalisis bentuk alih wahananya berdasarkan medium baru yang digunakan. Lakon *Aji Pamasa* dalam *Serat Aji Pamasa* menggunakan



medium teks atau aksara. Oleh karena telah mengalami proses alih wahana ke dalam bentuk pertunjukan maka ada beberapa perubahan yang disesuaikan dengan medium yang digunakan. Di dalam pertunjukan wayang kulit, ada banyak medium yang digunakan. Setidaknya ada empat medium yaitu media rupa (boneka wayang), media tari (gerakan wayang), media musik (karawitan), dan media drama (penceritaan oleh dalang).

Lakon *Aji Pamasa* dalam wahana pertunjukan wayang kulit *madya* semalam yang disajikan oleh Purbo Asmoro terdiri atas 3 *pathet* yaitu, (1) *Pathet Nem*, (2) *Pathet Sanga*, (3) *Pathet Manyura*. Masing-masing *pathet* terbagi lagi dalam berbagai adegan cerita. Susunan adegan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. *Flashback*
2. Adegan Kerajaan Mamenang
3. *Budhalan*
4. Adegan Gunung Kelud
5. Adegan Limbuk Cangik
6. *Candhakan* Prabu Aji Pamasa dan Patih Tambakbaya
7. Adegan Gunung Kawi
8. *Candhakan* Rakyat Mamenang
9. *Candhakan* Banjir Mamenang
10. Adegan *Gara-Gara*
11. Adegan Hutan Krendhawahana
12. *Candhakan* *Punakawan*
13. *Candhakan* Hutan Pengging
14. *Candhakan* *Babad* Hutan Pengging

### 15. Adegan Kerajaan Pengging Witaradya

Berdasarkan pembagian adegan cerita di atas, dapat diketahui lakon *Aji Pamasa* terbagi menjadi 15 adegan dalam tiga bagian *pathet* (*nem, sanga, manyura*). Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peralihan wahana maka terjadi perubahan dari struktur yang satu ke struktur yang lain. Unsur-unsurnya menjadi berubah dan interaksi antar unsurnya juga berubah.

Langkah yang pertama dilakukan dengan melakukan analisis perbandingan berupa bentuk hubungan intertekstual antara *serat* dengan bentuk pertunjukan wayang.

#### A. Hubungan Intertekstual *Serat Aji Pamasa* dengan lakon *Aji Pamasa sajian Purbo Asmoro*

Riffaterre (dalam Teeuw, 1983:64-65) menyatakan bahwa suatu teks sastra selalu merupakan sebuah tantangan, tantangan yang terkandung dalam perkembangan sastra sebelumnya, yang secara kongkret berupa sebuah atau sejumlah teks kesastraan. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan suatu teks dari teks-teks lain yang melatarbelakanginya. Kristeva dalam Teeuw (1983:65) juga menambahkan bahwa suatu teks baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan teks-teks lain. Prinsip utama intertekstual merupakan sebuah upaya atau prinsip untuk memahami dan memberikan makna teks yang bersangkutan.

Ada tiga cara untuk menemukan hubungan intertekstual teks *serat* dan pertunjukan wayang, yaitu perbedaan, persamaan, dan pengontrasan. Hal tersebut memperkuat pendapat Pradopo (2013:132) bahwa untuk mendapatkan makna hakiki digunakan metode intertekstual untuk

menunjukkan bentuk hubungan intertekstual melalui perbandingan, penyejajaran, dan pengontrasan.

Bentuk hubungan intertekstual *Serat Aji Pamasa* dengan pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa*. Hal ini dapat diamati berdasarkan perbandingan, penyejajaran, dan pengontrasan pada pembahasan bab-bab sebelumnya. Hal ini berupa unsur-unsur pembentuk cerita dalam kedua wahana tersebut dan dapat diketahui perubahan-perubahan (penambahan/ perluasan, pengurangan/penciutan, dan perubahan bervariasi) dalam unsur pembentuk cerita.

## 1. Perbandingan

Perbandingan yakni membandingkan dua karya sehingga dapat menemukan perbedaan. Perbedaan yang terjadi dalam *Serat Aji Pamasa* dengan pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* ditemukan pada tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat yang dikaji secara mendalam.

Perbandingan yang terjadi dalam *serat* dan lakon dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2.** Perbandingan tema

<b>Perbandingan dari segi tema</b>	
<i>Serat Aji Pamasa</i>	<i>Lakon Aji Pamasa</i>
Seorang pemimpin yang adil dan bijaksana sehingga dapat dijadikan teladan bagi rakyatnya.	Seorang raja yang kurang bijaksana dan lalai dalam memimpin kerajaan dapat menimbulkan kerusakan terhadap negaranya.

Tabel 3. Perbandingan penokohan

Karakter tokoh dalam <i>serat</i> dan lakon		
Tokoh	<i>Serat</i>	Lakon
Aji Pamasa	Berjiwa pemimpin, kuat menghadapi masalah, pemimpin yang bertanggung jawab terhadap negaranya dan mengayomi rakyatnya.  Tokoh sederhana ( <i>simple</i> atau <i>flat character</i> ).	Pemimpin yang kurang bijaksana, lalai dalam memimpin kerajaan.  Tokoh bulat ( <i>complex</i> atau <i>round character</i> ).
Tambakbaya	Jujur, kuat, dan mengarahkan raja pada hal-hal yang benar.	Mengingatkan raja yang salah dan patuh terhadap raja.
Wirabaya	Patuh pada perintah raja dan berwatak keras.	Patuh pada perintah raja, bertindak tanpa berfikir, arogan, dan emosional.
Tejalaku	Berbudi luhur, cerdas, dan lembut hatinya.	Karakter dipertegas dengan memberikan ilmu pada para muridnya.
Naga Kunta	Sosok murid yang patuh terhadap gurunya.	Membela kematian Tejalaku dengan membuat banjir yang menerjang Mamenang.
Kanigara dan Kaniyasa	Murid yang membela kematian Resi Tejalaku.	Karakter dipertegas dengan perang melawan Wirabaya, keduanya kalah dan mati.
Kalayuwati	Sosok dewa penolong.	Membantu Aji Pamasa membangun kerajaan baru.
Daruki	Istri yang sangat menghormati suaminya dan selalu membantu suaminya.	Karakter diperjelas dengan kesetiannya ketika Aji Pamasa mengalami berbagai masalah dan cobaan.

Perbedaan dari segi latar cerita juga ditemukan pada *serat* dan lakon. Sebuah kejadian terjadi pada suatu tempat dan suasana tertentu. Latar berusaha menerangkan kejadian-kejadian yang terjadi. Latar merupakan tempat berpijak atau bertumpunya cerita. Alur, dan tokoh-tokoh dalam *serat* dan lakon. Adapun perbandingan latar dapat diamati dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.** Perbandingan latar tempat

<b>Latar Tempat dalam <i>Serat</i> dan Lakon</b>		
Tempat	<i>Serat</i>	Lakon
Perobohan kayu rejasa	Alun-alun Mamenang	Alun-alun Mamenang
Pemaparan masalah	-	Kerajaan Mamenang
Pembunuhan Tejalaku	Gunung Kelud	Gunung Kelud
Kematian Kanigara dan Kaniyasa.	Gunung Kelud	Di perjalanan menuju Mamenang
Kematian Mastura	-	Di tengah jalan.
Naga Kunta dan Naga Kunti	Gunung Kawi	Gunung Kawi
Banjir lahar	Mamenang	Mamenang
Aji Pamasa mengejar kerbau siluman	Hutan Krendhawahana	Hutan Krendhawahana
Penyelamatan para anak dan istri Aji Pamasa	-	Gunung Wilis
Membangun kerajaan baru	Hutan Pengging	Hutan Pengging
Berkumpulnya seluruh rakyat dan keluarga kerajaan	Kerajaan Pengging Witaradya	Kerajaan Pengging Witaradya

Tabel 5. Perbandingan latar suasana

Latar Suasana dalam <i>Serat</i> dan Lakon		
Latar Suasana	<i>Serat</i>	Lakon
	Suram, mencekam, menegangkan, dan haru.	Kesedihan, ketegangan, mencekam, menakutkan, marah, santai, semangat sehingga membangun cerita yang melodrama, berakhir dengan kebahagiaan.

Perbedaan dari segi alur dapat diketahui dalam teks *serat* yaitu alur longgar dan maju. Di dalam *serat* alur cerita tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis. Sedangkan alur di dalam lakon merupakan alur erat dan maju dimana peristiwa dalam lakon disajikan dengan kronologis dan jelas sehingga sajian cerita mudah dipahami.

Perbandingan dari segi amanat *serat* dan lakon juga dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Perbandingan amanat

Amanat dalam <i>Serat</i> dan Lakon		
No.	<i>Serat</i>	Lakon
1.	Pengendalian nafsu adalah salah satu cara untuk mencegah perbuatan buruk.	Seorang raja yang mengemban tugas sebagai pengayom harus memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.
2.	Apabila raja mengadili dan menjatuhkan hukuman, harus dapat bertindak adil, tidak ragu-ragu, meskipun terhadap sanak saudaranya sendiri.	Seorang pemimpin harus selalu memikirkan rakyatnya dan menjadi teladan yang baik bagi seluruh rakyatnya.

3.	Janganlah emosional dalam menghadapi suatu masalah dan membuat keputusan.	Bertanggung jawab dalam setiap melakukan kesalahan.
4.	Apabila diberi amanat harus dilaksanakan dengan baik.	Bersyukur akan menjauhkan diri dari sifat serakah.

## 2. Penyejajaran

Penyejajaran adalah menemukan persamaan dalam teks dan karya seni, sejalan dengan pendapat Pradopo (2013:132) bahwa penyejajaran dilakukan untuk menemukan persamaan antara dua karya yang berbeda. Persamaan yang terdapat antara kedua wahana tersebut adalah persamaan dari segi penokohan, yaitu Patih Tambakbaya, dan Resi Tejalaku. Patih Tambakbaya sama-sama mempunyai karakter sebagai sosok patih yang kuat, patuh, dan selalu berusaha melindungi kerajaan dari bencana. Sedangkan Resi Tejalaku sebagai sosok guru yang berhati baik, lembut, serta selalu menerima semua yang ingin berguru padanya.

Latar di dalam teks dengan pertunjukan wayang masih banyak ditemukan persamaan tempat terjadinya peristiwa dan latar waktu yang masih mengacu pada sumber teks. Latar tempat berupa kerajaan Mamenang, Gunung Kelud, Gunung Kawi, Hutan Krendhawahana, Hutan Pengging, Kerajaan Pengging Witaradya. Sedangkan latar waktu yang sama adalah pada waktu terjadinya pembunuhan Tejalaku pada malam hari.

Suasana yang terdapat di dalam kedua wahana memiliki kesamaan, yaitu suasana tegang saat pembunuhan Tejalaku oleh Wirabaya, suasana mencekam saat terjadinya banjir lahar yang menenggelamkan kerajaan Mamenang, suasana sedih ketika Prabu Aji Pamasa mengetahui

kerajaanya telah porak poranda, dan suasana bahagia ketika Kerajaan Pengging Witaradya telah dibangun untuk menggantikan Kerajaan Mamenang.

### 3. Pengontrasan

Pengontrasan merupakan menemukan hipogram antara *Serat Aji Pamasa* dan lakon *Aji Pamasa*. Sejalan dengan pendapat Pradopo bahwa mengontraskan berarti mengamati sebuah teks transformasi dengan hipogramnya. *Serat Aji Pamasa* merupakan hipogram dari lakon *Aji Pamasa* karena teks *Serat Aji Pamasa* disusun oleh R.Ng. Ranggawarsita pada zaman pemerintahan Mangkunegara IV kemudian dialihwahanakan menjadi pertunjukan wayang pada tahun 2018.

*Serat Aji Pamasa* susunan R.Ng Ranggawarsita dan lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro menyajikan ide cerita yang berbeda meskipun menggunakan judul yang sama. Purbo Asmoro lebih menitikberatkan pada penokohan sentral Prabu Aji Pamasa yang melambangkan seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Di dalam lakon befokus pada cerita tenggelamnya Kerajaan Mamenang dan Prabu Aji Pamasa yang membangun kerajaan baru bernama Pengging Witaradya.

Dalam *serat*, menitikberatkan pada nilai-nilai kepemimpinan Prabu Aji Pamasa yang memimpin kerajaan dan mengandung ajaran-ajaran sebagai seorang pemimpin, segala sesuatu yang terjadi dalam kisah kehidupan Prabu Aji Pamasa dijelaskan secara tegas menggunakan teks *tembang macapat*. Dalam lakon, penokohan Prabu Aji Pamasa memiliki karakter ganda atau *round character*. Dengan adanya karakter ganda tersebut maka Prabu Aji Pamasa memiliki kepribadian yang bisa menjadi



sosok protagonis dan antagonis. Prabu Aji Pamasa sebagai sosok yang pemimpi yang lalai dan kurang bijaksana lebih mendominasi dan ditonjolkan dalam lakon. Pengontrasan dalam lakon berupa penegasan tokoh Prabu Aji Pamasa yang mengalami konflik dengan tokoh Saktriya penunggu hutan Pengging, hal itu menunjukkan sosok raja yang bertanggung jawab dengan membangun kerajaan baru demi kelangsungan hidup rakyat dan keluarganya. Dengan sikap tersebut maka peran Prabu Aji Pamasa sebagai peran utama antagonis dengan *round character* menjadi sangat jelas dan menonjol.

Selain itu pengontrasan juga terjadi pada tokoh tambahan antagonis, yaitu peran Tumenggung Wirabaya yang lebih ditonjolkan seorang sebagai pejabat yang lalai dalam melaksanakan perintah raja, sehingga hal tersebut menimbulkan masalah-masalah lain. Purbo Asmoro menggunakan *sanggit* cerita yang begitu logis dan dramatis. Wirabaya yang menyamar sebagai Wirasandi yang ingin berguru pada Resi Tejalaku, hal itu merupakan alasan Wirabaya sebagai cara untuk membunuh Tejalaku.

Berdasarkan deskripsi perbedaan, persamaan, dan pengontrasan *Serat Aji Pamasa* dan lakon *Aji Pamasa*, maka sifat hipogram yang terjadi dari *serat* menjadi lakon adalah inovasi. Dalam lakon, Purbo Asmoro memperbaharui susunan lakon *Aji Pamasa* meskipun alur cerita yang terdapat dalam *serat* digunakan dalam lakon tetapi dari segi unsur-unsur intrinsik terutama ide cerita diperbaharui sehingga terjadi pemusatan permasalahan yang berbeda. Jika dalam *serat* berfokus pada keteladanan Prabu Aji Pamasa, dalam lakon justru berfokus pada kelalaian dan kurangnya kebijaksanaan Prabu Aji Pamasa. Dengan adanya hal tersebut

sehingga menyebabkan kematian Resi Tejalaku hingga tenggelamnya Kerajaan Mamenang dikarenakan bencana banjir lahar. Oleh karena pemusatan cerita yang disajikan berbeda, dengan demikian unsur adanya perubahan tersebut dapat membangun lakon *Aji Pamasa* menjadi sebuah pertunjukan wayang yang penuh dengan inovasi dan dramatisasi.

Perbandingan unsur pembentuk cerita yang meliputi tema, amanat, alur, penokohan, dan latar antara kedua wahana tersebut dapat dilihat dalam tabel perbandingan sebagai berikut.

**Tabel 7.** Perbandingan *Serat Aji Pamasa* dengan lakon *Aji Pamasa*

Unsur Pembentuk Cerita	Wahana Teks	Wahana Wayang	Keterangan
Alur	Alur longgar dan maju	Alur erat dan maju	Perubahan
Penokohan	<b>Tokoh Utama</b>		
	Aji Pamasa (tokoh utama protagonis- <i>flat character</i> )	Aji Pamasa (tokoh utama antagonis- <i>round character</i> )	Perubahan
	<b>Tokoh Protagonis</b>		
	Aji Pamasa	Resi Tejalaku	Perubahan
	<b>Tokoh Antagonis</b>		
	Wirabaya	Wirabaya, Saktriya, Saktrini.	Penambahan
	<b>Tokoh Tritagonis</b>		
	Dewi Daruki, Resi Tejalaku, dan Patih Tambakbaya.	Kaniyasa, Kanigara, Kunta, Kunti, Tambakbaya, dan Kalayuwati.	Penambahan
	<b>Tokoh Pembantu</b>		
	Kalayuwati, Kanigara, Rara Temon, Kaniyasa, Kunta, dan Kunti.	Emban, Bocah Bajang, Citrasoma, Dewi Daruki, Sakila, Sakili, Rara Temon, Lembu Andanu, Ken Mastura, Limbuk, Cangik, dan	Penambahan

		Punakawan.	
Latar	Waktu penceritaan : Sore, siang, malam hari	Waktu Penceritaan : Sore, siang dan malam hari.	Persamaan
	Tempat: Mamenang, Gunung Kelud, Gunung Wilis, Gunung Kawi, Hutan Krendhawahana, Hutan Pengging, dan Kerajaan Pengging Witaradya.	Tempat: Mamenang, Gunung Kelud, Gunung Wilis, Gunung Kawi, Hutan Krendhawahana, Hutan Pengging, dan Kerajaan Pengging Witaradya.	Persamaan
	Suasana: seram, tegang, dan sedih.	Suasana: mencekam, menakutkan, sedih, tegang, marah, santai, semangat, dan bahagia.	Penambahan
Tema	Seorang pemimpin yang adil dan bijaksana sehingga dapat dijadikan teladan bagi rakyatnya.	Seorang pemimpin yang lalai dan kurang bijaksana dapat menimbulkan kerusakan terhadap negaranya.	Perubahan
Amanat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengendalian nafsu adalah salah satu cara untuk mencegah perbuatan buruk.</li> <li>2. Apabila raja mengadili dan menjatuhkan hukuman, harus dapat bertindak adil, tidak ragu-ragu, meskipun terhadap sanak saudaranya sendiri.</li> <li>3. Janganlah emosional dalam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Seorang raja yang mengemban tugas sebagai pengayom harus memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.</li> <li>6. Seorang pemimpin harus selalu memikirkan rakyatnya dan menjadi teladan yang baik bagi seluruh rakyatnya.</li> <li>7. Bertanggung jawab dalam setiap melakukan</li> </ol>	Perubahan

	menghadapi suatu masalah dan membuat keputusan. 4. Apabila diberi amanat hendaknya dilaksanakan dengan baik.	kesalahan. 8. Bersyukur akan menjauhkan diri dari sifat serakah.	
--	---	---	--

### B. Bentuk Alih Wahana Pertunjukan Wayang Kulit *Madya* Lakon *Aji Pamasa Sajian Purbo Asmoro*

Alih wahana merupakan perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra itu tidak hanya dapat dialihbahasakan atau diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, namun juga dapat dialihwahanakan, yakni diubah menjadi kesenian lain (Damono, 2005:96). Di dalam pertunjukan wayang lakon *Aji Pamasa*, proses alih wahana menyesuaikan dengan medium yang baru berupa media rupa (boneka wayang), media tari (gerakan wayang), media musik (karawitan), dan media drama (penceritaan dalang) (Sunyata, 2010:25).

#### 1. Media Rupa (Boneka Wayang)

Bentuk alih wahana yang pertama adalah adaptasi unsur cerita pada media yang baru yaitu media rupa. Media rupa dalam pertunjukan wayang kulit *madya* diwujudkan pada semua bentuk tokoh wayang yang digunakan pada sajian pertunjukan. Di dalam sajian lakon *Aji Pamasa*, Purbo Asmoro menggunakan tokoh wayang *srambahan* (*katongan*, *putren*, *bambangan*, *pendhitan*, *patihan*) yang fleksibel dan sesuai dengan interpretasi dalang terhadap sifat/karakter tokoh dalam lakon (Wawancara, 28 April 2019).

Menurut sejarahnya tokoh wayang *madya* dibuat atas prakarsa Mangkunegara IV, pada zaman tersebut dibuatkan bentuk wayang kulit yang memiliki bentuk kepala seperti wayang *purwa*, tetapi badanya seperti wayang *gedhog*, maka wayang itu disebut wayang *madya* (Soetarno, 2004:9). Di dalam pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro perwujudan tokoh-tokoh dalam *Serat Aji Pamasa* dianalisis berdasarkan tokoh yang berperan penting dalam lakon.

#### a. Aji Pamasa

Tokoh Aji Pamasa atau disebut dengan Kusumawicitra disajikan dengan bentuk tokoh yang *luruh* atau raut wajah menghadap ke bawah melambangkan sifat lemah lembut. Sesuai dengan watak dan karakter Prabu Aji Pamasa di dalam *Serat Aji Pamasa*. Prabu Aji Pamasa digambarkan melalui bentuk wajah *bagusan*, bentuk tubuh wayang *katongan*, bentuk *bokongan banyakan*, memakai *makutha*, dan *sampur* yang ada pada tokoh wayang.

Purbo Asmoro menggunakan tokoh wayang Rama *bokong banyakan* yang biasanya dipakai untuk tokoh Arjunasasra. Interpretasi dalang penyaji karena Aji Pamasa merupakan ratu *alusan*. Raja Kediri merupakan titisan dari Wisnu maka dipilihlah tokoh Arjunasasra untuk penokohan Aji Pamasa. Dari bentuk tersebut melambangkan bahwa Prabu Aji Pamasa merupakan sosok raja yang berwibawa. Bentuk wayang seperti ini juga melambangkan bahwa tokoh tersebut memiliki jiwa kesatriya (Wawancara, 28 April 2019).

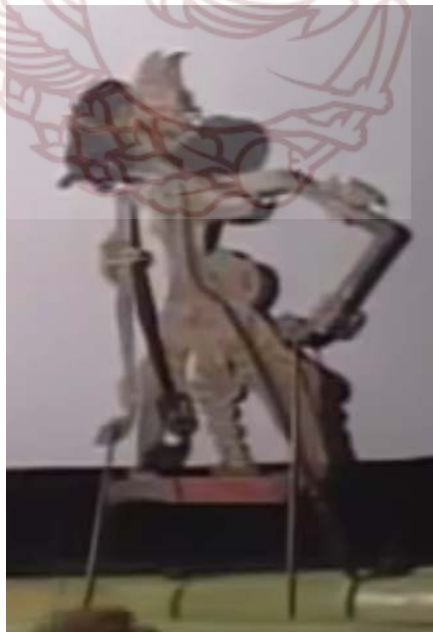
Wajahnya yang *luruh* atau menunduk ke bawah, bentuk hidung mancung, bermata sipit *gabahan*, pinggang ramping, lengan memakai *kelatbahu*, jari tangan memakai cincin, dan jangkah kaki sempit. Ciri fisik tersebut mengandung makna bahwa tokoh Aji Pamasa mempunyai sifat dan karakter yang lemah lembut. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui penggunaan tokoh wayang di atas sangat tepat untuk memvisualisasikan peran Prabu Aji Pamasa yang berparas tampan, gagah, dan sakti. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Bambang Suwarno (2015:473), bahwa *wanda* wayang dengan penampilan luruh biasanya memiliki antawacana dengan warna suara yang berat dan bernada rendah, perlahan dan mantap.



**Gambar 1.** Tokoh Aji Pamasa.  
(Foto: Sapto Adi, 2019)

## b. Tambakbaya

Tokoh wayang Patih Tambakbaya dengan bentuk fisik raut wajah yang luruh warna hitam, bentuk mata *thelengan*, rambut terurai di pundak, memakai selendang, memiliki kuku panjang, lengan memakai *kelatbahu*, pergelangan tangan memakai gelang dan kaki *jangkahan*. Ciri-ciri di atas menggambarkan ia memiliki jiwa kesatria, teguh pendirian, berbadan besar bermakna ia sosok patih yang kuat dalam menghadapi berbagai masalah. Penggunaan tokoh Patih Tambakbaya Purbo Asmoro mengimajinasikan tokoh tersebut dengan wayang *gagahan*, hal tersebut kaitannya dengan pengkarakteran dalam lakon maka dipilihlah tokoh wayang *wadya jodhipati* (Wawancara, 28 April 2019).



**Gambar 2.** Tokoh Tambakbaya.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*  
Sajian Purbo Asmoro)

### c. Wirabaya

Penggunaan tokoh Wirabaya dengan meminjam tokoh Aswatama *landak* kreasi yang memiliki kemiripan sifat, watak, dan karakter wayang antagonis (Purbo Asmoro, Wawancara 28 April 2019). Dilihat dari bentuk dan warna wajah tokoh Wirabaya ini adalah seorang yang sangat temperamen atau mudah marah. Hal tersebut digambarkan melalui wajahnya yang berwarna merah serta raut wajah yang menggambarkan watak serakah, kejam dan jahat. Kejahatan Wirabaya disajikan dengan tindakanya yang melaksanakan perintah raja tanpa pertimbangan baik dan benarnya hingga akhirnya ia membunuh Resi Ajar Tejalaku tanpa mengetahui dahulu apa kesalahannya sehingga ia langsung diadili.



**Gambar 3.** Tokoh Wirabaya.  
(Foto: Sapto Adi, 2019)



#### d. Kanigara dan Kaniyasa



**Gambar 4.** Tokoh Kanigara dan Kaniyasa.  
(Foto: Sapto Adi, 2019)

Gambar kedua tokoh di atas menunjukkan wujud tokoh Kanigara (kiri) dan Kaniyasa (kanan). Wujud Kanigara dan Kaniyasa dengan raut wajah *luruh* atau menunduk ke bawah menggambarkan sosok yang lemah lembut dan baik hati. Kaki *jangkahan* melambangkan ia adalah sosok kesatria yang memiliki keteguhan hati. Perbedaan kedua tokoh terletak pada selendang yang dipakai tokoh Kanigara. Purbo Asmoro menyatakan bahwa, pemilihan kedua tokoh tersebut dikarenakan interpretasi dalang terkait karakter tokoh Kanigara dan Kaniyasa sebagai tokoh halus/*alusan*. Sehingga digunakan wayang *bambangan* dengan bentuk *bokongan rapekan* sebagai ciri fisik wayang *madya* (Wawancara, 28 April 2019).

Ciri fisik yang digambarkan dalam gambar di atas sangat cocok untuk menggambarkan watak dan karakter tokoh Kanigara dan Kaniyasa

dalam sajian pertunjukan wayang *madya*. Hal ini diperjelas pernyataan Naryacarita yang dikutip oleh Bambang Suwarno (2015:75), bahwa kelonggaran dalam memilih *wanda* wayang yang digunakan dalam *pakeliran* yang penting enak dipakai untuk *sabetan* dan mungguh dalam sajian lakon. Kedua tokoh tersebut merupakan murit Resi Tejalaku yang berbudi luhur dan patuh terhadap gurunya. Jiwa kesatrianya terlihat ketika ia membela kematian gurunya walaupun pada akhirnya ia juga ikut mati ditangan Tumenggung Wirabaya.

#### e. Saktrini

Purbo Asmoro menampilkan tokoh Saktrini dengan wujud raksasa wanita, hal tersebut terkait penafsiran dalang terhadap bentuk lembut atau mahluk siluman beserta pengkarakteran (Wawancara, 28 April 2019).



**Gambar 5.** Tokoh Saktrini.  
(Foto: Sapto Adi, 2019)

Gambar di atas menunjukkan tokoh Saktrini yang berbentuk raksasa wanita berwajah sangar, mempunyai gigi taring panjang, rambut terurai panjang, payudara yang terbuka, bagian bawah mengenakan pakaian, dan bentuk kaki *jangkahan*. Berdasarkan ciri fisik tersebut maka tokoh wayang di atas sangat cocok untuk menggambarkan watak Saktrini yang serakah, jahat, dan kejam. Perilaku tersebut terlihat pada adegan Prabu Aji Pamasa yang terlibat konflik dengannya karena ingin berjalan menuju hutan Pengging yang berada di bawah kekuasaan Saktrini. Saktrini dengan wujud tersebut juga mempunyai watak sebagai perempuan penggoda, ia berusaha menggoda Aji Pamasa. Hal ini merupakan penggunaan *wanda* wayang kaitanya dengan deskripsi tipologi dan karakter tokoh yang digunakan (Suwarno, 2015:76).

#### **f. Ditya Saktriya**

Tokoh Saktriya di dalam lakon ditampilkan dengan bentuk raksasa. Purbo Asmoro menyatakan pendapatnya bahwa, penggunaan tokoh raksasa untuk tokoh Ditya Saktriya dikarenakan ia menganut balungan konvensional yang menyebutkan bahwa bentuk dari Saktriya merupakan raksasa (Wawancara, 28 April 2019).



**Gambar 6.** Tokoh Ditya Saktriya.  
(Foto: Sapto Adi, 2019)

Gambar tokoh wayang di atas merupakan penggambaran wujud tokoh Ditya Saktriya. Wujud fisik Ditya Saktriya dengan bentuk raksasa besar, rambut terurai dai atas kepala hingga kaki, bertubuh besar, mempunyai gigi taring, memakai *jamang*, kaki *jangkahan*, bentuk mata *thelengan*, dan raut wajah menggambarkan sosok yang kejam. Berdasarkan bentuk fisik tokoh di atas maka tokoh wayang tersebut sangat cocok untuk mewakili watak dan sifat Ditya Saktriya yang berwatak serakah akan kekuasaan, kejam, dan berusaha membunuh yang menjadi lawannya. Penggunaan tokoh raksasa untuk Ditya Saktriya oleh Purbo Asmoro didasarkan pada sifat, watak, dan karakter. Berdasarkan arti nama depan, yaitu Ditya yang memiliki makna raksasa. Ditya Saktriya dalam lakon berperan sebagai penghalang Aji Pamasa.

### g. Ajar Tejalaku

Tejalaku diwujudkan dengan bentuk *pandhita gabahan* yang bersifat baik hati, maka digunakan tokoh wayang *pandhitan kedelen* (Purbo Asmoro, Wawancara 28 April 2019).

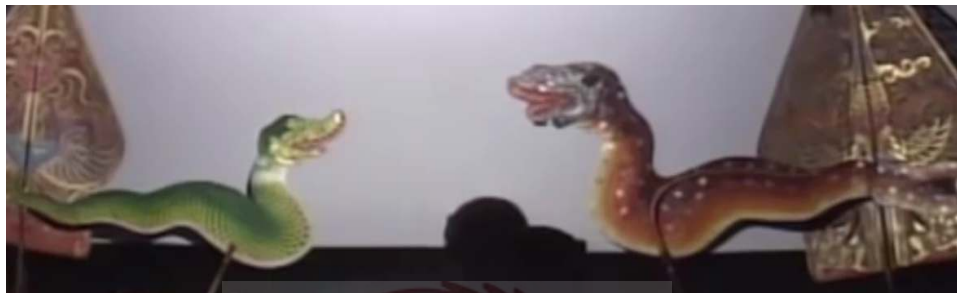


**Gambar 7.** Tokoh Ajar Tejalaku.  
(Foto: Sapto Adi, 2019)

Gambar tokoh di atas merupakan wujud Resi Ajar Tejalaku seorang pendeta di Gunung Kelud. Bentuk fisik Resi Tejalaku digambarkan dengan bentuk wayang *pandhita*, bentuk wajah luruh atau menghadap ke bawah melambangkan ia sosok yang baik hati. Penggunaan tokoh tersebut sebagai Resi Tejalaku dengan pertimbangan visualisasi sifat, watak, dan karakter Tejalaku. Resi Tejalaku berperan sebagai tokoh seorang guru yang mempunyai murid banyak sehingga ia diduga akan

mengembari kekuasaan Prabu Aji Pamasa di Mamenang dikarenakan pengaruhnya terhadap rakyat.

#### h. Naga Kunta dan Naga Kunti



**Gambar 8.** Tokoh Naga Kunta dan Kunti.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro)

Gambar 8 di atas adalah perwujudan Naga Kunta (kanan) dan Naga Kunti (kiri). Tokoh Naga Kunta dan Kunti diwujudkan dengan bentuk tokoh wayang ular besar. Perbedaan yang terdapat pada kedua tokoh terdapat pada bentuk. Naga Kunta diwakili dengan wujud ular besar, sedangkan Naga Kunti digambarkan dengan bentuk ular yang lebih kecil dibandingkan Naga Kunta. Penafsiran penokohan di atas berdasarkan deskripsi tokoh di dalam lakon yang membedakan keduanya adalah bentuk yang besar sebagai ular jantan dan yang kecil sebagai ular betina (Purbo Asmoro, Wawancara 28 April 2019). Bambang Suwarno juga menyatakan, bahwa deskripsi suatu tokoh wayang akan menimbulkan berbagai tafsir *garap* bentuk wayang pada setiap teritorial daerah (2015:63).

### i. Kalayuwati

Tokoh Kalayuwati diwujudkan dengan tokoh Sarpakenaka *jarikan*, hal itu didasarkan pada interpretasi dalang terhadap sifat dan karakter tokoh Kalayuwati (Purbo Asmoro, Wawancara 28 April 2019).



**Gambar 9.** Tokoh Kalayuwati.  
(Foto: Sapto Adi, 2019)

Tokoh wayang pada gambar 9 merupakan wujud gambaran tokoh Bathari Kalayuwati penunggu hutan Krendhawahana. Berbentuk fisik wayang perempuan dengan raut wajah seperti *raseksi*. Walaupun bentuk fisik *raseksi* tetapi karakter yang dibawakan ia sebagai penengah atau pemberi solusi dalam lakon. Peran Kalayuwati sebagai penunggu hutan Krendhawahana dan penengah konflik. Ketika Aji Pamasa mengejar Lembu Andanu sampai ke hutan Krendhawahana ia bertemu dengan

Bathari Kalayuwati. Penggunaan tokoh wayang di atas merupakan bentuk penafsiran dalang terhadap karakter Kalayuwati yang diwujudkan dengan tokoh wayang *srambahan* dengan tetap mengacu dalam sumber lakon.

#### **j. Ken Mastura**

Tokoh Ken Mastura diwujudkan dengan bentuk fisik wayang Sinta, hal ini terkait dengan pengimajinasian dalang terhadap karakter Ken Mastura dalam lakon (Purbo Asmoro, Wawancara 28 April 2019).



**Gambar 10.** Tokoh Ken Mastura.  
(Foto: Sapto Adi, 2019)



Tokoh Ken Mastura divisualisasikan dengan bentuk wayang *putren*, raut wajah *luruh*, berparas cantik, rambut terurai panjang, dan bentuk tubuh yang ramping. Berdasarkan ciri fisik pada gambar di atas mewakili watak dan karakter tokoh Ken Mastura yang lemah lembut, baik hati, dan setia. Ken Mastura berperan sebagai istri dari Kanigara. Ia sosok istri yang sangat setia, kesetiannya tercermin ketika Kanigara mati dibunuh oleh Wirabaya. Ia ikut bunuh diri demi membela atas kematian suaminya.

#### k. Sakila dan Sakili

Purbo Asmoro menyatakan pendapatnya bahwa, tokoh Sakila dan Sakili merupakan tokoh tambahan dalam lakon *Aji Pamasa* yang diwakili dengan wayang *brayud* untuk peran rakyat (Wawancara, 28 April 2019).



**Gambar 11.** Tokoh Sakila dan Sakili.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro)

Gambar 11 di atas menunjukkan tokoh Demang Sakili (kanan) dan Nyai Sakili (kiri). Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh tambahan

untuk pelengkap dalam lakon. Sakila dan Sakili digambarkan dengan bentuk rakyat jelata sepasang suami istri yang menggendong anak berjumlah banyak di tubuhnya. Dalam lakon ia berperan sebagai rakyat yang kesusahan, suatu ketika ia berjumpa dengan Kuntana (wujud lain Naga Kunta) yang memberi batu timpuru. Dengan pemberian batu tersebut Sakila dan Sakili tidak terkena bencana banjir lahar yang melanda Mamenang.

## 2. Media Tari (Gerakan Wayang)

Media Tari (gerakan wayang) di dalam dunia *pakeliran* sering disebut dengan istilah *sabet*. *Sabet* merupakan hasil dari proses alih wahana yang mana sebelum beralih wahana pengimajinasian cerita hanya terfokus dalam aksara *Serat Aji Pamasa*, setelah mengalami proses alih wahana dalam sajian pertunjukan wayang kulit disajikan dengan bentuk gerakan tari atau *sabet* yang mewakili alur cerita. Sehingga penonton tidak perlu mengimajinasikan cerita, tetapi cukup menikmati sajian cerita melalui sajian gerak-gerik tokoh wayang. *Sabet* menurut Bambang Murtiyoso merupakan unsur *pakeliran* yang meliputi semua gerak dan penampilan boneka wayang di atas panggungan atau *kelir* atau layar yang disajikan oleh dalang (1982:13).

*Sabet* menurut Bambang Suwarno yang dikutip oleh Sugeng Nugroho, dikelompokkan menjadi dua jenis: *sabet* representatif dan *sabet* tematik. *Sabet* representatif adalah bentuk *sabet* yang mempresentasikan gerak-gerik boneka wayang, misal: berjalan, melompat, terbang, bertapa, bermesraan, menggendong dan sebagainya. Sedangkan *sabet* tematik

adalah bentuk *sabet* yang mengungkapkan bayangan, perasaan, lamunan tokoh wayang yang mengenai peristiwa masa lampau (2012a:433).

Bentuk *sabet* yang diterapkan oleh Purbo Asmoro dalam sajian wayang *madya* menggunakan konsep *sabet* representatif dan *sabet* tematik. *Sabet* representatif dalam sajian tersebut diantaranya, yaitu *cepegan*, *tancepan*, *solah*, dan *entas-entasan*. Selain itu Purbo Asmoro juga menggunakan teknik *sabet* tematik, hal tersebut terlukis dalam adegan-adegan tertentu yang mewakili pengungkapan perasaan batin tokoh. Berikut hasil analisis alih wahana lakon *Aji Pamasa* dalam bentuk *sabet* Purbo Asmoro.

#### a. *Flashback*



**Gambar 12.** Pengungkapan perasaan/batin Prabu Aji Pamasa.  
(Repro, VCD lakon Aji Pamasa)

Gambar 12 di atas menunjukkan *sabet* tematik yang diwujudkan oleh Purbo Asmoro. Tampak tokoh Prabu Aji Pamasa yang tampil ditutupi oleh bayangan *kayon*, berjalan dari kanan ke kiri kemudian

membalik ke kanan. Tokoh membalik lagi kemudian menendhang *kayon* sampai ke luar *gawang* kiri. Tokoh *tancep* kemudian mengeluarkan *kayon* dari tubuh tokoh yang keluar dengan *kayon* bayangan api bergerak ke *gawang* kiri. *Sabet* tersebut merupakan bentuk alih wahana yang berupa penambahan pada aspek gerak *sabet* yang mewakili perasaan batin tokoh Prabu Aji Pamasa.



**Gambar 13.** Prabu Aji Pamasa memanah pohon rejasa.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Di dalam gambar 13 di atas merupakan gerak *sabet* tokoh Prabu Aji Pamasa dalam adegan *flashback*. Ditunjukkan Prabu Aji Pamasa membentangkan anak panah yang akan digunakan untuk merobohkan pohon rejasa. Gerakan *sabet* dimulai dengan tokoh *tancep* di tengah *jagadan kelir* kemudian tokoh membentangkan anak panah kemudian dilepaskan. Pada sumber *Serat Aji Pamasa* disebutkan pohon rejasa dirobuhkan oleh Prabu Aji Pamasa tanpa keterangan dengan cara apa ia merobohkannya. Setelah beralih wahana menjadi sajian pertunjukan wayang kulit, Purbo Asmoro menyajikan dengan anak panah yang digunakan untuk

merobohkannya. Berdasarkan hal tersebut maka telah terjadi perluasan dan penambahan untuk menambah alur cerita supaya terlihat logis.



**Gambar 14.** Tokoh-tokoh Bayi Bajang keluar dari pohon rejasa.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 14 di atas merupakan *sabet* representatif yang dimunculkan oleh Purbo Asmoro berupa gerak pohon rejasa yang roboh diikuti dengan munculnya tokoh Bayi Bajang sebanyak 6 tokoh. Bayi Bajang keluar dari bawah pohon rejasa kemudian muncul di atas pohon rejasa yang telah roboh. Dalam *sabet* ini maka hasil alih wahana masih memiliki kesamaan alur cerita dengan sumber *serat*, perubahan terjadi pada perwujudan bentuk tokoh yang diwakili dengan tokoh Bayi Bajang dan wujud pohon rejasa dengan bentuk wayang kulit seperti gambar di atas.

### b. Adegan Kerajaan Mamenang



**Gambar 15.** Tambakbaya menyembah Aji Pamasa.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gerak *sabet* pada gambar 15 di atas menunjukkan Patih Tambakbaya ketika tampil dan menyembah Prabu Aji Pamasa pada adegan *jejer* Kerajaan Mamenang. Bentuk gerak *sabet* di atas merupakan penambahan alur cerita pada sajian pertunjukan wayang kulit *madya* yang tidak terdapat di dalam *serat*. *Sabet* yang ditampilkan oleh Purbo Asmoro mempresentasikan dan mengandung makna bahwa wujud hormat atau perilaku sopan santun kawula muda terhadap orang yang lebih tinggi derajatnya serta pangkatnya.



**Gambar 16.** Prabu Aji Pamasa dihadap oleh Tumenggung Wirabaya dan Patih Tambakbaya pada adegan *jejer*.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 16 di atas menunjukkan Prabu Aji Pamasa (kanan) yang sedang bercengkerama dengan Patih Tambakbaya (kiri belakang), kemudian sang prabu memanggil Tumenggung Wirabaya (kiri depan) untuk menghadapnya. *Sabet* yang ditampilkan dalam adegan tersebut adalah tokoh Prabu Aji Pamasa *ulap-ulap* disusul tampilnya tokoh Tumenggung Wirabaya dari *gawang* kiri kemudian menyembah dan *tancep* di *gedebog* bawah kiri. Gerak *sabet* yang disajikan Purbo Asmoro tersebut merupakan bentuk perluasan alur cerita agar terdapat kesinambungan alur cerita antara cerita sebelumnya dengan cerita yang selanjutnya. Penancangan tokoh pada *jagadan kelir* dengan mempertimbangkan pangkat dan derajat tokoh, hal ini tercermin dengan tokoh Prabu Aji Pamasa sebagai raja yang *tancep* di *gedebog* atas sedangkan Patih Tambakbaya dan Tumenggung wirabaya *tancep* pada *gedebog* bawah. Makna yang terkandung di dalam *tancepan* tersebut adalah wujud penghormatan seorang abdi kepada pemimpin/raja.

c. *Budhalan*



**Gambar 17.** Tokoh Prajurit pada adegan *budhalan*.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 17 di atas merupakan wujud *sabet* pada adegan *budhalan*, tampak tokoh prajurit sedang menggiring barisan prajurit yang berjalan dari *gawang* kanan ke kiri. *Sabet* di atas merupakan gerak konvensional pada adegan *budhalan*, ketika cerita beralihwahana menjadi pertunjukan wayang maka salah satunya adalah dengan ditambahkan adegan *budhalan* tersebut.



**Gambar 18.** Tokoh Prajurit berjoged *kiprahan* pada adegan *budhalan*.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)



Gambar 18 menerangkan gerak *sabet* yang menunjukkan tokoh prajurit yang sedang menari atau *kiprahan* dalam adegan *budhalan*. Gerakan *sabet* tersebut berwujud tarian dengan mengikuti *sekarang kendhang*. Purbo Asmoro dalam sajian tersebut tetap menggunakan *sabet kiprah budhalan* untuk melengkapi alur penceritaan. Maka *sabet* tersebut dapat disimpulkan merupakan bentuk alih wahana penambahan dikarenakan tidak disebutkan di dalam *serat*.

#### d. Adegan Gunung Kelud



**Gambar 19.** *Tancepan* adegan Gunung Kelud.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Berdasarkan gambar 19 di atas merupakan bentuk *tancepan* dalam adegan Gunung Kelud. Bentuk alih wahana dari *serat* menjadi pertunjukan wayang dengan wujud *tancepan* tokoh Resi Ajar Tejalaku yaang *tancep* di *gedebog* kanan atas menghadap kiri, disusul di belakangnya *tancep* tokoh Janggan Bahiri pada *gedebog* bawah. Sedangkan *gawang* kiri pada *gedebog* bawah *tancep* tokoh Kanigara dan di belakangnya *tancep* tokoh Kaniyasa. Bentuk *tancepan* tersebut merupakan bentuk alih

wahana yang semula hanya tersirat dalam teks kemudian diwujudkan dalam pola *tancepan* adegan Gunung Kelud.



**Gambar 20.** Resi Tejalaku sedang memberi *wejangan* pada Wirabaya.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 20 menunjukkan adegan Gunung Kelud, Purbo Asmoro menggambarkan dengan tokoh Resi Ajar Tejalaku posisi tangan berada di dada *tancep* pada *gawang* kanan *gedebog* atas, sedangkan di *gawang* kiri *gedebog* bawah *tancep* Tumenggung Wirabaya dengan tangan juga berada di dada.

*Sabet* tersebut merupakan perwujudan dalam media gerak atau *sabet*, dalam *Serat Aji Pamasa* hanya disebutkan wirabaya berguru pada Resi Ajar Tejalaku tanpa adanya keterangan yang lengkap mengenai adegan tersebut. Setelah beralih wahana menjadi pertunjukan wayang, hal tersebut diwujudkan dalam *sabet* yang menerangkan tokoh Resi Ajar Tejalaku yang sedang memberikan wejangan ilmu kepada Wirabaya dengan posisi semedi.



**Gambar 21.**Wirabaya menusukkan keris kepada Tejalaku.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 21 di atas menunjukkan gerak *sabet* kematian Resi Ajar Tejalaku. *Sabet* yang ditampilkan Purbo Asmoro dalam adegan tersebut menggambarkan cerita yang terdapat dalam teks *Serat Aji Pamasa*, yaitu Tokoh Wirabaya (atas) menusukkan keris dari arah belakang Resi Tejalaku (bawah) ketika tokoh Wirabaya tersebut sedang berguru pada sang resi. Antara teks *serat* dengan wujud alih wahana dalam media *sabet* masih terdapat kesamaan, perbedaan terdapat pada wujud tokoh wayang untuk visualisasi cerita. Dengan adanya visualisasi cerita dengan diwakili gerak *sabet* tokoh wayang maka hal tersebut mendukung penceritaan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh penonton.



**Gambar 22.** Perang Wirabaya dan Kaniyasa.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 22 di atas menunjukkan alur cerita yaitu gerak *sabet* perang antara Tokoh Wirabaya (kanan) melawan Kaniyasa (kiri). Gerak *sabet* tersebut berisi *prapatan*, *jeblosan*, *ancas-ancasan*, *perang keris*, *cengkah*, dan *jotosan*. Perang diakhiri dengan terbunuhnya Kaniyasa karena tertusuk keris Tumenggung Wirabaya. Dengan adanya penambahan gerak *sabet* pada adegan tersebut maka menambah kelengkapan alur cerita.



**Gambar 23.** Wirabaya menikam Kanigara.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 23 merupakan kelanjutan gerak *sabet* pada gambar 22, gambar 23 menunjukkan *sabet* tumenggung Wirabaya (atas) menikam Kanigara (bawah) yang telah kalah perang melawan Wirabaya.



**Gambar 24.** Ken Mastura mengikuti Kanigara.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 24 di atas menunjukkan gerak *sabet* tokoh Ken Mastura mengikuti gerobak yang digunakan oleh Wirabaya untuk mengangkut Kanigara. *Sabet* yang ditampilkan dalam adegan tersebut dengan tampilnya tokoh Ken Masturo menghadap kanan tepat di depannya terdapat wujud kereta di atasnya disertakan tokoh Kanigara dengan posisi menghadap ke bawah pada kereta. Purbo Asmoro menambahkan wujud kereta yang ditarik kuda untuk menggambarkan gerobak.



**Gambar 25.** Kanigara ditusuk tombak oleh Wirabaya.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 25 di atas menunjukkan *sabet* representatif Purbo Asmoro yang menerangkan cerita kematian Kanigara. Wujud *sabet* yang ditampilkan dengan Kanigara yang masih berada di atas kereta kemudian tampil Wirabaya membawa keris, menusuk Kanigara dari atas kereta. *Sabet* ini termasuk dalam penambahan alur cerita dalam gerak *sabet* untum mendukung dramatisasi penceritaan.



**Gambar 26.** Ken Masturo bunuh diri di depan Wirabaya.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 26 di atas merupakan penambahan gerak *sabet* yang tidak terdapat pada alur cerita dalam *serat*. Wujud *sabet* yang ditambahkan pada adegan tersebut dimunculkannya tokoh Ken Mastura yang tampil dari *gawang* kiri berhenti di tengah *gawang* mengeluarkan keris kemudian ditusukkan pada tokoh Ken Mastura. Disusul oleh Wirabaya yang *tancep* di depan mayat Ken Mastura.

#### e. Adegan Limbuk Cangik



**Gambar 27.** *Tancepan Limbuk Cangik.*  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Adegan Limbuk Cangik merupakan adegan yang terdapat dalam susunan sajian wayang kulit semalam. *Sabet* tokoh Limbuk Cangik oleh Purbo Asmoro pada sajian ini bersifat fleksibel atau tanpa adanya aturan khusus yang mengikat, wujud gerakan tersebut hanya menurut keperluan saja atau mengikuti jalanya sajian iringan *pakeliran* seperti pada saat lagu-lagu *dolanan*, *gendhing-gendhing*, dan *langgam*. Dengan demikian adegan limbuk cangik dapat dikatakan merupakan adegan penambahan untuk mendukung sajian wayang kulit semalam suntuk.

f. *Candhakan* Rakyat Mamenang



**Gambar 28.** Harimau menyerang rakyat Mamenang  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*).



**Gambar 29.** Prabu Aji Pamasa melepaskan panah untuk  
memburu Lembu Andanu yang menyerang kerajaan  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*).

Gambar 28 dan 29 merupakan gambaran wujud *sabet* dalam adegan *candhakan* dimana Mamenang diserang oleh hewan-hewan siluman yang merusak semua isi kerajaan beserta rakyatnya. *Sabet* dalam adegan tersebut merupakan penambahan dan perluasan dikarenakan tidak



tedapat pada sumber *serat*. Adegan tersebut merupakan ide kreativitas dalang penyaji untuk menambah alur cerita sehingga menjadi lebih menarik dan terjadi kesinambungan cerita. Purbo Asmoro menampilkan tokoh wayang kulit hewan-hewan yang berwujud harimau, kancil, kadal, buaya, dan kerbau siluman yang menyerang Mamenang dengan gerak *sabet* dari *gawang* kiri bergerak menuju ke *gawang* kanan seperti terlihat pada gambar 28. Prabu Aji Pamasa melepaskan anak panah untuk memburu Kerbau siluman, dilepaskan anak panah tetapi Kerbau tidak terkena kemudian membalik keluar *gawang* kiri menjauhi Mamenang. Lembu Andanu bermaksud untuk memancing Prabu Aji Pamasa agar pergi menjauhi dari kerajaan Mamenang. Di dalam hal ini kreativitas dalang sangat dibutuhkan dalam menyajikan adegan ini, karena dibutuhkan keterampilan *sabet* dan penafsiran yang lebih demi terciptanya sajian pertunjukan yang baik.

#### g. Adegan Gunung Kawi



**Gambar 30.** *Tancepan* Naga Kunta dan Naga Kunti.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

*Tancepan* Tokoh Naga Kunta dan Naga Kunti pada adegan Gunung Kawi ditampilkan dengan Naga Kunta yang *tancep* di *gedebog* atas *gawang* kiri, sedangkan Naga Kunti *tancep gedebog* atas *gawang* kiri. *Tancepan* tersebut ditafsirkan oleh penyaji dikarenakan kedua tokoh tersebut merupakan sepasang suami istri yang mempunyai hubungan kakak beradik.

#### h. *Candhakan Rakyat Mamenang*



**Gambar 31.** *Tancepan* Demang Sakila dan Nyai Sakili.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 31 menunjukkan *tancepan* Demang Sakila dan istrinya Nyai Sakili. Adegan tersebut merupakan adegan tambahan dalam pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa* dikarenakan di dalam *Serat Aji Pamasa* tidak terdapat alur cerita tersebut.



**Gambar 32.** *Tancepan Kuntana, Sakila dan Sakili.*  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 32 menunjukkan *sabet* berupa *tancepan* ketika Demang Sakila menerima tamu Kuntana. Kuntana tampil kemudian *ulap-ulap* setelah dipersilahkan Sakila lalu *tancep*. Sakila *tancep gawang kanan gedebog atas*, di belakangnya *tancep Sakili gedebog bawah*, dan Kuntana *tancep gedebog atas gawang iri*.



**Gambar 33.** Sakila dan Sakili kaget melihat sosok ular besar.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 33 menunjukkan gerak *sabet* ketika Kuntana berubah wujud menjadi sosok ular besar Naga Kunta. Gerakan diawali tokoh Kuntana dicabut kemudian diganti tokoh ular besar yang muncul dari bawah ke atas tepat bayangnya menutupi tokoh Kuntana agar peralihan wujud tersebut tidak terlihat karena tertutupi bayangan. Sakila yang kaget diwujudkan dengan tergeletak di atas *gedebog* kanan atas.

#### i. *Candhakan Banjir Mamenang*



**Gambar 34.** Perwujudan *sabet* banjir lahar.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 34, mewakili adegan cerita ketika negara Mamenang terkena banjir lahar dingin akibat perbuatan Naga Kunta yang membela kematian gurunya Resi Tejalaku. Dari gambar tersebut terlihat gerak 2 buah *kayon* yang berdiri di bawah *gedebog* sehingga hanya terlihat separuh bagian atas *kayon* didalam *kelir*, kemudian satu buah *kayon* posisi miring ke kiri digerak-gerakkan ke kanan dan ke kiri. Gerak tersebut menggambarkan air banjir lahar yang meluap-luap dan menenggelamkan Mamenang.



**Gambar 35.** Sakila dan Sakili mengapung di tengah-tengah banjir.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)



**Gambar 36.** Tambakbaya menyelamatkan permaisuri.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 35, menunjukkan gerak *sabet* Sakila dan Sakili yang mengapung di tengah-tengah banjir. Gerak tersebut digambarkan dengan Sakila dan Sakili ditutupi bayangan *kayon* yang miring ke kanan dimana fungsi *kayon* pada adegan ini menggambarkan air banjir. Gambar 36, menunjukkan adegan penyelamatan permaisuri dan para putri oleh Patih Tambakbaya. Gerakan *sabet* yang ditampilkan dengan tampilnya Patih

Tambakbaya dari *gawang* kanan dengan menggendong permaisuri beserta para putri sambil berjalan menuju *gawang* kiri. Sedangkan di *gawang* kiri ditancapkan satu buah *kayon* dengan posisi miring ke kiri melambangkan daratan.

**j. Adegan Gara-Gara**



**Gambar 37.** *Tancepan* Punakawan.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 37, menunjukkan pola *tancepan* pada adegan *gara-gara*. Gerak *sabet* para tokoh punakawan merupakan gerak yang fleksibel dan sesuai kebutuhan dalang, seperti berjoged dalam sajian lagu *dolanan*, *gendhing*, maupun *langgam* yang disajikan selama pertunjukan.

### k. Adegan Hutan Krendhawahana



**Gambar 38.** Kalayuwati merangkul Aji Pamasa.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 38, menunjukkan *sabet* Bathari Kalayuwati memeluk Prabu Aji Pamasa yang tidak sadarkan diri. Gerak tersebut diawali dengan Prabu Aji Pamasa yang jatuh tersungkur di hadapan Bathari Kalayuwati, kemudian disusul dicabutnya tokoh Kalayuwati, lalu maju merangkul dengan posisi tangan depan berada di belakang tubuh Aji Pamasa sedangkan tangan belakang berada di depan tubuh Aji Pamasa.

## 1. *Candhakan* Punakawan



**Gambar 39.** *Tancepan* Prabu Aji Pamasa dan Punakawan.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 39 menunjukkan *sabet* Prabu Aji Pamasa yang sedang berjalan menuju Hutan Pengging pada adegan *candhakan* punakawan. Gerakan diawali dengan dicabutnya tokoh Prabu Aji Pamasa. Dalang memegang tokoh Aji Pamasa di tangan kanan, kemudian digerakkan berjalan menuju *gawang* kiri. Sedangkan tangan kiri dalang memegang tokoh Semar yang bergerak sambil berjoged di depan tokoh Prabu Aji Pamasa secara bersamaan. Setelah kedua tokoh tersebut *dientas* ke *gawang* kiri, disusul tokoh Gareng, Petruk, dan Bagong dicabut dan membalik hadap kiri kemudian berjalan ke kiri sambil berjoged mengikuti *sekaran kendhang* bergantian secara berurutan. Joged para punakawan tersebut menambah kelucuan dalam adegan tersebut.



### m. *Candhakan* Hutan Pengging



**Gambar 40.** *Tancepan* Saktrini penunggu hutan pengging.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)



**Gambar 41.** Prabu Aji Pamasa menolong Rara Temon.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 40 di atas menunjukkan *tancepan* tokoh Saktrini yang sedang menjaga Hutan Pengging. Gerakan *sabet* yang diwujudkan oleh Purbo Asmoro dengan ditampilkanya tokoh Saktrini sambil *ulap-ulap* lalu *tancep gawang* kanan *gedebog* atas menghadap kiri, sedangkan di sebelah kiri

terdapat wayang bentuk pepohonan yang ditutup *kayon*. Gambar 41 menunjukkan gerak *sabet* Prabu Aji Pamasa yang menyelamatkan Rara Temon yang dililit tali dan berada di bawah pohon besar oleh Ditya Saktrini.



**Gambar 42.** Raseksa meminta Rara Temon.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)



**Gambar 43.** Perang Raseksa melawan Prabu Aji Pamasa.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 42 di atas menunjukkan pola *tancepan* yang masih dengan latar tempat yang sama yaitu Hutan Pengging. Tokoh Prabu Aji Pamasa bertemu Raseksa suami Saktrini. Aji Pamasa gerak *ulap-ulap* lalu *tancep* di *gawang* kanan *gedebog* atas disusul tokoh Rara Temon di belakangnya. Sedangkan di sebelah *gawang* kiri *gedebog* bawah *tancep* tokoh Raseksa. Gambar 43 menunjukkan gerak *sabet* perang antara Raseksa melawan Prabu Aji Pamasa. Gerakan *sabet* yang digunakan oleh Purbo Asmoro dalam perang ini dengan *jeblosan*, *jotosan*, *cokotan*, dan *panahan*. Perang tersebut akhirnya dimenangkan oleh Prabu Aji Pamasa, Raseksa terbunuh oleh panah yang dilepaskan Prabu Aji Pamasa.

#### n. *Candhakan Babad Hutan Pengging*



**Gambar 44.** Prabu Aji Pamasa dihadang oleh Ditya Saktriya dan Dumeya. (Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 44 menunjukkan pola *tancepan* adegan *Babad Hutan Pengging*. Tokoh Prabu Aji Pamasa *tancep* *gawang* kanan *gedebog* atas, disebelah kiri *gedebog* atas *tancep* Ditya Saktriya disusul di belakangnya pada *gedebog* bawah Ditya Dumeya.

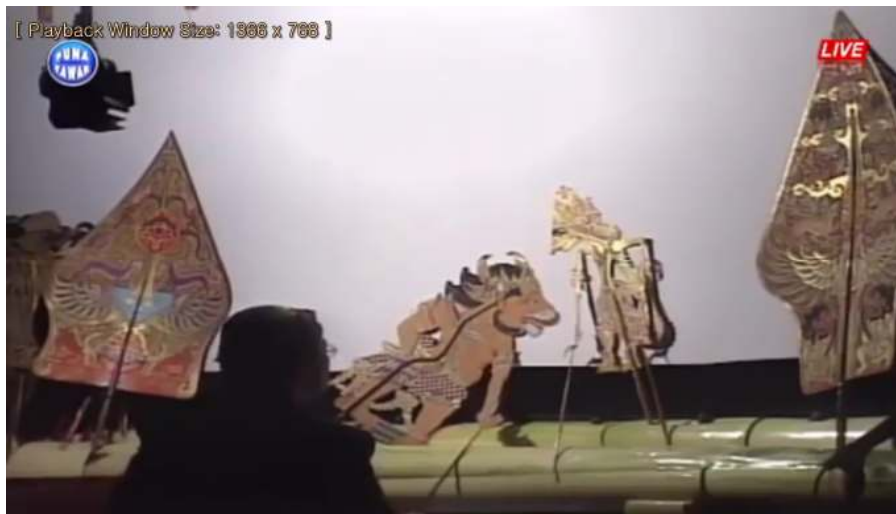


**Gambar 45.** Prabu Aji Pamasa dikeroyok oleh para prajurit Saktriya.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 45 menunjukkan gerak *sabet* ketika Prabu Aji Pamasa dikeroyok oleh prajurit Saktriya. Gerak *sabet* yang digunakan dengan Prabu Aji Pamasa tertutupi oleh 4 tokoh prajurit *yaksa* dengan posisi mengeroyok Prabu Aji Pamasa lalu dibawa ke kanan. Prajurit dihentakkan oleh Prabu Aji Pamasa dan kalah lari ke kiri.



**Gambar 46.** Saktriya menggigit Prabu Aji Pamasa.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)



**Gambar 47.** Prajurit meminta teluk pada Prabu Aji Pamasa.  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 46 di atas menunjukkan gerak *sabet* yang disajikan oleh Purbo Asmoro dalam adegan perang antara Prabu Aji Pamasa melawan Ditya Saktriya. *Sabet* perang tersebut meliputi *jeblosan*, *jotosan*, *junjungan*, dan *cokotan*. Perang pertama Prabu Aji Pamasa kalah karena gigitan Ditya Saktriya, ia lalu mundur mengambil keris. Ditya Saktriya lengah dan mati tertusuk oleh keris. Sedangkan pada gambar 47 menggambarkan tokoh prajurit Pengging yang menyatakan teluk pada sang prabu dan ikut dalam pengayomannya.

**o. Adegan Kerajaan Pengging Witaradya**



**Gambar 48.** *Tancepan Kerajaan Pengging Witaradya.*  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)



**Gambar 49.** *Tancep Kayon.*  
(Repro, VCD lakon *Aji Pamasa*)

Gambar 48 di atas menunjukkan *tancepan* adegan Kerajaan Pengging Witaradya. Pada *gawang* kanan *gedebog* atas *tancep* Prabu Aji Pamasa, di depannya *tancep* Permaisuri menghadap kanan, di belakang Aji Pamasa

Dewi Daruki disusul Semar di *gedebog* bawah. Pada *gawang* kiri *gedebog* bawah *tancep* Patih Tambakbaya posisi tangan *ngapurancang*, dan di belakangnya *tancep* Petruk. Gambar 49 menggambarkan *tancepan kayon* di tengah-tengah *jagadan* sebagai pertanda sajian pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa* oleh Purbo Asmoro telah selesai.

### 3. Media Musik (Karawitan)

Media Musik (karawitan) di dalam dunia *pakeliran* sering disebut dengan iringan *pakeliran* atau karawitan *pakeliran*. Karawitan *pakeliran* memiliki peran penting di dalam sajian wayang kulit yaitu untuk menciptakan suasana-suasana tertentu dan mendukung dramatisasi di dalam *pakeliran*. Karawitan wayang atau gending-gending wayangan adalah meliputi gending-gending untuk mengiringi adegan, *suluk* yang meliputi: *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada*, *tembang*, *dhodhogan* dan *keprakan* (Soetarno, 2007:49).

Menurut R. Soetrisno (1995:11) bentuk iringan wayang *madya* sama seperti wayang purwa tetapi dengan *laras pelog* semua termasuk *sulukanya*. Dalam pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro digunakan gending-gending dengan *laras slendro* dan *pelog*. Hasil alih wahana dari *Serat Aji Pamasa* menjadi pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* dalam hal suasana di dalam *serat* suasana digambarkan dengan sebuah *tembang macapat*, sedangkan di dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Aji Pamasa* suasana adeganya dibangun melalui iringan *pakeliran* yang disajikan bersama dengan adegan tersebut.

Penggunaan iringan pada lakon *Aji Pamasa Purbo Asmoro* bernada *slendro* dan *pelog*. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Purbo Asmoro berikut.

*Spontanitas nek kae, la piye latihan ae ora aku. Karena kebutuhan sekarang. Penonton itu kan tidak begitu gagas nek apa madya ki kudu pelog, sing penting laras ki sing akrab dengan mereka gitu saja. Ya faktore faktor ben akrab kadang pelog kadang ya slendro. Dadi iringane ya pleg kaya iringan wayang purwa* (Purbo Asmoro, wawancara 25 maret 2019).

(Spontanitas kalau itu, ya harus bagaimana latihan saja tidak. Karena kebutuhan sekarang. Penonton itu kan tidak begitu memperhatikan kalau *madya* itu haru pelog, yang penting nada yang akrab dengan mereka begitu saja. Ya faktornya supaya lebih akrab kadang pelog kadang ya slendro. Jadi iringanya ya sama persis dengan iringan wayang purwa).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan narasumber utama maka penggunaan iringan dibuat secara spontanitas. Hal ini juga diperjelas dengan pernyataan Bagus Danang Surya Putra yang berperan sebagai pengrawit (penggender) pada pertunjukan tersebut yang menyatakan bahwa: “*Pas kae ora kengan kok, ya mung Pak Purbo ning panggung ngeki orek-orekan urutan iringane*” (Wawancara, 26 Maret 2019). (Pada saat itu tidak ada kesepakatan, ya hanya Pak Purbo di atas panggung memberi catatan yang berisi urutan iringan). Susunan penggunaan iringan yang digunakan beserta fungsinya dalam *pakeliran* adalah sebagai berikut.

#### **a. Flashback**

##### 1) *Ayak-ayak Anglaeng laras slendro pathet manyura*

*Ayak-ayak Anglaeng* digunakan untuk iringan pada *bedhol kayon* untuk mendukung dan menggambarkan suasana agung. *Cakepan* atau



syair tembang yang terkandung dalam gending tersebut berisi ucapan doa dan pujian untuk pertunjukan tersebut.

2) *Sampak urut laras slendro pathet nem*

Digunakan sebagai iringan ketika *sabet* tematik Prabu Aji Pamasa yang menggambarkan perasaan batin tokoh. *Sampak Urut* digunakan dengan *sirep* dua kali untuk membacakan *pocapan sereng/greget*.

3) *Sampak Tlutur laras slendro pathet manyura*

*Sampak Tlutur* disajikan untuk mendukung suasana sedih ketika Prabu Aji Pamasa mengetahui anaknya jatuh. *Ada-ada tlutur jugag* juga ditambahkan untuk mendukung suasana sedih.

4) *Srepeg Tlutur laras slendro pathet manyura*

*Srepeg Tlutur* digunakan untuk mendukung suasana sedih ketika dialog antara emban dengan Prabu Aji Pamasa. Jalannya sajian diawali *sampak tlutur* kemudian *sirep* berubah menjadi *srepeg tlutur*.

5) *Sampak laras slendro pathet nem*

Iringan *sampak* digunakan untuk iringan Prabu Aji Pamasa yang merobohkan Pohon Rejasa. *Sampak* digunakan berkali-kali atau sesuai kebutuhan dalang.

## **b. Adegan Kerajaan Mamenang**

1) *Ladrang Sobrang laras slendro pathet nem*

Pada adegan Kerajaan Mamenang, suasana agung digunakan iringan *Ladrang Sobrang*. Purbo Asmoro, selain itu juga menyajikan *sulukan* berupa *pathetan nem wantah* yang digunakan untuk menambah keagungan suasana kerajaan. Disela-sela percakapan, disajikan *pathetan nem jugag*

untuk peralihan menuju *wigati* (Jawa: penting) suasana penyampaian pesan dari Prabu Aji Pamasa kepada Patih Tambakbaya.

2) *Srepeg Lasem laras slendro pathet nem*

*Srepeg Lasem* digunakan untuk mengiringi tampilnya Tumenggung Wirabaya. Sebelum itu diawali dengan *ada-ada greget saut laras slendro pathet nem* untuk mengalihkan suasana dari suasana agung menjadi *greget/sereng* (Jawa: genting). *Srepeg* disajikan kemudian *sirep*, ketika *sirep* Prabu Aji Pamasa menyampaikan maksud pada Patih Tambakbaya untuk memanggil Tumenggung Wirabaya. Iringan udhar kemudian *seseg* tampil Tumenggung Wirabaya, setelah wayang *tancep* iringan suwuk. Irian *srepeg* juga digunakan untuk mengiringi keluarnya Tumenggung Wirabaya.

3) *Sampak laras slendro pathet nem*

*Sampak* digunakan untuk iringan pertemuan antara Patih Tambakbaya dan Tumenggung Wirabaya menyambung adegan sebelumnya. Suasana kaget yang disebabkan Patih Tambakbaya yang memberi nasehat pada Wirabaya supaya tidak bertindak tanpa pertimbangan terlebih dahulu didukung oleh *sampak* irama *seseg* disertai keluarnya Wirabaya tanpa pamit.

c. *Budhalan*

Di dalam *budhalan* diawali *ada-ada budhalan slendro nem* oleh dalang sebagai tanda akan dimulainya *budhalan*. Kemudian dalang *buka celuk* "*kapyarsa swaranipun lir ombak ing samodrara rob*", sebagai tanda meminta kepada pengrawit supaya disajikan iringan *lancaran Gambuh laras slendro*

*pathet nem* untuk iringan *budhalan*. Iringan tersebut untuk iringan *sabet jogedan* dan *solah kiprah* para prajurit sehingga mendukung penciptaan suasana semangat dan gembira para prajurit.

#### d. Adegan Gunung Kelud

##### 1) *Ketawang Pamuji laras slendro pathet manyura*

*Ketawang Pamuji* digunakan untuk menciptakan suasana agung di pertapan Gunung Kelud. Purbo Asmoro juga menyajikan *sulukan pathetan wantah gaya Jogja* untuk mendukung suasana dalam adegan.

##### 2) *Srepeg Lasem laras slendro pathet nem*

*Ada-ada greget saut laras slendro pathet nem* disajikan dalang untuk mengawali *gendhing srepeg lasem* yang digunakan sebagai iringan masuknya tokoh Wirasandi di pertapan Gunung Kelud.

##### 3) *Ayak-ayak laras slendro pathet nem*

*Ayak-ayak* menyambung *Srepeg Lasem* yang digunakan untuk peralihan suasana dari suasana *sereng/tegang* menjadi *sareh/lamban* ketika tampilnya Wirabaya. *Ayak-ayak* juga digunakan kembali untuk iringan adegan Tejalaku yang memberi wejangan ilmu pada Wirabaya. Jalanya sajian ringan disirep untuk pembacaan *pocapan* oleh dalang.

##### 4) *Sampak laras slendro pathet nem*

*Sampak irama seseg* digunakan untuk iringan Wirabaya yang menusukkan keris pada Tejalaku. *Sampak* kembali digunakan untuk tampilnya Kanigara yang kaget ketika melihat mayat Tejalaku tergeletak.

##### 5) *Sampak Tlutur laras slendro pathet manyura*

Iringan *sampak tlutur* digunakan untuk iringan kaget Kanigara yang mengetahui kematian gurunya yang dibunuh oleh Wirabaya.

6) *Srepeg Lasem laras slendro pathet nem*

*Srepeg* digunakan sebagai iringan perang gagal yang terjadi antara murid-murid Resi Tejalaku dengan Wirabaya. *Srepeg* digunakan oleh dalang sesuai kebutuhan dalam adegan perang tersebut.

7) *Srepeg Tlutur laras slendro pathet manyura*

*Srepeg tlutur* disajikan dengan awalan *ada-ada tlutur jugag* yang digunakan untuk menggambarkan kesedihan Ken Mastura yang mengetahui Kanigara yang dibawa Wirabaya. Jalanya gending dengan *irama lamba* kemudian *disirep* untuk dialog.

8) *Sampak Tlutur laras slendro pathet manyura*

*Sampak Tlutur* sebagai sambungan *Srepeg Tlutur* pada adegan sebelumnya digunakan untuk tampilnya Wirabaya yang mendekati Ken Mastura. *Sampak* ini juga digunakan untuk menggambarkan kesedihan Ken Mastura yang melihat Kanigara yang ditusuk keris oleh Wirabaya dan digunakan untuk adegan Ken Mastura yang ikut bunuh diri dari pada mengikuti Wirabaya.

9) *Sampak Laras slendro pathet nem*

*Sampak* digunakan sebagai iringan peralihan ke adegan Limbuk Cangik.

#### e. Adegan Limbuk Cangik

Di dalam adegan Limbuk Cangik diawali dengan *Ladrang Bayemtur laras slendro pathet nem*. Gending tersebut digunakan untuk mengiringi

tampilnya tokoh Limbuk dan Cangik. Pada adegan tersebut juga disajikan *gendhing-gendhing* untuk menghibur penonton. *Ktw Kinanthi Sandung Sl.Nem, Sinom Parijatha Pl.Brg, Lagu Pembangunan Pl.Nem, dan Lagu Megal-Megol Pl.Nem.*

#### f. **Candhakan Prabu Aji Pamasa dan Patih Tambakbaya**

Di dalam *candhakan* ini disajikan *sampak laras slendro pathet nem*. *Sampak* pada adegan ini memiliki peran yang lebih dominan penggunaannya yaitu, digunakan untuk adegan Mamenang yang diserang oleh hewan-hewan siluman sampai Prabu Aji Pamasa yang pergi menjauh dari kerajaan karena memburu Lembu Andanu.

#### g. **Adegan Gunung Kawi**

##### 1) *Ladrang Diradameta laras pelog pathet nem*

Gending di atas digunakan untuk iringan tampilnya tokoh Naga Kunta dan Naga Kunti pada adegan Gunung Kawi. Penggunaan iringan tersebut menggambarkan suasana *merdika* atau agung. Jalanya sajian gending dimulai dengan *buka celuk* oleh dalang, gending *sirep* dilanjutkan *janturan* oleh dalang. Setelah selesai *janturan* iringan *udhar* kemudian *suwuk* dan dilanjutkan *ada-ada girisa laras pelog pathet nem* oleh dalang.

##### 2) *Srepeg laras pelog pathet pathet nem*

Iringan *srepeg* digunakan sebagai iringan keluarnya Naga Kunta dan Kunti untuk mencari kebenaran kabar kematian Resi Tejalaku.

#### **h. Candhakan Rakyat Mamenang**

1) *Srepeg Lasem laras slendro pathet nem*

Iringan srepeg digunakan untuk iringan tampilnya Kuntana pada adegan Demang Sakila dan Sakili. *Ada-ada greget saut laras slendro pathet nem* juga disajikan dalang untuk penggambaran suasana tegang.

2) *Sampak laras slendro pathet nem*

*Sampak* digunakan untuk iringan berubah wujud tokoh Kuntana menjadi Naga Kunta, pemberian batu timpuru dari Naga Kunta pada Sakila, perginya Naga Kunta,

#### **i. Candhakan Banjir Mamenang**

1) *Sampak laras slendro pathet nem*

Iringan sampak digunakan untuk iringan adegan banjir lahar menerpa Mamenang, tenggelamnya Kerajaan Kedhiri, dan terpisahnya pulau madura dengan pulau jawa.

2) *Sampak Tlutur laras slendro pathet manyura*

Iringan di atas digunakan sebagai penggambaran kesedihan atas tenggelamnya kerajaan, penyelamatan putri-putri oleh Patih Tambakbaya, dan hilangnya Citrasoma yang hanyut oleh banjir. Jalanya sajian iringan diawali dengan irama *sesegan* lalu *disirep* dan berubah menjadi *srepeg* dan dilanjutkan dialog oleh dalang.

#### **j. Adegan Gara-Gara**

Di dalam adegan *Gara-gara* diawali dengan sajian *Ladrang Gandariya laras slendro pathet sanga*, sebelum disajikanya *Ladrang Gandariya* dalang menyajikan *sulukan pathetan sanga wantah laras slendro sanga* untuk mendakan peralihan dari *pathet nem* menuju *pathet sanga*. Setelah selesai *pathetan* dalang mengawali dengan *buka celuk* untuk meminta iringan *ladrang Gandariya* yang digunakan untuk iringan keluarnya tokoh punakawan. Iringan tersebut menggambarkan suasana gembira atau merdeka. Adegan *gara-gara* disajikan gending-gending untuk sarana menghibur penonton meliputi: *Ldr. Pariwisata Sl.Sanga, Jineman Gathikg Gindhing Sl.Sanga, Gd. Gambirsawit Sl.Sanga* buka rebab oleh Purbo Asmoro gending ini disajikan karena diminta oleh Sukesi Rahayu (*sindhen*).

#### **k. Adegan Hutan Krendhawahana**

##### 1) *Ketawang Karuna laras slendro pathet sanga*

Dalang *buka celuk "nalikanira ing dalu"* sebagai tanda dimulainya *Ketawang Karuna* untuk iringan adegan Hutan Krendhawahana. Jalanya sajian iringan dengan *buka celuk* oleh dalang kemudian setelah *tancep* tokoh *Bathari Kalayuwati* dan *Dhadhungawuk* iringan berubah menjadi *ayak-ayak laras slendro pathet sanga* bersamaan tampilnya tokoh Prabu Aji Pamasa, iringan *suwuk* dilanjutkan *pathetan jugag laras slendro pathet sanga*.

##### 2) *Sampak Tlutur laras slendro pathet sanga*

*Sampak Tlutur* menggambarkan kesedihan Prabu Aji Pamasa ketika mendengar keterangan *Bathari Kalayuwati* bahwa negaranya telah habis

tenggelam oleh banjir lahar. Iringan dimulai dengan *irama seseg* kemudian *sirep* dilanjutkan dialog oleh dalang.

3) *Ladrang Panjang Ilang laras slendro pathet sanga*

Iringan di atas mengungkapkan rasa kesedihan yang amat dalam Prabu Aji Pamasa yang mengetahui anaknya citrasoma telah hilang. Jalanya sajian dimulai *buka celuk* oleh dalang, *gending sirep* dalang *pocapan* setelah selesai *pocapan* iringan berubah menjadi *srepeg sirep* lalu *pocapan*.

4) *Sampak Tlutur laras slendro pathet sanga*

*Sampak tlutur* digunakan untuk iringan ketika Prabu Aji Pamasa tergeletak tak sadarkan diri, selain itu juga digunakan untuk iringan bangunya Prabu Aji Pamasa dikarenakan wejangan Bathari Kalayuwati.

5) *Srepeg laras slendro pathet sanga*

*Srepeg* digunakan untuk iringan dialog dengan *sirep*, keluarinya semua tokoh juga menggunakan iringan tersebut.

## 1. **Candhakan Punakawan**

Di dalam *candhakan punakawan* ini disajikan *Srepeg laras slendro pathet sanga* yang digunakan untuk tampilnya para *punakawan* dan berangkatnya Prabu Aji Pamasa beserta *punakawan* menuju hutan Pengging.

### m. **Candhakan Hutan Pengging**

1) *Sampak laras slendro pathet sanga*

*Sampak* digunakan untuk tampilnya tokoh Saktrini pada adegan hutan Pengging, pertemuan Saktrini dengan Aji pamasa, dan perang



antara Saktrini dengan Aji Pamasa. Pada adegan ini juga disajikan *ada-ada laras slendro pathet manyura* oleh dalang sebagai tanda peralihan dari *pathet sanga* ke *pathet manyura*.

2) *Sampak laras slendro pathet manyura*

*Sampak* digunakan sebagai iringan penyelamatan Rara Temon oleh Prabu Aji Pamasa. Jalannya sajian iringan diawali *sampak* kemudian *seseg*, ketika Rara Temon tampil iringan berubah menjadi *ayak-ayak laras slendro pathet manyura*. *Ayak-ayak suwuk* dilanjutkan dialog.

3) *Sampak laras slendro pathet manyura*

Penggunaan *sampak* sebagai iringan bertemunya Prabu Aji Pamasa dengan raseksa suami Saktriya dan iringan perang antara Prabu Aji Pamasa dengan para raseksa.

**n. Candhakan Babad Hutan Pengging**

Di dalam adegan ini disajikan *Sampak laras slendro pathet manyura* sebagai iringan *babad alas Pengging*, perang Aji Pamasa melawan raseksa prajurit Pengging, dan perang Aji Pamasa melawan Saktriya.

**o. Adegan Kerajaan Pengging Witaradya**

1) *Ayak-ayak laras slendro pathet manyura*

*Ayak-ayak* digunakan untuk iringan adegan Kerajaan pengging Witaradya. *Ayak-ayak* berfungsi untuk mengubah suasana dari tegang menjadi suasana tenteram karena berdirinya kerajaan baru untuk mengganti kerajaan lama yang tenggelam.

2) *Sampak laras slendro pathet manyura*

*Sampak* digunakan untuk mendukung suasana kesaksian dan pemberian nama kerajaan baru oleh Prabu Aji Pamasa dengan nama Kerajaan Pengging Witaradya.

3) *Ayak-ayak pamungkas laras slendro pathet manyura*

*Ayak-ayak pamungkas* digunakan sebagai penutup sajian pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa*. Iringan tersebut mengandung makna doa-doa untuk Negara Indonesia, hal itu tercermin pada *cakepan gerongan* sebagai berikut .

*Ya Allah, mugi-mugi keparenga paring rahmat, Ya Allah lestariya, Indonesia merdika, wasana wosing pangidung, tarleng amung amemuji, mugi bangsa Indonesia, sepuh anem jaler estri, sami karsa amanunggal, gumolong gelenging kapti.*

(Ya Tuhan, semoga tuhan memberi rahmat, Ya Tuhan lestarilah, Indonesia merdeka, akhir dari kesengsaraan, yang diperlukan hanya doa, semoga bangsa Indonesia, tua muda laki-laki atau perempuan, semua bersatu, menyatu di dalam hati).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui susunan penggunaan iringan *pakeliran* beserta fungsinya di dalam pertunjukan yang digunakan dalam lakon *Aji Pamasa*.

Purbo Asmoro menyatakan pendapatnya terkait penggunaan iringan/karawitan. Penggunaan iringan pada lakon *Aji Pamasa* sudah tidak mengacu *pakem* yang sudah ada khususnya iringan *madya*. Tidak ada keharusan atau aturan khusus untuk penggunaan iringan. Penggunaan dua *laras* gamelan yaitu *slendro* dan *pelog* berdasarkan pada kebutuhan pentas dan suasana yang dihasilkan dari iringan (Wawancara, 28 April 2019).

*Ldr. Sobrang Sl.Nem* menciptakan suasana agung, *regu*, dan *remeng* ketika adegan Kerajaan Mamenang. Penggunaan gending untuk menciptakan suasana sedih disajikan gending dengan nada-nada *tlutur*/sedih, hal tersebut berdasarkan pada konvensi yang telah disepakati oleh kalangan seniman karawitan dan pedalangan yang masih berlaku hingga sekarang. Seperti penggunaan *Ldr.Panjang Ilang Sl.Sanga* untuk adegan Hutan Krendhawahana juga mendukung suasana sedih dan susah. Untuk mendukung suasana kaget, *greget*, dan marah cukup dengan *sampak* dan *srepeg*. Penggunaan iringan di dalam lakon, penyaji tidak mengharuskan penggunaan gending tertentu di dalam suatu adegan. Aspek yang paling penting adalah dalang bisa menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam lakon dan rasa yang dihasilkan gending bisa mendukung adegan. Misalnya penggunaan gending *tlutur*, jikalau rasa sedih yang dihasilkan kuat dari nada *slendro* maka penggunaan gending tidak diharuskan dengan nada *pelog* (Wawancara, 28 April 2019).

#### **4. Media Drama (Penceritaan oleh dalang)**

Penceritaan dalang dalam lakon *Aji Pamasa* meliputi pembawaan, penyampaian, dan penyajian cerita di dalam pertunjukan wayang. Media Drama dalam dunia pedalangan dikenal dengan unsur *garap pakeliran* yang disebut dengan *catur*. *Catur* merupakan semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang dalam *pakeliran* (Murtiyoso, 1981:6). Menurut pedalangan gaya Surakarta *catur* terdiri atas tiga golongan, yaitu *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* (Murtiyoso, 2004:94).

Purbo Asmoro menyatakan pendapatnya bahwa, dalam penyajian lakon ia meramu dua lakon menjadi satu runtutan cerita diharapkan runtutan peristiwa dalam lakon menjadi jelas. Hal itu didasarkan pada kemampuan penonton dalam memahami cerita meskipun tidak memahami cerita tersebut secara jelas tetapi penonton bisa mengikuti. Semua lakon pasti terdapat runtutan peristiwa. Jikalau cara meramunya bisa tepat sasaran maka cerita tersebut dapat diikuti dengan enak (Wawancara, 28 April 2019).

Dramatisasi yang bagus dibutuhkan penafsiran demi menciptakan suasana yang disajikan dan ditambahkan unsur pendukung lain seperti *sabet*, iringan karawitan, dan tokoh wayang yang digunakan. Bentuk alih wahana dalam media drama (penceritaan dalang) akan dianalisis berdasarkan penggunaan unsur *catur* (*janturan*, *pocapan*, dan *ginem*) dalam kutipan sebagai berikut.

- a. *Janturan* adegan Kerajaan Mamenang menunjukkan keadaan dan situasi kerajaan.

*Tidhem premanem datan ana sabawane walang alisik, nadyan gegodhongan tan ana obah samirana datan ana lumampah ingkang samya sumiwi wonten sitinggil binaturata kendelan kewala. Wingit pangaribawane Sang Nata Prabu Aji Pamasa temah akarya geter jroning pasewakan agung ingkang mungging ayun, mabukuh susilaharja nenggih patih nata minangka warangka tuwanggana nenggih kyai Patih Tambakbaya. Senadyanta sang nata amung kendelan kewala parandene uga datan kawijil ature, sadaya muhung sami anglangut ngumbar gagasan* (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 00:17:11-00:18:25).

(Suasana tenteram tanpa ada suara belalang, walaupun tidak ada dedaunan bergerak tidak ada angin yang berhembus yang sedang berdiam di Kerajaan. Menakutkan perbawa Sang Raja Prabu Aji Pamasa sehingga membuat tegang di dalam kerajaan yang sedang menghadap, Patih Tambakbaya. Meskipun Sang Raja hanya berdiam

diri saja juga tidak mengeluarkan kata-kata, semua hanya berbicara mengumbar gagasan).

- b. *Janturan* adegan Gunung Kelud menunjukkan situasi dan kondisi pertapaan.

*Jenjem kang samya dedunung jenak ingkang sami andhedhepok anenggih ingkang ingkang angaksrama ana lengkeh-lengkehaning arga punika warnane Sang Ajar Tejalaku uga ana kang amastani Resi Tejalaku. Wegig waskitha ing ngesthi mumpuni agal miwah lambat datan mokal lamunta akeh cantrik manguyu jejanggan, indhung-indhung ulu guntung miwah para siswane. Nadyanta sedaya mung dumadi saka wong ndesa miwah-miwah wong-wong ing pagunungan parandene samya kasinungan jiwa utama teteken kasucen pepayung budi rahayu. Kang mungging ngayun nenggih prasasat kembar siswanira ingkang kinasih Kaniyasa miwah Kanigara datan kantun sowanira sang Janggan Bahiri maksih kathah siswane Sang Ajar Tejalaku, Resi Domba, miwah Cekel Indra. Dadya mangkana panglucitane lamunta kababar ing lesan (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 00:43:37-00:45:24).*

(Suasana tenteram dan tenang yaitu yang berada di lereng gunung Sang Resi Tejalaku juga disebut Ajar Tejalaku. Pintar dan berbudi baik mumpuni ilmu kasat mata dan tak kasat mata, banyak murid yang berguru padanya. Walaupun semua hanya berasal dari desa serta orang-orang di pegunungan tetapi semua berjiwa utama suci dan berbudi luhur. Yang berada di hadapannya seperti murid yang kembar yaitu murid terkasih Kaniyasa dan Kanigara, tidak lupa datangnya Janggan Bahiri dan masih banyak para murid lain sang Resi Tejalaku, Resi Domba, dan Cekel Indra. Jadi demikian situasi pertapan kalau dinarasikan).

- c. *Janturan* adegan Gunung Kawi menunjukkan keadaan pertapan.

*Suwara gumuruh gumleger saking Gunung Kawi tuwuh saka pangaribawane kang mbaureksa Gunung Kawi nenggih sawer gung ingkang jejodhoan awasta Sang Naga Kunta lan Naga Kunti. Saka gedhene nganti pethite naga gubet pucuking gunung, cangkem mangap kaya kukus gembuleng nyembur anutup pucuking arga, ilat cawang melet mawa iler ndledek kaya lahar anyembur mili nrajang wetenging gunung, satunggal kewala datan ana manungsa kang wani ngambah pucaking werdi kawi. Labet gawat keliwat wingit kepati-pati, hawa panas ngubengi harga*

*godhong alum kayu garing kewan-kewan isining Gunung Kawi samya keplayu mangandhap, yekti datan ana kang kuwawa nampi pangaribawane sang naga diyu. Hanenggih Sang Naga Kunta lan Naga Kunti samya nedheng ketaman mungkarang manah ketaman nenggih sang naga Lanang. Dadya mangkana ingkang wadon amung tansah angreripih (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 03:17:13-03:18:55).*

(Suara gemuruh menggelegar dari Gunung Kawi muncul dari kekuatan yang menunggu Gunung Kawi yaitu ular besar yang berpasangan bernama Naga Kunta Dan Naga Kunti. Besarnya ular sampai ekornya melingkar di pucuk gunung, mulut menganga seperti uap yang menggulung menyembur sehingga menutupi puncak gunung, lidah menjulur liur mengalir seperti lahar menyembur mengalir dan menerjang perut gunung, satu saja tidak sada manusia yang berani menginjak puncak Gunung Kawi. Karena sangat gawat menyeramkan, hawa panas menyelimuti gunung dedaunan kering hewan-hewan di gunung Kawi semua mengungsi ke pemukiman karena tidak kuat dengan kekuatan sang naga. Yaitu Naga Kunta dan Kunti yang mengeluarkan rasa amarah terkena amarah suaminya. Jadi demikian sang istri merayu.

- d. *Pocapan Flashback* menunjukkan perasaan batin tokoh Aji Pamasa.

*Sunare bagaskara surem, wancine angslup ing brang kulon lamat-lamat kidung layung karya lam-lam kumleyang godhong garing gogrok sak enggon-enggon. Sandyakala kalane nerak ingkang ana sesawangan sarwa garing lemah nela hawa panas mimbuhi sumpeking ati kang nedheng jumeneng jegreg pindha pratima rukmi nenggih Ratu Mamenang kang kaping gangsal narendra ing Mamenang ya ing Kedhiri Prabu Aji Pamasa ya Sang Kiswara ya Sang Nata Prabu Kusumawicitra ya Sang Nata Halidrawa. Gumyur pangangen-angene tyase baliwur suk-sukan rasane, anane mung kaya nekem asta getem-getem angendhem ati njarem. Raos kridha nunjem telenging ati wimbuh kaya kogel kagelaning galih alise gathuk waja gathik gineget-geget saking agenge muntab, murkaning manah amargi dumadine lelakon kang aneh hanempuh kedhaton Mamenang nadyan wus kapungkur nanging tansah nabet ing lelamunan (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 00:05:15-00:07:05).*

(Sinar matahari yang suram, saatnya tenggelam di sebelah barat terlihat remang-remang tembang kesedihan membuat gugurnya dedaunan dimana-man. Keadaan yang tidak menentu membuat pemandangan serba kering hawa panas menambah murungnya hati yang sedang berdiri seperti arca emas yaitu raja Mamenang atau

Kedhiri Prabu Aji Pamasa, Kiswara, Prabu Kusumawicitra, Halidrawa. Ragu angan-angannya hatinya bingung saling menindih rasa. Rasa menggugat menusuk dalam hati menambah seperti kecewa hatinya karena terjadinya kejadian yang aneh melanda Kerajaan Mamenang walau sudah berlalu tetapi tetap terlihat diangan-angan).

- e. *Pocapan* menunjukkan keadaan ketika Naga Kunta yang menyemburkan air banjir lahar yang memporak-porandakan Kediri.

*Naga Kunta kang njedhul saka jro bumi. Melet ilate nyembur banyu muncrat blabar ngiwa nengen angslup malih Sang Naga diyu nanging ngriku dadi sumbering tuk banyu saya gedhe wetuning toya, alun-alun dadi tloga saya mumbul saya mumbul (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 03:51:02-03:51:25).*

(Naga Kunta yang keluar dari dalam bumi menjulur lidahnya menyemburkan air ke kanan dan ke kiri tenggelam lagi Sang Naga Diyu, tetapi disitulah sumber keluarnya air semakin besar air, alun-alun menjadi danau semakin tenggelam).

- f. *Pocapan* menunjukkan keadaan Kerajaan Mamenang setelah dilanda banjir lahar.

*Wong-wong sami bubar pating jlerit, udan gedhe telung dina telung bengi niba, wimbuh saya ndedel tekaning banyu banjir, sitinggil kratoin wus peres, cukat Patih Tambakbaya nyaut garwa ratu ingkang nyatane Nalendra Mamenang wus sawetara wanci datan katingal awit hamburu kang Maesayaksa. Geger jroning kedhaton, wewangunan omah-omah mung katon gendhenge parandene toya maksih trus mumbul, kumambang pating glimpang ewon cacah kawula dadi korban Kedhiri kelem, He Kedhiri kelem (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 03:52:34-03:53:24).*

(Para penduduk berlarian sambil berteriak, hujan deras tiga hari tiga malam turun, menambah semakin deras datangnya air banjir, sitinggil kerajaan sudah tenggelam, tanggap patih Tambakbaya menggapai permaisuri sementara Sang Raja tidak terlihat karena sedang memburu Raseksa Kerbau. Porak poranda dalam kerajaan, bangunan rumah-rumah hanya kelihatan atapnya sementara air masih terus bertambah, mengapung bergelimpangan ribuan

jumlahnya menjadi korban tenggelamnya Kediri, He Kediri tenggelam).

- g. *Pocapan* menunjukkan kesedihan Prabu Aji Pamasa atas bencana yang menimpa negaranya.

*Rojah-rajeh lir rinajang-rajang tyase Sang Aji Pamasa kaya linolosan saliranae klintuning gunem sakecap tindak sejangkah gondhol korban negara sak isine mung tumungkul luh tumetes nelesi pangarasan rasane wus kaya tanpa guna uripe muspra sugenge dene mung dadi jalaran patine para kawulane keleming negarane. Jibeging raos tanpa kumecap anane amung nutuh dhiri (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 05:23:22-05:24:21).*

(Tersayat-sayat seperti diiris-iris hatinya sang Aji Pamasa seperti lemas tubuhnya salahnya ucap serta tindakan sekilas membawa korban negara seisinya hanya menundhuk air mata menetes membasahi pipi rasanya sudah seperti tiada guna hidupnya hanya jadi sebab matinya para rakyat tenggelamnya negaranya. Bingungnya rasa tanpa berkata adanya hanya menyalahkan diri sendiri).

- h. *Ginem* konflik antara Wirabaya dengan Kaniyasa menunjukkan *bantah/*adu mulut antara kedua tokoh.

Kaniyasa : *Keparat panuksmane jajal laknat kowe punggawa negara nggon pranatan nanging kudune ngerti tatanan. Kowe wani mateni wong tanpa mbok adili*

Wirabaya : *Perkarane wes cetha aku wenang ngadili kanthi ukum pati.*

Kaniyasa : *Yen ngene iki carane iki dudu negara aku sing ora trima.*

Wirabaya : *Wong cilik mungsuh negara dadi entup kowe, tak obong ora dha minggat lan teluk karo aku bakal tak obong.*

Kaniyasa : *Panasing genimu ora bisa ngungkuli panase atiku (Purbo Asmoro, Aji Pamasa. VCD track 01:12:48-01:13:26).*

(Kaniyasa : *Keparat, kamu pejabat pemerintahan tempatnya peraturan seharusnya mengerti aturan. Kamu berani membunuh orang tanpa diadili.*

Wirabaya : *Masalahnya sudah jelas aku berwenang mengadili dengan membunuhnya.*



- Kaniyasa : Kalau begini caranya ini bukan negara aku yang tidak terima.
- Wirabaya : Rakyat jelata melawan negara tidak ada apa-apanya, tak bakar kalau tidak pergi dan takluk dengan aku akan tak bakar.
- Kaniyasa : Panasnya apimu tidak bisa melebihi panasnya hatiku).

- i. *Ginem* Bathari Kalayuwati yang menyampaikan kabar pada Aji Pamasa bahwa anak kesayangannya hilang.

- Aji Pamasa : *Pukulun lajeng kadospundi anak saha kulawarga kula?*
- Kalayuwati : *Tujune nalika banyu durung gedhe patihmu si Tambakbaya bisa milujengake kabeh bojo-bojomu lan putra-putramu.*
- Aji Pamasa : *Pukulun ngaturaken gunging panuwun.*
- Kalayuwati : *Nanging kowe aja seneng luwih dhisik Aji Pamasa, lan aja kaget atimu anakmu siji si Citrasoma ilang kenter ing banyu sayahene durung ketemu (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 05:21:43-05:22:43).*
- Aji Pamasa : *Pukulun lalu bagaimana anak dan keluarga saya?*
- Kalayuwati : *Untungnya ketika air belum besar patihmu Tambakbaya bisa menyelamatkan suam istrimumu dan anak-anakmu.*
- Aji Pamasa : *Pukulun saya menghaturkan terima kasih.*
- Kalayuwati : *Tetapi kamu jangan senang dulu Aji Pamasa, dan jangan kaget hatimu anakmu sat u si Citrasoma hilang hanyut sampai sekarang belum ketemu).*

- j. *Ginem* Prabu Aji Pamasa dengan Saktriya pada adegan *babad* Pengging, menunjukkan maksud dan tujuan Aji Pamasa yang ingin membangun kerajaan baru.

- Saktriya : *Druhun karepmu ki apa sadurunge aku bela patine sedulurku aku tak pengen weruh karepmu apa kok kowe mbabadi wewengkon iki.*
- Aji Pamasa : *Ngertia aku bakal mujudake papan iki minangka kutha gara lan praja kang kebak kamulyan*

- Saktriya : *Ah kok gampang temen guneman nalare piye? Kowe arep gawe praja gawe negara? Apa rumangsamu gawe negara penak padha gawe gubug ngono pa piye?*
- Aji Pamasa : *Gegaranku mung tekad lan kapercayan, percayaku marang panguwasane kang maka wikan*
- Saktriya : *Ora mung tekad wae, kekendelan sing mbok darbeni nanging kowe kudu nduwe dasar sing nyata kanggo adeg-adeg negara jawa*
- Aji Pamasa : *Bumi kang tak pidak iki nugrahane pangeran nugrahane kang maha agung marang titahe nadyanta aku dudu wong kene, nanging aku nduwe kuwajiban ngreksa mbangun wujud wewengkon kanggo tetumangkare kamulyan lan undhaking panguripan ingkang kebak katentreman dhasar-dhasar kang kuat kanggo sentosaning praja ora ana liya kejaba ngakoni lamunta titah iku ana kang anitahake sakbanjure gedhening rasa katresnan kebak ing rasa tansah gegulang rasa asih yekti bakal mbabar katentreman. Ndarbeni rasa tunggal lan tetunggalan rumangsa ndarbeni wajig ngrungkebi kang sarta mulad sarira hangrasa wani sakteruse sakrupane perkara kudu luweh rinembuk kanthi pasarujukan ing wekasane ayo nyipta adil lan bener jejeging ukum lan ganjar ambudi murih mulyaning sasama.*
- Saktriya : *Ho ladalalah becik temen karepu hiyoh nek ngono kae aja neng nggon iki ning rada rana babatana kae jenenge wewengkon Witaradya kae ranaa kae mlebu rana kae (Purbo Asmoro, Aji Pamasa, VCD track 06:10:55-06:13:25).*
- (Saktriya : *Keparat keinginanmu apa sebelum aku membela kematian saudaraku aku ingin mengetahui tujuanmu apa kok kamu menebangi hutan ini.*
- AjiPamasa : *Ketahuilah aku akan mewujudkan lahan ini menjadi ibukota dan negara yang penuh kemuliaan.*
- Saktriya : *Ah kok mudah sekali mengucapkan dasarnya bagaimana? Kamu mau membuat negara atau kerajaan? Apa menurutmu membangun negara itu mudah seperti membuat gubuk ?*
- Aji Pamasa : *Peganganku hanya tekad dan kepercayaan, aku percaya kepada kekuasaan Tuhan.*
- Saktriya : *Tidak hanya tekad saja, keberanian yang kamu punyai tetapi kamu harus punya dasar yang nyata untuk berdirinya negara jawa.*

Aji Pamasa : Bumi yang aku pijak ini anugrah Tuhan Yang Maha Agung kepada hambanya walaupun saya bukan orang sini, tetapi saya punya kewajiban menjaga wilayah untuk mewujudkan kemuliaan dan meningkatkan taraf hidup yang penuh ketentraman dasar-dasar yang kuat untuk negara yang sentosa tidak ada lainnya kecuali mengakui bahwa umat itu ada yang menitahkan setelah itu besarnya rasa cinta penuh dengan rasa asih akan membawa ketentraman. Memiliki rasa tunggal dan tetunggalan menyadari wajib melindungi serta membangun semangat seterusnya semua masalah harus dimusyawarahkan dengan kekeluargaan akhirnya ayo menciptakan adil dan benar ketegakan hukum dan menjaga tingkah laku demi kesejahteraan bersama.

Saktriya : Ho ladalah bagus sekali keinginanmu kalau begitu jangan di wilayah ini tetapi agak kesana disana tebanglah hutan itu namanya wilayah Witaradya masuklah kesana).

k. *Ginem* tokoh Semar yang berisikan nasehat dan amanat yang terkandung dalam lakon.

*Semar* : *E mboten napa-napa sedaya ingkang lumampah punika tartamtu sampun saking budidayane manungsa piyambak upamane ndika lepat nggih lepate manungsa. Senadyan sampun ginaris lampahing kodrat manungsa amung wenang ambudidaya ning ngaten nggih sinuwun rehning sakmangke sampun purna ing lampah kula mung badhe meling panca driya ingkang bludag ambra-ambra niku dadi pepalang gedhe tumrap sedya manembah napsuning pancadriya wau sarupaning pepenginan ingkang tumanduk dhateng raos enak lan kepenak sing njalari lali marang sejatine uripe karem dhahar main minum madat madon maoni maling niku wes dadi pepali sing kudu disingkiri ugi pakulinan ingkang saged damel regeding manah asoring budi meren dahwen lan sanes-sanesipun. Namung nyatanipun mangga-mangga dipun suraos awit lelampahaning titah punapa kewala sedaya amung saged dipun orak-arik wonten jagadipun piyambak-piyambak.*

(Purbo Asmoro, *Aji Pamasa*, VCD track 06:24:18-06:26:20).

(Semar : E tidak menjadi apa semua yang terjadi itu sudah dari usaha manusia sendiri seumpama anda salah ya itu salahnya manusia. Walaupun sudah tergaris jalanya kodrat manusia hanya bisa berusaha tapi begini ya sinuwun. Sekarang sudah selesai cerita saya hanya akan memberi nasehat panca indra yang mengumbar hawa nafsu itu jadi penghalang besar bagi semua niat ibadah, nafsu panca indra tadi berupa keinginan yang berujung rasa enak dan nyaman yang membuat lupa akan sejatinya kehidupan hidupnya akan tenggelam makan, judi, mairas, mencuri, bermain wanita itu sudah menjadi penghalang yang harus dihindari juga kebiasaan yang bisa membuat kotornya hati buruknya budi pekerti dan lain sebagainya. Hanya kenyataannya ayo bersama difikirkan karena perjalanan hidup manusia semua saja bisa diacak-acak diduniannya sendiri).

Bentuk alih wahana di atas digolongkan berdasarkan 4 medium baru yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Purbo Asmoro menyatakan pendapatnya mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada peralihan dari sumber cerita yang dituangkan dalam lakon terdapat pada *garap lakon, garap sabet, garap iringan, dan garap penokohan*. *Garap penokohan* terletak pada adegan Naga Kunta dan Naga Kunti, pada sumber cerita atau balungan konvensional masalah yang dipaparkan tidak begitu jelas dan tidak tersambung. Oleh karena itu oleh Purbo Asmoro alur cerita pada adegan tersebut ditambah dengan adegan yang mendukung sehingga cerita menjadi logis dan menarik. Selain itu penambahan alur cerita juga terdapat pada adegan kematian Tejalaku oleh Wirabaya, *sanggit* konvensional tidak cukup jelas alur ceritanya

kemudian oleh dalang dibuatkan *sanggit* cerita Wirabaya yang berguru terlebih dahulu dengan Resi Tejalaku (Wawancara, 3 Desember 2018).

*Garap* lakon Purbo Asmoro mengacu pada konsep *padat* yang mengubah relevansi nilai-nilai dalam lakon *Aji Pamasa* supaya memiliki makna bagi kehidupan di zaman sekarang. Pergeseran makna sangat begitu jelas dalam adegan *flashback* perobohan pohon rejasa dimaknai dengan mengubah cara pandang masyarakat atau penghilangan kepercayaan yang sebelumnya menyembah pohon rejasa dengan memberikan sesaji. Untuk menghilangkan kebiasaan tersebut dibuatlah *sanggit* cerita yang berisikan makna di dalam adegan perobohan pohon rejasa (Wawancara, 3 Desember 2018).

*Garap* iringan oleh Purbo Asmoro dibuat seperti iringan wayang *purwa* pada umumnya. Hal ini merujuk keakraban audiens terhadap nada gamelan yang sering didengarkan. *Garap sabet* diolah berdasarkan *balungan* lakon yang dibuat. Penggunaan *sabet* tematik hanya terdapat pada *flashback* saja selain itu digunakan *sabet* representatif (Wawancara, 3 Desember 2018).

Berdasarkan bentuk alih wahana lakon *Aji Pamasa*, dapat diketahui bahwa ketika suatu teks tulis dialihwahanakan menjadi suatu bentuk pertunjukan wayang maka urutan cerita (alur) dan tekanan cerita akan mengalami perubahan. Perubahan alur cerita, yaitu alur dari *serat* yang memiliki alur longgar ketika berubah menjadi lakon wayang alur tersebut juga mengalami perubahan menjadi alur ketat. Hal ini dikarenakan setiap runtutan peristiwa adegan demi adegan di dalam lakon saling berkaitan satu sama lain dan membentuk alur penceritaan yang padu. Jikalau salah satu adegan dihilangkan akan mempengaruhi alur penceritaannya.

Perubahan penekanan cerita dalam lakon terdapat dalam tokoh utama Prabu Aji Pamasa. Sebagai tokoh utama antara *serat* dan lakon, tokoh tersebut mengalami perubahan sifat dan karakternya mengikuti tema yang termuat dalam lakon wayang. Di dalam *serat* ia berkarakter (*flat*) hanya memiliki satu kualitas pribadi saja, dalam lakon ia mempunyai karakter ganda (*round character*). Perbedaan penokohan itu disebabkan karena Purbo Asmoro mengacu konsep *pakeliran padat* yang mengubah sifat/karakter tokoh wayang selayaknya seperti manusia biasa yang bisa bersifat baik dan buruk (Wawancara, 3 Desember 2018). Hal inilah yang mendasari prinsip alih wahana, dan harus disadari betul ketika kita melakukan pengalihwahanaan suatu karya seni.

Unsur-unsurnya pun beradaptasi menyesuaikan dalam wahana yang baru, unsur-unsur yang tadinya perlu mungkin tidak diperlukan lagi dalam struktur media yang baru begitu pula sebaliknya, dan ada unsur-unsur yang harus ditambahkan. Ini merupakan hal yang menarik bahwa peralihwahanaan membuka peluang untuk terjemahan yang memperkaya karya seni itu sendiri pada akhirnya. Pengalihwahanaan pasti melakukan perubahan yang berbeda dari sumber aslinya. Perubahan atau penyimpangan ini perlu dilakukan agar karya tersebut tetap menjadi karya yang baik di media-nya yang baru. Perubahan pada proses alih wahana bukanlah suatu keharusan tapi sesuatu yang tak terelakkan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pertunjukan wayang *madya* lakon *Aji Pamasa* merupakan bentuk pertunjukan wayang yang memiliki ciri khas, baik bentuk wayang, sumber cerita, dan iringan yang digunakan. Hal tersebut dapat terlihat dari semua unsur *garap* yang digunakan di dalam pertunjukan wayang *madya* meliputi (1) bentuk fisik wayang *madya* merupakan perpaduan antara wayang *purwa* dan *gedhog*, (2) sumber cerita mengambil dari *Pustaka Raja Madya* dan *Serat Aji Pamasa*, (3) iringan yang digunakan berupa gending-gending *slendro* yang diubah menjadi *pelog*.

Lakon *Aji Pamasa* mengambil sumber cerita dari *Serat Aji Pamasa*. Lakon ini mengisahkan Prabu Aji Pamasa yang bertahta di Kerajaan Mamenang sampai berpindah dan membangun kerajaan baru di wilayah Pengging Witaradya dikarenakan Mamenang terkena banjir lahar.

*Serat Aji Pamasa* memiliki unsur pembentuk cerita sendiri meliputi alur, penokohan, latar, tema, dan amanat. Menurut jenisnya alur *Serat Aji Pamasa* termasuk alur longgar dan maju. Alur longgar disebabkan *serat* tersebut merupakan cerita yang sangat panjang dan penampilan peristiwanya secara urut dari permulaan sampai akhir peristiwa tidak merupakan cerita sistem balik. Alur maju karena setiap peristiwa dalam lakon sangat berkesinambungan dari tahap awal sampai tahap akhir cerita. Penokohan yang terdapat dalam *serat* dibagi menjadi empat bagian. (1) Tokoh protagonis diperankan oleh Aji Pamasa, (2) tokoh antagonis

oleh Wirabaya, (3) tokoh tritagonis Endang Daruki, Tejalaku, Tambakbaya, (4) peran pembantu oleh Kalayuwati, Kanigara, Kaniyasa, Naga Kunta, dan Naga Kunti. Latar terbagi menjadi tiga aspek yaitu, (1) Aspek ruang yaitu Mamenang, Gunung Kelud, Gunung Wilis, Gunung Kawi, Hutan Krendhawahana, Hutan Pengging, dan Kerajaan Pengging Witaradya, (2) aspek waktu mencakup penggunaan latar sore, siang, malam, (3) aspek suasana meliputi seram, tegang, dan sedih. Tema yang terdapat dalam *serat* adalah seorang pemimpin yang adil dan bijaksana sehingga dapat dijadikan teladan bagi rakyatnya. Amanat meliputi:

- 1) Pengendalian nafsu adalah salah satu cara untuk mencegah perbuatan buruk.
- 2) Apabila raja mengadili dan menjatuhkan hukuman, harus dapat bertindak adil, tidak ragu-ragu, meskipun terhadap sanak saudaranya sendiri.
- 3) Janganlah emosional dalam menghadapi suatu masalah dan membuat keputusan.
- 4) Apabila diberi amanat hendaknya dilaksanakan dengan baik.

Alur dalam lakon *Aji Pamasa* menggunakan alur erat (ketat) dan alur maju (progressive plot), alur erat karena setiap adegan dalam lakon sangat padu, apabila salah satu adegan dihilangkan maka akan mengganggu keutuhan cerita. Alur maju karena setiap peristiwa dalam lakon sangat berkesinambungan dari tahap awal sampai tahap akhir cerita. Penokohan yang terdapat dalam lakon *Aji Pamasa* dibagi menjadi empat bagian. (1) Tokoh protagonis diperankan oleh Aji Pamasa, (2) tokoh utama antagonis oleh Aji Pamasa, (3) tokoh tambahan antagonis oleh Wirabaya, Saktriya,



Saktrini, (3) tokoh tritagonis oleh Resi Tejalaku, Kaniyasa, Kanigara, Kunta, Kunti, Tambakbaya, dan Kalayuwati, (4) Tokoh pembantu oleh Emban, Bocah Bajang, Citrasoma, Dewi Daruki, Sakila, Sakili, Rara Temon, Lembu Andanu, Punakawan. Latar dalam lakon Aji Pamasa terbagi tiga aspek yaitu. (1) Aspek ruang yaitu Mamenang, Gunung Kelud, Gunung Wilis, Gunung Kawi, Hutan Pengging, Kerajaan Pengging Witaradya, (2) aspek waktu mencakup penggunaan latar waktu sore, siang, malam, (3) aspek suasana yang terdapat dalam lakon meliputi takut, cekam, sedih, tegang, santai, marah, semangat, dan bahagia. Tema dalam lakon adalah seorang pemimpin yang lalai dan kurang bijaksana dapat menimbulkan kerusakan bagi negaranya. Amanat yang terkandung dalam lakon meliputi:

1. Seorang raja yang mengemban tugas sebagai pengayom harus memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.
2. Seorang pemimpin harus selalu memikirkan rakyatnya dan menjadi teladan yang baik bagi seluruh rakyatnya.
3. Bertanggung jawab dalam setiap melakukan kesalahan.
4. Bersyukur akan menjauhkan diri dari sifat serakah.

Alih wahana *Serat Aji Pamasa* menjadi pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro terjadi banyak perubahan, yaitu meliputi penambahan, pengurangan, dan perluasan unsur-unsur pembentuk cerita. Hubungan intertekstual kedua wahana tersebut meliputi perbandingan, penyejajaran, dan pengontrasan. Berdasarkan analisis intertekstual dapat disimpulkan telah terjadi perubahan yang berupa: Alur yang semula berupa alur longgar berubah menjadi alur erat,

tema mengalami perubahan, perubahan amanat, perubahan peran tokoh utama yaitu Prabu Aji Pamasa yang semula sebagai tokoh utama protagonis menjadi tokoh utama antagonis, perubahan latar, dan pengontrasan alur cerita.

Bentuk alih wahana dalam pertunjukan wayang *madya* lakon Aji Pamasa terbagi dalam 4 medium baru meliputi, (1) media rupa/boneka wayang merupakan penggunaan tokoh wayang yang digunakan untuk penggambaran sifat, watak dan karakter penokohan yang diwujudkan dalam bentuk fisik wayang *madya* meliputi wayang *katongan, jangkahan rapek, putren, pandhita, kewanan, raseksa, raseksi*, (2) media tari/gerak *sabet* wayang meliputi *sabet* tematik yang terdapat dalam *flashback* menggambarkan perasaan batin tokoh Aji Pamasa, selain itu digunakan *sabet* representatif meliputi *tancepan, solah, entas-entasan, ulap-ulap, ancas-ancasan, jeblosan, jotosan, cengkah, prapatan*, (3) media musik/karawitan berupa iringan dan *suluk* yang digunakan untuk mendukung suasana agung dan bahagia meliputi penggunaan *Ldr. Sobrang Sl.Nem, Ktw. Pamuji Sl.Myr, Ayak Sanga, Ayak Manyura, Ayak Pamungkas, Pathetan Nem wantah, Pathetan Nem Jugag, Pathethan Sanga Wantah, dan Pathethan Sanga Jugag*. Suasana semangat: *Lcr. Gambuh Sl.Myr, Srepeg Lasem, Sampak Nem, Ayak Nem, Srepeg Sanga, Sampak Sanga, Srepeg Manyura, dan Sampak Manyura*. Suasana santai: *Bayemtur Sl.Nem. Ldr Gandariya Sl.Sanga*. Suasana tegang: *ada-ada greget saut nem, ada-ada jugag nem, ada-ada greget saut sanga, ada-ada jugag sanga, dan ada-ada manyura*. Suasana sedih meliputi: *Ktw Karuna Sl.Sanga, Ldr Panjang Ilang Sl.Sanga, Srepeg tlutur Sl.Sanga, Srepeg tlutur Manyura, Sampak tlutur Manyura, Sendhon Tlutur Manyura, dan Sendhon Tlutur Sanga*. (4) media drama/penceritaan dalang berupa penggunaan

unsur *garap catur* yang meliputi *janturan* pada *jejer*, *janturan* adegan gunung kelud, *janturan* adegan gunung wilis, *pocapan* peristiwa, *pocapan* peralihan adegan, dan *ginem* atau dialog terdapat dalam seluruh adegan cerita.

Di dalam alih wahana unsur-unsur pembentuk cerita *Aji Pamasa* telah berubah dan beradaptasi di wahana yang baru, Purbo Asmoro melakukan pergeseran makna dan perubahan di dalam lakon terkait dengan relevansi nilai-nilai yang mengikuti perkembangan pada zaman sekarang. Hal itu terlihat pada adegan *flashback* perobohan pohon rejasa dimaknai dengan mengubah cara pandang masyarakat atau penghilangan kepercayaan yang sebelumnya menyembah pohon rejasa dengan memberikan sesaji. Selain itu perubahan karakter tokoh Aji Pamasa dalam lakon yang mempunyai karakter ganda bisa menjadi baik dan buruk membuktikan bahwa karakter seseorang itu bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Pengalihwahanaan pasti melakukan perubahan-perubahan yang berbeda dari sumber aslinya. Perubahan atau penyimpangan ini dilakukan agar karya tersebut tetap menjadi karya yang baik di dalam media-nya yang baru. Perubahan pada proses alih wahana bukanlah suatu keharusan tapi sesuatu yang tak terelakkan.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian serta analisis mengenai alih wahana *Serat Aji Pamasa* menjadi pertunjukan wayang kulit *madya* lakon *Aji Pamasa* sajian Purbo Asmoro, terdapat saran bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Perlu adanya pengenalan wayang *madya* pada dunia pendidikan terutama untuk pengenalan bentuk tokoh wayang *madya* dan cerita wayang *madya*.
2. Perlu adanya upaya pemerintah untuk mengadakan kegiatan seperti pementasan wayang serial wayang *madya* untuk upaya pelestarian dan pengembangan pertunjukan wayang *madya* ke depannya.
3. Perlu adanya pengkajian bentuk karya sastra lama atau modern yang berupa *serat* pedalangan, agar cerita-cerita yang terdapat di dalamnya dapat dijadikan acuan sumber lakon yang menghasilkan lakon-lakon baru dan dapat disajikan dalam *pakeliran*.
4. Perlu adanya sinergi positif bagi para dalang untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengolah maupun menyusun sebuah lakon.

## KEPUSTAKAAN

- Al Hawarismi, Fatih Hikam. 2017. "Analisis Proses Alih Wahana dari Light Novel ke Anime Gate: Jietai Kanochi Nite Kaku Tatakaeri". Skripsi, UNDIP Semarang.
- Anggitapraja, Arthadea (2010). "Alih Wahana Lirik Lagu, Cerpen, Video Klip Malaikat Juga Tahu Karya Dewi Lestari". Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa
- \_\_\_\_\_. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editium
- \_\_\_\_\_. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emerson, Kathryn Anne. 2017. *Pembaruan Wayang Untuk Penonton Terkini*. Surakarta: ISI Press.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harpawati, Tatik. 2017. "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Sudhamala Sebagai Tradisi Ritual Selamatan Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa". Disertasi S-3 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Indriati, Ratna. 2010. "Serat Aji Pamasa dalam kajian Hermeneutika". Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Levitt, Paul M. 1971. *A structural Approach To The Analysis Of Drama*. Paris: Moutan The Hague.
- Luxemburg, Janvan. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

- Masturoh, Titin. 2007. "Transformasi serat Parta Wigena dalam lakon Wahyu Makutharama". Laporan Penelitian, Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtiyoso, Bambang. 1982. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Sub Bagian Proyek ASKI.
- NN. 1985. *Serat Aji Pamasa*. Alih huruf Mulyo Hutomo. Surakarta. Kantor Reksa Pustaka Mangkunegaran.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran: Tabir dan Lika-Likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1994. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatik*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawati, Rara Rezky. 2017. "Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste". Skripsi, Universitas Negeri Makasar.
- Soetrisno, R. 1995. *Mengungkap Kembali Wayang Madya*. Surakarta.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- Soetarno dan Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. CV Cendrawasih, Surakarta.

- Sumanto. 2011. "Pengetahuan Lakon II". Bahan Ajar. Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sunyata. 2010. "Tri Ubaya: Alih Wahana dari Pertunjukan Wayang Menjadi Karawitan," *Resital, Jurnal Seni Pertunjukan* Vol. 11 No. 2 (Desember 2010):131-138.
- Suwarno, Bambang. 2015. "Wanda Wayang Purwa Tokoh Pandhawa Gaya Surakarta Kajian Bentuk, Fungsi, dan Pertunjukan". Disertasi S-3 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Girimurti Pusaka.
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2019. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.



## DISKOGRAFI

Purbo Asmoro. 2018. "*Aji Pamasa*", Video pertunjukan wayang kulit dalam rangka pentas rutin Paguyuban Dalang Muda Amarta serial wayang *madya*, tanggal 19 Januari 2018 di Auditorium LPP RRI, Surakarta, direkam dan disiarkan oleh Punakawan Live Streaming. <https://www.youtube.com/watch?v=EEOFMPVRGFU&t=20910s>  
Diakses pada tanggal 20 Oktober 2018.





## NARASUMBER

Bagus Danang Surya Putra (29 tahun), dalang dan pengrawit. Gulon, Jebres, Kota Surakarta.

Hali Jarwosularso (69 tahun), dalang dan guru dalang di *Pasinaon Dalang Mangkunegaran* (PDMN). Nusukan, Surakarta.

Purbo Asmoro (57 tahun), dalang penyaji lakon *Aji Pamasa*. Gebang, Kadipiro, Surakarta.

Suyanto (58 tahun), dalang dan juga Dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Ngoresan, Jebres, Surakarta.



## GLOSARIUM

- Ada-ada* : satu dari tiga nyanyian dalang, biasanya diiringi gender dan pukulan keprak dan cempala untuk menimbulkan suasana *greget* atau semangat.
- Audience* : penonton, penikmat seni.
- Ancas-ancasan* : gerak wayang yang saling menantang satu sama lain
- Bedholan* : salah satu gerak sabet wayang, mencabut wayang dari pelepah pisang pada pertunjukan wayang.
- Bawa* : vokal yang dibawakan putra atau putri untuk mengawali atau membuka sebuah gending.
- Blencong* : lampu penerangan dalam pertunjukan wayang kulit.
- Buka celuk* : pembukaan gending dengan awalan vokal.
- Catur* : salah satu unsur garap pertunjukan, yang menggunakan medium bahasa.
- Cakapan* : kalimat syair dalam tembang Jawa.
- Candhakan* : salah satu jenis adegan dalam *pakeliran*.
- Cangikan* : salah satu adegan hiburan pada pertunjukan wayang kulit yang diperagakan oleh tokoh wayang cangik dan limbuk.
- Cepengan* : teknik memegang wayang kulit.
- Cengkah* : gerak wayang perang dengan saling mendorong satu sama lain
- Debog* : pelepah pisang.
- Entas-entasan* : salah satu teknik memasukan ke luar dari pakeliran.
- Flashback* : kilas balik, cerita tentang masa lampau.
- Gawangan* : peralatan pentas wayang berupa bingkai yang digunakan untuk merentangkan *kelir* (layar putih), berbentuk persegi panjang.
- Garap* : melakukan aktivitas untuk menghasilkan sesuatu.

- Gara-gara* : salah satu adegan hiburan pada pertunjukan wayang kulit yang diperankan oleh tokoh *punakawan*.
- Gendhing* : lagu karawitan
- Gendhing Ketawang* : salah satu jenis lagu karawitan yang memiliki ciri-ciri setiap satu pukulan gong terdiri atas dua kali pukulan kenong, sedangkan satu pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan.
- Gendhing Ladrang* : salah satu jenis lagu karawitan dengan ciri-ciri setiap satu pukulan gong terdiri atas empat pukulan kenong, sedangkan setiap satu pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan.
- Gendhing Dolanan* : salah satu jenis lagu karawitan dengan kesan gembira.
- Ginem* : percakapan wayang antara tokoh satu dengan tokoh yang lain atau lebih.
- Greget* : bersungguh-sungguh dengan penuh semangat.
- Janturan* : salah satu *garap catur* berupa wacana penggambaran suasana dengan diiringi *sirepan gending*.
- Jagadan* : bagian layar untuk tempat penampilan tokoh wayang.
- Jangkahan* : bentuk wayang dengan kaki melebar.
- Jejer* : adegan dalam pertunjukan wayang.
- Jotosan* : gerakan memukul.
- Kayon* : wayang berbentuk kerucut, merupakan bentuk representasi dari gunung.
- Katongan* : salah satu jenis tokoh wayang.
- Kelir* : kain putih berbentuk pesegi panjang yang digunakan untuk pertunjukan wayang.
- Keprak* : lempengan besi/ perunggu berbentuk persegi yang digunakan untuk pementasan wayang.
- Pakeliran* : pertunjukan wayang

<i>Pathet</i>	: pembagian nada gamelan.
<i>Pocapan</i>	: salah satu jenis catur berupa wacana penggambaran adegan.
<i>Prapatan</i>	: gerakan wayang perang.
<i>Rapekan</i>	: bentuk wayang bagian perut ke bawah.
<i>Sabet</i>	: salah satu unsur garap pada pertunjukan wayang mengenai gerak gerak boneka wayang.
<i>Sanggit</i>	: cara dalang menanggapi sebuah teks untuk dipentaskan dalam wujud baru, ide kreatif dalang.
<i>Sendhon</i>	: salah satu jenis nyanyian dalang yang dibawakan dengan iringan gender tanpa dodogan keprak.
<i>Sereng</i>	: suasana tegang.
<i>Sirep</i>	: sajian gending dengan mengurangi volume tabuhan.
<i>Sindhen</i>	: penyanyi/vokal dalam karawitan.
<i>Sulukan</i>	: lagu vokal khusus yang disuarakann oleh dalang guna membangun suasana pada adegan dalam petunjukan wayang.
<i>Suwuk</i>	: berakhirnya suatu <i>gendhing</i> .
<i>Tancepan</i>	: salah satu aktifitas yang masih terkait dengan sabet wayang, berkenaan dengan cara menancapkan boneka wayang.
<i>Wos/Wigati</i>	: sesuatu hal yang penting.

**LAMPIRAN I**  
**TRANSKRIPSI NASKAH**  
**PERTUNJUKAN WAYANG KULIT MADYA**  
**LAKON AJI PAMASA SAJIAN PURBO ASMORO**

**Bagian Pathet Nem**

**Flashback**

**Pocapan**

*Sunare bagaskara surem, wancine angslup ing brang kulon lamat-lamat kidung layung karya lam-lam. Kumleyang godhong garing gogrok sak enggon-enggon, sandyakala kalane nerak ingkang ana sesawangan sarwa garing lemah nela hawa panas mambuhi sumpeking ati kang nedheng jumeneng. Jegreg pindha pratima rukmi nenggih Ratu Mamenang kang kaping gangsal Narendra ing Mamenang ya ing Kedhiri Prabu Aji Pamasa, ya Sang Kiswara, ya Sang Nata Prabu Kusumawicitra ya Sang Nata Halidrawa. Gumyur pangangen-angene tyase baliwur suk-sukan rasane, anane mung kaya nekem asta getem-getem angendhem ati njarem. Raos kridha nunjem telenging ati wimbuh kaya kogel kagelaning galih alise gathuk waja gathik gineget-geget saking agenge muntab, murkaning manah amargi dumadine lelakon kang aneh hanempuh kedhaton Mamenang nadyan wus kapungkur nanging tansah nabet ing lelamunan.*

**EMBAN** : *Gusti kula nyuwun duka*

**AJI PAMASA** : *Anakku ya gene ?*

**Keterangan** : *Sampak Tlutur Sl.Myr kemudian sirep dilanjutkan ginem*

**AJI PAMASA** : *Oh anakku ngger, biyung iki ya gene ?*

**EMBAN** : *Kula nyuwun pangapunten, upami kula paduka ukum punapa kemawon kula namung nderek. Putra paduka kalawau dhawah, dhawahipun sakcelake kayu rejasa kang mapan sak kidul wetanipun kedhaton mriki sinuwun.*

**AJI PAMASA** : *Oh anakku nadyan isih kedunungan urip nanging tatune kaya mangkene biyung, apa nggone tiba cedhak kayu rejasa sing sok dikutugi wong kuwi ?*

**EMBAN** : *Inggih kaluhuran*

**AJI PAMASA** : *Mula bukane piye mau kok isa tekan kono ?*

**EMBAN** : *Lepat nyuwun pangapunten putra Paduka Gusti Bagus, inggih naminipun lare nalika meh surup kepara wonten mrika awit dipun awe-awe kaliyan lare alit-alit kawula ingkang wonten sak kiwa tengene beteng. Dipun ajak dolanan nanging sabab punapa putra paduka lajeng dhawah krungkep, mangka kula tingali lare-lare sanesipun mboten wonten ingkang dhawah lan ugi mboten wonten ingkang nyenggol sariranipun momongan kula.*

**AJI PAMASA:** *Yen ngono ya gene ing atase bocah semono akehe kang padha dolanan ana ngisor wit rejasa ora ana kang tiba, nanging kena ngapa atmajaku dhawah nganti tatu kaya ngene. Mokal yen ora ana sengkala sing dipasang ingatase anak ratu isa sor prebawa karo bocah lumrah.*

**EMBAN** : *Gusti mangka sampun sineksen dening tiyang kathah, bilih wonten ing sakngandhapipun wit rejasa mriku saben dalu atusan cacahipun bokor sajen sekar menyan saking tiyang ingkang ngawontenaken panyuwunan.*

**AJI PAMASA:** *Ora patut temen ingsun iki ratu panguwasaku tanpa winates bisa gawe mulya lan bisa gawe sengsara kena ngapa angkering kayu rejasa bisa ngina marang Prabu Aji Pamasa. Anakku bocah ingkang durung weruh dosa nemahi cilaka, apa pancen ana kang bakal njajal marang panguwasaku nyoh jakken anakku tak rubuhke.*

**Keterangan:** *Sampak Sl.Nem, Prabu Aji Pamasa keluar gawang kanan kemudian merobohkan kayu rejasa, iringan suwuk dilanjutkan pocapan.*

### **Pocapan**

*Rebah kang kajeng rejasa dening panguwasaning Prabu Aji Pamasa, gumrubug suwarane saka gedhening wit pang-pange sempal nyampluk kayu kekayon. Ingang mapan ing kiwa tengen pating jrethot gawe giris. Wus bubar surup surya ing kana manjing ratri gegana maksih peteng labet ana grahana, mung keblak miwah kekalong ingkang saliweran saknginggiling wit rejasa ingkang nyatane wus ngumbuh hawa kekes gawe prindinging wulu. Dumadakan medal saking bongkoting wit bocah bajang lanang wadon ingkang gegilani. Kumreyap pating prengingis sarwi ngumbar suwara pecah sepining ratri.*

**Keterangan :** *Keluar bocah bajang dari pohon rejasa lari ke arah Aji Pamasa, iringan suwuk dilanjutkan ginem.*

**BOCAHBAJANG:** *Kentaring kautamaning ratu dening kalungkangan, kalungkangane ngadil amung kadedel marang deduka kang tanpa ndon. Mangka narpatmaja kang tiba kantu ketaman sandi upaya dudu saka aku parandene wekasan omahku mbok rubuhke. Ratu kang tanpa pamawas batin bakal ngalih negaramu.*

**Keterangan:** Bocah bajang keluar *gawang* kiri. Suasana kayon ganti adegan *jejer* negara Mamenang. Prabu Aji Pamasa tampil dari *gawang* kanan lalu *tancep* di *gedebog* atas *jagadan* kanan, patih Tambakbaya tampil dari *gawang* kiri menyembah kemudian *tancep* pada *gedebog* bawah di *jagadan* sebelah kiri. Iringan *sirep* dilanjutkan *janturan*, iringan *udhar* lalu *pathetan nem wantah*.

**Iringan** : *Sampak Sl nem* beralih ke *Ldr. Sobrang Sl. Nem*.

### **Adegan Kerajaan Mamenang**

#### **Janturan**

*Tidhem premanem datan ana sabawane walang alisik, nadyan gegodhongan tan ana obah samirana datan ana lumampah ingkang samya sumiwi wonten sitinggil binaturata kendelan kewala. Wingit pangaribawane sang nata Prabu Aji Pamasa temah akarya geter jroning pasewakan agung ingkang mungging ayun, mabukuh susilaharja nenggih patih nata minangka warangka tuwanggana nenggih kyai Patih Tambakbaya. Senadyanta sang nata amung kendelan kewala parandene uga datan kawijil ature, sadaya muhung sami angangut ngumbar gagasan.*

#### **Pathetan Nem Wantah**

**AJI PAMASA** : *Patih Tambakbaya*

**TAMBAKBAYA:** *Adhuh sinuwun wonten timbalan ingkang adhawuh, kaluhuran sabda paduka ndherek bingah dene paduka sampun kepareng paring sabda.*

**AJI PAMASA** : *Hiya hiya yektine waleh-waleh apa ingsun ora tumuli paring pangandika kajaba babagan lelakone anakku lanang kang tiba nganti nggonku murina negor wit rejasa wingi kae. Yektine ana bab wigati kang bakal inhgsun dhawuhake*

*marang sira yaiku, gegrombolane bocah bajang sepirang-pirang ingkang angancam marang ingsun. Nadyanta ingsun selawase ora duwe rasa wedi marang apa wae lan sapa wae. Nanging iki ana babagan enggal meneh ingkang kababar ana sajroning pasupenan, ingkang pasupenanku mau titi mangsa iki iseh bingung nggonku merdeni. Patih rehning sira iku warangkaningsun lan wes tak anggep kaya dene uga wong tuwa ya gene tutura wiwit kuna tekan saiki pangimpen mau ora mung dadi kembang wong turu.*

### ***Pathetan Nem Jugag***

**TAMBAKBAYA:** *Adhuh Sinuwun Gusti kula lepat diagung pangaksama paduka menawi wonten sisiping atur kula.*

**AJI PAMASA :** *Hiya piye ?*

**TAMBAKBAYA:** *Namung sampun sinenggih bilih kula memucal dhateng paduka babar pisan mboten jer babagan punika mujudaken babagan peparingan tiyang sepuh kula. Waleh waleh punapa dhuh sinuwun pasupenan dhawuhipun tiyang sepuh kula pinerdi wahananipun wonten sekawan inggih punika pinanggih wonten ing pepiritanipun utawi pun pendhet suraosipun. Angka kalih pinanggih ing teturutanipun ingkang angka tiga wewangsulan ingkang tegesipun dhawahing kosok balen wondene kang wekasan dhawah wonten ing sesemonan utawi pasemon ingkang angka sepisan pinanggih saking pepiridan. Umpaminipun kados tiyang nyupeno nyumerepi uruping dahana pinanggih ing wahana punika lumampah lampahing napsu awit ingkang nami latu ugi dados pepiritaning napsu. Salajengipun pinanggih saking teturutanipun kados dene tiyang ngimpi mbebucal, pinanggihing wahana dados l slampahan kaecalan. Salajengipun pinanggih wewangsulan utawi dhawah ing kosok wangsul kados dene tiyang nyupeno pinanggih kasisahan ingkang wahananipun badhe manggih kabingahan. Sedaya ingkang lumampah wonten ing pasupenan ing babagan punika namung dhawah kosok wangsulipun. Wondene ingkang wekasan pinanggih saking sesemonan utawi pralampita kados dene priyantun ingkang nyupeno griyanipun rebah werdinipun badhe nampi kasisahan saged ugi kaecalan kulawarganipun. Inggih mekaten dhuh sinuwun sepisan malih epat nyuwun gunging pangaksami keparenga paduka njeng*



*buminata paring dhawuh menggah paduka anyupena punapa.*

**AJI PAMASA :** *Ngene jroning pangimpen kaya-kaya palataraning kraton Mamenang iki dadi dalam ingkang banter jembare kang sarta dalam jembar mau kinarya liwat prajurit padha sikep gegaman nyomotaken tumbak mangka ewon cacaha. Gumeder suwarane anguwuh-uwuh mungsuh saya suwe ora mendha malah kapara tambah ambabrah ndaledek saya ngangsek kaya disurung saka mburi lakuning baris ingkang prenahe saka ing sisih kidul wetan. Mula sun jumbuhake klawan suwara uga petunging pangimpen kaya kang sira atutrake sarta aturake telenging batin karo lelakon wingi kaya-kaya ana sambung rapete.*

**TAMBAKBAYA:** *Adhuh sinuwun nyuwun gunging pangaksami sepisan malih sedaya kalawau mbok menawi saking ngrebdaning penggalih paduka ingkang maksih anawung bendu. Nanging saking pemanggih kula umpamia wonten sengkala rubeda tetepa badhe tawa tawi tawar inggih labet saking kaluhuran lan agenging subrata paduka njeng buminata.*

**AJI PAMASA :** *Patih insun bakal tetep goreng lan ora jenak turu upama ta mung ngimpi bisa uga boya dak gagas, nanging bareng ana sambung rapete klawan pangancame bregejil-bregejil saka kidul wetan, mangka babaring pangimpen tekaning para prajurit gumuruh uga saka sisih kidul wetan. Kaya ana pituduh lamun manungsa ingkang sengaja njarak marang Aji Pamasa lan sumurupa wektu dina semengko insun nampa palapuran lamunta saka ing brang kidul wetan ana kang bakal angembari panguwasaning ratu.*

### ***Ada-ada Sl Nem***

*Sigra kang bala tumingal, acampuh samya medali, lir thathit wileding gada, O, Dahyangkung anguncang idi, benjang sang aji mijil lathinya, medali muwus, thrustha sura wilaga, O*

**Keterangan :** Iringan sirep kemudian dilanjutkan ginem.

**Iringan :** Srepeg Lasem.

**TAMBAKBAYA :** *Dhuh gusti kula, kulanyuwun sewu saking paniliti kula ing brang kidul wetan kados mboten wonten kawula paduka ingkang ngrengkang saking tekeman.*

**AJI PAMASA** : *Sing kandha sapa ? Aja ming nyawang bab wigati mung kanggo cara-cara ingkang kasat mata. Wiwit jaman leluhurku jaman Pendhawa biyen jare tansah teliti permati anggone tansah dadi pengayom temah negarane sentosa merga agal alus kabeh wis dikawekani. Mula kang saka iku ajokna pasebane Tumenggung Wirabaya ya Harya Wirabaya.*

**TAMBAKBAYA** : *Nuwun inggih sendika kepareng madal pasilan.*

**Keterangan** : Setelah *ginem* selesai, iringan *udhar* Patih Tambakbaya menyembah lalu keluar *gawang* kiri iringan menjadi *seseg*. Tokoh Wirabaya tampil dari *gawangan* kiri laju menyembah *tancep* disusul Patih Tambakbaya tampil menyembah *tancep* pada *gedebog* bawah. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ada-ada*.

#### **Ada-ada Jugag SI Nem**

*Leng-lenging driya mangu-mangu mangungkung kanduhan nrimang  
Ler lena tanpa kanin, O*

**AJI PAMASA** : *Wirabaya kaget dak piji mangayun ?*

**WIRABAYA** : *Adhuh Sinuwun nyawa Gusti kula, kagantunga ana madyaning alun-alun mboten badhe suwala menawi saking agenging dedosan ingkang kula sandhang. Aja kleru panyana lan aja cilik atinira titi mangsa iki ana kang bakal ganggu gawe klawan palungguhane Prabu Aji Pamasa lenggah ora bakal jenak talitinen kanthi tlesah ing brang kidul wetan yen ana manungsa kang murang tata gedhene nganti nglakokkake tenung teluh lan sandi upaya kanggo ngrubuhake Mamenang kang sarta ngirup para kawula bakal ngembari panguwasaku. Aja ndadak nganggo taha-taha purba wasesa sakwutuhe takparingake marang kowe.*

**Keterangan** : Iringan *srepeg sirep* dilanjutkan *ginem*.

**WIRABAYA** : *Dhuh gusti mboten langkung namung mundhi dhawuh paduka keparenga kula nyuwun saha nyuwun tambahing pangestu.*

AJI PAMASA: *Kang prayitna ngati-ati ngrakita pitung bala gelar katleyeking lelakon aja nguciwani.*

WIRABAYA : *Sendika ngestokaken dhawuh.*

**Keterangan** : Tokoh Wirabaya menyembah kemudian membalik keluar gawang kiri iringan seseg, Prabu Aji Pamasa dibedhol membalik keluar gawang kanan, Patih Tambakbaya menyembah lalu membalik keluar gawang kiri. Ganti kelir tampil Tokoh Wirabaya dan Tambakbaya tampil dari gawang kiri tancep gedebog atas berhad-hadapan dengan Tambakbaya di sebelah kanan Wirabaya sebelah kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

**Iringan** : *Srepeg Sl. Nem*

TAMBAKBAYA : *Wirabaya*

WIRABAYA : *Kula*

TAMBAKBAYA : *Rumangsaku dina iki kok ana sesawangan kang ora nentremake rasaku ya gene sunuwun kaya banget muntab dedukane. Mula kang saka iku nadyanta ingkang sinuwun wus paring dhawuh masrahake purba wasesa lelakon ing brang kidul wetan marang kowe nanging nganggoa duga lan prayoga, elinga kliruning tindak sejangkah luputing ucap yekti bakal ambabar bebaya.*

WIRABAYA : *Ingang dipun pitaya Ratu Mamenang punika kula*

**Keterangan** : Wirabaya membalik keluar gawang kiri disusul Tambakbaya. Wirabaya tampil dilanjutkan *ada-ada* dilanjutkan *buka celuk* oleh dalang menandakan adegan *budhalan wadya* prajurit.

**Iringan** : *Sampak Sl.Nem, Lcr. Gambuh Sl.Myr*

### Adegan Gunung Kelud

**Keterangan :** Tampil tokoh Ajar Tejalaku *tancep gedebog* atas sebeah kanan, Kaniyasa tampil dari *gawang* kiri maju menyembah kemudian *tancep gedebog* bawah kiri, Kanigara tampil dari *gawang* kiri bersamaan iringan berubah menjadi *ayak-ayak* sl nem. Bahiri tampil dari *gawang* kanan maju membalik menyembah *tancep* di belakang Ajar Tejalaku. Iringan *sirep* dilanjutkan *janturan*.

**Iringan :** *Ktw. Pamuji Sl.Myr , Ayak-ayak Sl.Nem*

### Janturan

*Jenjem kang samya dedunung jenak ingkang sami andhedhedok anenggih ingkang ingkang angaksrama ana lengkeh-lengkehaning arga punika warnane Sang Ajar Tejalaku uga ana kang amastani Resi Tejalaku. Wegig waskitha ing ngesthi mumpuni agal miwah lembat datan mokal lamunta akeh cantrik manguyu jejanggan, indhung-indhung ulu guntung miwah para siswane. Nadyanta sedaya mung dumadi saka wong ndesa miwah-miwah wong-wong ing pagunungan parandene samya kasinungan jiwa utama teteken kasucen pepayung budi rahayu. Kang mungging ngayun nenggih prasasat kembar siswanira ingkang kinasih Kaniyasa miwah Kanigara datan kantun sowanira sang Janggan Bahiri maksih kathah siswane sang Ajar Tejalaku, Resi Domba, miwah Cekel Indra. Dadya mangkana panglucitane lamunta kababar ing lesan.*

### Pathetan

*Lila legawa suka ing driya, O, anggung denya paring dana, anggeganjar saben dina, lire kang bawa leksana, O, hanetepi pangandika, He, O.*

**TEJALAKU :** *Kabeh para cantrik lan siswaku, aku rumangsa bungah lan bombong. Dene nyatane saben wirid kabeh padha disurasa kanthi becik lan aku nyawang lamunta sira kabeh rumangsa tentrem mapan ana ing lengkehing arga iki.*

**KANIYASA :** *Kula nuwun inggih rama, teteping tekad kula mboten badhe mendha anggen kula ngudi undhaking pangerti nggayug uwuhing kawruh.*

- TEJALAKU : *Samengko kinarya ancer-ancer uga pawartan adile kang gawe urip ingkang kudu mbok sekseni yen nuju wayah bengi langite lagi terang coba lungguha ana tengah latar banjur tumengoa ing tawang. Kowe nyipati utawa ndulu gelare alam langit kang sumilak kaya tanpa wates sinebaran lintang-lintang ingkang kaya tanpa ditata-tata, gedhe cilik wes padha mapan ana papane dhewe-dhewe arang kang padha benthik. Rembulan tanggal nom ingkang anjlarit mawa sunar narawang lan gunung apadene kekayon ingkang padha pating jenggunuk. Saiki rasakna apa kabeh mau ora ndudud rasa temah lereke ngakoni marang kang gawe jagad iki. Kaniyasa lan sira Kanigara apa dene kowe janggan Bahiri.*
- KANIYASA : *Kula wonten dhawuh*
- KANIGARA : *Kula wonten dhawuh*
- TEJALAKU : *Kaagungane Pangeran kang gawe jagad iki bisa tinemu ana ing ngendi endi, uger manungsa mau bisa ngrasakake kanthi pangrasa batin lan bisa ndeleng kanthi paningaling sukma.*
- KANIYASA : *Kula nuwun inggih, namung kula nyuwun dhawuh ingkang dipun wastani manungsa ingkang teteg ciptanipun punika manungsa ingkang kados pundi?*
- TEJALAKU : *Kaniyasa, sing aran manugsa kang wus tetep ciptane yaiku wes mantep pangidhepe marang kang akarya jagad yen nindakake penggawe apa ta apa ora bakal ndarbeni kamelikan, nadyan wohing penggawe mau mitunani marang awake dhewe ning wes ora tau digagas, ya wong mengkono mau ingkang tegese wes tetep ciptane.*
- BAHIRI : *Kula nuwun sewu ki Ajar, kula nyuwun dhawuh*
- TEJALAKU : *Hiya piye bahiri*
- BAHIRI : *Menawi wonten tiyang mlarat nanging ugi uripe namung saking pawehing liyan, kalamangsanipun teka malah beja lan langkung luhur bebudenipun. Punika menawi dipun suraos lan dipun glejah kados pundi Ki Ajar ?*
- TEJALAKU : *Ngene, sugiha kae yen atine tansah semelang marga ingkang pinikir mung bandhane. Ora angger wong apangkat luhur lan bandha-bandhu mesti uripe beja mung ketoke wae saka njaba dheweke mukti lan seneng. Nanging, bisa uga tansah sedih lan semelang ora ndarbeni kapercayan sakperangan kang padha ora*

*ketunggonan rasa sabar iku. Lirwa pamikire lan ora ngakoni marang adiling dzat kang murweng dzat. Uga ana sawenehing wong kang ora percaya marang agunging kang maha wikan kang prasasat uga ra percaya karo awake dhewe.*

**BAHIRI** : *Liripun?*

**TEJALAKU** : *Awake dhewe nganti lair ana ngalam ndonya ora kanthi pinikir kanthi permati nek wong mau lagi nandhang cilaka. Adate tuwuh osiking atine ngakonin yen ta satemene sing gawe urip iku maha luhur lan bisa nguwasani jagad triloka iki.*

**Keterangan** : *Ada-ada Kaniyasa menyembah*

**Ada-ada Jugag SL.Nem**

*Myat langening kalangywan aglar pandam muncar tinon lir kekonang, surem sorote tan padang kasor lan pajaring, O*

**TEJALAKU** : *Swasana iki nadyanta akeh para cantrik manguyu jejanggan kang padha ngadhup, nanging sumebare angin kang sumribit kaya nggawa ganda bakal tekaning pawongan kang munggah ana ing gunung iki. Coba waspadakna sapa kang teka iki.*

**Keterangan** : *Iringan srepeg lasem Kanigara keluar memeriksa situasi, bahiri keluar gawang kanan, Kaniyasa maju berpindah tempat di belakang Ajar Tejalaku. Setelah iringan seseg tampil Wirabaya dari gawang kiri iringan berubah menjadi ayak-ayak.sl.nem tokoh menyembah lalu tancep gedebog bawah diikuti Kanigara. Iringan suwuk ginem.*

**TEJALAKU** : *E ee, kula nuwun sewu sampun sinengguh mitambuh kula ugi dereng nate wanuh kalian ndika kisanak ingkang katemben rawuh wonten ing papan kula mriki. Sak derengipun katuran raharja, kisanak.*

**WIRABAYA** : *Nggih lampah kula manggih rahayu nireng sambekala mboten langkung namung bekti kula mug i katur.*

**TEJALAKU** : *Wah kok ngabekti kula mangka namung jalma limpad, inggih namung wartan winartan dhawah sami-sami kemawon. Kula nuwun sewu kisanak punika saking pundi ?*

WIRABAYA : *Nggih nyuwun pangapunten mbok menawi sowan kula wonten mriki ganggu dhateng kamardikening penggalih. Nanging babar pisan mboten sengaja badhe ganggu damel, nanging nggih labet saking kombuling pawarta ingkang dumugi pundi-pundi bilih ing papan mriki wonten priyantun prasasat dewa ngejawantah nyatanipun kathah para siswa catrik manguyu jejanggan ingkang sami ngabekti dhateng ndika. Punapa leres menawi ndika punika sang Ajar Tejalaku ?*

TEJALAKU : *O o inggih inggih inggih, mboten klentu wadhuh nitik agemanipun namung sarwi prasaja tan prabeda tiyang ndusun nanging teka jangkeping tata krami munjuli kadi bangsa luhur ingkang kebak ing kawibawan. Panjenengan punika sinten ?*

WIRABAYA : *Nami kula Wirasandi,*

TEJALAKU : *O, Wirasandi ?*

WIRABAYA : *Inggih, kula punika namung tiyang dusun limrah. Jer kula namung kawula ingkang sami cingkrang ing samukawis, mila sowan kula mriki punika kepengin necep kawruh ngudi ngelmi sageda tetularan kawegigan paduka agal miwah lambat.*

TEJALAKU : *O kisanak punapa mboten klentu ndika dumugi mriki awit kawruh kula punika namung winates, kok kula badhe dipun guronni namung winates.*

WIRABAYA : *Nyatanipun siswa ndika tanpa wicalan kathahipun, aruming asma ndika dumugi pundi-pundi. Kawasesan ndika kadi dewa ngejawantah lan kathah murid ndika ingkang rumaos pikantuk patuladhan, patuladhan sejati. Cara-caranipun garap lampahing agesang punika mila kula kayungyun kepengin necep puruhita.*

TEJALAKU : *Kisanak, patuladhan punapa ta ? Kita sedaya punika tinitah aneng ngalam padhang punika kinodrat namung sami. Tegesipun sami-sami dados kawulanipun kang maha agung, mila kula lan ndika sami-sami ngudi kawruh mboten sanes inggih kangge ngluhuraken asmanipun.*

WIRABAYA : *Nanging kula percaya kula pitados ndika Resi Tejalaku punika gurunipun tiyang ingkang semanten kathahipun, malah ing brang kidul wetan mriki kapara sedaya sampun kebut klerut sami meguru wonten mriki, mila kula tetep badhe ngenger.*

TEJALAKU : *O ngaten, nggih menawi tetela mekaten lan ndika pitaya kaliyan kula. Kula ugi mboten kawratan namung dipun tepangaken rumiyin ta kaliyan sedherek-sedherek wonten mriki.*

WIRABAYA : *Weh nggunung kok ya ana wong bagus pakulitane neh, cetha yen banyune iseh resik.*

KANIYASA : *Dipun tepangaken kula pun Kaniyasa cantripun sang Ajar Tejalaku.*

KANIGARA : *Inggih kula pun Kanigara.*

WIRABAYA : *Inggih kula Wirasandi sanes Wirasableng*

TEJALAKU : *Nyuwun pangapunten ndika kala wau mriki kaliyan sinten?*

WIRABAYA : *Piyambak, mboten mbeta punapa-punapa. Nggawa ki arep ngundhaki sepira?*

TEJALAKU : *Ngundhaki punapa?*

WIRABAYA : *Tegesipun menawi mbeta rencang ngaten punapa badhe nyembuh kawibawan kula lak nggih boten. Kula punika menawi dhateng pundi-pundi adat lupiya inggih ijen kemawon mboten kok kemraturu wonten ingkang nyangkingaken kiwa nyangkingaken tengen, namung cekap ngaten kemawon.*

TEJALAKU : *O ngaten*

WIRABAYA : *Inggih, lan nyuwun pangapunten sowan kula mboten mbeta punapa-punapa kejawi rowang lan kula ugi mboten saged ngaturaken bebingah utawi pisungsung punapa-punapa babar pisan mboten , awit kula namung tiyang dusun sakcerake wewengkon mriki mila pangapunten kirang ing samukawis.*

TEJALAKU : *Inggih mboten dados punapa awit ing mriki punika keklempakane para nem-neman ingkang sedaya punika wantun ngelih. Dipun dangu cantrik kula mbaka setunggal inggih kenging. Malah rumiyin nate rikala pepanggihan ngaten punika bok.*

WIRABAYA : *Bok punika punapa?*

TEJALAKU : *Inggih tanpa punapa-punapa*



- WIRABAYA : *Owh ngaten inggih, namung jinaragan kula punika kula sowan mriki niku badhe ngudi kawruh lan ngelmi nyuwun pangapunten ki Ajar Tejalaku.*
- TEJALAKU : *Inggih inggih, nuwun sewu kok wanter sanget kumrangsang rosipun anggenipun pitaya dhateng kula dhasar dhasaripun tiyang ngudi kawruh lan meguru punika punapa?*
- WIRABAYA : *Nggih menawi mboten klentu ngudi kawruh dhateng piyantun ingkang dipun pitados punika tegesipun meguru, mila tiyang ingkang meguru mekaten kedah pitaya kaliyan tiyang ingkang dipun guron ngestokaken dhawuhe guru nyingkiri papatuhipun mboten bombong menawi dipun alembana lan mboten serik menawi dipun pada utawi cinacat. Lajeng mboten ageng raos melik lan meri. Mekaten*
- TEJALAKU : *Inggih menawi tetela mekaten nanging nyuwun sewu kula mboten rumaos dados guru, mila rehning ndika sampun percaya kalih kula. Kula badhe netepi darmaning gesang kula nularaken kawruh namung tanpa pamrih.*
- WIRABAYA : *Wah ngaturaken panuwun, kaselak notol raosing manah kula daya-daya kepingin mengku ngelmi regeman ndika kalawau, mila badhe kula pasrahaken sedaya gesang miwah jiwa raga kula dhateng ndika Ki Ajar Tejalaku guru kula.*
- TEJALAKU : *Oh inggih kisanak rehning titiwanci punika sampun tengah dalu*
- WIRABAYA : *Loh kok cepet sanget?*
- TEJALAKU : *Tetela tiyang ngudi kawruh kebatosan mekaten metang wanci, rehning titi wanci sampu mekaten kados prayogi kangge wirid ngelmi mila mangga lumebet wonten sanggar.*
- WIRABAYA : *O ngaten*
- TEJALAKU : *Kaniyasa lan kowe Kanigara*
- KANIYASA : *Kula wonten dhawuh*
- KANIGARA : *Kula wonten dhawuh*
- TEJALAKU : *Ayo lumebu nanging kowe wong loro nunggua ana njaban lawang sanggar disek. Aku tak medhar kawruh iki marang priyayi kang lagi rawuh ya Wirosandi iki.*
- KANIYASA : *Nggih ngestokaken dhawuh panemban.*

**Keterangan :** Kaniyasa keluar *gawang* kanan diikuti Kanigara, Wirosandi dan Ajar Tejalaku masuk sanggar. Iringan *sirep* dilanjutkan *pocapan*, setelah *pocapan* selesai iringan *udhar*.

### **Pocapan**

*Urubing damar manther ngadeg jejeg sinurung lenga jarak nyata datan ana angin, wancine tengah-tengahing dalu. Gandaning kembang sesaji lan wewangen kayu garu lasa mala meleg-meleg, tataning lampah sang Resi Tejalaku sigra hamurwani lekas.*

**Keterangan :** Tampil Ajar tejalaku dan Wirosandi dari *gawang* kiri keduanya *tancep* berhadapan, Tejalaku posisi semedi *gedebog* atas kanan dan Wirosandi tangan dibahu *tancep* di *gedebog* bawah kiri menghadap Tejalaku. Iringin *sirep* dilanjutkan *pocapan*.

### **Pocapan**

*Sang Ajar Tejalaku sigra amurwani patrape ulah lelungid hanenggih wingiting ngelmu luhung. Sila ngedhepes risang wirosandi praupane tumungkul kaya-kaya age mirengake wedhare wirid. Kawuwusa kocap, kadi padatan lamunta mejang siswane ki Tejalaku tansah jumeneng aneng ngarepe murid sarwi sedhakep tinkem kang netra kalih. Wirosandi dupi mulat cak-cakane resi Tejalaku saya muntrek pangigid-igiding manah, lon lonan sigra sebrak ngunus keris sarwi malembar lungguhe handingkik sangking wingking. Jinojoh pener jantung pejah kapisanan sang Tejalaku.*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Nem* . Wirosandi mengeluarkan keris lalu berpindah dibelakang Tejalaku, iringan *seseg* Tejalaku ditusuk sampai mati. Wirosandi *tancep* menghadap kiri iringan *suwuk*.

**WIRABAYA :** *Ora modar drajatmu apa, anggepmu apa semekean gembelo sakkenteng ndhasmu. Hayo sapa sing ora trima?*

**Keterangan :** *Iringan sampak.sl.nem* Kaniyasa tampil dari *gawang* kiri kaget melihat gurunya terkapar, iringan berubah menjadi *sampak tlutur*, Kaniyasa maju memeluk Tejalaku. Kayon bayangan besar menutupi hilangnya Tejalaku. Kaniyasa membalik *tancep* berhadapan dengan Wirabaya gending *suwuk* dilanjutkan *ada-ada*.

### ***Ada-ada Jugag Sl.Nem***

*Gonjang ganjing langit kelap-kelap katon lir kincanging alis, risang matweh gandrung sabarang kadulu, O*

KANIYASA : *Kowe sejatine sapa? Hayoh gage ngakua*

WIRABAYA : *hahahha Aku Wirabaya, Wirabaya aku. Ora susah kowe nggetuni gurumu, kowe kabeh meguru marang wong keblinger. Ngertia tekaku ana ing kene pancen arep mbubarke paguron iki, kowe padha ora karas yen kowe padha dikumbah utekmu karo menungsa sing jenenge Tejalaku, nalarmu diiseni kawruh maksiat.*

**Keterangan :** *Sampak.sl.nem*, Kaniyasa *cancut*, tampil Kanigara dan Bahiri menyusul di belakangnya.

WIRABAYA : *Hayoh arep ngapa kowe?*

KANIYASA : *Mengko dhisek tak tatane rasaku, kowe wong aneneka babar pisan durung ngerti wulange guruku nanging kowe wes wani ngarani yen ta kawruhe guruku kawruh kang ora pener.*

WIRABAYA : *Mula aku teka kene merga aku wes pana karo cak-cak ane gurumu. Kae gembol kawruh nanging kawruh peteng ngelmu tenung teluh braja ingkang nyilakani.*

KANIYASA : *Aku wes luwih saka sepuluh tahun dadi cantrike kabeh piwulange becik lan ora singlar saka kautaman kowe aja mung waton muni nanging munia nganggo waton.*

WIRABAYA : *Saiki deloken bareng tak pateni ragane ilang melu setan kuwi wes cetha yen ta gurumu Tejalaku ngawula karo dhemit bala karo jim setan pri prayangan.*

KANIYASA : *Mripat batinmu sing blawur wong peng pengan sing wes sampurna uripe kuwi bisa ilang moksa sakragane isa.*

WIRABAYA : *Cetha yen ta kowe wes kepelet mbuh ra idhep sak patine gurumu paguron iki kudu bubar ora kena ngirup ngembari oanguwasane ratu, panguwasane ratu Mamenang.*

KANIYASA : *Loh yen ngono kowe wong keraton?*

WIRABAYA : *Hiya aku Tumenggung Wirabaya kekesete ratu gustiku Prabu Aji Pamasa.*

**Keterangan** : *Sampak.sl.nem Kaniyasa kaget.*

KANIYASA : *Keparat panuksmane jajal laknat kowe punggawa negara nggon pranatan nanging kudune ngerti tatanan. Kowe wani mateni wong tanpa mbok adili.*

WIRABAYA : *Perkarane wes cetha aku wenang ngadili kanthi ukum pati.*

KANIYASA : *Yen ngene iki carane iki dudu negara aku sing ora trima.*

WIRABAYA : *Wong cilik mungsuh negara dadi entup kowe, tak obong ora dha minggat lan teluk karo aku bakal tak obong.*

KANIYASA : *Panasing genimu ora bisa ngungkuli panase atiku.*

**Keterangan** : Perang Wirabaya dengan Kaniyasa dimenangkan oleh Wirabaya, Kaniyasa tertusuk keris. Cekel Indra melawan Wirabaya dimenangkan Wirabaya. Kanigara melawan Wirabaya, Wirabaya berhasil ditangkap dimasukan gerobak dibawa ke Mamenang.

BAHIRI : *Oh nger panjenengan sampun tatu, medal rah kaya ngene iki, eh arep gawa nyang ngendi kuwi?*

**Keterangan** : Bahiri lari menyusul Kanigara, tampil Ken Mastura.

### **Sendhon Tlutur Sl.Myr**

*Surem surem dewangkara kingkin lir manguswa kang layon, denya ilang memandise wadananira layung, wadananira layu kumel kucem rah maratani, O*

**Keterangan** : *Srepeg tlutur sirep*

MASTURA : *Kakang kakang Kanigara kowe ngayomi uripku nggonku omah omah karo kowe apa mung arep kagok tekan semene ta kakang, kowe tatu arang kranjang kaya ngono diunggahke menyang gerobak. Kakang kakang menyang ngendi parane gerobak aku tetep melu kakang.*

**Keterangan** : Iringan udhar Mastura mengikuti gerobak, iringan sirep.

MASTURA : *Dhuh hywang agung paduka ingkang mengku salwiring pepadhang, dhuh kang maha wikan paringana kekiyatan dhateng bojo kula kakang Kanigara kakang Kanigara. Aku melu kowe kakang.*

**Keterangan** : Iringan berubah sampak tlutur tampil Wirabaya dari belakang kemudian tancep berhadapan.

WIRABAYA : *Dadi cethane kowe ki bojone kae mau ta?*

MASTURA : *Inggih kula semahipun*

WIRABAYA : *Hiya ora ngira surup surya bengine wes teka banget ora ngira telenging wana kepethuk mutiara. Bojomu arep tak gawa menyang keraton Mamenang kowe balia kowe muliha.*

MASTURA : *Mulih niku dos pundi?*

WIRABAYA : *Mulih kuwi sangkanmu mau ko ngendi, lehmumu mangkat mau mbok parani meneng kuwi jenenge mulih.*

MASTURA : *Mboten kula badhe ngopeni bojo kula.*

WIRABAYA : *Apa dupeh bojomu luwih enom tinimbang kowe kuwi ehm*

MASTURA : *Kok ndadak noleh*

WIRABAYA : *Kowe ana ngomah wae, jenengmu sapa?*

MASTURA : *Nami kula Ken Mastura*

WIRABAYA : *Titin Masturoh?*

MASTURA : *Naminipun nggih ngaten kok kula mboten ngewahi, naminipun bojo semah nggih garwa sigaraning jiwa, panandhangipun bojo kula inggih panandhang kula ki tumenggung.*

WIRABAYA : *Hiya aku ngerti ning bojomu melu nantang panguwasane ratu Prabu Aji Pamasa mula kowe aja katut perkara iki.*

MASTURA : *Upamia bojo kula lepat kula kedah tumut nampni pidananipun.*

WIRABAYA : *Kowe melu karo wong luput tegese kowe ndak melu kecipratan letuh. Mula tak eman kowe balia.*

MASTURA : *Mboten, wangsul dos pundi wong bojo og e*

WIRABAYA : *Kaya wong dung banteng og e.*

**Keterangan** : *Sampak.sl.nem Ken Mastura keluar gawang kanan, Wirabaya membalik kanan tancep iringan suwuk.*

WIRABAYA : *Saya mundhak umur weruh kaya ngono kok tetep, ora perkara grengsenge ning cethane wae polahe si dangkel sungsang ki wes ora kenek ditata. Mastura mastura, enek wong desa kok ayune kaya ngene mripate mblalak nadyan tanpa celak raine mulak mulak nadyan ora nganggo wedak. We mung krubyuk kabotan pinjung wong wedok bathang walang balung peking tekan ngendi playumu.*

**Keterangan** : *Sampak.sl.nem, Tokoh Wirabaya mengejar Ken Mastura, iringan suwuk.*

WIRABAYA : *Hem hem*

MASTURA : *Thik kaya tanggaku Mojosongo, angger enek wong ayu hem hem*

WIRABAYA : *Mastura*

MASTURA : *Apa? Aku arep nututi bojoku*

WIRABAYA : *Kosik ta, aku percaya nek iki mengko bojomu digawa menyang keraton mesti dipidana mati merga liyane wes tak pateni kabeh.*

MASTURA : *Dipateni piye?*

WIRABAYA : *Dipateni kok piye , mangka nek bojomu mati ora wurung kowe mengko urip ijen. Wong wadon sing iseh ayu iseh enom pawakane entuk mangka tinggal mati bojone tegese kowe mengko dadi rayahane won g pirang-pirang. Tinimbang mung tiban ing parang rojen luwih becik tumiba ing kasur babut tundha sanga.*

MASTURA : *Karepmu apa?*

**Keterangan :** Mendengar perkataan Wirabaya, Mastura lari meninggalkanya.

WIRABAYA : *Angger bojomu modar menyang ngendi paranmu, tak tekem pira suwene.*

**Keterangan :** Wirabaya maju kemudian menghentikan laju gerobak, Kanigara ditusuk keris oleh Wirabaya dan akhirnya Kanigara mati terbunuh.

### ***Ada-ada Tlutur Jugag***

*Wadananira layu kumel kucel kucem, rahnya maratani, O*

MASTURA : *Kakang kang guru laki kula kakang, kakang aku melu sampean kakang, kakang Kanigara aku melu sampean, Kakang.*

**Keterangan :** *Sampak tlutur* Mastura kaget mengetahui Kanigara telah mati.

MASTURA : *Kakang Kanigara kowe wes mati, kakang aku melu kowe.*

WIRABAYA : *He mastura, blandhangna gerobakmu he*

**Keterangan :** *Sampak.sl.nem*, gerobak melaju ke kanan, Mastura lari dibelakangnya diikuti Wirabaya mengejarnya.

MASTURA : *Ora ana gunane aku urip. (bunuh diri)*

WIRABAYA : *Wah piye iki , mangka kae mau aku sido kongkonan. Jebulane ora ndesa ora nggunung wong ayu kuwi larang regane. Gunung yen gunung pare ya murah. Wes ora ngopeni wong modar.*

**Keterangan :** *Sampak.sl.nem*, Wirabaya keluar gawang kanan. Suasana kayon kemudian dalang buka celuk meminta iringan *Ldr. Bayemtur.*

### ***Ada-ada Sl. Nem***

*Kukusing dupa kumelun, ngeningken tyas sang apekik, O, kawengku sagung jajahan, nanging sanget angikipi, sang resi kanekaputra, kang anjok saking wiyati, O.*

### ***Pocapan***

*Kocap kacarita nalika semana purwa madya miwah wasana lampahing sang Wirabaya sedaya wus katur sang Prabu Aji Pamasa. Nadyan kang den anggep bebaya tuwuh saka jagad kidul wetane Mamenang wus ilang nanging meksa maksih datan jenjem lenggahe narendra Mamenang. Sak patine Ajar Tejalaku saben bengi Mamenang ana reridhu madyaning swasana kekes lan tintrim madya ratri wancine maruta mandheg sumilir, rembulane mung ketingal sepalih, lintang surem, suwara pating brengok saya dangu saya cedhak saya cerak wimbuh gumerah pating semprat pating gedebug kewan-kewan tanpa wilangan mlebu kutha gawe geger sak enggon-enggon.*

**Keterangan :** Iringan *Sampak.sl.nem* kayon digetarkan untuk menggambarkan suasana kayon, tampil tokoh hewan-hewan dari *gawang* kiri berjalan ke kanan dan merusak serta memangsa manusia. Para rakyat mamenang banyak yang mati dan mengungsi mencari perlindungan. Tampil Tambakbaya dari kanan iringan *suwuk*.

### ***Ada-ada Jugag Sl.Nem***

*Sigra kang bala tumingal prang campuh samya medali, lir thathit wileding gada, O.*

**TAMBAKBAYA:** *Kutha gara Mamenang kok dadi kaya ngene mangka wnci bengi, he para prajurit lan para nayaka pangembat praja padha pasanga pagrogolan, giringen kewan kae. Iki kewan kepiye, apa bangsane kewan lumrah apa bangsane nyeluman. Yen kewan lumrah kena ngapa ingatase sak kidang menjangan kok uga mangan uwong.*

**Keterangan :** *Sampak.sl.nem* Tambakbaya keluar *gawang* kiri, para prajurit membuat pagar untuk melindungi kerajaan.



### **Pocapan**

*Sak perangan ageng wus ginelak lan giniring manjing pagrogolan tinutup rapet keket jinaga dening prajurit atusan cacahé, ingkang samya amandhi tumbak pedhang miwah gada bindhi parandene tan wruh sangkaning bilahi. Ana kebo gedhene sak gubug ranggon, maesa ingkang sirah buta, suwarane gemleger gegirisi ambobol korining pagrogolan bubar mawut mawut sato wana ambyar ngamuk kathah pepejah pating blasah sak enggen-enggen.*

**Keterangan :** *Sampak.sl.nem*, tampil tokoh Lembu Andanu merusak kayon, diikuti hewan-hewan lainnya. Tampil tokoh Sakila dan Sakili lari ke *gawang* kanan. Lembu Andanu melawan prajurit tetapi prajurit kalah digigit oleh Lembu Andanu, Wirabaya juga mati, tampil Tambakbaya dari *gawang* kanan *tancep* di depan mayat Wirabaya.

### **Ada-ada Tlutur Jugag**

*Wadananira layu kumel kucem rah maratani*

**TAMBAKBAYA:** *Hadhuh Wirabaya kowe mati, iki kewan apa iki. He sing isa ngungsi urip ngungsi sing adoh, mejanani tenan iki kewan ora kaya adat lupiya bangsa kewan kang kulina mangan suket teka doyan daging menungsa. He dha ndhelik ndhelik.*

**Keterangan :** *Sampak.sl.nem*, Tambakbaya keluar *gawang* kanan. Tampil Tambakbaya dan tokoh rakyat berjalan mundur dari *gawang* kiri kemudian *tancep*.

**TAMBAKBAYA:** *Ana apa kyai?*

**SAKILA :** *Kula nuwun sewu nadyan sakprapiranipun kula punika tinitah dados tiyang mriki. Pancen nyata ingkang kuwasa murba misesa ingkang agesang, ngriki punika inggih gadhah budaya mbok cobo sinartan nyenyuwun marang dzat kang murweng dzat, nek wong biyen niku nyekel kewan buru kewan alas niku kudu milih prenahe nggon kewan niku inggih dipun tliti enten malih nek mbah kula riyin niku neptune dina pasaran ketemu nek kepanggihipun wonten*

*petangan pitu parane dhateng wana sisih wetan kidul lan kilen niku nek alas sisih wetan kulon nek kawan welas munggah wonten gunung. Upaminipun buru wontening setu pahing setu sanga pahing sanga pun gunggung wolulus kedah ngalor napa ngidul sing munggah gunung niku sedaya namung mujudaken budaya nanging ingkang baken nyenyuwun dhateng keparengipun kang gawe jagad. La mbok nggih sedaya punika ugi dipun ugi kula lan panjenengan dados tiyang mriki.*

**TAMBAKBAYA:** *Kapitayan mono mung gumantung ana manungsane.*

**SAKILA :** *Nanging kados pundi nyatanipun kathah ingkang sami dados korban ki patih ki patih. Negari punika badhe dados punapa?*

**Keterangan :** *Sampak.sl.nem, Tambakbaya keluar gawang kanan, diikuti para rakyat. Tampil Prabu Aji Pamasa dari gawang kanan tancep gedebog atas, Tambakbaya tampil dari kiri menyembah kemudian tancep di gedebog bawah kiri.*

#### ***Ada-ada Jugag SL.Nem***

*Manglunging gadhung malengkung lir kaweresan pindha kiswa, pindha kiswa lukar, O.*

**AJI PAMASA :** *Tambakbaya, ya gene negara dadi kaya mangkene? Wong semana okehe nyekel kewan padha bisa mrantasi.*

**TAMBAKBAYA:** *Hadhuh katigasa jangga kula namung ndherek keparenge sang aprabu. Namung nyatanipun tingkahe sato wana kalawau nggegilani, ingatasipun sangsam lan bangsane ingkang sami nedhi sesuketan parandene doyan dhateng daginge manungsa.*

**AJI PAMASA :** *Ora pati nduga mana tutna lakuku tak adhepane*

**Keterangan :** *Sampak.sl.nem, Prabu Aji Pamasa keluar ke gawang kiri, diikuti Patih Tambakbaya. Prabu Aji Pamasa perang*

melawan Lembu Andanu, Prabu Aji Pamasa kalah mundur mengeluarkan panah.

**AJI PAMASA** : *Panuksmaning jajal laknat kebo wujudmu sakmono gedhene parandene sirahmu yaksa ketaman kyai Sarotama ora bablas nyawamu tak sembah.*

**Keterangan** : Prabu Aji Pamasa membawa panah maju, kerbau mundur menjauh.

### **Pocapan**

*Saya mundur saya nebih saya nebih sang nata prabu Aji Pamasa wus mengkerake kitha gara Mamenang, arsa linepasan jemparing parandene kang Maesa bisa endha mung njarak marang sang prabu supaya adoh saka kraton Mamenang nenggih ing kraton Kedhiri.*

**Keterangan** : *Sampak.sl.nem*, suasana kayon, iringan *suwuk* dilanjutkan *ada-ada*.

### **Ada-ada Pl. Nem**

*Bumi gonjang-ganjing, langit kelap-kelap katon, lir kincanging alis, risang maweh gandrung, O*

### **Adegan Gunung Kawi**

**Keterangan** : *Ldr. Diradameta Pl.Nem* , tampil Naga Kunta dari *gawang* kanan, Naga kunti dari *gawang* kiri *tancep* berhadapan. Iringan *sirep* dilanjutkan *janturan*. Iringan *udhar* terus *suwuk* *ada-ada*.

### **Janturan**

*Suwara gumuruh gumleger saking Gunung kawi tuwuh saka pangaribawane kang mbau reksa Gunung kawi nenggih sawer gung ingkang jejodhoan awasta sang Naga Kunta lan Naga Kunti. Saka gedhene nganti pethite naga gubet pucuking gunung, cangkem mangap kaya kukus gembuleng nyembur anutup pucuking arga, ilat cawang melet mawa iler ndledak kaya lahar anyembur mili nrajang wetenging gunung, satunggal kewala datan ana manungsa kang wani ngambah pucaking werdi kawi. Labet gawat keliwat wingit kepati-pati,*

*hawa panas ngubengi harga godhong alum kayu garing kewan-kewan isining gunung Kawi samya keplayu mangandhap, yekti datan ana kang kuwawa nampi pangaribawane sang naga diyu. Hanenggih sang Naga Kunta lan Naga Kunti samya nedheng ketaman mungkarung manah ketaman nenggih sang naga Lanang. Dadya mangkana ingkang wadon amung tansah angreripih.*

***Ada-ada Girisa Pl.Nem***

*Srumawahyut, sang yaksendra gora rupa, mangeses kadi angin, pang sempal kaprapal, sela-sela kaplesat, sato lumayu mangungsi, kagyat kagodha, kang jaga-jaga bumi, O.*

**KUNTI :** *Bat tobat tobat wong lanang wong lanang kowe ki ana apa ta? Ketok banget yen ulatmu buket kaya ngono kuwi wong lanang, wong lanang. Apa kowe getuni lelakon dene aku karo kowe kakang adhi dadi bojo, apa ta bab kuwi kepiye meneh wong nyatane kakang aja mbok gelani. Ya mung tujune aku karo kowe kakang adhi bebojoan ora anak-anak, nek wes bacut anak-anak bingung lo kakang piye leh arep nyeluk. Arep diceluk mbok wong nyatane aku lik e, bat tobat kakang, sing ngreksa gunung kawi iki aku karo kowe. Nek kowe nesu mung meneng wae aku sapa sing tak jak guneman kakang. Apa kowe ora marem karo aku? Nek ora marem nduwe bojo aku kowe arep rabi meneh rabi a ya kakang, aku ngrumangsani dadi ula kuru, nek kakang arep golek ula sing lemu goleka-goleka. Malah tak unggahne sisan rabi a ula pira-pira, ketimbang ngrabi dulur dhewe besuke kenek sikara ya kakang. Kowe aja nesu ya kakangO.*

**KUNTA:** *Oooo, hem kowe ki omong apa? Lelakonku karo lelakonmu kuwi isane ya mung kudu dilakoni, dewa sing gawe lelakon mesti nduwe karep. Aku meneng iki ora nesu karo kowe jer nggonku bebojoan karo kowe ora ana gandheng ceweng bengkerengan. Luwih-luwih bareng kowe kandha aku mbok kon rabi meneh, ula wedok ngendi sing gedhene ngungkuli kowe? Nek mung ula cilik-cilik kui ora kuwagang ngladeni aku.*

**KUNTI :** *La njur apa sing marake kowe krodha ngetokke suwara gembleger nganti nggorekke Gunung Kawi iki kakang?*

**KUNTA:** *Wong wadon kowe ngerti a, aku krungu kabar ingkang banget nrenyuhake guruku saka Gunung Kelud. Apa resi Tejalaku seda?*

**KUNTI :** *Piye kakang? Bapa resi Tejalaku seda kakang? Bat tobat tobat kae kondhang sekti kalintang apa pancen dipundhut dewa, apa pancen ana kang nyedani kakang?*

KUNTA: *Mula aku murina merga pawarta kang dak tampa, sedane dilimpe dijojoh keris saka mburi dening punggawa kraton Kedhiri ya Mamenang kongkonane Prabu Aji Pamasa.*

KUNTI: *Kakang yen kuwi lagi pawarta sing durung karuan bukti lan nyatane aja sok ndhisiki nesu lo kakang. Nanging yen digagas ora kena dinalar merga ratu Kedhiri kae kebak rasa asih ambek welasan dene mateni sing gawene nuntun kautaman, kakang kakang.*

KUNTA: *Kosik tatanane kajiwane manungsa utama kuwi sakwayah-wayah bisa owah manut pranatane kiwa tengen lan uga jejeg doyonge panembahe. Nadyan kondhang ratu utama tur turune ratu linuwih nanging bisa kesandhung perkara sepele ingkang isa nginger keblate. Guruku Resi Tejalaku kuwi guru sejati, aku biyen naga wengis ingkang kulina gawe kapitunan nanging bareng nampa wewarah wejangane lan pituduhe bapa guru Tejalaku kang kebak bebener lan kautaman kaya-kaya ning alam donya iki ora ana kang tak anggep wong tuwa sejati bapakku ya guruku bapa Tejalaku. Teka tibaning padha mung dipatenin nganggo cara dilimpe tegese ora lanang, mula aku dadi muride bapa Tejalaku ora trima yen guruku dipateni kanthi cara kaya mangkono. Mula wong wadon wes pirang-pirang dina iki aku nyembur ngumbar lelara tak semburake saka cangkemku hawa panas mudhun saka gunung kawi nganti ngalor ngulon parane ben wong Mamenang padha ngrasakke.*

KUNTI: *Bat tobat tobat*

### ***Ada-ada Jugag Pl.Nem***

*Ridu mawur mangawur awur wurahan, tengaraning ajurit, gong maguru gangsa.*

KUNTI: *Kakang kakang aja kaya mangkono ya kakang, kabeh mau durung ana benere kowe aja gawe korban wong cilik sing tanpa dosa. Yen wong sing padha ora weruh apa-apa, seroten meneh ya kakang jupuken meneh lelara sing wes mbok sebar. Bat tobat-tobat iki akeh wong padha watuk pilek mesakna ya kakang mesakna jupuken meneh.*

KUNTA: *Aku nek wes nesu ora perduli marang sapa wae, we wes apal karo watakku*

KUNTI: *Iya kakang ning apa iki mengko becik dadine kakang? Mbok dinyatakke dhisek kabar mau*

KUNTA: *Nyatakke nganggo cara apa? Nek aku medhun saka gunung kawi lewat ndesa ndesa lan kutha ora wurung geger merga wedi karo wuwujudanku.*

KUNTI : *Apa pun kakang lali yen menawa ana cara supaya ora keziyak lo kakang.*

**Keterangan** : *Srepeg Pelog Pathet Nem sirep dilanjutkan ginem.*

KUNTA: *Oooo hiya wong wadon*

KUNTI : *Apa kakang?*

KUNTA: *Yen pancen mangkono ayo padha bebarengan nanging kowe sing rada adoh karo lakuku. Bebasan doh cedhak ana cedhak adoh ana.*

KUNTI : *O ngono kakang?*

KUNTA: *Hiya, kowe manuta marang pertikelku*

KUNTI : *Hiya iya kakang iya.*

**Keterangan** : *Iringan udhar Kunta membalik kanan keluar gawang kanan diikuti Kunti iringan seseg suasana kayon. Tampil tokoh brayud dari kanan tancep berhadapan iringan suwuk pathetan.*

### **Candhakan Rakyat Mamenang**

#### **Pathetan Jugag Pl.Nem**

*Leng-lenging driya mangu-mangu mangungkung, kadhuhan nrimang lir lena tanpa kanin, He.*

SAKILA: *Heh mbokne mbokne aku karo kowe biyen ki ya sak ora-orane apa leluhurku karo leluhurmu kuwi nduwe dosa sing ngantek ora ukur.*

SAKILI : *Piye ta pakne?*

SAKILA: *Anak kok nganti tak pikuli, ning apa ya pancen wong wedok sing iman supingine utawa wedanane kaya kowe kuwi angger gegere rada mlengkung ki wong wedok karem. La wong dijak leren sewengi wae kowe nesu, mangka biyen aku karo kowe agek manten anyar ki rong tahun utawa telung tahun ki angel nduwe anak lo jane.*

SAKILI : *Ning kula mboten ngerti lo, bapakne bapakne anak kuwi nugraha saka pangeran lo ora kenek disuwun ora kenek ditampik bisane ya mung kudu dilakoni.*

- SAKILA: *Hiya ya mung bisoa mikul dhuwur mendhem jero mbesukke nggone gulawentah sing permati. Merga sing jenenge wong kuwi nyang ngendi parane, wong kuwi mung nglakoni dadi ba wolu bakal, bayi, bocah, bapak, mbah buyut, bubrah, terus bosok.*
- SAKILI: *Pun ta pakne mboten usah gresula nyatane nggih pun kula openi rina wengi ngedusi ya malah penak jegurke blumbang kabeh,*
- SAKILA: *Hiya ning aja dikosoki godhong kelor nek mangan barang diperdi sing tenanan. Bocah kuwi mbutuhke panganan dingn murakabi marang awake.*
- SAKILI: *Enggih lo pakne,*
- SAKILA: *Ning wong biyen kuwi aku gumun apa-apa kok dietungi*
- SAKILI: *Pripun to?*
- SAKILA: *Nek wong omah-omah jare tiba dadi kuwi diparingi anak, tiba jodho ki wes nunggal, padu ki gembyeng, pegat ki disrananana ngentekke apa-apa nek kon dadi kangelan, obah mamah menggok ngemPlok, gunem laku dilewati jinjit-jinjit catur uwong, tunggak semi kuwi rejekine ajeg, bumi kapetak nyambut gawe direwangi pedhot gegere nek kon sugih kangelan, la nek sing keru dhewe ki lebu katiyup angin nek petunge wong biyen nek ra mati mantene mati wong tuwane, nek ra mati wong tuwane mati sandhang pangane.*
- SAKILI: *Ngaten nggih kyai, tujunipun anak ngregem rayah kaya ngene diopeni lo kyai.*
- SAKILA: *Iki bingung nek turu anakmu pira ta ki, sing mbok gendhong ning tenggok ki thik rupane kaya Agus Wonogiri kae?*
- SAKILI: *Panjenengan kok ya aneh,*
- SAKILA: *Tegese ki lemu-lemu ngono.*
- SAKILI: *La niki sing kula pondhong barang niki.*
- SAKILA: *Gawa payung neng ngarepmu kuwi kaya cilikane sindhen sing kondhang kae lo. La iki siji, loro, telu si Kemin, Mingan, Ngadino, Ngatiman, sapa iki...*
- SAKILI: *La sing gawa suling niku?*
- SAKILA: *Sapa? Ngarepmu iki ta? Aku ya gumun kirik mu ki ya melu nyang ngendi-endi, nduwe kirik kon guwang ae kok ngeyel ndadak makani.*

SAKILI : *Enggih,*

SAKILA : *Kae ana wong tuwa kok liwat mrene*

SAKILI : *Pundi ta kyai?*

SAKILA : *Kui lho mampir rene mampir rene.*

**Keterangan** : Iringan srepeg lasem Sakili tancep dibelakang Sakila, tampil tokoh iringan seseg setelah tokoh tancep iringan suwuk.

### ***Ada-ada Sl.Nem***

*Pandhita akarya wangsit pindha kombang ngajab ing tawang, susah angin ngendi nggone, O*

KUNTANA : *Kula nuwun*

SAKILA : *Oh inggih inggih mangga*

KUNTANA : *Nyuwun pangapunten dipun tepangaken kula sanes tiyang mriki nanging kula liwat mriki awit kula bebakulan candhak kulak dol tinuku.*

SAKILA : *Ooo ngaten, inggih nami kula demang Sakila dene niki bojo kula nami Sakili.*

KUNTANA : *O ngaten Sakilo bojone Sakili*

SAKILA : *Panjenengan sinten?*

KUNTANA : *Dipun tepangaken kemawon nami kula Puntana,*

SAKILA : *O puntana?*

KUNTANA : *O sanes, Kuntana. Rehning kula sanes tiyang mriki nggih namung lewat wonten Mamenang mriki nggih Kedhiri mriki. Mergi anggen kula kalawau sampun kula aturaken, kula candhak kulak.*

SAKILA : *O inggih la sampean sadeyan punapa?*

KUNTANA : *Werni-werni, mung kula niki gumun jare negara Mamenang niku mulya makmur jibar-jibur mubra-mubru blabur madu, ning kok wiwit kula gatosaken panggesanganipun tiyang-tiyang dhusun wonten mriki kok tebih saking mulya. Kathah ingkang gering kirang tedha damelan mung sak kecekele, nuwun sewu*



*kisanak. Sejatospun dos pundi ta kawontenanipun Mamenang dos pundi?*

SAKILA : *O, Ki Puntono?*

KUNTANA : *Kuntana*

SAKILA : *O inggih Ki Kuntana, kula niku mung wong cilik mengke nek rerasan ndak mboten apik mangke ndak mboten becik.*

KUNTANA : *Loh kula niki nggih mung wong lumrah mboten sah ajrih, kula nek mung pingin ngerti mawon niki awit kondhanging ratu Mamenang niku asih ngopeni dhateng sedaya kawulanipun ning kawontenanipun dhusun-ngadhusun kok kaya ngaten.*

SAKILA : *Oh Ki Kuntana, nek butuhe wong cilik niku namung wareg, mapan kalih papan gampang golek gawean ning nggih duka melih saya suwe thik saya abot panguripan iki.*

KUNTANA : *Lha pripun ? jan-jane ratu Mamenang pripun?*

SAKILA : *Nggih prabu Aji Pamasa niku rak ratu Kedhiri sing ping lima, nek katandhing jaman Prabu Jayabaya ratu Mamenang sing ping loro nggih kadohan. Ratu ping telu ratu ping pat Mamenang niku sih mikir kalih kawulane kebak rasa asih ngudi mulya ngayomi wong cilik. Ning bareng prabu Aji Pamasa kados namung menggalih kamulyane kulawarga, mboten nate tedhak pepara ropyan-ropyan mung remen-remen sadina-dina. Nguja putra nyenengke kulawarga para putra nayaka lan wong pangkat dipun damel saya kiat, sing sugih saya wimbuh luzih, sing nduwe panguwasa ya tetep saya mulya.*

KUNTANA : *O ngaten ta la kok kawulane kok dha trima?*

SAKILA : *Owalah nek mboten trima teru ajeng napa? Wong cilik balung peking bathang walang niku nek wani kalih panguwasa ora wurung mung dadi bathang.*

KUNTANA : *Nek ngaten kula kok krungu kabar yen ratu Mamenang niku kongkonan mateni pendhita Gunung Kelud sing jeneng Begawan Tejalaku, punapa niku bener?*

SAKILA : *Wah leres, leres niku naminipun Ajar Tejalaku. Nika wong mboten dosa mboten luput dipateni sak murid muride sak bajang cindhile digeceki ning ngenggen.*

***Ada-ada Jugag Sl.Nem***

*Dhadha muntab lir kinetap duka yayah sinipi, jaja bang mawinga-winga, O*

KUNTANA : *Kandhamu bener?*

SAKILA : *Inggih leres, karang kula riyin saking Gunung Kelud mrika mila kula mudheng lelakone.*

KUNTANA : *We , kowe aja wedi karo aku*

**Keterangan** : *Iringan sampak.sl.nem Kuntana berubah menjadi Ular Naga Kunta, Sakila dan Sakili kaget lalu keluar gawang kanan diikuti Naga Kunta.*

KUNTA : *Kowe aja wedi karo aku, He Demang Sakila*

SAKILA : *Haa*

BAYI : *Mak mak e? Mak ekaro pak e ngapa?*

SAKILA : *Ngapa ndhasmu kuwi, hahah kowe ngaliha aja mateni anak-anakku*

KUNTA : *He Demang Sakila aku naga Kunta kang mbau reksa Gunung Kawi, kowe aja wedi aku ora arep nyikara karo kowe.*

**Keterangan** : *Sampak.sl.nem, Sakila dan Sakili bangun tancep berhadapan dengan Naga Kunta.*

SAKILA : *Dados panjenengan wau, sinten wau Kuntana? Puntana wau.*

KUNTA : *Aku naga Kunta kang nawur laku mung kepingin golek sisik melik nanging jebul guruku resi Tejalaku nemahi pati merga saka pakartine Aji Pamasa kongkonane.*

SAKILA : *Hadhuh iyung nyuwun pangapunten, mbokne kowe goleka uyah grosok.*

SAKILI : *Wong ulane pun jegrek teng mriku kok ndadak kon golekke uyah.*

SAKILA : *Oh nyuwun pangapunten lajeng keparengipun?*

- KUNTA : *Aku ora nyikara kowe malah kowe tak sedakke wiwit dina iki bakal cukup sandhang pangan lan panguripanmu anak-anakmu kang sakmono akehe gemrayah bakal dadi mulya kabeh sak ucapmu dadi lan kowe tak wenehi watu.*
- SAKILA : *Kula dipun paringi watu?*
- KUNTA : *Hiya kena kanggo cekelan uripmu*
- SAKILA : *Nuwun sewu lajeng watu napa, mengke gek watu akik mboten sah dikek kekke sakniki pun mboten usum.*
- KUNTA : *Kowe tak wenehi watu timpuru*
- SAKILA : *Watu timpuru?*
- KUNTA : *Hiya tak wutahke saka cangkemku nyoh.(batu keluar)*
- SAKILA : *Hadhuh nyaine nyaine watu Timpuru*
- KUNTA : *Kui ana daya kekuatane kowe ora bakal tedhas apa wae kowe ora bakal kedelep ana banyu lan nek watu iki mbok kum banyu, banjur banyune mbok leletke samubarang, barang sing kelededan banyu timpuru iki mau bakal isa dadi dawa lan atos. Lo tegese yen mbok leledke arit kowe nduwe arit, aritmu dadi dawa lan uga dadi landhep lan atos kaya tambah kekuatane waja.*
- SAKILA : *O inggih matur nuwun*
- KUNTA : *Mara gage openana mung wae aku meling piranti digunaake nalika manungsa mbutuhake nanging nek wes ora mbutuhake guwangen.*
- SAKILA : *O inggih ngestoaken dhawuh.*
- Keterangan** : *Sampak.sl.nem, batu timpuru diberikan oleh Kunta kepada Sakila.*
- KUNTA : *Ki Demang Sakila?*
- SAKILA : *Dhawuh ki Naga Kunta*
- KUNTA : *Hiya aku saiki njaluk pamit*
- SAKILA : *Badhe dhateng pundi?*
- KUNTA : *Aku arep nerusake laku ngreksa marang kahanan iki kowe ra perlu apa kang bakal tak tindakake mung wae kowe wes tak sabda kaya mangkono bakal kalis saka apa wae.*

**Keterangan** : *Sampak.sl.nem* Naga Kunta pergi keluar gawang kanan.

SAKILI : *Bat tobat tobat wancine kaya ngene udan grejeh enek dhayoh tak kira wong nanggap jebul ketekan ula.*

SAKILA : *Rasah ngarep-arep rejekine wong wes ana kang ngopeni, wah iki nyaine*

SAKILI : *Enggih, ning ampun percaya banget-banget ula niku sanes sing gawe urip lo kang*

SAKILA : *Hiya aku ngerti, nanging kabeh mau mung piranti*

SAKILI : *Enggih*

SAKILA : *Wah ning aku seneng*

SAKILI : *Seneng apa?o hayo pakune arep dikum banyu njur dilelet leletke ngono? Wegah aku wegah, anak wes gemrayah angel lek ngopeni kok.*

SAKILA : *Kowe ki aja kleru panampamu he nyai nrima ing pandum ya nyai.*

**Keterangan** : *Sampak.sl.nem* Sakila dan Sakili keluar gawang kanan, suasana kayon iringan suwuk pocapan.

### **Pocapan**

*Ora weruh sangkane langit peteng ndhedhet gludhug jumedher kilat kumelat hawa kekes sak enggon-enggon angin muter gumrubug nyempal kayu kekayon pating gropat suwarane. Wong wong pating bilulung kang samya lelungan cengkelak bali samya mlebu ing omah lawang tinutup rapet. Swasana kaya mapan ana alam walikan ing tengah-tengah alun-alun ana lemah mumbul nyundhul wit ringin kembar ingkang den pageri rungkat padha sakala, ana wong kang padha ngeyup ana alun-alun negari mamenang jempalik rasane kaya kecemplung luweng nanging jebul cangkeme Naga Kunta kang njedhul saka jro bumi. Melet ilate nyembur banyu muncrat blabar ngiwa nengen angslup malih sang naga diyu nanging ngriku dai sumbering tuk banyu saya gedhe wetuning toya alun-alun dadi tlaa saya mumbul saya mumbul.*

**Keterangan** : Iringan *sampak.sl.nem*, kayon bergetar miring kiri berjalan ke kanan menandakan banjir yang mengenai kraton Mamenang. Tokoh rakyat berlarian mengungsi dari banjir dijelaskan dengan kayon yang menutupi bergerak ke kanan dan ke kiri.

### **Pocapan**

*Wong-wong sami bubar pating jlerit udan gedhe telung dina telung bengi niba, wimbuh saya ndedel tekaning banyu banjir, sitinggil kratoin wus peres cukat patih Tambakbaya nyaut garwa ratu ingkang nyatane nalendra Mamenang wus sawetara wanci datan katingal awit hamburu kang Maesa yaksa. Geger jroning kedhaton wewangunan omah-omah mung katon gendhenge parandene toya maksih trus mumbul, kumambang pating glimpang ewon cacah kawula dadi korban Kedhiri kelem, He Kedhiri kelem.*

**Keterangan** : *Sampak.sl.nem*, bayangan kayon membesar bergerak ke kanan menggambarkan air banjir yang semakin besar. Tampil tokoh Sakila dan sakili yang naik diatas kayon iringan sirep.

SAKILI : *Awake dhewe niki ora numpak apa-apa kok mboten keli ta kyai*

SAKILA: *Hah piye iki. Rumangsaku banyu kok kena diidak ki piye nyai?*

SAKILI : *Bat tobat kyai*

SAKILA: *Ning kowe gondelana aku*

SAKILI : *Nggih nggih lo lo kotang kula*

SAKILA: *Wes aja ngopeni kotang*

**Keterangan** : Iringan *udhar* lalu *suwuk pocapan*.

## **Candhakan Banjir Mamenang**

### **Pocapan**

*Angilak-ilak kaya segara nanging banyune buthek keket Kraton Mamenang wus ilang jagad maksih peteng gegana kebak gludhug, blabar saya jembar Playuning banyu, saya ngalor saya ngalor peranganing pulo jawa siseh wetan tanah medura pedhot lan pulo jawa ngegla dadi pulo kapisah dening banyu.*

**Keterangan :** *Sampak.sl.nem*, dua kayon digerakkan menggambarkan berpisahannya pulau jawa menjadi ulau jawa dan madura. Tampil Tambakbaya menggendong permaisuri berjalan ke kiri.

### **Sendhon Tlutur**

*Surem dewangkara kingkin, lir manguswa kang layon, denya ilang memanise, wadananira layu kumel kucem rahnya maratani, O.*

**TAMBAKBAYA:** *Hadhuh kanjeng ratu kanjeng ratu, kados pundi dene lelampahanipun Mamenang kados mekaten nanging punapa badhe pagog dumugi semanten.*

**DARUKI :** *Patih Tambakbaya anakku wes iso mbok kukup*

**TAMBAKBAYA:** *Inggih putra-putra paduka ingkang taksih alit-alit saged kaboyong nayaka praja pangembat negari namung nyuwun pangapunten ingkang agung Kusumadewi putra paduka ingkang dinama-dama, inggih gusti pangeran raden harya Citrasoma meksa kentering warih hingga sakmangke dereng kepanggih raden.*

**DARUKI :** *Anakku ngger*

**Keterangan :** *Sampak Tlutur* Tambakbaya *tancep* Ratu turun dari *gendhongan tancep* berhadapan dengan Tambakbaya. *Iringan sirep* menjadi *srepeg* lalu *pocapan*.

## **Pocapan**

*Peteng ndhedhet jagade garwa narendra Mamenang tambah-tambah sotaning galih gendhong tyas wigena kecalan putra kinasih nenggih risang bagus Citrasoma. Inggang kerem madyaning warih kablabak ing toya gena kang mubal babal ngelem Kadhiri ya ing Mamenang. Nganti uga ewon cacache para kawula kang tanpa dosa kena krodhaning sang Naga Kunta Kedhiri dadi segara amung tumarocos kang eluh mijilira anelesi palarasan, mekaten ugi putri saking Banyuwangi nenggih Dewi Daruki nadyanta kaduk lanyap pasemone nanging parandene tan kuwawa ngampah ubaling kanang waspa. Seseging dhadha kyai Patih Tambakbaya nganti kaya bledhag-bledhag a prenajane mangkana ta alon wuwuse.*

**TAMBAKBAYA:** *Hadhuh kusuma dewi samukawis ingkang kedadosan mbok saking keparenging dzat kang murweng dzat manungsa amung darma anglampahi namung kewala dhuh kusuma rehning nyatanipun gusti kula dhuh sinuwun hingga sak mangke dereng kawistingal mangka panjenenganipun kalawau narendra ingkang dados pengayom, kula nuwun sewu kusumadewi kula aturi ngrakit tirtaning kesabaran mbok menawi setunggaling wanci tetep badhe pinanggih kaliyan gusti kula ingkang sinuwun punapa dene putra paduka kinasih. Estonipun pejah punika namung dados srana kacarios tiyang sepuh jaman rumiyin dumadining manungsa dipun kantheni cahya ijem cahya abrit cemeng kuning miwah pethak, ingkang tegesipun menawi punika dados keremenan ingkang murupaken tumtuming badan miwah jenjeming sarira, menawi ingkang abrit ndadosaken manungsa sumringah, ingkang cemeng pangaribawanipun santosa, ingkang jemi sumunar, ingkang pethak kuwawi ngunjara dhateng rasanipun piyambak. Menawi manungsa punika enget dhateng peparingipun dzat kang murweng dzat kinten kula nadyan wontenipun bingah lan kasisahan nanging sedaya tartamtu badhe tinampi bilih pacoben ingkang dhatengi kalawau wonten keparengipun kang maha agung badhe netepaken samukawis wonten ing tanah jawi mriki.*

**Keterangan** : *Sampak Tlutur Sl.Myr*

**DARUKI** : *Kyai patih kabeh wes kepalang banyu kaya ngana mau tujune wes keliwat saka wewengkon Mamenang, banjur karepmu aku arep mbok gawa menyang ngendi karo anak-anakku ingkang iseh cilik?*

**TAMBAKBAYA:** *Mrika wonten ardi naminipun ardi Nilandusa inggih Gunung Wilis, saking panginten kula mangga minggah wonten pucaking arga niku mbok menawi kanthi srana mekaten sinartan manekung lampah brata angentosi dumawahing mangsa kala sinartan pasrah lumembak dhateng dzat kang murweng dzat mugi-mugi ingkang sedyaya hayu temah manggya rahayu.*

### **Bagian Pathet Sanga**

#### ***Pathetan Sanga Wantah***

**Keterangan :** *Buka celuk oleh dalang meminta iringan ldr.Gandariya.sl.sanga dan dimulainya adegan gara-gara.*

### **Adegan Wana Krendhawahana**

#### ***Pathetan Sanga Wantah***

**KALAYUWATI:** *Aji Pamasa kowe aja bingung dene **Playumu** wes teka ana Krendhawahana kene.*

**AJI PAMASA :** *Hadhuh pukulun Sang Hywang Kalayuwati sanget mboten nginten bilih kedharang-dharang lampah kula tan asanes anggen kula amburu maesa ingkang asirah buta jebul icalipun wonten wewengkon mriki.*

**KALAYUWATI:** *Kowe tak kandhani waleh-waleh apa sejatine Kebondanu ingkag sirah yaksa kang nyerang Kedhiri iku abdiku dhewe si kaki Dhadhung Awuk ingkang uga tak kongkon mateni **WIRABAYA** abdimu punggawamu sing kurangajar kang tumindak tanpa petung kuwi ngger.*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Sanga Aji Pamasa maju menyembah Kalayuwati iringan suwuk dilanjutkan ada-ada.*

#### ***Ada-ada Tludur Jugag Sl.Sanga***

*Wadananira layu, kumel kucem rahnya maratani, O*

**AJI PAMASA :** *Hadhuh pukulun ingkang lepat punika sanes Wirabaya piyambak nanging waleh-waleh punapa kula pukulun.*



**KALAYUWATI:** *Ora susah netesake waspa pancen tak gawe supaya kowe tekan ana Krendhawahana kene merga rasa tresnaku marang trah Prabu Jayabaya ratu pinunjul ing jagad ingkang kautamane tanpa timbang. Ngerti a sak patine si Tejalaku pendhita ana Gunung Kelud sing tanpa dosa merga saka nggonmu ora waspada ketutup mompyoring bandha lan dhuwuring panguwasamu. Muride si Tejalaku si Naga Kunta lan Naga Kunti krodha ora trima nyipta banjr gedhe negaramu Kedhiri kelem wes ora ngukup.*

**Keterangan :** *Sampak Tlutur Sl.Sanga Aji Pamasa kaget lalu mundur tancep tersungkur dengan tangan dibahu, iringan sirep dilanjutkan ginem.*

**AJI PAMASA :** *Pukulun lajeng kados pundi anak saha kulawarga kula?*

**KALAYUWATI:** *Tujune nalika banyu durung gedhe patihmu si Tambakbaya bisa milujengake kabeh bojo-bojomu lan putra-putramu.*

**AJI PAMASA :** *Pukulun ngaturaken gunging panuwun.*

**KALAYUWATI:** *Nanging kowe aja seneng luwih dhisek Aji Pamasa, lan aja kaget atimu anakmu siji si Citrasoma ilang kentering banyu sakyehane durung ketemu.*

**Keterangan :** *Dalang buka celuk meminta iringan Ldr. Panjang Ilang Sl. Sanga, Tokoh Aji Pamasa maju menyembah Kalayuwati iringan sirep dilanjutkan pocapan.*

### **Pocapan**

*Rojah-rajeh lir rinajang-rajang tyase sang Aji Pamasa kaya linolosan saliranae klintuning gunem sakecap tindak sejangkah gondhol korban negara sak isine mung tumungkul luh tumetes nelesi pangarasan rasane wus kaya tanpa guna uripe muspra sugenge dene mung dadi jalaran patine para kawulane keleming negarane. Jibeging raos tanpa kumecap anane amung nutuh dhiri.*

**Keterangan :** *Iringan menjadi Srepeg Sl.Sanga kemudian sirep*

### **Pocapan**

*Sak klebatan wewayangane kang putra ingkang kentir ing warih liwat ing pangangen-angene geter ngewel sang aji pamasa tan kuwawa ngampah sesaking manah gledhag kapidara trengginas Kalayuwati.*

**Keterangan** : *Sampak Tlutur Sl.Sanga Aji Pamasa terjatuh Kalayuwati kemudian memeluknya.*

**KALAYUWATI:** *Aji Pamasa kowe wes saguh dadi ratu, pangayom sejati kuwi kudu bisa ngayomi apa lan sapa wae ingkang mapan ana wewengkonmu.*

**AJI PAMASA** : *Dhuh pukulun kula mboten kuwawi malih pukulun*

**KALAYUWATI:** *Rungokna kupingmu manungsa kuwi nduwe pancadriya, pancadriya kuwi piranti kanggo urip ana ngalam donya ning sing nduwe pancadriya kudu bisa ngerah aja nganti direh. Upamane nduwe bandha donya nek manungsa bisa ngereh bandha donyane yekti bakal dadi mulya uripe bisa njunjung drajate lan bisa nindakake kabecikan nyebar kautaman sak ora-orane marang bebrayan supaya piguna, ning nek dadi bature ya dadi begundale rajabrana yekti mung bakal nemahi sengsara. Wes akeh kanyatane wong kang kerem ana ing napsu banjur lali marang nalar sing jejeg, nek wes nduwe pepenginan tumindak ala banjur sirna kawaspadane ilang kaprayitnane banjur wani tumindak sasar nglanggar marang angger-angger pisan pindhho. Pancen bisa kalis saka pidana nanging wusanane tetep bakal cilaka ngger, kuwi wae lagi pidana donya selagine iseh urip yen wong mau wes mati angel nggone manunggal marang dzar kang langgeng eling-elingan kandhane Kalayuwati eling-elingan. Dalam kang tumuju marang neraka utawa kacilakan kuwi ngliwati papan sing nyenengke seneng-seneng ropyan-ropyan ngombe mangan urib mubra-mubru lan liya-liyane mula okeh manungsa sing padha katarik ning gelane bakal tiba ing mburi.*

**Keterangan** : *Sampak Tlutur Sl.Sanga Aji Pamasa mundur dari rangkulan Kalayuwati.*

**AJI PAMASA** : *Dhuh pukulun inggih kangge nebus agenge dedosan kula dhateng nusa bangsa miwah negari miwah sinten kematwon ingkang sampun dados korban awit saking lekas kula, kula badhe prasetya wonten ngarsa paduka sisaning gesang kula badhe kula udhokaken dhateng sesami lan mboten lega raos kula menawi mboten saged yasa negari enggal ingkang kuncara kebak kamulyan.*

- Keterangan** : *Srepeg Sl.Sanga sirep*
- KALAYUWATI: *Hong ilahing awignam astunamas sidham kaki Aji Pamasa.*
- AJI PAMASA : *Kula wonten dhawuh.*
- KALAYUWATI: *Titising pangucap mandining gunem ora kaya wong kang uripe pasrah marang adiling kang kawekas ya ngger.*
- AJI PAMASA : *Inggih pukulun*
- KALAYUWATI: *Dak sekseni pangucapmu muga jawata ngudaneni gegayuhanmu saiki, kowe mlakua ngidul ngulon saka kene.*
- AJI PAMASA : *Ngidul ngilen saking wana krendhawahan?*
- KALAYUWATI: *Hiya, yen ning kana ana alas gedhe kang aran alas Pengging, sira bebodron ana kono wasesaning mangsa kala bakal nemtokake surungeng karo pambudidaya lan eling-elingan ya ngger negara kuwi bakal ngadeg lan dumadi merga saka tekad lan kekendelane manungsa. Tak baleni sepisan maneh negara kuwi bakal ngadeg lan dumadi merga saka tekad lan kekendelane manungsa.*
- AJI PAMASA : *Dhuh pukulun ngaturaken panuwun.*
- KALAYUWATI: *Hiya budhala, Dadungawuk?*
- DADUNGAWUK: *Kula wonten pangandika ingkang adhawuh.*
- KALAYUWATI: *Ya mung kowe tak wenangake nguntapake mung tekan njaban rangkah Krendhawahana wae tumuli balia.*
- DADUNGAWUK: *Inggih ngestoaken dhawuh.*
- AJI PAMASA : *He Dahadhungawuk aku njaluk pangapura*
- DADUNGAWUK: *Inggih mboten dados punapa*
- KALAYUWATI: *Kinarya sanguning laku sira tak paringi tampanan Kalpataru.*
- AJI PAMASA : *Daya katiyasane punapa pukulun?*
- KALAYUWATI: *Sira bakal wareg tanpa mangan seger tanpa nginum.*
- AJI PAMASA : *Ngaturaken panuwun pukulun.*

**Keterangan** : Iringan *udhar* Aji Pamasa menerima Kalpataru laju menyembah dan membalik keluar *gawang* kiri. Kalayuwati keluar *gawang* kana dan Dhadungawuk keluar *gawang* kiri berjalan dengan joged. Tampil Punakawan dari kiri *tancep* berurutan Semar, Gareng, Petruk, Bagongdi *gedebog* bawah kiri. Iringan menjadi *seseg* tampil Aji Pamasa dari kanan *tancep gedebog* atas kanan irirngan *suwuk*.

### Candhakan Punakawan

#### *Ada-ada Jugag Sl.Sanga*

*Semar eka den prayitna, semu ririh eka ambalik, titiyoni gandayoni, O*

AJI PAMASA: *Kyai Semar sokur mangayu bagya nalika aku ngancik wewengkon kowe tansah nututi lakuku.*

SEMAR : *E e eh inggih inggih ngger.*

GARENG : *Semanten ugi kula, weh bendina kok mung turut alas truk.*

PETRUK : *Ya nyat ora lewat omah ya Gong mau?*

BAGONG : *Hlaiya, ora ta truk awake dhewe iki jaman apa wae kok ijek wae, kok enek wae. Aku nyawang wandane gareng ki ngantek jelih.*

PETRUK : *Pathokane awake dhewe iki kan mung dagelan. Dagelan ki payu ya nyang, ora ya nyusul wong mayang.*

BAGONG : *Hlaiy awes ngono.*

PETRUK : *Wong ketok semedulur.*

BAGONG : *Tembungmu ki kok, mengko nek diseneni abahe, smedulur ki apa?*

PETRUK : *Ya sing baku saiki ngene wae pathokane yen sik ana padhang-padhang berarti sik ana wong nanggap wayang petruk gareng sik nyang.*

- BAGONG : *Hla ning yen jaman Pandhawa kae, la wong nganti Pandhawa wes mati kabeh ngantek tedhak turune ngene.*
- PETRUK : *La mula jenenge awake dhewe ki mung dagelan, dagelan ki dawa umure.*
- BAGONG : *La nek isek kuat, dawa ae nek mung agak-agak?*
- PETRUK : *Ah sing dijuluk ki ya dawa umure ya waras, dawa tok yen ra waras nggo abrak apa mung nyusahke anak putu.*
- BAGONG : *Hiya ya*
- PETRUK : *Wes rasah ngrembuk awake dhewe, ngene lo nek jaman lokapala biyen sinuwun Danapati karo Begawan Wisrawa biyen enek konflik kae padudon karo Ngalengka barang kae merga perkara*
- BAGONG : *Perkara Kesi ta?*
- PETRUK : *Dewi Sukesi kok perkara kesi*
- BAGONG : *Hlaiya kae lak aku karo kowe sing ndagel*
- PETRUK : *La bareng ramayana Prabu Rama lan ndara Anoman*
- BAGONG : *Ya aku karo kowe tambah Sandirono*
- PETRUK : *Hla terus ngancik jaman Pancawati, jaman Pandhawa, nganti jaman Parikesit*
- BAGONG : *Laiya ngantek Yudayana, Yudayana Baskara?*
- PETRUK : *Ngantek jaman raden Gendrayana terus ngalih nyang Mamenang iki Prabu Jayabaya saka Gusti ndara prabu iki turun ping lima ta saka Gusti Jayabaya biyen.*
- BAGONG : *La nek Nganjuk ki enek Jayasabin ki truk*
- PETRUK : *Aja mbok etung nek kae*
- AJI PAMASA: *Panakawan kowe menenga, iki mlaku wae ya kyai iki iseh cedhak saka Krendhawahana.*
- SEMAR : *Aeh inggih nggih.*
- AJI PAMASA: *Kae kok ana kali pinggire kebak wit jambe.*
- SEMAR : *E kula sesuwun mbesuk nek wonten rejane jaman entena desa sing jenenge Kalijambe.*

AJI PAMASA: *Banjur iki mau mlaku meneh iseh pener ngidul ngulon.*

SEMAR : *Eh enggih niki nuwun sewu enten kali melih sak kidule kalijambe niki kula wau kebelet nguyuh ente mriku anggen kula nguyuh kalih ngoso.*

GARENG : *Hayoh nek enek rejaning jaman.*

SEMAR : *Kula jenengke desa Kalioso.*

GARENG : *Wah ana cedhake wit leh nguyuh bapak Semar mau kok enek wedhus bathang mung kari balung thok. Nek enek rejaning jaman mbesuk nek enek wong jenenge Thengkleng. Iki mau aku leren kok ning kidul Kalioso nek eneng rejaning jaman papan kono papane wong nglinthing udud.*

AJI PAMASA: *Wis aja padha guyon ayo mlaku meneh.*

SEMAR : *Eh mangga mangga mlaku ning kedah pener ngidul ngilen.*

AJI PAMASA: *Ayo tutna lakuku kyai.*

**Keterangan** : *Srepeg Sl.Sanga Aji Pamasa dan Punakawan berjalan keluar gawang kiri. Iringan seseg tampil Aji Pamasa dan Semar dari gawang kanan kemudian tancep iringan suwuk.*

### ***Ada-ada Jugag Sl.Sanga***

*Gonjang-ganjing langit kelap-kelap, Katon lir kencanging alis, Risang maweh, gandrung sabarang kadulu O.*

AJI PAMASA: *Kyai Semar*

SEMAR : *Eh kula*

AJI PAMASA: *Ana manuk ireng kang padha rerubung*

SEMAR : *Pancen sipating gagak nggih ngodhol-odhol bathang ngaten niku eh mugi-mugi mriku benjing nek diomahi tiyang jenenge Gagaksipat.*

AJI PAMASA: *Mlaku meneh*

SEMAR : *Enggih, ngidul ngilen*

PETRUK : *Wes tekan kidul kulon gong?*

BAGONG : *Wes, okeh wit asem truk. Jenengke Karangasem suk mben kono sukmben mesthi okeh duduh truk.*

GARENG : *Wah wah nek kula wau ngidul sithik mung ana desa cilik ngarep pekarangan cedhak ndalan kok mung diwenehi sosok adah kendhi.*

SEMAR : *Sosok?*

GARENG : *Nggih la kula ngombe, wah aja-aja ngriku okeh wong ndedana gek mung sak banyu gawe segering laku. Mula nek enek rejaning jaman jenengke desa Banyudana.*

BAGONG : *Hu bola-bali kok rejaning jaman.*

AJI PAMASA: *Kaya katon kae ana alas gedhe kakang Semar.*

**Keterangan** : *Srepeg Sl.Sanga Punakawan dan Aji Pamasa keluar ke kiri. Tampil pohon di jagadan kiri keluar tokoh Raseksi tancep gawang kanan.*

### **Candhakan Wana Pengging**

#### **Ada-ada Jugag Sl.Sanga**

*Buta pandhawa tata gati wisaya, Indriyaksa sara maruta, Pawana bana margana*

SAKTRINI : *Bat tobat tobat kaningaya temen ta kakang kakang, ing atase wong bebojoan wong lanang ora bisa gawe mareming ati wong wedok. Tak rewangi kaya ngene iya iya bat tobat-tobat, sing tak goleki sejatine mung mareming atiku nanging jebul wong lanang ora kenek nggo gondhelan bat tobat tobat, we la mambu seger apa iki?*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Sanga Saktrini berjalan ke kanan bertemu Aji Pamasa.*

SAKTRINI : *Hahaha iyeh enek wong kok baguse kaya ngene hahahaha.*

PETRUK : *Iki apa ta gong? Ayo rana gong*

BAGONG : *Eneng apa tah?*

- PETRUK : *Rene gong, wih weh hadheh wah gulu medhun entuk iki tutupi kacu ae raine.*
- SAKTRINI : *Iki bangsane kewan apa?*
- PETRUK : *Kula niki ingon-ingone niki*
- SAKTRINI : *Kowe ya wong?*
- PETRUK : *Hiya wong no thik*
- SAKTRINI : *Kok kaya kewan iki cucuke*
- PETRUK : *Huss dhapure kok kaya ayu-ayu a, weh jan elok tenan .*
- SAKTRINI : *Kowe mundura hayo iki sapa jenenge sing ana ngarepku iki?*
- PETRUK : *Nek taken niku ndamel tata krami*
- SAKTRINI : *Aku ra bisa*
- PETRUK : *Ora isa ya kudu isa no wong bagus ki kudu sarwo-sarwi kok. Nek kula jenenge petruk sampeyan?*
- SAKTRINI : *Aku nyai Saktrini*
- PETRUK : *Pethuk Tarini i Gong*
- BAGONG : *Tarini sapa tah?*
- PETRUK : *Sampeyan pengin ngertos mboten?*
- SAKTRINI : *Iki sapa?*
- PETRUK : *Niki gusti kula sang Haji Pamasa*
- SAKTRINI : *Haji?*
- AJI PAMASA: *Wong urung haji kok*
- PETRUK : *Ngene ya melu ki ya ngapa? Enggih aji*
- BAGONG : *Apa Aji Gondang ta?*
- PETRUK : *Dudu dudu Aji kui, niki sang Parbu Aji Pamasa*
- SAKTRINI : *Bat tobat tobat baguse kok kaya ngono*
- PETRUK : *Ning ruh wong bagus niku ampun kaya ngaten niku, omongane kudu nganggo tata krama.*



- SAKTRINI : *Iya sampeyan?*
- PETRUK : *Aku Petruk, nek wong jawa niku okeh-okehe nek ngendikan niku ngangge tata krama merga tata krama niku ngedohaken ing panyendu.*
- SAKTRINI : *Kae mau sapa?*
- PETRUK : *Prabu Aji Pamasa, kula niki bature jenenge Petrukwijaya ya Kanthongbolong kanthong niku wadhah bolong niku terus alias ronggung jiwana loro mertanggung siji kedawan, dewa rengkeng gedhe dawa ireng dengkung, lha sampeyan mriki niku?*
- SAKTRINI : *Aaaaaaaaaaah (menjerit karena dipegangi petruk payudaranya) bat tobat aku kok ra krasa ya? Bat tobat didemoki didemoki*
- PETRUK : *Ket mau mak mek kok ra krasa*
- BAGONG : *He kurang ajar ra*
- SAKTRINI : *Iki?*
- PETRUK : *Niku adhi kula*
- BAGONG : *Ngapa kowe ngapa kowe? Arep ora sopan kowe? (menghadap petruk) kepruk ndasmu modar we. Wong jawa nggone tata krama, nek ngerti kaya ngene ki aja didemok.*
- SAKTRINI : *Kandhani kae*
- BAGONG : *Kandhani apa ora mangan sekolahan we? Ora nduweni budi pekerti luhur nek ngerti kaya ngene ki ora didemok ya ?*
- SAKTRINI : *Hiya*
- BAGONG : *Mulane kuwi, mula nek ngerti tata krama ki nek weruh kaya ngene*
- SAKTRINI : *Ahhhhhhhhh wong edan tanganku malah dipenthang. Adhuh adhuh adhuh baguse baguse*
- PETRUK : *Ngatos-atos lo*
- SAKTRINI : *Aku melu kowe aku melu kowe*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Sanga Aji Pamasa memukul Saktrini yang berusaha merayunya.*

SAKTRINI : *Bat tobat lakok disampluk aku buta kasar bisa alus bisa, ora bisa ngudapeksa kowe aja diceluk Satrini.*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Sanga Perang antara Saktrini melawan Aji Pamasa beserta Punakawan. Aji Pamasa melepaskan panah, Saktrini mati terkena panah.*

### **Bagian Pathet Manyura**

#### ***Ada-ada Sl.Myr***

*Wus meh rahina semu bang haruna kadi netraning oga rapuh , Sabdaning kukila ring kanigara kaketer kinidunganingkung O*

AJI PAMASA: *Petruk?*

PETRUK : *Nun*

AJI PAMASA: *Bagong?*

BAGONG : *Nun*

AJI PAMASA: *Sak patine raseksi Satrini kok kaya krungu tangise bocah wedok*

PETRUK : *Kowe krungu ora gong? Hayo muni a endi ta, tak samPluk kowe*

BAGONG : *Neng ngendi ta?*

PETRUK : *Malah gedhene, nggih bener nika weh mesake ketoke bocah agek kemencur*

AJI PAMASA: *Kok kaya ana suluring ringin kae? Tak tatase suluring mandera kae*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Myr Aji Pamasa, Petruk dan bagong maju ke Hutan memotong ranting beringin. Iringan menjadi ayak-ayak sl.myr tokoh perempuan dikeluarkan dari pohon.*

RR.TEMON : *Aku ndherek sampeyan, aku melu kowe, aku emoh aku, aku melu buta emoh.*

- AJI PAMASA: *Kyai Semar mesakke banget bocah wadon kang durung sepira umure iki*
- SEMAR : *Aeh enggih a wong gunemane nggih pun teteh ngaten cobu didangu mawon*
- AJI PAMASA: *Aku Aji Pamasa, kowe mula bukane piye kok bisa kegubet ana suluring waringin nganti datan katon aja kowe nangis ngaru napung kaya mangkono aku ra bakal bisa mitulungi kowe.*
- RR.TEMON : *Aku digawa wewe aku digondhol buta wedok kopeke sak bantal aku digendhong neng dhadha nganti magep-magep.*
- AJI PAMASA: *Buta wedok sapa?*
- RR.TEMON : *Kang mau jenenge putri eh Satrini.*
- AJI PAMASA: *Yen ngono Kyai Semar, buta wedok sing tak pateni mau.*
- SEMAR : *Eh inggih, he kepiye mula bukane ndhuk? Kowe digawa satrini piye? La kowe ki anake sapa?*
- RR.TEMON : *Aku anake bapak*
- SEMAR : *Hiya ngerti anake pakmu, pakmu jenenge sapa mbokmu sapa?*
- RR.TEMON : *Aku anake sapa ya bapaku mau?*
- SEMAR : *Bapake dhewe kok lali*
- RR.TEMON : *Aku digondhol wes suwe aku terus dedhelike diubel-ubel ning sulur wit .*
- SEMAR : *La tik didhelike sebabe apa?*
- RR.TEMON : *Mung aku arep dicekel karo bojone buta wedok mau, butane lanang gedhi elik*
- AJI PAMASA: *Dadi saiki butane lanang ana ngendi?*
- RR.TEMON : *Ora weruh og neng ndi ndi diuber aku arep diany ning buta Satrini ora entuk jare aku arep dipek anake buta Satrini ning doyak-oyak karo sing lanang.*
- AJI PAMASA: *Dadi yen ngono Satrini iseh nduwe bojo? Kyai Semar yen ngono iki dudu anake Satrini iki*
- RR.TEMON : *Dudu aku dicolong saka nggone pak e kok*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myr* Aji Pamasa membawa perempuan bertemu Raseksa.

**Ada-ada Jugag Sl.Myr**

*O, Raseksa krura kagiri-giri, gengya lir prabata, O*

**RASEKSA :** *He ladalaha bojlong bojlong iblis laknat padha gojegan wehh tak goleki ngalor ngidul mubat mubet jebul malah ketemu ana kene digawa uwong trembelane. Kowe sapa iki bocahku hem iki bocahku tak jaluk iki jenenge Ken Sriati iki duwekku.*

**AJI PAMASA:** *Hiya bener nanging iki dudu anakmu.*

**RASEKSA :** *La kok isa ana tanganmu? Kui mau digawa bojoku jenenge Satrini*

**AJI PAMASA:** *Gandheng iki anak colongan luwih luwih bojomu arep meksa karo aku arep seneng karo aku, ngetia bojomu saiki tak pateni.*

**RASEKSA :** *Wah trembelane.*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myr*

**RASEKSA :** *Yen ngono bojoku mati ya men tak iklasne mung arep ngalang-ngalangi nggonku bakal nyekel bocah iki*

**AJI PAMASA:** *Wong ora patut becik minggata*

**RASEKSA :** *Aja mbok alang-alangi, wes pirang-pirang sasi aku nguber ning tansah dipenggak karo bojoku*

**AJI PAMASA:** *Ya gene kowe arep mangsa bocah iki*

**RASEKSA :** *Iki dudu anaku ning iki bocah colongan ora arep tak pangan rungokna kupingmu ora arep tak pangan ning tak kon nuruti sahwatku*

**AJIPAMASA:** *Kusmalaningrat panuksmaning jajal laknat destun temen nggonmu ora weruh tata eling-eling watak buta ora nduwe rasa kamanungsan*

**RASEKSA :** *Ha kowe sapa?*

**AJI PAMASA:** *Aji Pamasa, coba rasakna iba kaya ngapa susahe wong tuwane bocah iki dene nduwe anak wedok lagi seneng-senenge teka mbok luwih-luwih meneh apa ora anak wong gerang gene kowe wani*

*tumindak kaya setan arep mbergonjak bocah wadon sing durung umur.*

RASEKSA : *Hahaha aku golek wong gerang pirang-pirang mesti isa ning kesenenganku cumbana karo bocah adat sing wes ora sinung kangelan merga bocah cilik kuwi tak iming-imingi dolanan lan panganan sing mirasa mesthi gelem.*

AJI PAMASA: *Keparat kowe buta edan buta kang kepanjangan iblis yen ngono wes akeh korbban bocah akibating pakartimu*

RASEKSA : *Wes ora kenek dietung mbuh wadon mbuh lanang kuwi kabeh bisa nambahi kakuatan lan kasektenku mula aja mbok alang-alangi*

AJI PAMASA: *Kowe nyures turus ijo ngertia, cak-cakanmu ingkang nyaleneh kuwi ora mung gawe tintrim ning kowe munggel pangarep-areping urip mbesuk dewasaning bocah sing wes tau dadi korban napsu birahimu, sepisan kowe ngrusak ragane bocah kaping pindhho kowe nyebar lelara marang bocah, angka telu kowe ngremuk pamikire si bocah merga mbok peksa nuruti karepmu. Lelakon nalika mbok peksa mau bakal nabet ana alam pamikire bocah temah tansah dadi bocah kang kewedan lan jireh. Nanging tumindakmu kang ora lumrah mau uga bakal nyithak watak buta ingkang besuk dewasaning si bocah pakartine bocah mau besuk saya wengis lan kejem ngungkuli kowe. Patrapmu kang kaya mangkono mau ngungkuli kewan yen ora tak cupet yekti jagad iki bakal remuk bubut dadi rempon.*

RASEKSA : *Oooo gaglak enggon he*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Myr Perang antara Raseksa melawan Aji Pamasa, Raseksa kalah terkena panah Aji Pamasa.*

AJI PAMASA: *Butane wes mati ya ndhuk*

RR.TEMON : *Heeh pokoke aku melu kowe*

AJI PAMASA: *Kyai Semar*

SEMAR : *Eh kula*

AJI PAMASA: *Bocah iki ayo di mong*

SEMAR : *Eh inggih la pun mboten gadhah napa-napa niku kok malah legan golek momongan*

AJI PAMASA: *Mesakake bocah wadon iki ora karuan genah ngendi papane*

PETRUK : *Karo meneh kok ya enek predator anak*

BAGONG : *Sapa ta truk?*

PETRUK : *Kae mau lo, kowe nek kecekel kae mau lak di sdm*

AJI PAMASA: *Seksenana punakawan iki tak pek anak tak jenengake Lara Temon*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Myr*

**Ada-ada Jugag Sl.Myr**

*O, rontang wening samodra nglangut , tanpa pagut len kanang akasa, O*

AJI PAMASA: *Iki alas gedhene kaya ngene kyai*

SEMAR : *Enggih nggih sampun dugi niki mbok menawi nggih niki alas nggih wewengkon pengging*

AJI PAMASA: *Kayu gung gedhe grumbul kayu gung ngrangsang langit sasat datan ana sela isine rerungkudan*

SEMAR : *Dipun sengkak dipun sengkut kemawon tumunten babati papan ngriki ndara*

AJI PAMASA: *Ayo kyai*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Myr untuk perpindahan adegan ke Babad Pengging*

### **Candhakan Babad Wana Pengging**

#### **Pocapan**

*Sengkut gumregut tandange risang Aji Pamasa kaya sinengkakake lekase sinurung gregete datan wigeh ringa-ringa rebah kabarubuh kang mandera dadya padhang hangilak-ilak.*

#### **Ada-ada Sl.Myr**

*Yaksa gora rupa risedheng narendra yaksa lelaku, yaksa lelaku, kamal walengkang gambira mangarah, O*

SAKTRIYA : *Hem iki ana wong salah gawe adol gendhung pamer kasekten. Kowe wes wani ngrubuh-ngrubuhke wit nganti sak perangan padhang hangilak-ilak druhun we saka ngendi?*

AJI PAMASA: *Aku ratu ing Mamenang ya ing Kadhiri Prabu Aji Pamasa kowe sapa?*

SAKTRIYA : *Aku Ditya kala Saktriya aku ya krungu pawarta jare mbakyuku ya mati sing mateni wong saka brang wetan apa kowe?*

AJI PAMASA: *Kowe kapernah apane?*

SAKTRIYA : *Aku adhine Saktrini, aku ditya Saktriya ingkang mengku Pengging sak kiwa tengene.*

AJI PAMASA: *Dhasar kepara nyata sing gedhe pangapuramu mbakyumu wes tak pateni.*

SAKTRIYA : *Haladalah*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myr*

SAKTRIYA : *Druhun karepmu ki apa sakdurunge aku bela patine sedulurku aku tak pengin weruh karepmu apa kok kowe mbabadi wewengkon iki.*

AJI PAMASA: *Ngertia aku bakal mujudake papan iki minangka kutha gara lan praja kang kebak kamulyan*

SAKTRIYA : *Ah kok gampang temen guneman nalare piye? Kowe arep kawe praja gawe negara? Apa rumangsamu gawe negara penak padha gawe gubug ngono pa piye?*

AJI PAMASA: *Gegaranku mung tekad lan kapercayan, percayaku marang panguwasane kang maka wikan*

SAKTRIYA : *Ora mung tekad wae, kekendelan sing mbok darbeni nanging kowe kudu nduwe dasar sing nyata kanggo adeg-adeg negara jawa*

AJI PAMASA: *Bumi kang tak pidak iki nugrahane pangeran nugrahane kang maha agung marang titahe nadyanta aku dudu wong kene, nanging aku nduwe kuwajiban ngreksa mbangung wujud wewengkon kanggo tetumangkare kamulyan lan undhaking panguripan ingkang kebak katentreman dhasar-dhasar kang kuat kanggo sentosaning praja ora ana liya kejaba ngakoni lamunta titah iku ana kang anitahake sakbanjure gedhening rasa katresnan kebak ing rasa tansak gegulang rasa asih yekti bakal*

*mbabar katentreman. Ndarbeni rasa tunggal lan tetunggalan rumangsa ndarbeni wajig ngrungkebi kang sarta mulad sarira hangrasa wani sakteruse sakrupane perkara kudu luweh rinembuk kanthi pasarujukan ing wekasane ayo nyipta adil lan bener jejeging ukum lan ganjar ambudi murih mulyaning sasama.*

SAKTRIYA : *Ho ladalah becik temen karepu hiyoh nek ngono kae aja neng nggon iki ning rada rana babatana kae jenenge wewengkon witaradya kae ranaa kae mlebu rana kae*

AJI PAMASA: *Hiyoh sukur mangayubagya dene kowe nglilani.*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myr*

**Ada-ada Jugag Sl.Myr**

*O, niyata laruta sakehing yodya sakuru kula, yen ta angutusa sangsri, o*

SAKTRIYA : *Ana apa ndumeya*

DUMEYA : *Kula nuwun sewu tiyang punika kok nyala wadi*

SAKTRIYA : *Hiya wong sing ngaku Aji Pamasa upama bener babadi wewengkon witaradya cetha nek iki mung gawe kapitunan, yen wong kae ratu Mamenang tenan tegese bangsa satriya wiwit jaman kuna satriya kuwi mungsuhe bangsa buta mula ora wurung aku lan kowe dipateni apes-apepe disingkirke*

DUMEYA : *Menawi mekaten kenging punapa Aji Pamasa dipun lilani babadi witaradya mangka cetha witaradya kalawau papane raseksa*

SAKTRIYA : *Hayoh ditutke saka kadohan mengko kowe lak ngerti karepku*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myr perang Aji Pamasa melawan Saktriya penunggu Witaradya.*

SAKTRIYA : *Kowe nyemplung wuwu he, wes nduwe negara teka nyak-nyakan wewengkon liyan ora bakal dawwa umurmu we*

AJI PAMASA: *Yen pancen kowe ora nglilani kena ngapa ora padhang ngarep*

SAKTRIYA : *Padhang ngarep piye? Aku ngerti jiwa satriya kaya kowe kuwi ora bakal mundur nek nduwe karep mesthi bergudul mula tumrap aku timbang kedhisikan luwung ndhisiki kowe tak pakake wadya balaku.*



AJI PAMASA: *Dudu aku sing dadi pangane balamu nanging lekna mripatmu prajuritmu mblasah tumpang lemah ketiban panah ora bakal mindho gawe.*

SAKTRIYA : *Kowe wong ijen tanpa kanthi ngenddel-endelke Plothot nyawamu he*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Myr*

PRAJURIT : *Wadhuh wadhuh sang marteng bawana kula teluk tumungkul wonten sahandhap sampeyan paduka wadhuh kula nyuwun gesang*

AJI PAMASA: *Balamu iseh pira?*

PRAJURIT : *Tesih kathah*

AJI PAMASA: *Yen arep mrinani pengarepmu pengin njajal Aji Pamasa hayoh*

PRAJURIT : *Mboten mboten wewengkon witaradya kula aturaken paduka sumangga menawi badhe yasa kitha enggal bebadra negari wonten mriki kula sakrewang badhe nyurung lekas paduka sinuwun.*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Myr*

### **Pocapan**

*Warta sumebar sambung sumambung prapteng Kedhiri hanenggih sang rekyana Patih Tambakbaya ingkang sampun dangu mandhap saking ardi Nilandusa ya Gunung Wilis, nganthi sang gya para putra tiwas kantun sakperangan ingkang taksih gesang bebondongan tumuju ing brang kilen sawetawes dinten mampir ing metahun bablas mangilen ing wewengkon Pengging Witaradya.*

**Ketrangan** : *Sampak sl.myr menjadi ayak-ayak sl.myr*

### **Adegan Pengging Witaradya**

AJI PAMASA: *Hywang Agung paduka sampun peparing margining pepajar dhateng lelampahan kula, dhuh garwanipun kakang wong ayu.*

DARUKI : *Inggih sinuwun sanget mboten nginten bilih lelampahan punika kados mekaten negari paduka ing mamenang.*

AJI PAMASA: *Uwis wis pun kakang wus uninga sakabehe kang dumadi*

- DARUKI : *Nanging putra paduka pun citrasoma hingga sepriki dereng pinanggih*
- SEMAR : *Hehe mangke rumiyin raden ayu nggih kula saged ngaturaken bilih nuwun sewu ingkang putra pun citrasoma punika mboten seda nadyan kentir ing warih nanging saking paningaling batos kula punika tasih sinengkering kawontenan*
- AJI PAMASA: *Patih tambakbaya aku nedha nrima marang sira dene nyatane nadyanta lelakon gawat kang sumandhang merga saka luputku ingkang kurang tliti ing pamawas serta tansah kedlarung anuruti ati kamurkan nganti katemahan kedhiri kelem. Mula kang saka iku pangamuking Naga Kunta lan Naga Kunti kang nyatane gawe gegering jagad wetan kaya kabeh mau sung pituduh*
- TAMBAKBAYA: *Inggih sinuwun ngaturaken gunging panuwun*
- AJI PAMASA: *Rehning saiki kabeh wes ngumpul ana ing kene ya ing wewengkon pengging ya witaradya mula seksenanawiwit titi mangsa iki bakal tak adegake keratin ingkang winastan Pengging Witaradya.*
- SEMAR : *E inggih sukur mangayubagya seketi jumurung kula ndherek bingah lan ugin panjenengan nampi putra endhang lara temon kersanipun setunggaling wanci tetep lare punika dewasa*
- AJI PAMASA: *Kyai Semar aku jaluk pangapura*
- SEMAR : *E mboten napa napa sedaya ingkang lumampah punika tartamtu sampun saking budidayane manungsa piyambak upamane ndika lepat nggih lepat manungsa. Senadyan sampun ginaris lampahing kodrat manungsa amung wenang ambudidaya ning ngaten nggih sinuwun rehning sakmangke sampun purna ing lampah kula mung badhe meling panca driya ingkang bludag ambra-ambra niku dadi pepalang gedhe tumrap sedya manambah napsuning pancadriya wau sakrupaning pepenginan ingkang tumanduk dhateng raos enak lan kepenak sing njalari lali marang sejatine uripe karem dhahar main minum madat madon maoni maling niku wes dadi pepali sing kudu disingkiri ugi pakulinan ingkang saged damel regeding manah asoring budi meren dahwen lan sanes-sanesipun. Namung nyatanipun mangga-mangga dipun suraos awit lelampahaning titah punapa kewala sedaya amung saged dipun orak-arik wonten jagadipun piyambak-piyambak.*

**LAMPIRAN II**  
**TRANSKRIPSI NOTASI IRINGAN**  
**PERTUNJUKAN WAYANG KULIT MADYA**  
**LAKON AJI PAMASA SAJIAN PURBO ASMORO**

**1. Ayak-ayak Anglaeng, slendro manyura**

③

. 5̂ . 3̂ 5 3	. 5̂ . 3̂ 5 2	. 5̂ . 3̂ 5 3	2 3̂ 5̂ 6̂ 5 6̂
6 6 6 6	5 6 1̇ 2̇	2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 6	5 3 5 6
Sab-da-ning-kang	man-tram sa-kti,	om a-wig-nam	as-tu-ma-na

5 3̂ 6̇ 1̇ 6̇ 5̇ 6	5 2̂ 2 2 3̇ 5̇ 2		
ra-ha-yu sa-	gung gu-mla-re,		

5 3̂ 2 1̇ 2 2	5 2̂ 2 5 3̇ 2 2 2	5 3̂ 2 1̇	5 2̂ 6̇ 1̇ 2 3̇ 3̇ 2
Tu-ma-ma	su-da-ma-la,	ma-la	temahan sir-na,

5 3̂ 5 6 6 6	5 6̂ 5 3̇ 5̇ 6̇ 6	5 2̂ 2̇ 1̇ 6̇ 5̇ 6	1 2̂ 2 2 2̇ 3̇ 6
Ma-la sir-na	te-mah ha-yu,	ra-ha-yu sa-	gung tu-mu-wuh.

**2. Sampak urut, slendro nem**

Buka      ② || 6666 5555 3333 222② ||

Suwuk      222②

**3. Sampak Tlutur, slendro nem**

Buka (6)

|| 6666 1111 5555 222(2) 6666 222(2) 6666 3333 1111 666(6) ||

Suwuk 222(2)

#### 4. Srepeg Tlutur, slendro nem

Buka (6)

|| 5656 1561 6535 323(2) 5616 353(2) 5616 5323 6521 321(6) ||

Suwuk 353(2)

#### 5. Sampak slendro nem

Buka (5)

|| 5555 333(3) 3333 5555 222(2) 6666 555(5) ||

Suwuk 222(2)

#### 6. Srepeg slendro nem

Buka (5)

|| 6565 235(3) 5353 5235 1653 653(2) 3232 356(5) ||

lik 2121 3232 561(6) 1653 2321 3265 323(5)

Suwuk 3232 353(2)

#### 7. Ayak-ayak slendro nem

Buka (6)

.5.6 .5.6 .2.1̇ .3.2̇ .6.5̇

|| 3235 2356 i656 353<sup>2</sup> 5653 5653 2126 212<sup>3</sup>  
 5653 2132 653<sup>5</sup> 3235 3235 3353 523<sup>5</sup> ||

*Suwuk* 6656 321<sup>6</sup>

### 8. *Ladrang Sobrang, slendro nem*

|| 1 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 3̇ 5̇ 6̇ 1 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 3̇ 5̇ 6̇  
 1 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 3̇ 5̇ 6̇ 2 2 . . 2 3 2 <sup>1</sup>  
 . . 1 2 3 5 6 5 1 6 5 6 5 3 1 2  
 1 6 1 . 1 3 1 2 5 3 2 1 6 5 3 <sup>5</sup>  
 . . 5 6 1 2 3 2 . 2 1 6 5 6 1 2  
 . 2 1 6̇ . . 5 6̇ i i . . 3 2 i <sup>6</sup>  
 . . 6 . 6 6 5 6̇ i i 6 i 6 5 2 3  
 . 3 5 6 i 6 5 3̇ 2 1 6̇ 5̇ 1 2 1 <sup>6</sup> ||

### 9. *Lancaran Gambuh, slendro nem*

|| . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 2 . 1 . <sup>6</sup>  
 . 3 . 6 . 3 . 6 . 6 . 5 . 3 . <sup>2</sup>  
 . 5 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . <sup>6</sup>  
 . 3 . 6 . 3 . 6 . 2 . 1 . 2 . <sup>3</sup>

. 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . ②

. 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 3 . 5 . ⑥

. 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . 3 . 5 . ⑥ ||

### 10. Ketawang Pamuji, slendro manyura

. . 2 2	. <u>2 6</u> 6	. . 2̇ 3̇	<u>3̇ 2̇ 1̇</u> 6
Putra: om a-	wig- nam	as- tu -	ma- na
. . . .	2̇ 1̇ <u>2̇3̇</u> 2̇	. . . .	2̇ 2̇2̇ 1̇6 1̇2̇ 2̇
Putri:	om a- wig-nam	om a- wignam	astumana
. . 1̇ 6	5 3 2 3	. 2 . 2	. 3 2 2
Putra: mu- gi	ra- ha- yu- wa	sa - gung	du - ma - di
. . . .	1̇ <u>65</u> <u>35</u> 6	. 6 . 6	. 5 <u>61̇</u> 6
Putri:	mu-gi ra-ha-yu-wa	sa - gung	du - ma - di
. . . .	. . . .	. 2̇ . 1̇	. <u>2̇ 3̇</u> 2̇
		Ha - ne -	nu - wun
. . . .	2̇ 2̇ <u>2̇1̇</u> 6	. 3 . <u>6</u> 1̇	<u>1̇ 1̇ 2̇</u> 1̇
	Kon- juk ing ngar -	sa Hyang	A - gung
. . . .	3̇ 2̇ 1̇ 2̇	. 6 . 1̇	. <u>2̇ 1̇</u> 6
	Ben-jang la- ir -	e sang	ba - yi
. . . .	6 1̇ 6 5	. 2 . 3	. <u>5 3</u> 2
	Da-dya ma-nung -	sa kang	tang - guh
. . . .	2 1 2 3	. <u>2 6</u> 6	. <u>5 61̇</u> 6
	Tang-gap ing sas -	mi - ta	lan - tip
. . 5 3	. <u>2 63</u> 3	. . 2 3	. <u>5 3</u> 2
Pra - wi -	ra ja -	yeng pa -	lu - gon.

### 11. Ladrang Diradameta, pelog nem

Buka :

5̣	6̣	1̣	.	2̣	1̣	6̣	5̣	1̣	1̣	1̣	1̣	3̣	2̣	1̣	(6)										
.	6̣	.	6̣	.	6̣	5̣	6̣	.	6̣	5̣	3̣	2̣	2̣	3̣	2̣										
6̣	3̣	6̣	5̣	6̣	3̣	6̣	2̣	6̣	3̣	6̣	5̣	6̣	3̣	6̣	(2)										
	6̣	3̣	6̣	5̣	6̣	3̣	6̣	2̣	6̣	3̣	6̣	5̣	6̣	3̣	6̣	2̣									
6̣	3̣	6̣	5̣	2̣	3̣	5̣	.	2̣	4̣	5̣	4̣	2̣	1̣	2̣	(6)										
3̣	3̣	6̣	5̣	2̣	1̣	2̣	6̣	3̣	3̣	6̣	5̣	2̣	1̣	2̣	6̣										
.	.	.	.	.i	2̣3̣	1̣2̣1̣6̣	.	.	6̣5̣6̣5̣	6̣2̣	1̣	2̣1̣	6̣												
				U	wus	a	-	glar	pra	wa	-	dya	su	-	me	-	wa								
3̣	3̣	6̣	5̣	2̣	1̣	2̣	6̣	3̣	5̣	6̣	5̣	3̣	2̣	1̣	(2)										
1̣2̣	3̣	6̣5̣6̣5̣6̣5̣	6̣	i	.2̣1̣6̣	.	.2̣	1̣6̣	5̣6̣	5̣6̣	.3̣	5̣5̣6̣2̣													
		njabag	anglir	men	-	dhung	apan	sampun	sawega	lan	siyaga														
..	.	.	2̣	3̣5̣	6̣7̣	.6̣	7̣5̣	6̣	3̣	2̣	.	3̣5̣	6̣7̣	.6̣	7̣5̣	6̣									
.	.3̣	5̣6̣	i	.2̣	1̣2̣	5̣1̣	6̣	5̣3̣	2̣3̣	5̣6̣	i	.3̣	2̣3̣	2̣1̣	6̣										
				Angrerakit	ge	-	lar	kang	kase	-	but	diradameta													
3̣	2̣	.	3̣5̣	6̣1̣	.2̣	3̣2̣	i	6̣5̣	6̣	i	2̣	6̣	3̣	5̣	(6)										
5̣3̣	2̣3̣	5̣6̣	i	1̣2̣	5̣6̣	3̣2̣	i	2̣5̣	6̣5̣	6̣1̣	2̣	3̣1̣	2̣3̣	5̣3̣6̣6̣											
		Panganjure	su	-	ka	aba	a	-	ba	pan	arebut	lampah	sayekti	datan	ana										
.5̣	7̣6̣	.5̣	7̣6̣	.5̣	7̣6̣	5̣7̣	6̣	7̣	6̣	5̣	3̣	2̣	2̣	3̣	2̣										
.i	6̣	.i	6̣	.5̣	3̣	1̣.2̣6̣	.	.6̣	5̣6̣	2̣1̣3̣3̣	.2̣1̣6̣1̣	1̣2̣	2̣												
		ing	-	kang	ca	-	rub	wor	sa	-	ju	-	ru	mad	-	yaning	alun	-	alun	myang	pa	-	se	-	ban
6̣	3̣	6̣	5̣	6̣	3̣	6̣	2̣	6̣	3̣	6̣	5̣	6̣	3̣	6̣	(2)										
.1̣	2̣.3̣	1̣2̣6̣5̣	.	.3̣	5̣	.5̣6̣	2̣	.1̣	3̣2̣	1̣6̣	5̣2̣	2̣2̣	.1̣	6̣2̣	2̣										
		je	-	jel	ri	-	yel	pa	-	ra	wa	-	dya	si	-	yaga	ing	dhiri	sa	-	wega	ing	ga	-	ti

12. *Ladrang Bayemtur, slendro manyura*

Buka 3 5 6 1 3 5 6 3 3 2 2 . 1 . ⑥

|| . 3 5 6 3 2 i 6  
 . . . 3 6 6 . 6 i . 3 2 . . i 6  
 Ba - yem - tur ba - yem - tur  
 3 5 3 2 3 1 5 6  
 . . . 5 . 3 . 2 . . 2 3 . 2 1 6  
 La - gu san - ti ri - neng - ga  
 .. 1 1 6 1 6 5 3 2  
1 . 1 1 . . 1 1 . i 6 i . 2 3 2  
 wi-ra - ma la - drang kang pi - na - tut  
 5 6 5 3 2 1 5 6  
 . . 3 2 3 6 5 3 6 . 2 3 . 2 1 6 ||  
 Run- tut gi - nu - bah ri - neng - ga

13. *Ketawang Kinanthi Karuna, slendro sanga*

Buka 6 6 5 3 5 3 3 2 3 1 1 2 ①

|| 5 6 2 1 5 6 2 1 3 5 6 5 2 1 6 ⑤  
 . 6 2 1 5 6 2 1 3 5 6 5 2 1 2 ①



5 6 2̇ i 5 6 i 2̇̂ . 2̇ 3̇ 2̇ 3 5 6 (5)  
 . .5 6̄1̄2̄1̄ 2̄5 1̄2̄ .2̄3̄2̄ .3̄ 2̄ .3̄ 2̄3̄ 5 5 56̄1̄5  
 Na- li-ka - ni -ra ing da-lu wong a - gung mang-sah se- me- di  
 . 6 2̇ i 5 6 i 2̇̂ . 2̇ 3̇ 2̇ 3 5 6 (5)  
 . .5 6̄1̄2̄1̄ 2̄5 1̄2̄ .2̄3̄2̄ .3̄ 2̄ .3̄ 2̄3̄ 5 5 56̄1̄5  
 Si- rep kang ba - la wa- na-ra sa - da - ya wus sa - mi gu-ling  
 3 3 . . 1 1 2 1̂ 2 1 6̇ 5̇ 1 1 2 (1) ||  
 3̄.3̄3̄ .3̄ 6̄1̄ i i 1̄2̄3̄1̄ .6̄ 5 3̄56̄5 1 1 1̄2̄3̄1̄  
 nadyan a- ri su - dar - sa - na wus da - ngu de - ni - ra gu-ling

#### 14. Ladrang Panjang Ilang, slendro sanga

Buka 5 5 3 2 1 1 3 1 2 3 5 6 (5)  
 || 6 i 6 5 1 2 3 5̂ 6 i 6 5 1 2 3 5  
 .5 5.56̄ 1̄.1̄1̄2̄2̄1̄1̄1̄6̄56̄5  
 ci - ri - ne se - rat i - ber - an  
 3 3 . . 3 3 . 5̂ 6 i 6 5 3 2 3 (1)  
 3 .3 3.36̄ 1̄.1̄1̄.6̄6̄1̄2̄1̄ . .1̄ 1̄1̄6̄5 6̄53̄2̄.1̄1̄3̄2̄1̄  
 ke - bo bang su - ngu- nya tang - gung saben ke- pi mi-rah ing-sun  
 3 2 3 5 3 2 3 1̂ 3 2 3 5 3 2 3 1̂  
 . .1 2̄3̄ 5 6̄53̄2̄.1̄1̄3̄2̄1̄ .1 2 6̄1̄6̄5.2 2̄2̄3̄2̄.1̄1̄2̄1̄1̄  
 Ka-ton pu - pur le-la-mat-an ku-nir pi- ta ku- nir pi-ta kasud kayu  
 5 5 . . 6 i 6 5̂ 3 2 3 1 3 2 6̄ (5) ||

.  $\overline{.5} \overline{5.5} \overline{6}$        $\overline{i. \overline{i} \overline{2} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{6} \overline{5}}$        $\overline{65} \overline{32.} \overline{11} \overline{32} \overline{1}$        $\overline{.1} \overline{2} \overline{6165}$   
 Wu-lu cum-      bu ma-du- ka - ra pa-r an mar-ga      ning ke-te- mu

15. *Ladrang Gandariya, slendro sanga*

Buka :

1 1 1      2 1 6 5      . 6 1 2      5 3 2 (1)

|| 5 6 1 2      1 6 1  $\hat{5}$       . 3 2 1      5 6 1  $\hat{2}$

5 3 2 1      5 6 1  $\hat{2}$       1 1 6 5      6 2 6 (1)

. 1 1 .      2 6 1 2  
 . . .  $\dot{i}$  . .  $\dot{2}$  5      . .  $\dot{i}$  6 .  $\dot{5}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   
 Gen - dhing - e      gan-da ri - ya  
 . . 1 6      2 1 6 5  
 . . 6 6 . 5 6 5      5 5 6  $\dot{i}$   $\dot{2}$   $\dot{i}$  6 5  
 La-drang ge-cul la - ras slen-dro pathet sanga  
 . . 1 6      5 3 2 1  
 .  $\dot{i}$  5  $\dot{i}$  .  $\dot{5}$   $\dot{i}$  6       $\dot{i}$  . 5 3 .  $\dot{2}$  1 1  
 a- gi-yak gi - yak      si-grak ma- cak  
 2 3 5 1      2 3 1  $\hat{2}$   
 . . 2 3 . . 5 1      . .  $\dot{5}$   $\dot{6}$  1 1 2 2  
 Ge-rong cra-wak      ken-dhang nga- plak  
 5 3 2 .      5 3 2 1  
 . . 5 3 . 2 . .      . 1 . 1 .  $\dot{1}$   $\dot{2}$  1  
 Lu- ma - yan      tan - sah ma - ngan  
 2 3 5 1      2 3 1  $\hat{2}$   
 . . 1 2 . .  $\dot{5}$   $\dot{6}$       . . 1 2 . 3 .  $\dot{2}$   
 Kang wus mi-ring      sa-ya tu - man

. 1 1 . <u>. . . 1</u> . . . .	2 1 6 5 . 5 2 5 . <u>i 6 5</u> mung tri-ma lo - wong
. 6 1 2	1 1 2 (1)
<u>6</u> . 2 2 . 2 2 2 da-di pang-li-pur	. 1 6 5 . 6 . 1 kang nandhang wuyung

**16. Ayak-ayang slendro sanga**

Buka (1)

.2.i .2.i .3.2 .6.(5) i656 5356 5356 356(5)  
 || 3235 3235 1656 532(1) 2321 2321 3212 561(6)  
 5356 5356 2321 326(5) 3235 3235 3212 523(5) ||  
 Suwuk 2321 326(5)

**17. Srepeg slendro sanga**

Buka (5) || 6565 232(1) 2121 3232 561(6) 1616 2121 356(5)  
 6565 321(2) 3232 356(5) || Suwuk 323(5)

**18. Sampak slendro manyura**

Buka (2)

|| 2222 3333 111(1) 1111 2222 666(6) 6666 3333 222(2) ||  
 Suwuk 222(2)

19. *Ayak-ayak slendro manyura*

Buka (2) .3.2 .3.2 532(1)

|| 2321 2321 353(2) 3532 535(6) 5356 5356 5323 653(2)  
3532 3532 5323 212(1) || *Suwuk* 1121 321(6)

20. *Ayak-ayak Pamungkas, slendro manyura*

(2)

.	3	.	2	.	3	.	2	.	5	.	3	.	2	.	1
2	3	2	1	2	3	2	1	3	5	3	2				
	3		1	2	.	6	1	2	3						
.	3	.	1	.	2	2	.	6	.	1	.2	2	13	3	
	Dhuh		A - llah			mu -	gi	mu -		gi					
6	5	6	1	6	5	3	2								
.	.	.	6	6	.1	1	.	2	16	3	.	25	3	2	
	Ke - pa - reng -		a		pa - ring		roh -		mat						
6	5	6	1	6	5	3	2								
.	.	.	6	6	.1	1	.	2	16	3	.	25	3	2	
	In - do - ne - si -		a		mer -		di -		ka						
6	6	.	.	2	3	2	1								
.	.	.	6	6	.6	1	.	2	3	3	.	13	2	2	
	Wa - sa - na		wos -		ing pa -		ngi -		dung						
3	2	6	3	6	5	3	2								
1	.	61	2	.3	12	6	3	.	.	12	6	.	35	3	2
	tar -	len	a - mung		a - me -		mu -		ji						
5	6	5	3	2	3	2	1								
.	.	.	3	3	35	3	.	.	5	6	.	3	5321	.	
	Mu - gi		bang - sa		In - do -		ne -		sia						

6 1 2 3 5 6 i 6  
 . . . . 6 12 23 3 5 6 i 2 .3 12 i 6  
 Se- puh a- nem ja - ler es - tri  
 3 5 6 i 2 3 2 i  
 . . . . 6 6 .6 i . 2 3 3 . 13 2 2  
 Sa - mi kar - sa a - ma - nung - gal  
 3 2 6 3 6 5 3 2  
 i . 6i 2 .3 12 6 3 . . 12 6 . 35 3 2  
 gu - mo - long ge - leng ing kap - ti



## BIODATA PENULIS



Nama : Sapto Adi Santoso  
Tempat/tgl lahir : Blitar, 30 Juli 1996  
Alamat : Lingkungan Jati RT 001 Rw 004, Kel. Kamulan,  
Kec. Talun, Kab. Blitar, Prov. Jawa Timur  
Riwayat Pendidikan : SD Negeri 1 Kamulan lulus tahun 2008  
SMP Negeri 1 Talun lulus tahun 2011  
SMK PGRI Wlingi lulus tahun 2013  
ISI Surakarta angkatan tahun 2015